

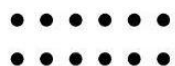


DIREKTORAT JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

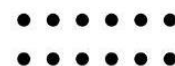
PROGRAM
PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

MODUL BELAJAR MANDIRI

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK



MATERI PEDAGOGI



Tim Penyusun Modul

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN

Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik: Materi Pedagogi

Ditulis oleh:

1. Angela Nofri Nonseo, S.Ag., M.Ag.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th.
4. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.
5. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.
6. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.

Hak Cipta @2025 pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.

Desain Cover : Hendrikus Ingrid Mese Doa, S.S.

Proofreader : Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

Layout : Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI

Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

Sambutan Dirjen Bimas Katolik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Pedagogi** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini ada dan hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membentuk guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang kompeten dan profesional melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan. PPG ini merupakan mandatori Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kami berharap modul ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan pedagogik guru sehingga pembelajaran agama Katolik dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mendampingi, dan menginspirasi peserta didik dalam perjalanan intelektual, spiritual dan iman mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap **ilmu pedagogik** menjadi hal yang esensial agar guru mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Modul ini dirancang untuk memperkaya wawasan para guru dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran yang inovatif, serta menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, aspek pedagogik memiliki peran yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif/rasa dan spiritual. Oleh karena itu, modul ini menekankan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada **pembentukan karakter dan iman** peserta didik. Guru diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan mampu menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari, menghadirkan nilai-nilai toleransi beragama, cinta dan kasih sayang, penghargaan, keterbukaan, persatuan, kebebasan yang bertanggungjawab dan kerja sama.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak, yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat menjadi pegangan bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha kita dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berdaya guna, dan bermakna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata “Ad Maiorem Dei Gloriam”, Kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.
Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

Pengantar Tim Penyusun

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya Modul Belajar Mandiri bidang Pedagogik bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di Lingkungan Kementerian Agama. Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran dalam rangka Pendidikan Profesi Guru yang diselenggarakan secara daring. Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan adalah upaya untuk menghasilkan lulusan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), sebagai salah satu bahan belajar mandiri, salah satunya adalah modul pedagogi ini. Modul Belajar Mandiri ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik sesuai dengan bidang studi yaitu Pendidikan Agama Katolik.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik beserta jajarannya, Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah bekerja sama dalam menuntaskan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk mencapai guru yang profesional.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIRJEN BIMAS KATOLIK	iii
PENGANTAR TIM PENYUSUN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
PENDAHULUAN	ix
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	ix
B. Ruang Lingkup Materi	xviii
C. Proses Penilaian	xix
D. Penilaian	xx
E. Refleksi dan Tindak Lanjut	xxi
F. Organisasi Waktu Belajar	xxi
TOPIK 1: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH & PROYEK 1	
Sub Topik 1: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).....	1
A. Definisi.....	1
B. Konsep dan Teori.....	2
C. Peran Guru dalam Menerapkan PBL	8
D. Sintak atau Tahapan Implementasi PBL.....	9
E. Kontekstualisasi Implementasi PBL.....	11
F. Kesimpulan	12
Sub Topik 2: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL).....	14
A. Definisi.....	14
B. Konsep dan Teori.....	15
C. Peran Guru dalam Menerapkan PjBL.....	19
D. Sintak atau Tahapan Implementasi PjBL.....	20
E. Kontekstualisasi Implementasi PjBL.....	22
F. Kesimpulan	25
G. Pemahaman Konsep.....	26
H. Daftar Pustaka.....	32
TOPIK 2: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIFERENSIASI (DBL) 35	
A. Definisi.....	35
B. Konsep dan Teori.....	36
C. Peran atau Tugas Guru.....	48
D. Sintak atau Tahapan.....	50
E. Kontekstualisasi	53
F. Kesimpulan	54
G. Pemahaman Konsep.....	55
H. Daftar Pustaka.....	61

TOPIK 3: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS KESATUAN MATERI, PEDAGOGIK DAN TEKNOLOGI (TPACK)	64
A. Definisi.....	64
B. Konsep dan Teori TPACK.....	66
C. Peran atau Tugas Guru.....	74
D. Sintak atau Tahapan.....	75
E. Kontekstualisasi Pembelajaran Berbasis TPACK	84
F. Kesimpulan	85
G. Pemahaman Konsep.....	87
H. Daftar Pustaka.....	91
TOPIK 4: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING	94
A. Definisi.....	94
B. Konsep dan Teori.....	95
C. Tugas Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning.....	111
D. Sintak atau Tahapan.....	114
E. Kontekstualisasi Deep Learning	121
F. Kesimpulan	128
G. Pemahaman Konsep.....	132
H. Daftar Pustaka.....	134
TOPIK 5: PENDEKATAN DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK SUPERVISI KLINIS.....	140
A. Definisi.....	140
B. Konsep dan Teori.....	141
C. Peran Guru dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Supervisi Klinis.....	155
D. Sintak Layanan Bimbingan Konseling dan Supervisi Klinis.....	157
E. Kontekstualisasi	160
F. Kesimpulan	162
G. Pemahaman Konsep.....	163
H. Daftar Pustaka.....	170
TOPIK 6: PENDEKATAN PENDIDIKAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PENDIDIKAN INKLUSI).....	173
A. Definisi.....	173
B. Konsep dan Teori.....	174
C. Peran Guru untuk Layanan Anak Berkebutuhan Khusus	185
D. Sintak Layanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus	187
E. Kontekstualisasi Pendidikan Inklusi	189
F. Kesimpulan	191
G. Pemahaman Konsep.....	192
H. Daftar Pustaka.....	198

TOPIK 7: KARAKTERISTIK DAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK GENERASI Z DAN ALPHA.....	202
A. Definisi.....	203
B. Konsep dan Teori.....	205
C. Peran/Tugas Guru dalam Membimbing Generasi Z dan Alpha	233
D. Kontekstualisasi Gaya Belajar Peserta Didik Generasi Z dan Alpha	235
E. Kesimpulan	238
F. Pemahaman Konsep.....	239
G. Daftar Pustaka.....	246
TOPIK 8: GURU PROFESIONAL DI ERA DIGITAL DAN ARTIFICIAL INTELLEGENGE	253
A. Definisi.....	253
B. Konsep dan Teori.....	255
C. Peran atau Tugas Guru Di era Digital dan AI.....	268
D. Sintak atau Tahapan.....	270
E. Kontekstualisasi	271
F. Kesimpulan	273
G. Pemahaman Konsep.....	273
H. Daftar Pustaka.....	274

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Konsep PBL.....	8
Gambar 1.2 Tahapan Problem Base Learning.....	9
Gambar 1.3 Peta Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek	19
Gambar 2.1 Integrasi Pembelajaran dengan Pola TPACK.....	67
Gambar 2.2 Tahapan TPACK	78
Gambar 2.3 Skema Deep Learning	98
Gambar 2.4 Framework Deep Learning.....	100
Gambar 2.5 Desain Taksonomi Solo.....	103
Gambar 2.6 Perbedaan Taksonomi Bloom dengan Solo Taxonomies	103
Gambar 2.7 New Pedagogies for Deep Learning a Global Partnership	111
Gambar 3.1 Ilustrasi Observasi Pembelajaran Di Kelas oleh Supervisor	152
Gambar 3.2 Ilustrasi Pembelajaran Kolaboratif (Team Teaching)	153

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Modul belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Pengetahuan Pedagogi yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kompetensi

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil ‘alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan

<p>3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.</p>	<p>3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.</p>	<p>3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Perayaan Liturgi</p>
	<p>3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.</p>	<p>3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa</p>
	<p>3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran</p>	<p>3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran</p>
	<p>3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran</p>	<p>3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran gambaran Gereja secara logis</p>
	<p>3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran</p>	<p>3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik</p>
	<p>3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran</p>	<p>3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis</p>
	<p>3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan</p>	<p>3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang</p>

	dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran tentang menjadi garam dan terang dunia yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran
	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS
4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi	4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Ciptaan Allah dan Citra Allah
	4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi	4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Nilai dan Karakter Kristiani

rancangan pembelajaran.	abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	
	4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja
	4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus
	4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik	4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus
	4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik	4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Gambaran Gereja
	4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam	4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja

	mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	
	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Menjadi Garam dan Terang Dunia
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Menjadi Garam dan Terang Dunia
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan, akomodatif, adaptif, dan progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal terkait Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal terkait Nilai dan Karakter Kristiani yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal terkait

lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.	melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran tentang Hidup dan Karya Yesus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan
	5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi tentang Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus
	5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi tentang Gambaran Gereja
	5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan	5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi tentang

	<p>progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>Kepemimpinan dan Tugas Gereja</p>
	<p>5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik</p>	<p>5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Menjadi Garam dan Terang Dunia</p>
	<p>5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.</p>	<p>5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Menjadi Garam dan Terang Dunia yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.</p>
	<p>5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.</p>	<p>5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.</p>
<p>6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan</p>	<p>6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan</p>	<p>6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik</p>

dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Menjadi Garam dan Terang Dunia berdasarkan taksonomi Bloom ranah

	asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Gambaran Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada tahapan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Ciptaan Allah dan Citra Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Nilai dan Karakter Kristiani
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai

	pembelajaran secara berkelanjutan	dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus.

Capaian kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul.

B. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada bahan belajar mandiri ini disusun dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah pembelajaran-pembelajaran. Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar.

Bagian Pembelajaran terdiri dari enam bagian, yaitu bagian Definisi (ruang lingkup konsep), Konsep dan Teori (uraian tentang konsep atau teori), Peran Guru, Sintak atau Tahapan (Langkah-langkah penerapan konsep), Kontekstualisasi (penerapan konsep sesuai dengan kearifan lokal atau situasi setempat), Kesimpulan, Daftar Pustaka dan Tugas Mandiri.

Dalam modul belajar mandiri materi pedagogi kali ini, mahasiswa akan diajak untuk mendalami secara khusus materi-materi terkait penguasaan kompetensi guru dalam bidang pedagogi atau keterampilan mengajar. Bahan belajar mandiri substansi pedagogi berisi pembelajaran-pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan yang terdiri dari 8 topik belajar:

1. Topik 1 : Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Proyek (*Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL)*)
2. Topik 2 : Pendekatan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi (*Differentiation Based Learning/DBL*)
3. Topik 3 : Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kesatuan Materi, Pedagogik dan Teknologi (*Technological Pedagogical and Content Knowledge/TPACK*)
4. Topik 4 : Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning (Mindful Learning, Meaningful Learning, and Joyful Learning)*
5. Topik 5 : Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling untuk Supervisi Klinis
6. Topik 6 : Pendekatan Pendidikan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (Pendidikan Inklusi)
7. Topik 7 : Karakteristik dan Gaya Belajar Peserta Didik Gen Z dan Alpha
8. Topik 8 : Guru Profesional Era Digital dan Artificial Intelligence (AI)

Topik-topik di atas disusun berurutan agar memudahkan mahasiswa dalam mendalami konsep yang disampaikan. Mahasiswa dituntut untuk mendalami modul secara mandiri dan bertanggung jawab. Modul belajar mandiri materi pedagogi ini akan diselesaikan selama 10 hari dimana setiap topik akan didalami selama 1 hari oleh mahasiswa mengikuti kontrak perkuliahan yang telah ditentukan oleh LPTK melalui platform *Learning Management System (LMS)*.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan di setiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan materi-materi esensial, mudah dalam memahami pembelajaran dan materi-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan materi-materi esensial. Bahan belajar mandiri ini diberikan latihan-latihan soal dan tryout pada komunitas pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

C. Proses Pembelajaran Materi Pedagogi

Secara umum, cara penggunaan modul belajar mandiri yang merupakan salah satu bahan belajar yang dapat digunakan selain bahan belajar lainnya yang digunakan bagi mahasiswa pada setiap pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian substansi materi pedagogi. Modul belajar mandiri ini dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi guru, baik melalui untuk moda belajar mandiri, maupun moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke bahan belajar mandiri dapat melalui SIMPBK, dimana modul belajar mandiri akan didapat secara mudah dan dipelajari secara mandiri oleh guru. Bahan belajar mandiri dapat di unduh dan dipelajari secara mandiri, sistem LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih. Sistem dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly* dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring, sehingga segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran mandiri dapat diselesaikan secara komunitas, karena konsep dari bahan belajar ini tidak ada pendampingan Narasumber / Instruktur / Fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

D. Penilaian Pembelajaran Materi Pedagogi

Proses pendalaman modul pedagogi dilakukan selama 10 hari, dimana pendalaman materi dilakukan per topik. Proses penilaian sendiri mencakup penilaian diagnostik, formatif dan sumatif. Evaluasi diagnostik dilakukan dalam bentuk pre tes yang harus dikerjakan mahasiswa sebelum mendalami materi setiap topik. Evaluasi formatif dilakukan melalui refleksi mandiri yang dikerjakan mahasiswa melalui aplikasi LMS yang tersedia. Evaluasi sumatif berupa tugas mandiri dan tes akhir modul (TAM).

Kelulusan modul ini ditentukan oleh penilaian tugas mandiri yang dikerjakan mahasiswa di akhir setiap topik berupa resume materi topik dan penilaian tes akhir modul yang dikerjakan mahasiswa di hari ke-9 setelah pendalaman materi seluruh topik (8 topik) selesai. Tes akhir modul dilaksanakan di akhir pembelajaran dimana mahasiswa akan mengerjakan soal-soal pilihan ganda yang sudah disediakan oleh sistem dengan waktu yang tersedia. Apabila mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditentukan maka pada hari ke-10 mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

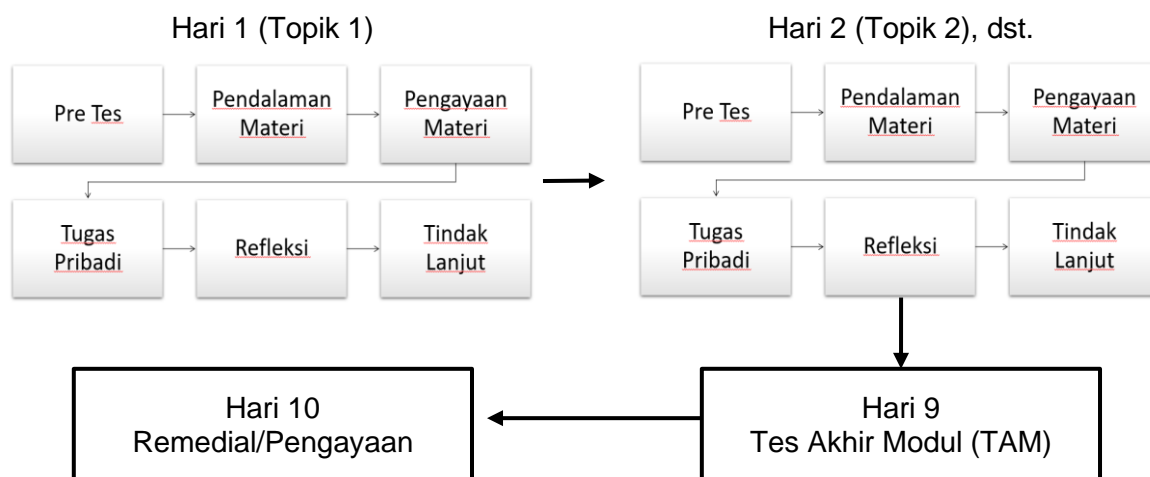
Refleksi adalah proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan,

atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk memahami lebih baik diri sendiri, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran ini, refleksi diperlukan supaya mahasiswa dapat mengendapkan materi dengan lebih baik dan mampu mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dia pelajari. Harapannya setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam kompetensi pedagogik melalui tindak lanjut yang nyata.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran setiap topik belajar yang ada. Refleksi dilakukan melalui pengisian kuesioner atau jurnal refleksi yang disediakan di LMS terhadap penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut untuk upaya pengembangan diri yang nyata sehingga pendalaman materi pedagogi ini tidak hanya sekedar menambah penguasaan konsep namun sungguh berdaya guna bagi pengembangan diri mahasiswa dalam hidup sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu Belajar

Proses pembelajaran modul belajar mandiri materi pedagogi ini dilaksanakan selama 10 hari sesuai dengan alur pembelajaran sebagai berikut:



Mahasiswa akan mendalami setiap topik selama 1 (satu hari), dimana akan diawali dengan mengerjakan 10 soal pre tes dalam bentuk pilihan ganda, kemudian melakukan pendalaman materi secara pribadi atau mandiri sesuai modul. Setelah itu mahasiswa dipersilahkan untuk menyimak bahan tayang pengayaan materi yang sudah disediakan di setiap topik seperti powerpoint, artikel atau jurnal ilmiah yang relevan. Mahasiswa kemudian mengerjakan tugas mandiri berupa resume materi langsung di LMS dan proses pendalaman materi topik diakhiri dengan membuat refleksi dan tindak lanjut di LMS.

TOPIK 1

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PROYEK (*PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL)*)

Sub Topik 1: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

A. Definisi *Problem Based Learning* (PBL)

Isi

Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pemecahan masalah sebagai langkah utama dalam proses belajar. Model ini menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam menemukan solusi terhadap suatu masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Fungsi

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki fungsi utama untuk:

- Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik: Membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan inisiatif.
- Mendorong Pemecahan Masalah Kompleks: Memberikan siswa kesempatan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah nyata.
- Memfasilitasi Penerapan Pengetahuan: Membantu siswa mengaplikasikan teori dalam situasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan Kompetensi Abad 21: Memfokuskan pembelajaran pada keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, & kreativitas.

Ruang Lingkup

Formal:

PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri.

Realis:

PBL digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata. Misalnya, dalam mata pelajaran PAK, siswa dapat diberikan permasalahan terkait etika dalam kehidupan sehari-hari dan didorong untuk menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Injil.

Praktis:

Dalam penerapannya, PBL melibatkan tahapan-tahapan seperti:

- Mengidentifikasi masalah
- Menganalisis informasi yang relevan
- Menyusun hipotesis dan solusi
- Mengembangkan produk atau solusi nyata (jika berbasis proyek)
- Merefleksikan dan mengevaluasi proses belajar.

B. Konsep dan Teori Model Pembelajaran Berbasis Masalah/*Problem Based Learning (PBL)*

1. Definisi

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan baru. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student-centered*), dimana siswa belajar melalui penyelesaian masalah yang relevan, kompleks, dan bersifat kontekstual. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah (I. M. Darwati, 2021; S. Syamsudin, 2020).

2. Karakteristik

Melalui definisi *Problem Based Learning (PBL)* maka (Ardianti, 2021) dan (Nurhidayat, 2021) mengemukakan karakteristik PBL sebagai berikut:

- a) Berbasis Masalah Nyata: Masalah yang digunakan harus relevan dengan kehidupan nyata dan dapat menantang peserta didik untuk berpikir. Artinya, masalah yang digunakan dalam pembelajaran harus mencerminkan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih relevan dan menarik. Hal ini mendorong siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Tantangan yang diberikan membuat siswa berpikir lebih kritis untuk menemukan solusi yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas dalam ingatan siswa.
- b) Berpusat pada Siswa: Siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi subjek utama yang aktif dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, yang memungkinkan pembelajaran lebih personal. Guru membantu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide dan pemecahan masalah. Dengan peran ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir mandiri dan bertanggung jawab

terhadap proses pembelajaran.

- c) **Proses Kolaboratif:** Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan, menganalisis, dan mencari solusi. Pembelajaran berbasis kolaborasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat berbagi ide dan perspektif yang berbeda, yang memperkaya pemahaman mereka. Kolaborasi ini juga mengajarkan siswa pentingnya kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Hasilnya adalah terciptanya solusi yang lebih kreatif dan inovatif dari gabungan pemikiran siswa.
- d) **Pembelajaran Berbasis Penyelidikan:** Proses belajar difokuskan pada pengumpulan dan analisis informasi secara mendalam untuk memahami masalah. Pendekatan ini menuntut siswa untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyimpulkan hasil berdasarkan bukti yang ditemukan. Proses penyelidikan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan objektif, serta meningkatkan rasa ingin tahu. Pembelajaran berbasis penyelidikan juga mengajarkan siswa untuk memahami masalah secara lebih mendalam dan menyusun argumen yang logis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya secara aktif untuk memahami dunia di sekitar.
- e) **Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi:** Siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Hal ini penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan kreatif. Pembelajaran yang menantang juga melatih siswa untuk berpikir secara sistematis dan terstruktur. Pengembangan keterampilan ini akan membantu siswa dalam memecahkan masalah secara efektif di berbagai bidang kehidupan.
- f) **Integrasi Disiplin Ilmu:** Masalah yang dipecahkan seringkali membutuhkan pengetahuan dari berbagai bidang. Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep yang berbeda dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata. Masalah yang dipecahkan seringkali memerlukan pengetahuan

dari berbagai bidang, yang mendorong siswa untuk berpikir holistik. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep dalam disiplin tertentu, tetapi juga menghubungkannya dengan pengetahuan lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan lintas disiplin yang sangat berharga dalam kehidupan profesional.

3. Manfaat

a) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Keterampilan berpikir kritis dan analitis penting dalam membantu siswa mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Dengan kemampuan ini, siswa dapat menganalisis berbagai sudut pandang dan membuat keputusan yang lebih terinformasi. Pembelajaran yang menantang seperti diskusi dan studi kasus membantu siswa berpikir secara logis dan sistematis.

b) Mendorong kolaborasi dan kerja tim.

Kerja tim mengajarkan siswa untuk bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik serta rasa saling menghargai perbedaan pendapat. Melalui proyek kelompok, siswa belajar membagi tugas dan saling mendukung untuk menyelesaikan masalah. Ini juga memperkuat rasa tanggung jawab, karena setiap individu berperan penting dalam kesuksesan kelompok.

c) Membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari.

Menghubungkan teori dengan aplikasi praktis memungkinkan siswa untuk melihat relevansi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan memahami cara menggunakan konsep-konsep yang diajarkan, siswa dapat menerapkannya dalam situasi yang lebih konkret. Ini meningkatkan motivasi belajar, karena siswa merasa lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata.

4. Keterbatasan

a) Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Metode pembelajaran alternatif seringkali memerlukan waktu lebih banyak karena proses eksplorasi dan interaksi yang lebih mendalam antara siswa dan materi. Pembelajaran ini mungkin memerlukan persiapan yang lebih matang

dan pengaturan waktu yang lebih fleksibel. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang lebih terstruktur dan fokus pada penyampaian materi secara langsung. Akibatnya, guru perlu menyesuaikan jadwal dan menetapkan prioritas untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif.

b) Memerlukan keterampilan fasilitasi yang baik dari guru.

Guru yang mengadopsi metode pembelajaran alternatif harus memiliki keterampilan fasilitasi yang mumpuni untuk membimbing siswa secara efektif. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengelola dinamika kelas dan memberikan arahan yang jelas tanpa terlalu dominan. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan diskusi antar siswa. Tanpa keterampilan fasilitasi yang baik, pembelajaran ini bisa berisiko menjadi tidak terstruktur dan kurang optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

c) Bisa menjadi tantangan bagi siswa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran mandiri.

Bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan pengajaran yang lebih terarah dan dipandu langsung oleh guru, metode pembelajaran alternatif bisa menjadi tantangan. Peserta didik mungkin kesulitan untuk mengelola waktu dan tugas tanpa bimbingan yang ketat. Pembelajaran mandiri juga mengharuskan siswa memiliki tingkat motivasi dan disiplin diri yang tinggi. Bagi sebagian siswa, transisi ke metode ini bisa memerlukan adaptasi yang lebih lama agar bisa merasa nyaman dan efektif dalam proses pembelajaran.

5. Teori Pendidikan Yang Relevan

a) Teori Konstruktivisme:

Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan dan pengetahuan yang ada. Dalam konteks *Problem Based Learning (PBL)* peserta didik diharapkan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah yang relevan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman yang dialami secara nyata (Rosita, 2024).

b) Teori Pembelajaran Berbasis Masalah/*Problem Based Learning (PBL)*:

PBL adalah Model Pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah yang relevan dengan dunia nyata. Peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mencari solusi. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam pendidikan agama Kristen, *Problem Based Learning (PBL)* dapat digunakan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar agar memiliki kemampuan *hardskill* dan *softskill* (Betakore, 2022).

6. Konsep Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan orientasi masalah yang relevan dengan dunia nyata, yang mendorong peserta didik untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mencari solusi secara mandiri. Dalam pendidikan agama, penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dapat melibatkan siswa dalam studi kasus yang berkaitan dengan isu-isu moral, etika, atau sosial yang relevan dengan ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

7. Fakta Literatur

- a) Penelitian yang membahas penerapan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan *hard skill* dan *soft skill* peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar (Ardianti, 2021). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mencari solusi secara mandiri.
- b) Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pendidikan agama Katolik juga telah menunjukkan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap materi ajar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Arindikha et al, 2024) di SMP Negeri 2 Playen menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian tersebut, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 5,3 pada pre-test menjadi 7,2 pada post-test

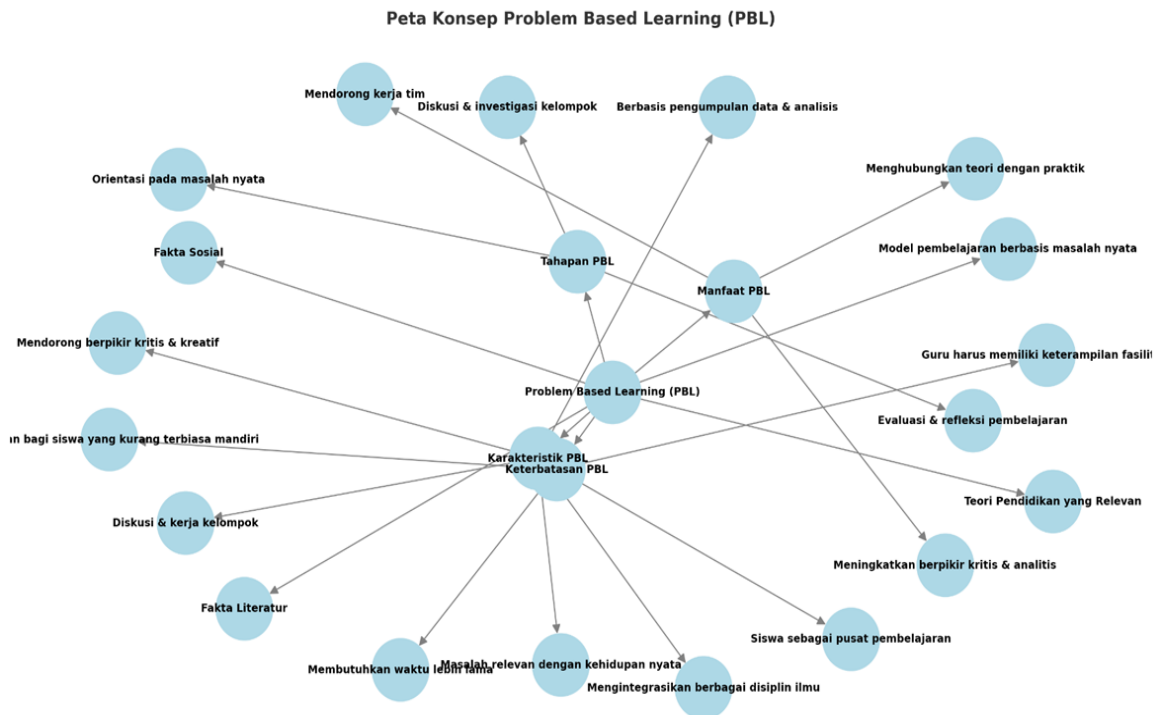
setelah siklus pertama, dan meningkat lagi menjadi 8,4 pada siklus kedua. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan aktivitas pemecahan masalah juga meningkat signifikan.

- c) Penelitian lain oleh (Marbun et al, 2024) di SDN 105302 Tangkahan menemukan bahwa penerapan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pendidikan agama Katolik dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa. Setelah implementasi *Problem Based Learning (PBL)*, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dalam pendidikan agama Katolik dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan hard skill dan soft skill peserta didik, kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif.

8. Fakta Sosial

- a) Integrasi *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Kurikulum 13 dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan hasil belajar peserta didik, serta memfasilitasi pembentukan karakter dan iman yang kokoh. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.
- b) Penerapan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dalam PAK juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan menghadapi masalah nyata, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mencari solusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata



Gambar 1.1 Peta Konsep *Problem Based Learning (PBL)*

C. Peran Guru dalam Menerapkan PBL

Berikut adalah uraian rinci mengenai peran guru dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*:

- a) **Perencana Pembelajaran:** Guru bertanggung jawab merancang pembelajaran dengan menyiapkan masalah yang relevan dan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Masalah yang disusun harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri atau kelompok.
- b) **Fasilitator:** Selama proses *Problem Based Learning (PBL)*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami masalah, mengarahkan penyelidikan, dan mendorong diskusi. Guru memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
- c) **Motivator:** Guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menantang. Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* yang terintegrasi dengan teknologi, misalnya, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- d) **Pengelola Kelas:** Guru bertanggung jawab mengelola dinamika kelas selama

penerapan *Problem Based Learning (PBL)*. Ini termasuk mengorganisir siswa dalam kelompok, mengatur waktu dengan efektif, dan memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- e) **Evaluatur:** Setelah proses *Problem Based Learning (PBL)* berlangsung, guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan solusi yang dihasilkan oleh siswa.
- f) **Pengembang Profesionalisme:** Guru perlu terus mengembangkan diri dengan memahami dan menerapkan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* secara efektif. Ini termasuk mengikuti pelatihan, membaca literatur terbaru, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Sintak atau Tahapan Implementasi PBL



Gambar 1.2 Tahapan *Problem Based Learning (PBL)* (Abarang, 2022)

1. **Orientasi Peserta Didik pada Masalah:**
 - a) Guru menyajikan fenomena atau situasi yang mengandung masalah terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai.
 - b) Peserta didik mengidentifikasi dan memahami masalah yang disajikan.
2. **Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar:**
 - a) Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas dan peran masing-masing.
 - b) Peserta didik berdiskusi untuk merencanakan langkah-langkah penyelidikan dan pembagian tugas.

3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok:
 - a) Guru memantau dan membimbing peserta didik dalam mengumpulkan data dan informasi yang relevan.
 - b) Peserta didik melakukan penyelidikan melalui berbagai sumber untuk mendapatkan data yang diperlukan.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya:
 - a) Peserta didik menganalisis data, merumuskan solusi, dan menyusun laporan yang akan dipresentasikan.
 - b) Guru membimbing peserta didik dalam menyiapkan presentasi hasil karya.
5. Presentasi, Menganalisis dan Evaluasi:
 - a) Peserta didik mempresentasikan solusi yang ditemukan
 - b) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil yang dicapai.
 - c) Guru dan peserta didik melakukan diskusi untuk mengevaluasi efektivitas solusi dan pembelajaran yang diperoleh.

Contoh Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Materi Umum/Keagamaan:

- a) Materi Umum (Misalnya, Ilmu Pengetahuan Alam): Peserta didik diberikan masalah mengenai dampak polusi udara di lingkungan sekitar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menyelidiki sumber polusi, efeknya terhadap kesehatan, dan merancang solusi untuk mengurangnya.
- b) Materi Keagamaan (Misalnya, Pendidikan Agama Katolik): Peserta didik diberikan masalah mengenai rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan Katolik di komunitas gereja tempat tinggalnya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menganalisis penyebabnya dan merancang program yang dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan Katolik tersebut.

Variasi Langkah-Langkah Problem Based Learning (PBL):

- a) Integrasi Teknologi: Memanfaatkan platform digital untuk penyelidikan dan presentasi hasil karya.
- b) Pembelajaran Kolaboratif Antar Kelas: Menggabungkan peserta didik dari kelas atau sekolah berbeda untuk bekerja sama memecahkan masalah.

- c) Pendekatan Multidisiplin: Menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu masalah untuk memberikan perspektif yang lebih luas.

Prasyarat Penerapan Problem Based Learning (PBL):

- a) Kesiapan Guru: Guru harus memahami konsep *Problem Based Learning (PBL)* dan mampu memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- b) Keterampilan Dasar Peserta Didik: Peserta didik perlu memiliki keterampilan dasar dalam berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.
- c) Sumber Daya yang Memadai: Tersedianya akses ke sumber informasi yang relevan dan alat yang diperlukan untuk penyelidikan.

E. Kontekstualisasi Implementasi PBL

1. Mengapa Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Penting untuk Dipelajari?

- a. Relevansi dengan Permasalahan Nyata di Indonesia
Problem Based Learning (PBL) memungkinkan peserta didik memahami dan menyelesaikan masalah riil yang dihadapi masyarakat lokal, seperti pengelolaan sampah, konflik sosial, atau mitigasi bencana.
- b. Meningkatkan Kompetensi Abad 21
Membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di era globalisasi.
- c. Penguatan Identitas Budaya Lokal
Melalui penerapan *Problem Based Learning (PBL)*, peserta didik dapat memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, dan nilai keberagaman.
- d. Mendorong Pembangunan Berkelanjutan
Model ini membantu menciptakan solusi inovatif untuk isu lingkungan, sosial, dan ekonomi yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam konteks lokal.

2. Untuk Apa pendekatan Problem Based Learning (PBL) Penting Dipelajari?

Membangun Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan lokal dengan menganalisis permasalahan lokal, seperti penurunan kualitas air sungai. Selain itu,

dapat memperkuat kearifan lokal melalui pembelajaran aktif. Adapun pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Melalui pendekatan *Problem Based Learning (PBL)*, pemecahan masalah dapat dilakukan bersama komunitas masyarakat setempat, seperti upaya revitalisasi tradisi lokal yang hampir punah. Hal lain yang tidak kalah penting dari penerapan-pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* ialah pengintegrasian teknologi dengan tradisi lokal. Ini berarti dalam pelaksanaan *Problem Based Learning (PBL)*, penggunaan teknologi sangat penting dalam rangka mendokumentasikan seluruh pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal seperti cerita rakyat atau seni tradisional.

Adapun pendekatan *Problem-Based Learning (PBL)* penting dipelajari oleh guru karena berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa guru perlu mempelajari dan menguasai pendekatan ini:

- ✓ Membantu siswa berpikir kritis dan mandiri serta siap menghadapi tantangan dunia nyata.
- ✓ Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- ✓ Mengembangkan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif.
- ✓ Membantu siswa menguasai keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.
- ✓ Memungkinkan pembelajaran interdisipliner yang lebih bermakna.

Dengan memahami dan menguasai *Problem Based Learning (PBL)*, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan relevan bagi peserta didik, serta membantu mereka berkembang menjadi individu yang siap menghadapi tantangan masa kini dan masa depan

F. Kesimpulan

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, metode pembelajaran yang inovatif menjadi kebutuhan utama untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan di abad ke-21. *Problem-Based Learning (PBL)* hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan

berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi, menyelidiki, dan menemukan solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi.

Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang berbasis penyelidikan. Dengan demikian, *Problem Based Learning (PBL)* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun kemandirian dan kolaborasi dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa poin utama yang menegaskan pentingnya pendekatan ini dalam dunia pendidikan:

1. Fokus pada Penyelesaian Masalah Nyata

Problem Based Learning (PBL) berpusat pada analisis dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, memungkinkan peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis.

2. Proses Berbasis Penyelidikan

Peserta didik diarahkan untuk menemukan jawaban melalui eksplorasi, eksperimen, dan diskusi kolaboratif, yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

3. Belajar Mandiri dan Kolaborasi

Problem Based Learning (PBL) memadukan pembelajaran individu dan kelompok, mendorong peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan teman sebaya.

4. Guru sebagai Fasilitator

Dalam *Problem Based Learning (PBL)*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memfokuskan penyelidikan dan memberikan dukungan, tanpa memberikan solusi langsung.

Sub Topik 2: Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

A. Definisi *Project Based Learning* (PjBL)

Isi

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian proyek nyata. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kemampuan memecahkan masalah.

Fungsi

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki fungsi utama untuk:

- Meningkatkan keterlibatan peserta didik: Dengan memberikan tantangan yang nyata, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.
- Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi: Mendorong analisis, sintesis, dan evaluasi dalam proses pembelajaran.
- Membantu menghubungkan teori dengan praktik: Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.
- Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif: Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja tim.
- Meningkatkan kemandirian dalam belajar: Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi dalam

Ruang Lingkup

Formal:

Pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proyek jangka panjang, yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis melalui pengalaman langsung.

Realis:

Project Based Learning (PjBL) menempatkan peserta didik dalam situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah berbasis proyek, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal teori tetapi juga mengimplementasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Praktis:

Dalam implementasinya, *Project Based Learning* (PjBL) dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, baik dalam pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara

B. Konsep dan Teori Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

1. Definisi

Project-Based Learning (PjBL) menurut (Matahari, 2023; Rafik, 2022) adalah Model Pembelajaran dimana siswa belajar melalui pengerjaan proyek yang autentik dan bermakna. Dalam *Project Based Learning (PjBL)*, siswa diberi kebebasan untuk merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek yang biasanya melibatkan tantangan kompleks, kerja kolaboratif, dan presentasi hasil akhir.

2. Karakteristik

Adapun karakteristik *Project Based Learning (PjBL)* menurut (Lion, 2022) dan (Dewi, 2022) ialah:

- a) **Proyek Sebagai Fokus Utama:** Proses pembelajaran berpusat pada proyek yang memiliki tujuan dan hasil akhir. Proyek yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang jelas dan hasil yang dapat diukur. Hal ini mendorong siswa untuk bekerja dengan target yang spesifik dan memiliki arah yang jelas. Melalui proyek, siswa dapat lebih terarah dalam mengembangkan kompetensi.
- b) **Autentik dan Kontekstual:** Proyek yang dikerjakan relevan dengan situasi nyata dan menarik minat siswa. Proyek yang autentik dan kontekstual membuat siswa terhubung dengan dunia nyata dan masalah yang relevan. Relevansi ini meningkatkan motivasi siswa untuk berkontribusi lebih aktif. Proyek yang kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di luar kelas.
- c) **Keterlibatan Aktif Siswa:** Siswa terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek. Keterlibatan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek memperkuat rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan cara ini, siswa bukan hanya mendengarkan, tetapi juga berperan aktif dalam pembelajaran. Partisipasi yang intensif ini memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- d) **Integrasi Antar Disiplin:** Proyek biasanya melibatkan berbagai mata pelajaran yang saling terkait. Proyek seringkali melibatkan berbagai mata pelajaran yang saling terhubung, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda. Integrasi antar disiplin membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan dapat diaplikasikan secara holistik. Pendekatan ini juga menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir lintas disiplin.

- e) **Evaluasi Proses dan Produk:** Penilaian dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengerjaan proyek. Evaluasi dalam proyek dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana siswa menjalani proses pengerjaan. Ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa, termasuk keterampilan seperti kerja sama dan pemecahan masalah. Proses evaluasi yang komprehensif memastikan pembelajaran lebih fokus pada pengembangan kompetensi secara keseluruhan.

3. Manfaat

- a) **Membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan organisasi.**
Manajemen waktu yang efektif sangat penting dalam kehidupan akademis dan profesional. Dengan keterampilan ini, siswa dapat menyusun jadwal yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa merasa tertekan. Organisasi yang baik juga memfasilitasi pengelolaan materi pelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar lebih efisien. Sebagai hasilnya, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari.
- b) **Mendorong kreativitas dan inovasi.**
Kreativitas adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan intelektual siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mereka dapat mengembangkan solusi yang orisinal dan berbeda dari yang biasa. Inovasi yang terbangun dari kreativitas ini juga berperan dalam memperkaya proses pembelajaran, membuat materi lebih menarik dan aplikatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai pendekatan baru.
- c) **Memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.**
Pembelajaran yang mendalam terjadi ketika siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep-konsep dengan baik. Ketika pembelajaran bermakna, siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Hal ini meningkatkan retensi informasi dan membuat pembelajaran lebih relevan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan dapat menerapkannya dalam konteks dunia nyata.

4. Keterbatasan

- a) **Membutuhkan sumber daya yang lebih besar, baik waktu maupun materi.**
Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang efektif membutuhkan alokasi sumber

daya yang cukup, baik dari segi waktu maupun materi yang digunakan. Waktu yang lebih besar diperlukan untuk mempersiapkan materi ajar dan memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik. Selain itu, materi pembelajaran juga harus dipilih dengan cermat agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan teknologi pendidikan atau alat bantu lainnya juga memerlukan biaya tambahan, yang perlu diperhitungkan dalam perencanaan.

b) Memerlukan perencanaan yang matang dari guru.

Perencanaan yang matang sangat penting agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Guru perlu merancang langkah-langkah pembelajaran yang jelas, termasuk menentukan metode, materi, dan media yang digunakan. Tanpa perencanaan yang tepat, tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai atau pembelajaran menjadi tidak terstruktur. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa dan lingkungan belajar, dalam merancang rencana pembelajaran yang sesuai.

5. Teori Pendidikan Yang Relevan

a) Teori Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*):

Project Based Learning (PjBL) adalah Model Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proyek jangka panjang yang menghasilkan produk akhir. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata (As'ari, 2023). Dalam pendidikan keagamaan, *Project Based Learning* (PjBL) dapat diterapkan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media utama dalam proses pengajaran, seperti penggunaan platform online dan aplikasi untuk proyek-proyek seperti poster, vlog, dan konten media sosial (Masruri, 2023).

b) Teori Pembelajaran Abad 21:

Pembelajaran abad 21 menekankan pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Undari, 2023). *Project Based Learning* (PjBL) mendukung pengembangan keterampilan dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pendidikan keagamaan, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama melalui proyek-proyek yang melibatkan penelitian, diskusi, dan presentasi.

6. Konsep Pembelajaran

Project Based Learning (PjBL) berfokus pada penyelesaian proyek yang kompleks dan autentik, yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam konteks nyata. Dalam pendidikan agama, *Project Based Learning* (PjBL) dapat diterapkan dengan melibatkan siswa dalam proyek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, seperti pembuatan modul pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

7. Fakta Literatur

- a) Sebuah studi menganalisis implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor krusial dalam penerapan *Project Based Learning* (PjBL), dengan tantangan utama terkait pemahaman konsep, keterampilan pedagogis, dan keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Rafik, 2022).
- b) Tulisan berupa artikel membahas konsep *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan blended learning dalam konteks Pendidikan Agama di era digital. Dalam artikel tersebut Pendekatan ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media utama dalam proses pengajaran, menggunakan platform digital seperti Moodle dan aplikasi lainnya untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek (Matahari, 2023). Penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif.

8. Fakta Sosial

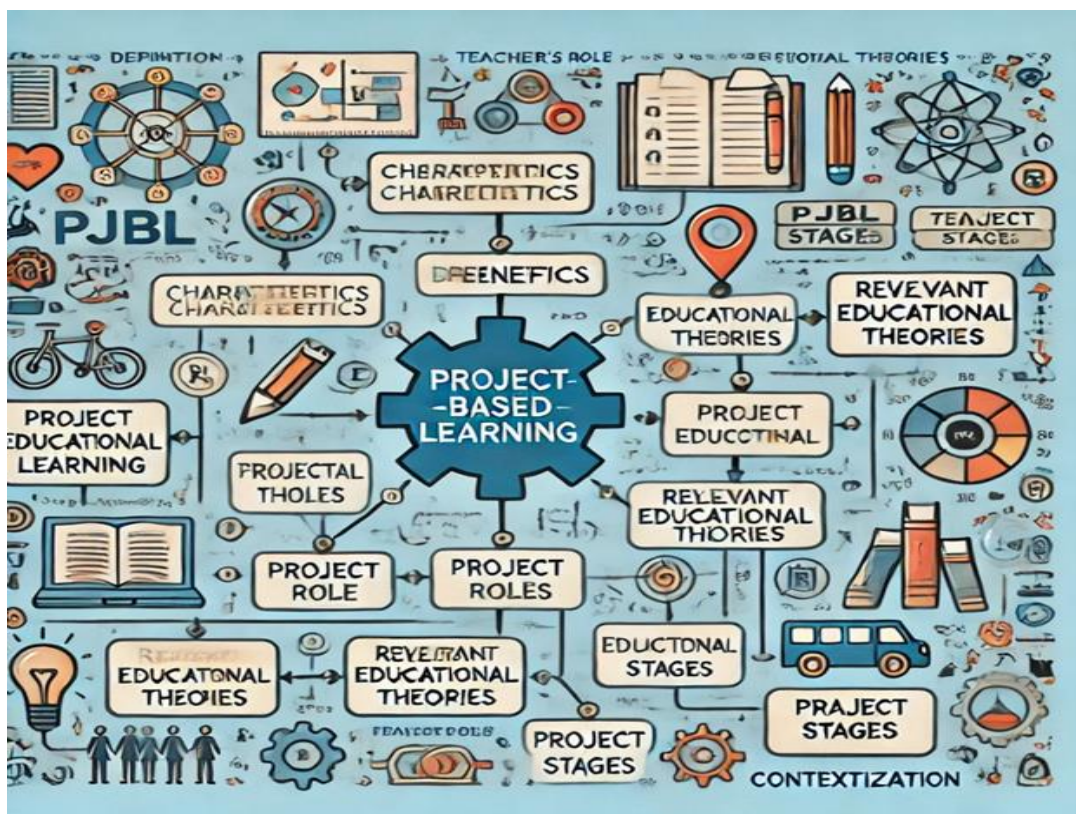
a) Peningkatan Sikap Sosial melalui *Project Based Learning* (PjBL)

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pendidikan agama dapat menumbuhkan sikap sosial positif pada siswa, seperti kolaborasi, refleksi, kreativitas, dan pembelajaran aktif. Melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa belajar bekerja sama, menerima perbedaan pendapat, dan membangun sikap sosial

yang baik (Dewi, 2022). Tahap refleksi memungkinkan siswa memahami aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kreativitas membantu mereka memecahkan masalah sosial di sekitar mereka. Pembelajaran aktif mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

b) Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam Pembelajaran Agama

Studi mengenai penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa model ini meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama, mendorong keterlibatan aktif, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Namun, tantangan seperti persiapan materi yang rumit, efisiensi waktu, dan evaluasi mendalam perlu diatasi untuk efektivitas maksimal (Dewi, 2022).



Gambar 1.3 Peta Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek

C. Peran Guru Dalam Menerapkan *Project Based Learning* (PjBL)

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL), peran guru sangat krusial untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pendidikan tercapai. Berikut adalah uraian mengenai peran guru dalam *Project Based Learning* (PjBL):

- 1) Perencana Pembelajaran: Guru bertanggung jawab merancang proyek yang relevan dengan kurikulum dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Proyek yang dipilih harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
- 2) Fasilitator: Selama pelaksanaan proyek, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk memberikan arahan, menjawab pertanyaan, dan membantu siswa mengatasi hambatan yang dihadapi selama proyek berlangsung.
- 3) Motivator: Guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. Penggunaan model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Evaluator: Setelah proyek selesai, guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kerja siswa. Evaluasi ini tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses pembelajaran, kerja sama tim, dan keterampilan lain yang dikembangkan selama proyek.
- 5) Pengembang Profesionalisme: Guru perlu terus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan workshop terkait *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran ini.
- 6) Kolaborator: Guru bekerja sama dengan rekan sejawat dan pihak lain untuk merancang dan mengimplementasikan proyek yang interdisipliner, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif.
- 7) Manajer Kelas: Guru mengelola dinamika kelas selama pelaksanaan proyek, memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dan menjaga lingkungan belajar yang kondusif.

D. Sintak atau Tahapan Implementasi PjBL

1. Penentuan Proyek:
 - a) Guru dan peserta didik menentukan proyek yang relevan dengan topik pembelajaran dan menarik bagi peserta didik
 - b) Peserta didik melakukan diskusi kelompok, brainstorming, atau sesi tanya-jawab untuk memilih tema proyek yang sesuai.
2. Perencanaan Proyek:

- a) Peserta didik merancang langkah-langkah untuk menyelesaikan proyek dengan menetapkan tujuan, alokasi waktu, pembagian tugas, dan sumber daya yang dibutuhkan.
 - b) Peserta didik membuat diagram alur kerja, menetapkan timeline proyek, dan menyusun rencana kerja yang mencakup target harian atau mingguan.
3. Penyelidikan dan Pengumpulan Data:
Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menyelesaikan proyek. Sumber informasi dapat berasal dari buku, internet, wawancara, eksperimen, atau observasi.
4. Pemantauan Proses:
a) Guru memantau, memberikan bimbingan, dan memastikan siswa tetap fokus pada tujuan proyek.
b) Peserta didik melakukan pertemuan kelompok reguler dan atau melakukan konsultasi
5. Pengembangan Proyek:
Peserta didik bekerja untuk menyelesaikan proyek sesuai rencana dengan menghasilkan produk atau karya sebagai akhir proyek
6. Presentasi Hasil:
Peserta didik mempresentasikan hasil proyek di depan audiens (teman sekelas, guru, atau pihak luar). Presentasi dalam bentuk lisan, poster, video, atau produk digital lainnya.
7. Refleksi dan Evaluasi:
Guru dan peserta didik merefleksikan dan mengevaluasi proses dan hasil pengerjaan proyek yang telah diselesaikan. Fokus refleksi meliputi pengalaman belajar, pencapaian tujuan proyek, serta tantangan yang dihadapi.

Contoh Penerapan dalam Materi Umum dan Keagamaan:

1. Materi Umum (Misalnya, Ekologi dan Lingkungan Hidup): Peserta didik dapat melakukan kampanye pelestarian lingkungan berupa poster, video, atau aksi nyata.
2. Materi Keagamaan (Keberagaman dan Toleransi): Peserta didik dapat membuat proyek yang mempromosikan toleransi beragama, seperti kampanye atau video edukatif yang menekankan pentingnya toleransi dalam masyarakat.

Variasi Langkah-langkah Project Based Learning (PjBL):

Langkah-langkah PjBL dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Beberapa variasi meliputi:

1. Kolaborasi Antar Kelas atau Sekolah: Menggabungkan peserta didik dari kelas atau sekolah berbeda untuk mengerjakan proyek bersama, meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama.
2. Integrasi Teknologi: Menggunakan e-modul atau platform digital untuk mendukung pelaksanaan proyek, seperti pembuatan blog atau video presentasi.
3. Proyek Berbasis Komunitas: Melibatkan komunitas lokal dalam proyek untuk memberikan dampak nyata dan meningkatkan relevansi pembelajaran.

Prasyarat Penerapan Project Based Learning (PjBL):

1. Kesiapan Guru: Guru harus memahami konsep *Project Based Learning* (PjBL) dan mampu membimbing peserta didik melalui setiap tahap proyek.
2. Ketersediaan Sumber Daya: Memastikan adanya sumber daya yang diperlukan, seperti bahan, alat, dan akses informasi.
3. Manajemen Waktu yang Baik: Perencanaan waktu yang efektif untuk memastikan proyek dapat diselesaikan sesuai jadwal.
4. Keterampilan Dasar Peserta Didik: Peserta didik harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek, seperti kemampuan penelitian dan kerja tim.

E. Kontekstualisasi Implementasi PjBL

1. Mengapa Topik Pendekatan Project Based Learning (PjBL) Penting untuk Dipelajari?

- a. Relevansi dengan Permasalahan Nyata di Indonesia

PjBL memungkinkan peserta didik memahami dan menyelesaikan masalah riil yang dihadapi masyarakat, seperti pengelolaan lingkungan, ketahanan pangan, atau mitigasi bencana. Dengan mengerjakan proyek berbasis konteks lokal, siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Meningkatkan Kompetensi Abad 21

Project Based Learning (PjBL) membantu membekali peserta didik dengan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Proses pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berpikir kritis, menemukan solusi inovatif, dan bekerja dalam tim.

c. Penguatan Identitas Budaya Lokal

Melalui proyek yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti seni tradisional, pertanian organik, atau praktik sosial yang khas, peserta didik dapat lebih memahami dan melestarikan budaya sendiri. *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi sarana untuk menggali nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan lingkungan sekitar.

d. Mendorong Pembangunan Berkelanjutan

Project Based Learning (PjBL) dapat digunakan untuk membangun kesadaran lingkungan dan sosial di kalangan peserta didik, misalnya melalui proyek reboisasi, energi terbarukan, atau pengelolaan sampah plastik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menciptakan solusi nyata untuk tantangan global seperti perubahan iklim dan ekonomi hijau.

e. Membangun Kepedulian Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Project Based Learning (PjBL) tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga membuka kesempatan untuk berkolaborasi dengan komunitas lokal, dunia usaha, dan pemerintah dalam menyelesaikan masalah nyata. Dengan proyek berbasis masyarakat, siswa dapat memahami peran aktif dalam membangun lingkungan yang lebih baik.

f. Mengintegrasikan Teknologi dengan Pembelajaran

Project Based Learning (PjBL) memberikan ruang bagi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan media digital, riset daring, dan presentasi berbasis multimedia. Siswa dapat belajar keterampilan digital yang penting, seperti pengeditan video, desain grafis, dan pemrograman, yang semakin relevan di dunia kerja.

2. Untuk Apa Topik PjBL Penting Dipelajari?

a. Membangun Kepedulian terhadap Lingkungan Lokal

PjBL: Peserta didik menciptakan filter air sederhana menggunakan bahan-

bahan lokal.

b. Memperkuat Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Aktif

PjBL: Peserta didik membuat produk jamu modern yang menarik bagi generasi muda.

c. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan

PjBL: Melibatkan masyarakat dalam pengembangan proyek seperti pembuatan rumah adat miniatur untuk edukasi.

d. Mengintegrasikan Teknologi dengan Tradisi Lokal

PjBL: Membuat aplikasi interaktif tentang wisata budaya di wilayah setempat.

Pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga strategi inovatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi materi bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari dan memahami *Project-Based Learning* (PjBL) agar dapat menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa alasan topik ini penting untuk dipelajari oleh guru:

- a. Guru dapat mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.
- b. Guru dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja
- c. Guru dapat lebih efektif dalam membimbing dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar
- d. Guru dapat mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual
- e. Mempermudah guru dalam melakukan evaluasi otentik
- f. Guru dapat mengintegrasikan teknologi selama proses pembelajaran dengan lebih efektif, sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan digital
- g. Membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran interdisipliner
- h. Guru yang memahami PjBL dapat merancang proyek yang mengangkat budaya lokal, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat, sehingga siswa lebih menghargai warisan budaya
- i. Dengan memahami PjBL, guru dapat lebih mudah beradaptasi dengan Model Pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis kompetensi.

F. Kesimpulan

Dunia pendidikan yang semakin modern ini, Model Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada teori dan hafalan, tetapi juga pada pengalaman langsung dalam menciptakan sesuatu yang bermakna. *Project-Based Learning* (PjBL) hadir sebagai metode inovatif yang memungkinkan peserta didik belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan produksi karya nyata.

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam proyek-proyek yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik belajar berbagi tugas, menyelesaikan tantangan, dan menghasilkan solusi yang kreatif.

Selain itu, evaluasi dalam *Project-Based Learning* (PjBL) tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran, sehingga perkembangan keterampilan dan pemikiran peserta didik dapat terlihat secara menyeluruh. Dengan mengedepankan produktivitas, keterampilan kolaboratif, dan evaluasi berbasis proses, *Project-Based Learning* (PjBL) membentuk peserta didik yang lebih mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Berikut adalah beberapa poin utama yang merangkum pentingnya pendekatan ini dalam pembelajaran:

1. Berorientasi pada Produk:

PjBL berfokus pada hasil nyata berupa produk atau karya yang dihasilkan melalui proses panjang eksplorasi, perencanaan, dan eksekusi.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek:

Peserta didik terlibat aktif dalam perancangan dan pelaksanaan proyek, yang mendorong integrasi berbagai disiplin ilmu dalam penyelesaian proyek tersebut.

3. Kolaborasi yang Mendalam:

PjBL melibatkan kerja kelompok yang intensif, memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide, berbagi tugas, dan menyelesaikan tantangan bersama.

4. Evaluasi Berbasis Proses dan Hasil:

Penilaian dalam PjBL mencakup tidak hanya produk akhir, tetapi juga proses pengerjaan, yang memberikan pemahaman lebih luas tentang perkembangan keterampilan peserta didik.

G. Pemahaman Konsep

1. Ujian Pengetahuan Guru:

Setelah mempelajari Model Pembelajaran PBL dan PjBL di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep utama dari *Problem Based Learning* (PBL)!
2. Jelaskan langkah-langkah dalam PBL!
3. Mengapa PBL dianggap relevan untuk membangun keterampilan abad ke-21?
4. Apa peran guru dalam PBL, dan bagaimana peran tersebut mempengaruhi proses belajar?
5. Mengapa masalah yang diberikan dalam PBL harus relevan dengan kehidupan peserta didik?
6. Buatlah 1 (satu) contoh penerapan PBL dalam pembelajaran keagamaan dan berilah alasan mengapa masalah tersebut cocok menjadi topik pembahasan?
7. Sebutkan kriteria masalah yang dapat digunakan dalam PBL!
8. Jelaskan cara mengukur keberhasilan penerapan PBL dalam suatu kelas!
9. Mengapa masalah yang ditentukan dalam PBL harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik?
10. Bagaimana cara mengukur keberhasilan penerapan PBL dalam pembelajaran?

Kunci Jawaban:

1. PBL adalah Model Pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Setelah menemukan masalah, peserta didik diajak untuk menganalisis, mencari solusi, dan memecahkan masalah tersebut melalui proses berpikir kritis, kolaborasi, dan pembelajaran mandiri.

Penjelasan:

Konsep utama PBL mencakup:

- Pemecahan masalah sebagai fokus utama.
 - Belajar mandiri dan kolaboratif.
 - Guru sebagai fasilitator.
2. Langkah-langkah utama PBL sebagai berikut:
 - Identifikasi Masalah: Peserta didik diberikan masalah nyata untuk dianalisis.
 - Pengumpulan Data: Mahasiswa mengumpulkan informasi relevan untuk memahami masalah.
 - Diskusi dan Analisis: Masalah didiskusikan untuk menemukan alternatif

solusi.

- Penerapan Solusi: Peserta didik menguji solusi yang dirancang.
- Refleksi: Evaluasi proses dan hasil untuk pembelajaran lebih lanjut.

Penjelasan:

Langkah-langkah ini memberikan struktur untuk mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

3. PBL melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang menjadi kunci keberhasilan dalam abad ke-21.

Penjelasan:

Keterampilan ini penting untuk menghadapi tantangan global yang kompleks.

4. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan penyedia sumber daya. Sebagai fasilitator, guru membantu mahasiswa memahami masalah yang diberikan. Sebagai pembimbing, guru memastikan mahasiswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Sebagai penyedia sumber daya, guru memberikan panduan untuk menemukan informasi yang relevan.
5. Masalah yang relevan meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik akan merasa bahwa pembelajaran tersebut memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga membantu peserta didik agar lebih memahami penerapan teori dalam konteks dunia nyata.

6. *Jawaban:*

Mahasiswa diminta menganalisis masalah sosial seperti kurangnya toleransi beragama di masyarakat, kemudian mencari solusi melalui dialog antar agama dan pembuatan kampanye perdamaian.

Penjelasan:

Contoh ini mengintegrasikan nilai agama dengan keterampilan analisis masalah dan kerja tim.

7. *Jawaban:*

- Relevan dengan kehidupan nyata.
- Menantang tetapi dapat dipecahkan.
- Mendorong diskusi dan pembelajaran mandiri.
- Berbasis interdisipliner.

Penjelasan:

Kriteria ini memastikan masalah dapat memotivasi dan menantang peserta didik

secara intelektual.

8. *Jawaban dan Penjelasan:*

Keberhasilan PBL dapat diukur melalui:

- Proses: Menilai partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi mahasiswa selama proses pembelajaran.
- Produk: Menilai kualitas solusi atau hasil akhir yang dihasilkan.
- Refleksi: Menganalisis umpan balik dari mahasiswa tentang pengalaman belajar mereka.

9. Masalah yang relevan meningkatkan motivasi belajar karena mahasiswa merasa bahwa pembelajaran tersebut memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka. Hal ini juga membantu mahasiswa memahami penerapan teori dalam konteks dunia nyata.

10. *Jawaban dan Penjelasan:*

Keberhasilan PBL dapat diukur melalui:

- Proses: Menilai partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi mahasiswa selama proses pembelajaran.
- Produk: Menilai kualitas solusi atau hasil akhir yang dihasilkan.
- Refleksi: Menganalisis umpan balik dari mahasiswa tentang pengalaman belajar mereka.

2. Penilaian Sikap Guru dalam Menerapkan Pendekatan PBL dan PjBL:

- **Tujuan:** Mengukur tingkat kesesuaian sikap dan perilaku guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek (PjBL)
- **Petunjuk Pengisian:**
 - *Bacalah setiap pernyataan dengan cermat!*
 - *Berikan penilaian terhadap kesesuaian sikap dan perilaku guru berdasarkan pengamatan atau refleksi diri!*
 - *Gunakan skala berikut untuk memberikan nilai:*
 - 4 = Sangat Sesuai (SS)*
 - 3 = Sesuai (S)*
 - 2 = Kurang Sesuai (KS)*
 - 1 = Tidak Sesuai (TS)*
 - *Isilah skor pada kolom yang sesuai di sebelah kanan pernyataan!*

Instrumen Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Pernyataan	SS (4)	(S) (3)	K S (2)	T S (1)
1	Perencanaan PBL dan PjBL	Guru menyusun rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur sesuai dengan prinsip PBL dan PjBL				
2		Guru menentukan masalah/proyek yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik dan kearifan lokal				
3		Guru melibatkan peserta didik dalam merancang langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah/proyek				
4	Pelaksanaan PBL dan PjBL	Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik selama proses eksplorasi dan penyelesaian masalah/proyek				
5		Guru mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok				
6		Guru memanfaatkan sumber daya lokal atau teknologi untuk mendukung proses pembelajaran berbasis masalah/proyek				
7		Guru memantau dan memberikan umpan balik secara berkala terhadap kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran				

8	Evaluasi penerapan PBL dan PjBL	Guru menggunakan kriteria penilaian yang mencakup proses dan hasil pembelajaran (produk akhir dan keterampilan peserta didik dalam menemukan solusi)				
9		Guru mengadakan refleksi bersama peserta didik untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan pembelajaran berbasis masalah/proyek				
10	Sikap dan Etika Guru	Guru menunjukkan sikap terbuka, mendukung, dan inklusif selama pelaksanaan pembelajaran PBL dan PjBL				
11		Guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah/proyek				
12		Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan kontribusi peserta didik selama proses pembelajaran berbasis masalah/proyek				

3. Penilaian Keterampilan Guru

- Petunjuk Pengisian:
 - Isi lembar kerja ini setelah pelaksanaan pembelajaran.
 - Setiap aspek dinilai berdasarkan skala berikut:
 - 4 = Sangat Baik (SB)
 - 3 = Baik (B)
 - 2 = Cukup (C)
 - 1 = Kurang (K)
 - Berikan penilaian dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai.
 - Tuliskan catatan pada bagian yang telah disediakan

No	Aspek Yang Dinilai	Pernyataan	SB (4)	B (3)	C (2)	K (1)	Catatan/ Komentar
1	Perencanaan Pembelajaran	Merumuskan pertanyaan mendasar (essential question) yang relevan dan menantang.					
2		Menyusun rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur					
3		Menyiapkan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran					
4	Pelaksanaan Pembelajaran	Memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran					
5		Membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami masalah					
6		Memberikan ruang bagi peserta didik untuk bekerja mandiri dan kolaboratif					
7		Memfasilitasi proses penyelidikan atau eksplorasi dengan baik					
8		Memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif					
9		Menilai proses dan hasil					

	Evaluasi Pembelajaran	belajar peserta didik dengan adil dan transparan					
10		Mendorong refleksi peserta didik terhadap proses pembelajaran					
11		Mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan					
12	Integrasi Kearifan Lokal (opsional)	Mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi atau proyek					
13		Melibatkan komunitas lokal atau sumber daya lokal dalam pembelajaran					

H. Daftar Pustaka

Referensi Utama

1. Syamsudin, S. (2020). *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
2. Rafik, M., Febrianti, V.P., Nurhasanah, A., & Muhajir, S.N. (2022). Telaah Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kreativitas Siswa Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*.
3. Nurhidayat, W. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl): Kajian Literatur.
4. Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.
5. Abarang, N., & Delviany, D. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*.
6. Batubara, I., Musthafa, B., & Gunawan, W. (2023). Implementation Of Project-Based Learning In Teaching Writing: Key Concepts And Stages. *IJEE (Indonesian Journal of*

English Education).

7. Himayatillah, H., Sudirman, H.R., & Dwina Angga, P. (2024). Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di MI Darul Hikmah Darek. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*.

Referensi Pendukung

1. Darwati, I.M., & Purana, I.M. (2021). *Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik*. Widya Acarya.
2. Matahari, D.B., Nurohman, S., & Jumadi, J. (2023). Research Trends in Project-Based Learning Models in Facilitating 21st Century Skills: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*.
3. Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
4. Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.
5. Lion, O.E., Ludang, Y., & Jaya, H.P. (2022). Edukasi Penerapan Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Telangkah. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
6. Rosita, R., Safitri, R.D., Suwarma, D.M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*.
7. Betakore, Y., & Boiliu, F.M. (2022). Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6), 3975–3983.
8. As'ari, A.H., Rofi'ah, N., & Nursikin, M. (2023). *Project Based Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
9. Masruri, E.M., & M. Misbah, M.M. (2023). Studi Literatur: Efektivitas Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan*.
10. Undari, M., Darmansyah, Desyandri, PjBL, M., & Abad, K. (2023). Pengaruh Penerapan Model PjBL (Project-Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Jurnal Tunas Bangsa*.
11. Nirmayani, L. H., & Dewi, N. P. C. P. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek

- (*Project Based Learning*) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 378–385. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>
11. Istiqomah, F., Firdaus, A., & Sari Dewi, R. (2023). Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. *Journal on Education*, 6(1), 9245-9256.
 12. Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736-9744.
 13. Winata, A., Sanusi, N. S., Emiliyati, E., Misnawati, M., Muliati, M., Khoiriah, K., & Husnadian, A. (2023). Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 3 Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2)
 14. Betakore, Y., & Boiliu, F. M. (2020). Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3975–3983.
 15. Novanto, M. D., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2023). Blended *Project Based Learning* Pada PAI: Sebuah Tinjauan Konseptual di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 1–10. *JURNAL BIMA BERILMU*
 16. Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1–15.
 17. Jamal, J., Najiha, I., Saputri, S. N., Hasbiyallah, H., & Tarsono, T. (2023). Menumbuhkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran *Project Based Learning* pada Pendidikan Agama Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7834-7841.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIFERENSIASI

(DIFFERENTIATION BASED LEARNING/ DBL)

A. Definisi

Isi

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi (Differentiation Based Learning/DBL) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penyesuaian strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan individu setiap siswa. Topik ini mencakup konsep dasar diferensiasi dalam pendidikan, prinsip-prinsip utamanya, dan jenis diferensiasi yang meliputi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Selain itu, modul ini menjelaskan langkah-langkah implementasi DBL dalam kelas, termasuk analisis kebutuhan siswa, perancangan aktivitas pembelajaran yang fleksibel, serta strategi asesmen yang adaptif.

Fungsi

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi (Differentiation Based Learning/DBL) mencakup penyesuaian dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Dengan DBL, guru menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan inklusif, sehingga semua siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendekatan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi mencakup empat aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

- Diferensiasi konten berfokus pada penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.
- Diferensiasi proses melibatkan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan cara siswa belajar.
- Diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil kerja.
- Diferensiasi lingkungan menciptakan suasana kelas yang mendukung keberagaman kebutuhan siswa. Ruang lingkup ini juga mencakup penggunaan asesmen diagnostik untuk memahami profil belajar siswa, penerapan strategi pembelajaran fleksibel, dan pengelolaan kelas inklusif yang mendukung keterlibatan dan keberhasilan setiap siswa.

B. Konsep dan Teori

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Pembelajaran Berbasis Diferensiasi (*Differentiated Instruction*) adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran guna memenuhi kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa secara individual. Pendekatan ini berupaya menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan relevan bagi setiap peserta didik, dengan memberikan fleksibilitas dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

a. Carol Ann Tomlinson (2001)

Menurut Carol Ann Tomlinson, pembelajaran berbasis diferensiasi adalah:

“Proactive process of modifying content, process, and product in response to learner readiness, interest, and learning profile.”

Artinya, guru secara proaktif menyesuaikan berbagai aspek pembelajaran (konten, proses, dan produk) berdasarkan tiga faktor utama: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Kesiapan belajar merujuk pada tingkat pemahaman awal siswa terhadap suatu topik, minat mengacu pada hal-hal yang menarik perhatian siswa yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sedangkan profil belajar mencakup gaya belajar, kecepatan belajar, atau kondisi khusus lainnya yang mempengaruhi cara siswa menerima informasi. Contohnya guru dapat memberikan tugas yang berbeda untuk siswa yang lebih mahir dengan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang baru memahami dasar diberikan panduan tambahan.

b. Gregory and Chapman (2007)

Gregory dan Chapman mendefinisikan pembelajaran berbasis diferensiasi sebagai:

“An instructional strategy that provides opportunities for students to learn in ways that best suit their abilities and potential.”

Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Guru tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan lain yang relevan, seperti keterampilan berpikir kritis atau kolaborasi. Pendekatan ini sangat fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan melibatkan berbagai metode, media, dan strategi untuk memastikan keberhasilan setiap siswa.

c. Heacox (2012)

Deborah Heacox mengartikan pembelajaran berbasis diferensiasi sebagai:

“The practice of modifying and adapting teaching methods, resources, and activities to meet the diverse needs of students in a classroom.”

Heacox menekankan bahwa diferensiasi tidak hanya tentang memberikan tugas yang berbeda, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat perkembangan yang unik, sehingga pendekatan “satu ukuran untuk semua” tidak akan efektif. Diferensiasi disini mencakup penyesuaian dalam metode pembelajaran (misalnya, ceramah, diskusi, atau proyek), sumber belajar (buku teks, video, atau aplikasi interaktif), dan hasil belajar (produk akhir yang berbeda seperti esai, poster, atau presentasi).

d. Anderson (2007)

Anderson mendefinisikan pembelajaran diferensiasi sebagai:

“An approach to teaching that addresses the diverse needs of students by employing a range of instructional strategies and tools.”

Menurut Anderson, pembelajaran berbasis diferensiasi didasarkan pada keyakinan bahwa siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Dengan menggunakan berbagai strategi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Strategi yang disarankan meliputi:

- Penyesuaian kurikulum: Mengintegrasikan materi pelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.
- Kelompok fleksibel: Membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kebutuhan atau tujuan belajar tertentu.

Para ahli sepakat bahwa Pembelajaran Berbasis Diferensiasi adalah pendekatan yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi individu. Pendekatan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Proaktif: Guru memodifikasi pembelajaran sebelum dan selama proses belajar berlangsung.
- 2) Responsif: Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil siswa.
- 3) Fleksibel: Menggunakan berbagai metode, media, dan strategi untuk memastikan keberhasilan semua siswa.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung keberagaman siswa, dan membantu setiap individu mencapai potensi maksimalnya.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Pembelajaran Berbasis Diferensiasi (Differentiated Instruction) adalah pendekatan pedagogis yang menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran berbasis diferensiasi menurut Tomlinson (2014):

a. Lingkungan Belajar yang Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif menciptakan suasana kelas yang aman, mendukung, dan menghargai keberagaman. Siswa merasa diterima tanpa diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, minat, atau latar belakang. Guru berperan menciptakan budaya saling menghormati, sehingga siswa dapat merasa nyaman untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri. Misalnya seorang guru di kelas yang beragam menggunakan aturan kelas yang menekankan penghormatan terhadap semua siswa. Ia juga mengatur tempat duduk yang fleksibel, seperti area diskusi kelompok dan ruang refleksi individu, untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda.

b. Kurikulum yang Berkualitas

Kurikulum harus relevan, menantang, dan dapat diakses oleh semua siswa. Guru menyesuaikan materi agar siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda tetap bisa belajar sesuai potensinya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam, bukan hanya sekedar hafalan. Misalnya dalam pelajaran sejarah, siswa dengan kemampuan membaca tinggi diberikan tugas menganalisis dokumen sejarah asli, sementara siswa lain diberikan ringkasan dokumen tersebut dan diminta membuat presentasi visual berdasarkan informasi yang diperoleh.

c. Asesmen Berkelanjutan

Asesmen formatif dilakukan secara terus-menerus untuk memahami kebutuhan, perkembangan, dan kemajuan siswa. Asesmen ini memberikan data kepada guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan memastikan semua siswa mendapatkan pembelajaran

yang efektif. Misalnya seorang guru menggunakan kuis singkat di awal setiap minggu untuk mengukur pemahaman siswa tentang topik sebelumnya. Berdasarkan hasilnya, siswa yang masih kesulitan mendapatkan bimbingan tambahan, sementara siswa yang sudah memahami diberi tugas menantang yang lebih kompleks.

d. Pengajaran yang Responsif

Guru harus tanggap terhadap kebutuhan unik siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan aktivitas pembelajaran. Responsivitas ini memungkinkan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar mereka. Misalnya dalam kelas matematika, guru memberikan tiga pilihan aktivitas: memecahkan soal cerita, bermain permainan interaktif, atau bekerja pada proyek berbasis aplikasi. Siswa memilih aktivitas yang sesuai dengan preferensi belajar mereka.

e. Kepemimpinan yang Kolaboratif

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua penting untuk menciptakan komunitas belajar yang mendukung. Komunikasi yang terbuka membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memastikan keberhasilan pembelajaran. Misalnya seorang guru mengadakan pertemuan bulanan dengan orang tua untuk membahas kemajuan siswa. Dalam pertemuan ini, guru juga meminta masukan dari orang tua mengenai pendekatan belajar yang paling efektif bagi anak mereka.

f. Fleksibilitas dalam Pengelompokan Siswa

Pengelompokan siswa bersifat dinamis dan didasarkan pada kebutuhan atau tujuan pembelajaran tertentu, bukan berdasarkan kategori tetap. Hal ini mendorong siswa untuk belajar dari berbagai teman sebaya dan perspektif yang berbeda. Misalnya dalam pelajaran sains, siswa dikelompokkan berdasarkan minat mereka. Kelompok pertama mempelajari aspek teknis eksperimen, sementara kelompok kedua mengeksplorasi penerapan hasil eksperimen dalam kehidupan nyata.

g. Berorientasi pada Peserta Didik

Proses pembelajaran berpusat pada siswa, dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara terbaik untuk belajar dan berkembang. Misalnya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih proyek akhir semester. Beberapa siswa memilih membuat video dokumenter,

sementara yang lain menulis esai atau menghasilkan karya seni yang menggambarkan topik pembelajaran mereka.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Diferensiasi memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Dengan mengedepankan lingkungan yang inklusif, kurikulum yang relevan, asesmen yang berkelanjutan, serta pengajaran yang responsif, guru dapat membantu setiap siswa mencapai potensi terbaiknya. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta pengelompokan yang dinamis, semakin memperkaya proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa. Pada akhirnya, pembelajaran berbasis diferensiasi menjadi alat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan yang adil dan bermakna bagi semua peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Sesuai penjelasan pada bagian sebelumnya, Pembelajaran Berbasis Diferensiasi (*Differentiated Instruction*) adalah pendekatan pedagogis yang menyesuaikan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan unik setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Berikut adalah karakteristik utama dari pembelajaran berbasis diferensiasi menurut Gregory & Chapman (2013):

- a. Proaktif dalam Perencanaan: Guru secara aktif merencanakan dan menyesuaikan strategi pengajaran untuk mengakomodasi perbedaan individu diantara siswa, daripada menanggapi masalah setelah muncul.
- b. Fokus pada Kualitas daripada Kuantitas: Penekanan diberikan pada kualitas tugas dan pemahaman materi oleh siswa, bukan pada jumlah tugas yang diselesaikan. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam sesuai dengan kemampuannya.
- c. Berbasis pada Asesmen Berkelanjutan: Guru secara rutin melakukan asesmen formatif untuk memahami kebutuhan, perkembangan, dan kemajuan siswa. Informasi ini digunakan untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif.
- d. Penyediaan Berbagai Pendekatan dalam Konten, Proses, dan Produk: Guru menawarkan variasi dalam materi pelajaran (konten), metode pengajaran (proses), dan

hasil akhir yang diharapkan dari siswa (produk) untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan minat siswa.

- e. Lingkungan Belajar yang Fleksibel: Kelas diatur sedemikian rupa untuk mendukung berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran mandiri, atau presentasi, sehingga siswa dapat belajar dalam lingkungan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.
- f. Pengelompokan Siswa yang Dinamis: Siswa dikelompokkan secara fleksibel berdasarkan tugas atau tujuan pembelajaran tertentu, memungkinkan mereka untuk bekerja dengan berbagai teman sebaya dan belajar dari perspektif yang berbeda.
- g. Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua: Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa memastikan bahwa kebutuhan individu siswa terpenuhi dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Dengan menerapkan karakteristik-karakteristik ini, pembelajaran berbasis diferensiasi berupaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi setiap siswa, menghargai perbedaan individu, dan mendorong perkembangan optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

4. Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Pembelajaran berbasis diferensiasi menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dapat menerapkan berbagai strategi diferensiasi yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar secara optimal. Berikut uraian lengkap tentang strategi diferensiasi dalam pembelajaran berbasis diferensiasi menurut Gregory & Chapman (2013):

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berfokus pada apa yang dipelajari siswa. Guru dapat menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi konten merupakan strategi penting dalam pembelajaran berbasis diferensiasi yang berfokus pada penyesuaian materi dan sumber belajar agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Tujuannya adalah memastikan semua siswa, terlepas dari kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka, dapat mengakses dan memahami materi secara optimal.

Guru dapat melakukan diferensiasi konten dengan menyediakan materi dalam berbagai tingkat kesulitan, format penyajian, dan jumlah informasi. Misalnya, menyediakan teks dengan tingkat keterbacaan yang berbeda, menggunakan video dan audio untuk siswa

visual dan auditori, atau memberikan ringkasan materi bagi siswa yang mudah terbebani dengan informasi yang banyak. Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran, meningkatkan motivasi, dan memperdalam pemahaman siswa. Dengan demikian, diferensiasi konten membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan semua siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Contoh Strategi:

- Menyediakan materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi (misalnya, teks dengan tingkat bacaan yang berbeda, soal dengan tingkat kesulitan yang bertahap).
- Menyajikan materi dalam berbagai format (misalnya, teks, audio, video, gambar, grafik).
- Memberikan pilihan topik atau sub topik yang dapat dipelajari siswa sesuai minatnya.
- Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya, buku teks, artikel, website, video pembelajaran).

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses berfokus pada bagaimana siswa mempelajari konten. Guru dapat memvariasikan aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi siswa. Diferensiasi proses adalah strategi dalam pembelajaran berbasis diferensiasi yang berfokus pada bagaimana siswa mempelajari konten. Guru menyediakan berbagai jalur bagi siswa untuk memproses informasi dan mengembangkan pemahaman sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan mereka. Ini melibatkan variasi dalam aktivitas pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan tingkat dukungan yang diberikan kepada siswa. Misalnya, guru dapat menawarkan pilihan aktivitas seperti diskusi kelompok, pembelajaran mandiri, penelitian, atau presentasi.

Guru juga dapat menyediakan berbagai sumber belajar, seperti teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda, video, audio, dan manipulatif. Selain itu, guru dapat memberikan scaffolding atau dukungan bagi siswa yang membutuhkan, seperti bimbingan individual, contoh pekerjaan, atau checklist. Dengan memvariasikan proses pembelajaran, guru membantu semua siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang mendalam sesuai dengan kebutuhan mereka (Heacox, 2002). Contoh penerapan strategi:

- Menggunakan berbagai metode pembelajaran (misalnya, diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah).

- Menyediakan pilihan aktivitas belajar (misalnya, menulis esai, membuat presentasi, merancang poster, melakukan eksperimen).
- Memberikan waktu yang fleksibel untuk menyelesaikan tugas.
- Memberikan scaffolding atau dukungan bagi siswa yang membutuhkan (misalnya, bimbingan individual, contoh pekerjaan, checklist).

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk berfokus pada bagaimana siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang konten. Guru dapat memberikan siswa pilihan dalam menunjukkan hasil belajar mereka. Diferensiasi produk dalam pembelajaran berbasis diferensiasi memberi siswa beragam cara untuk mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan mereka. Alih-alih hanya tes standar atau tugas tertulis, guru menyediakan pilihan bagi siswa untuk mengekspresikan pembelajaran mereka melalui berbagai bentuk, seperti presentasi multimedia, drama, karya seni, model 3D, esai, lagu, atau bahkan proyek layanan masyarakat. Pilihan-pilihan ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan kekuatan, minat, dan gaya belajar mereka dalam menunjukkan apa yang telah dipelajari.

Diferensiasi produk tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman mereka. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk memilih cara mereka mengekspresikan diri, guru mengakui dan menghargai keragaman dalam belajar dan memberdayakan setiap siswa untuk mencapai kesuksesan dengan cara mereka sendiri. Contoh penerapan strategi:

- Memberikan pilihan cara menyajikan hasil belajar (misalnya, esai, presentasi, poster, video, model, drama).
- Menggunakan berbagai rubrik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan proses dan hasil belajar mereka.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Diferensiasi

Menurut Tomlinson (2017), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran diferensiasi, yaitu:

a. Kesiapan Belajar (Readiness)

Tingkat pengetahuan dan keterampilan awal siswa terhadap suatu topik. Kesiapan belajar mengacu pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman awal yang dimiliki siswa

tentang suatu topik atau konsep. Ini merupakan fondasi yang penting untuk pembelajaran selanjutnya. Siswa dengan kesiapan belajar yang berbeda akan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula. Beberapa siswa mungkin telah menguasai konsep dasar dan siap untuk tantangan yang lebih kompleks, sementara yang lain mungkin membutuhkan penguatan atau pengenalan yang lebih mendalam. Guru perlu mengidentifikasi kesiapan belajar setiap siswa melalui asesmen diagnostik, observasi, dan diskusi, lalu menyesuaikan tingkat kesulitan materi, jenis tugas,

b. Minat

Hal-hal yang disukai dan diminati siswa. Minat adalah faktor penting yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Ketika siswa tertarik pada suatu topik, mereka cenderung lebih fokus, antusias, dan gigih dalam mempelajarinya. Guru dapat memanfaatkan minat siswa sebagai titik awal pembelajaran dan menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, jika siswa tertarik pada musik, guru dapat mengintegrasikan musik ke dalam pembelajaran matematika melalui lagu atau ritme untuk membantu siswa mempelajari konsep perkalian. Dengan mengakomodasi minat siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan relevan.

c. Profil Belajar

Gaya belajar, preferensi belajar, dan kekuatan serta kelemahan siswa dalam belajar. Profil belajar mencakup gaya belajar, preferensi belajar, serta kekuatan dan kelemahan siswa dalam belajar. Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik. Beberapa siswa lebih mudah belajar melalui visual (melihat), auditori (mendengar), atau kinestetik (bergerak). Ada juga siswa yang lebih suka bekerja sendiri, sementara yang lain lebih suka bekerja dalam kelompok. Guru perlu mengenali profil belajar setiap siswa dan menyediakan beragam strategi, aktivitas, dan sumber belajar yang memungkinkan semua siswa untuk belajar secara efektif. Misalnya, guru dapat menyajikan materi dalam berbagai format (teks, gambar, audio, video), menggunakan berbagai metode pembelajaran (diskusi, demonstrasi, permainan), dan menawarkan pilihan dalam mengerjakan tugas.

6. Penerapan Strategi Diferensiasi dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran diferensiasi dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejak penilaian diagnostik hingga evaluasi akhir pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi bukan

sekedar menggunakan metode atau media pembelajaran yang berbeda-beda namun mulai dari asesmen awal hingga akhir dapat menerapkan teknik yang berbeda sesuai konteks.

a. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah langkah awal yang krusial dalam menerapkan strategi diferensiasi. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa secara mendalam, meliputi kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan profil belajar mereka. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian diagnostik, seperti tes tertulis, kuis, observasi, wawancara, diskusi, analisis portofolio, dan inventori gaya belajar. Tugas guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui berbagai metode penilaian untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum menerima materi pembelajaran Kingore (2008).

Penilaian diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa. Ini seperti "mengukur suhu" untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum memulai "perjalanan" pembelajaran. Informasi yang dikumpulkan meliputi:

- Kesiapan belajar (readiness): Sejauh mana siswa telah menguasai materi prasyarat atau memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk topik yang akan dipelajari.
- Minat: Hal-hal yang disukai dan diminati siswa terkait dengan topik pembelajaran.
- Profil belajar: Gaya belajar, preferensi belajar, dan kekuatan serta kelemahan siswa dalam belajar.

Contoh Penilaian Diagnostik:

- Tes diagnostik: Tes tertulis atau online yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep kunci.
- Kuis: Kuis singkat di awal pembelajaran untuk mengecek pemahaman awal siswa.
- Wawancara: Berbicara dengan siswa secara individu untuk menggali pengetahuan, pengalaman, dan minat mereka.
- Observasi: Mengamati perilaku dan respons siswa dalam situasi belajar informal, misalnya saat berdiskusi atau mengerjakan tugas kelompok.
- Analisis portofolio: Menelaah hasil karya siswa sebelumnya untuk mengidentifikasi kekuatan dan area perkembangan.

b. Perencanaan Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, guru merancang pembelajaran yang fleksibel dan mengakomodasi kebutuhan tersebut. Perencanaan pembelajaran melibatkan penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi dan sumber belajar yang sesuai, penentuan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, serta persiapan asesmen yang beragam. Guru perlu memikirkan bagaimana cara menyampaikan materi agar menarik dan mudah dipahami oleh semua siswa, bagaimana cara mengelompokkan siswa secara efektif, dan bagaimana cara memberikan pilihan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Subban, 2006).

Dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi untuk Pendidikan Agama Katolik, guru memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Misalnya, ketika akan membahas topik "Sakramen Baptis", guru dapat melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui observasi, diskusi informal, atau kuesioner sederhana. Guru perlu memperhatikan aspek: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Berdasarkan pemetaan tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang fleksibel dan mengakomodasi kebutuhan tersebut. Contohnya:

- Tujuan Pembelajaran: Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang berjenjang, mulai dari pemahaman dasar tentang Sakramen Baptis hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Materi dan Sumber Belajar: Guru menyediakan berbagai sumber belajar yang bervariasi, seperti teks Kitab Suci, cerita anak, video, gambar, dan lagu rohani tentang Baptis.
- Strategi dan Metode Pembelajaran: Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik, seperti diskusi kelompok, role-playing, pembuatan peta konsep, dan presentasi.
- Asesmen: Guru menggunakan berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti tes tertulis, tugas portofolio, presentasi, dan proyek.

Dengan merencanakan pembelajaran diferensiasi secara matang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

c. Implementasi Pembelajaran

Pada tahap implementasi pembelajaran, guru menerapkan strategi diferensiasi yang telah direncanakan. Ini melibatkan penyesuaian konten, proses, dan produk belajar sesuai dengan

kebutuhan individual siswa (Anderson, 2007). Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Guru juga menyediakan berbagai sumber belajar dan memberikan dukungan bagi siswa yang membutuhkan. Selama proses pembelajaran, guru terus memantau kemajuan siswa dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Pada tahap implementasi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan strategi diferensiasi yang telah direncanakan dengan cermat. Misalnya, ketika membahas topik tentang "Kasih", guru dapat membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan gaya belajar mereka.

- Kelompok visual: Siswa yang cenderung belajar secara visual dapat diberikan tugas untuk membuat poster atau presentasi PowerPoint yang menggambarkan berbagai bentuk kasih dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih kepada orang tua, teman, dan Tuhan. Mereka bisa menyertakan gambar, simbol, atau kutipan dari Kitab Suci.
- Kelompok auditori: Siswa yang lebih mudah belajar melalui pendengaran dapat diberikan tugas untuk mendengarkan rekaman audio cerita inspiratif tentang kasih, atau melakukan wawancara dengan tokoh agama atau orang tua tentang pengalaman mereka dalam mengamalkan kasih.
- Kelompok kinestetik: Siswa yang aktif dan senang bergerak dapat diberikan tugas untuk memeragakan adegan drama pendek tentang kasih, atau membuat karya seni tiga dimensi yang melambangkan kasih.

Guru juga dapat mendiferensiasi produk belajar yang diharapkan dari siswa. Misalnya, siswa dapat memilih untuk menulis esai, membuat puisi, menyusun lagu, atau membuat video pendek yang merefleksikan pemahaman mereka tentang kasih. Dengan cara ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar mereka.

Selain itu, guru juga dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang bervariasi, seperti buku teks, artikel, video, dan situs web. Guru juga perlu memberikan dukungan bagi siswa yang membutuhkan, seperti bimbingan individual, tugas tambahan, atau akses ke sumber belajar yang lebih mudah dipahami. Selama proses pembelajaran, guru terus memantau kemajuan siswa melalui observasi, diskusi, dan penilaian formatif, serta melakukan penyesuaian strategi pembelajaran jika diperlukan.

d. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis diferensiasi. Guru menggunakan berbagai metode penilaian, baik penilaian formatif maupun sumatif, untuk memantau perkembangan siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi diferensiasi yang diterapkan. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan memandu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Penilaian sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penilaian dan evaluasi digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas strategi diferensiasi di masa mendatang.

Penilaian dalam pembelajaran berbasis diferensiasi merupakan proses yang terintegrasi dan berkelanjutan, dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, memantau perkembangan mereka, dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diimplementasikan. Berbeda dengan penilaian tradisional yang sering kali hanya fokus pada pengukuran hasil akhir, penilaian dalam pembelajaran berbasis diferensiasi lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan individual siswa.

Penerapan penilaian dalam pembelajaran diferensiasi dapat mencakup penilaian diagnostik, formatif maupun sumatif. Ketiga jenis penilaian ini saling melengkapi dan berperan penting dalam pembelajaran berbasis diferensiasi. Penilaian diagnostik memberikan fondasi, penilaian formatif memandu proses, dan penilaian sumatif mengukur hasil. Dengan menerapkan ketiga jenis penilaian secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif, mendukung, dan memberdayakan semua siswa untuk sukses.

Teknik-teknik penilaian yang bervariasi dapat digunakan secara terpadu sesuai dengan tujuan penilaian, karakteristik siswa, dan jenis materi yang dipelajari. Dengan menggunakan berbagai metode penilaian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan belajar siswa dan mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan menerapkan penilaian yang efektif dalam pembelajaran berbasis diferensiasi, guru dapat membantu semua siswa untuk berkembang secara optimal dan mencapai potensi maksimal mereka (Tomlinson & Moon, 2013).

C. Peran atau Tugas Guru

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menghargai perbedaan individual siswa dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta

didik. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dan beragam. Berikut adalah uraian tentang peran atau tugas guru dalam pembelajaran berbasis diferensiasi:

1. Memahami Kebutuhan Siswa:
 - Guru harus mampu mengidentifikasi dan memahami perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.
 - Melalui observasi, asesmen awal, dan interaksi dengan siswa, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa.
2. Merancang Pembelajaran yang Fleksibel:
 - Berdasarkan pemahaman tentang kebutuhan siswa, guru merancang pembelajaran yang fleksibel dan beragam.
 - Guru menyediakan berbagai pilihan aktivitas, materi, dan tugas yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa.
3. Memfasilitasi Pembelajaran:
 - Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran.
 - Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.
4. Menggunakan Berbagai Strategi Pembelajaran:
 - Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
 - Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain: pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran individual.
5. Melakukan Asesmen yang Beragam:
 - Guru melakukan asesmen secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan pembelajaran jika diperlukan.
 - Asesmen dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, tugas, presentasi, dan tes.
6. Memberikan Umpan Balik yang Efektif:
 - Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa tentang kinerja mereka.
 - Umpan balik membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan.
7. Berkolaborasi dengan Orang Tua:

- Guru menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa.
- Melalui kolaborasi dengan orang tua, guru dapat memperoleh informasi tambahan tentang siswa dan menciptakan dukungan yang konsisten di rumah dan di sekolah.

8. Terus Mengembangkan Diri:

- Guru terus belajar dan mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- Guru dapat mengikuti pelatihan, seminar, atau berdiskusi dengan rekan sejawat untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka.

Dengan menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif bagi semua siswa.

D. Sintak Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Pembelajaran berbasis diferensiasi merupakan pendekatan yang mengakui dan merespons keragaman kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat siswa datang dengan latar belakang, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Berikut langkah-langkah merancang pembelajaran berbasis diferensiasi dalam PAK:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Langkah awal yang krusial adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Guru perlu memahami karakteristik setiap siswa, meliputi:

- a. Kesiapan Belajar (*Readiness*): Tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan awal siswa terkait topik yang akan dipelajari.
- b. Minat Belajar (*Interest*): Aspek-aspek dari topik yang menarik perhatian siswa, hobi, dan aktivitas yang mereka sukai.
- c. Profil Belajar (*Learning Profile*): Gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik), preferensi dalam memperoleh dan memproses informasi, serta lingkungan belajar yang mendukung mereka.

Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, antara lain:

- a. Observasi: Mengamati perilaku dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran.
- b. Diskusi: Melakukan diskusi informal dengan siswa untuk menggali minat dan kesulitan mereka.

- c. Kuesioner/Survei: Memberikan kuesioner atau survei untuk mengumpulkan data tentang preferensi dan gaya belajar siswa.
- d. Analisis Portofolio: Menganalisis hasil karya siswa untuk memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan.
- e. Penilaian Diagnostik: Melakukan penilaian awal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep prasyarat.

Identifikasi kebutuhan belajar siswa merupakan fondasi utama dalam merancang pembelajaran berbasis diferensiasi yang efektif. Dengan memahami kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang personal dan optimal. Melalui observasi, diskusi, kuesioner, analisis portofolio, dan penilaian diagnostik, guru dapat menggali informasi berharga tentang karakteristik dan kebutuhan unik setiap siswa. Data-data ini akan menjadi panduan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran, memilih materi dan sumber belajar, serta merancang asesmen yang sesuai, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut untuk merancang pembelajaran berbasis diferensiasi:

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran: Tetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan berjenjang, sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Pastikan tujuan pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- b. Memilih Materi dan Sumber Belajar: Sediakan beragam materi dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya buku teks, artikel, video, gambar, lagu, dan permainan. Pastikan materi dan sumber belajar tersebut menarik, relevan, dan mudah diakses oleh semua siswa.
- c. Menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran: Gunakan beragam strategi dan metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis penemuan. Berikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat mereka.
- d. Merancang Asesmen yang Beragam: Gunakan berbagai bentuk asesmen yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda-beda, seperti tes tertulis, tugas portofolio, presentasi, proyek, dan penilaian diri. Pastikan asesmen tersebut adil, valid, dan reliabel.

Merancang pembelajaran berbasis diferensiasi merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan. Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur dan berjenjang, menyediakan materi dan sumber belajar yang beragam, serta menentukan strategi dan metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar siswa. Pemilihan asesmen yang beragam juga penting untuk memberikan kesempatan bagi siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan berbagai cara. Setiap langkah dalam proses ini saling berkaitan dan bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi semua siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

3. Contoh Penerapan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi dalam PAK

Pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan untuk semua materi dalam pembelajaran PAK. Di sini akan disampaikan contoh penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam PAK dengan topik "Sepuluh Perintah Allah". Dalam menyampaikan topik ini kepada siswa, guru PAK dapat menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi untuk memastikan setiap siswa memahami dan mengamalkan Sepuluh Perintah Allah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Berikut adalah contoh penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam PAK dengan topik "Sepuluh Perintah Allah":

- a. **Kesiapan Belajar:** Bagi siswa yang belum mengenal Sepuluh Perintah Allah, guru dapat memulai dengan menceritakan kisah Musa menerima Sepuluh Perintah Allah di Gunung Sinai. Bagi siswa yang sudah mengenal, guru dapat langsung mendiskusikan makna dan relevansi Sepuluh Perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Minat Belajar:** Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan minat mereka. Misalnya, kelompok yang tertarik pada aspek kreativitas dapat membuat poster atau lagu tentang Sepuluh Perintah Allah. Kelompok yang tertarik pada aspek sosial dapat mendiskusikan bagaimana Sepuluh Perintah Allah dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan sesama.
- c. **Profil Belajar:** Guru dapat menyediakan berbagai aktivitas belajar yang mengakomodasi gaya belajar siswa. Siswa visual dapat membuat diagram atau info grafis. Siswa auditori dapat mendengarkan rekaman audio atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Siswa kinestetik dapat memperagakan situasi yang menunjukkan penerapan Sepuluh Perintah Allah.

- d. Asesmen: Guru dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka, misalnya melalui menulis esai, membuat presentasi, memperagakan drama, atau menciptakan karya seni.

Penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam menyampaikan topik "Sepuluh Perintah Allah" memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan bermakna. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan Sepuluh Perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam.

E. Kontekstualisasi

1. Mengapa Topik Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Penting untuk Dipelajari?

Topik pembelajaran berbasis diferensiasi menjadi semakin penting untuk dipelajari karena merupakan kunci untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Mengabaikan perbedaan tersebut dapat mengakibatkan banyak siswa tertinggal dan tidak mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pembelajaran berbasis diferensiasi menawarkan solusi dengan mengakui dan merespons keragaman siswa. Pendekatan ini menuntut guru untuk menjadi lebih peka terhadap kebutuhan individual siswa dan merancang pembelajaran yang fleksibel dan mengakomodasi perbedaan tersebut. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, efektif, dan memberdayakan bagi semua siswa. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

2. Untuk Apa Topik Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Penting Dipelajari?

Mempelajari topik pembelajaran berbasis diferensiasi memiliki banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, pemahaman tentang pembelajaran berbasis diferensiasi akan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk:

- Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi semua siswa.
- Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa.

- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- Menangani permasalahan belajar siswa secara lebih tepat dan efisien.
- Menjadi guru yang lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sedangkan bagi siswa, pembelajaran berbasis diferensiasi akan membantu mereka untuk:

- Merasa lebih dihargai dan diperhatikan kebutuhan belajarnya.
- Lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar.
- Mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.
- Mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- Menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, mempelajari topik pembelajaran berbasis diferensiasi sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, adil, dan memberdayakan bagi semua siswa.

F. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis diferensiasi merupakan pendekatan inovatif yang mengakui dan merespons keragaman kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di mana siswa datang dengan latar belakang, minat, dan gaya belajar yang beragam. Penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi menuntut guru untuk peka terhadap kebutuhan individual siswa dan merancang pembelajaran yang fleksibel.

Proses merancang pembelajaran berbasis diferensiasi dimulai dengan identifikasi kebutuhan belajar siswa, meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Guru dapat memanfaatkan berbagai metode seperti observasi, diskusi, kuesioner, analisis portofolio, dan penilaian diagnostik untuk mengumpulkan informasi tersebut.

Selanjutnya, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan berjenjang, serta menyediakan materi dan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan mengakomodasi gaya belajar siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru juga perlu merancang asesmen yang beragam dan adil, seperti tes tertulis, tugas portofolio, dan presentasi, untuk memungkinkan siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan berbagai cara.

Penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam PAK, misalnya pada topik "Sepuluh Perintah Allah", dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan belajar

siswa, mengembangkan aktivitas yang sesuai dengan minat mereka, dan menyediakan berbagai pilihan dalam mendemonstrasikan pemahaman. Pembelajaran berbasis diferensiasi memiliki banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menarik, dan inklusif, sementara siswa akan merasa lebih dihargai, termotivasi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, adil, dan memberdayakan bagi semua siswa.

G. Pemahaman Konsep

Setelah Anda membaca dan memahami materi di atas, silakan kerjakan soal atau instruksi di bawah ini dengan baik untuk memperkuat pemahaman konsep Anda!

1. Penilaian Pengetahuan

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan jelas dan lengkap sesuai pemahaman Anda!

1. Jelaskan pengertian Pembelajaran Berbasis Diferensiasi!
2. Sebutkan tiga karakteristik utama Pembelajaran Berbasis Diferensiasi!
3. Apa yang dimaksud dengan diferensiasi konten dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi?
4. Berikan contoh bagaimana seorang guru PAK dapat mendiferensiasi proses pembelajaran pada topik "Sakramen Pengakuan Dosa"!
5. Jelaskan bagaimana seorang guru PAK dapat mendiferensiasi produk pembelajaran pada topik "Doa"!
6. Apa manfaat dari penerapan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi dalam PAK?
7. Sebutkan tiga prinsip utama dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi!
8. Apa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi?
9. Mengapa asesmen berkelanjutan penting dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi?
10. Bagaimana cara guru PAK melibatkan orang tua dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi?

Kunci Jawaban:

1. Jawaban: Pembelajaran Berbasis Diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa dengan cara menyesuaikan

konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

2. Jawaban:

- Proaktif dalam perencanaan
- Berbasis pada asesmen berkelanjutan
- Lingkungan belajar yang fleksibel

3. Jawaban: Diferensiasi konten adalah penyesuaian materi dan sumber belajar agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, misalnya dengan menyediakan materi dalam berbagai tingkat kesulitan, format penyajian, dan jumlah informasi.

4. Jawaban: Guru dapat menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran, seperti:

- Diskusi kelompok tentang pentingnya jujur dalam pengakuan dosa.
- Pembuatan peta konsep yang menggambarkan tahapan dalam sakramen pengakuan dosa.
- Role-playing simulasi pengakuan dosa.
- Presentasi tentang pengalaman pribadi terkait dengan sakramen pengakuan dosa (dengan tetap menjaga privasi).

5. Jawaban: Guru dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang doa melalui berbagai cara, seperti:

- Menulis esai tentang pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari.
- Membuat puisi tentang pengalaman berdoa.
- Mengarang lagu rohani.
- Membuat video pendek tentang tata cara berdoa yang benar.
- Melukis gambar yang menggambarkan suasana doa.

6. Jawaban:

- Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif terhadap kebutuhan siswa.
- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- Membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal.
- Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

7. Jawaban:

- Lingkungan belajar yang inklusif
- Kurikulum yang berkualitas
- Asesmen berkelanjutan

8. Jawaban: Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang aman, mendukung, dan menghargai keberagaman, sehingga siswa merasa diterima dan nyaman untuk berpartisipasi.
9. Jawaban: Asesmen berkelanjutan penting untuk memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik, dan memandu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif.
10. Jawaban: Guru dapat melibatkan orang tua dengan cara:
 - Mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan belajar siswa.
 - Memberikan informasi tentang strategi diferensiasi yang diterapkan di kelas.
 - Meminta masukan dari orang tua tentang kebutuhan dan minat belajar anak.
 - Bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah.

2. Penilaian Sikap

Instrumen Penilaian Sikap Guru dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Petunjuk:

- Instrumen ini digunakan untuk menilai sikap dan perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi.
- Penilaian dilakukan melalui observasi dan refleksi diri guru.
- Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan tingkat kesesuaian sikap dan perilaku guru.

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Menghargai Keberagaman Siswa	Menerima dan menghargai perbedaan individu siswa (kesiapan belajar, minat, profil belajar).				
2		Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari diskriminasi.				
3		Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.				
4	Berorientasi pada	Merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa.				

5	Kebutuhan Siswa	Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui berbagai metode asesmen.				
6		Memberikan dukungan dan bimbingan individual kepada siswa.				
7	Menerapkan Strategi Diferensiasi	Mendiferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran.				
8		Menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran.				
9		Memberikan pilihan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.				
10	Melakukan Asesmen Berkelanjutan	Melakukan penilaian formatif dan sumatif secara terpadu.				
11		Menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.				
12		Memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa.				
13	Bersikap Reflektif	Melakukan refleksi diri terhadap praktik pembelajaran.				
14		Terbuka terhadap masukan dan kritik.				
15		Berusaha untuk terus belajar dan mengembangkan diri.				

Contoh Pengisian:

Misalnya, untuk aspek "Menghargai Keberagaman Siswa" dengan indikator "Menerima dan menghargai perbedaan individu siswa (kesiapan belajar, minat, profil belajar)", jika guru

menunjukkan sikap yang sangat baik dalam hal ini, maka beri tanda centang (✓) pada kolom "Sangat Baik (4)".

Refleksi Diri:

Setelah melakukan penilaian, guru diharapkan melakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa saja kekuatan saya dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi?
- Apa saja kelemahan saya dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi?
- Apa saja hal-hal yang perlu saya tingkatkan dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi?
- Bagaimana saya dapat mengembangkan diri untuk menjadi guru yang lebih baik dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi?

3. Penilaian Keterampilan

LKPD: Penilaian Keterampilan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi

Tujuan:

- Mengidentifikasi keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis diferensiasi di kelas PAK.
- Mendorong guru untuk melakukan refleksi diri terhadap praktik pembelajarannya.
- Memberikan umpan balik kepada guru untuk meningkatkan kualitas penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi.

Petunjuk:

1. LKPD ini diisi oleh guru setelah melaksanakan pembelajaran.
2. Jawablah setiap pertanyaan dengan jujur dan jelas.
3. Gunakan pengalaman dan observasi Anda selama proses pembelajaran.
4. Berikan contoh konkret dari praktik pembelajaran Anda.

Bagian 1: Perencanaan Pembelajaran

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar:
 - Bagaimana Anda mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa (kesiapan, minat, profil belajar) di kelas PAK? Jelaskan metode yang Anda gunakan dan berikan contohnya!
 - Berikan contoh konkret bagaimana Anda menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa dalam mata pelajaran PAK!
2. Diferensiasi Konten:

- Bagaimana Anda mendiferensiasi konten pembelajaran di kelas PAK? Jelaskan strategi yang Anda gunakan dan berikan contohnya!
 - Berikan contoh materi atau sumber belajar yang Anda gunakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam PAK!
3. Diferensiasi Proses:
- Bagaimana Anda mendiferensiasi proses pembelajaran di kelas PAK? Jelaskan strategi yang Anda gunakan dan berikan contohnya!
 - Berikan contoh aktivitas pembelajaran yang Anda rancang untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam PAK!
4. Diferensiasi Produk:
- Bagaimana Anda mendiferensiasi produk pembelajaran di kelas PAK? Jelaskan strategi yang Anda gunakan dan berikan contohnya!
 - Berikan contoh produk atau tugas yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda-beda dalam PAK!

Bagian 2: Pelaksanaan Pembelajaran

1. Manajemen Kelas:
- Bagaimana Anda menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung di kelas PAK? Berikan contoh konkret!
 - Bagaimana Anda mengelola kelas PAK agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran?
2. Pemanfaatan Sumber Belajar:
- Jelaskan strategi Anda dalam memanfaatkan sumber belajar yang beragam untuk mendukung pembelajaran diferensiasi di kelas PAK!
 - Berikan contoh sumber belajar yang Anda gunakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda dalam PAK!
3. Interaksi Guru-Siswa:
- Bagaimana Anda membangun interaksi yang positif dan suportif dengan siswa di kelas PAK?
 - Bagaimana Anda memberikan bimbingan dan dukungan individual kepada siswa dalam pembelajaran PAK? Berikan contohnya!

Bagian 3: Evaluasi Pembelajaran

1. Penilaian:

- Bagaimana Anda melakukan penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran diferensiasi di kelas PAK?
- Berikan contoh instrumen penilaian yang Anda gunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam PAK!

2. Refleksi:

- Apa saja hal yang berjalan baik dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas PAK?
- Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas PAK?
- Apa saja hal yang perlu Anda tingkatkan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas PAK?

Bagian 4: Tindak Lanjut

1. Rencana Perbaikan:

- Berdasarkan hasil refleksi, apa saja rencana Anda untuk meningkatkan kualitas penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas PAK di masa mendatang?

2. Pengembangan Diri:

- Apa saja upaya yang akan Anda lakukan untuk mengembangkan kompetensi Anda dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas PAK?

H. Daftar Pustaka

1. Referensi Utama

- Anderson, K. M. (2007). *Differentiated Instruction to Include All Students*. Preventing School Failure, 51(3), 49-54.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all*. Corwin Press.
- Anderson, K. M. (2016). *Teaching tips: Differentiating instruction should include all students*. ASCD.
- Heacox, D. (2012). *Making Differentiation a Habit: How to Ensure Success in Academically Diverse Classrooms*. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing.
- Kingore, B. (2008). *Differentiation: Simplified, realistic, and effective*. Corwin Press.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947.

- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.

2. Referensi Pendukung

- Aristiawan, R., & Suwama, I. R. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Gaya Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 1-10.
- Daryanto. (2022). *Media pembelajaran: Perencanaan, pengembangan, dan pemanfaatan*. PT Rineka Cipta.
- Dwijayanti, R. S., & Kusuma, A. D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Diferensiasi Tipe Learning Contract terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 11(2), 121-130.
- Erikson, H. L. (2018). *Concept-based curriculum and instruction for the thinking classroom*. Corwin.
- Fadlillah, M., & Kurniasih, A. W. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Minat pada Tema 7 Subtema 1 untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(2), 123-134.
- Hattie, J. (2020). Visible learning: Feedback. *Educational Leadership*, 77(6), 14-21.
- Husamah, H., & Rosidin, U. (2023). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 45-56.
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2019). Essential questions: Opening doors to student understanding. *ASCD Express*, 14(15).
- Pratiwi, D. I., & Wulandari, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 87-98.

- Purwanto, A., & Asmani, J. M. (2020). Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Teknik, dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 1-16.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2021). The impact of differentiated instruction on student achievement: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 906-925.
- Subban, P. (2022). Differentiated instruction: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 92(1), 104-140.
- Suryani, A., & Mulyani, S. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 123-135.

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS KESATUAN MATERI,
PEDAGOGIK, DAN TEKNOLOGI (*TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL AND
CONTENT KNOWLEDGE/TPACK*)**

A. Definisi

1. Isi Topik

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kesatuan Materi, Pedagogik, dan Teknologi (TPACK) adalah kerangka kerja yang mengintegrasikan tiga komponen utama dalam pendidikan yakni; pengetahuan tentang konten (*Content Knowledge*), Pengetahuan Pedagogis (*Pedagogical Knowledge*), dan Pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*). TPACK juga merupakan suatu kerangka kerja yang dikembangkan untuk membantu guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dengan cara yang efektif. TPACK muncul sebagai pengembangan dari *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang diperkenalkan oleh Lee Shulman pada tahun 1986. TPACK menekankan pentingnya kombinasi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Memetakan materi ini, ada tiga pengertian dan pendekatan pembelajaran secara teori yakni pendekatan pembelajaran berbasis kesatuan materi, pedagogik, dan teknologi atau disingkat dengan TPACK. TPACK adalah pendekatan yang identik dan condong pada;

- a. Pendekatan pembelajaran berbasis kesatuan materi dirumuskan sebagai metode pengajaran yang menekankan keterpaduan materi dengan menghubungkan berbagai konsep ke dalam satu kesatuan tema atau pokok bahasan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai topik atau sub materi menjadi satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan.
- b. Pendekatan pedagogik adalah pendekatan pembelajaran dengan upaya untuk meningkatkan keaktifan, kolaboratif, efektivitas, dan pembelajaran berbasis masalah dengan menekankan kualitas dalam seluruh proses kegiatan belajar mengajar di kelas baik gaya belajar, teori mengajar, dan umpan balik penilaian (Martinus Jan Langeveld & Ana maria Gonzalez Soca).
- c. Pendekatan berbasis TPACK. TPACK bersinergi dan berkaitan dengan teknologi, pedagogi, dan muatan bahan ajar atau konten. TPACK merupakan ilmu pengetahuan peserta didik dalam hal belajar dan dalam hal mengelola kelas dengan mengolaborasikan atau mengombinasikan teknologi pada setiap penyampaian materi ajar di kelas (Koehler, Mishra, Ackaoglu, & Rosenberg 2013).

2. Fungsi

Fungsi pendekatan pembelajaran berbasis kesatuan materi, pedagogik, dan teknologi (*Technological Pedagogical and Content Knowledge/TPACK*) adalah:

- a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Dengan mengintegrasikan komponen ketiga, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan.
- b. Mendorong Inovasi dalam Pengajaran: TPACK mendorong guru untuk menggunakan teknologi dengan cara yang inovatif, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik.
- c. Persiapan untuk Era Digital: TPACK membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia digital dengan meningkatkan literasi teknologi.
- d. Pengembangan Profesional Guru: Pendekatan ini mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru dalam pendidikan.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup TPACK terdiri dari;

1. **Integrasi pengetahuan.** Pengintegrasian TPACK menggabungkan tiga jenis pengetahuan yakni;
 - a. *Content Knowledge (CK)* mencakup pengetahuan tentang materi Pelajaran yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru.
 - b. Pengetahuan *Pedagogis (PK)* bersangkutpautan dengan pengetahuan tentang metode atau strategi pengajaran yang efektif.
 - c. *Teknologi Knowledge (TK)* diartikan sebagai pengetahuan tentang sarana, alat dan sumber teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Ketiga ruang lingkup ini mencakup pemahaman, kolaborasi dan saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman belajar yang baik dan kondusif.

2. **Desain Pembelajaran:** TPACK memberikan acuan dan panduan bagi guru dalam merancang kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi konten, pilihan strategi pengajaran yang tepat serta alat teknologi yang relevan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.
3. **Pengembangan Guru Profesional:** TPACK berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan guru profesional, mendorong untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru dalam pendidikan. Prinsip TPACK pada poin ini diintegrasikan pada pelatihan, workshop dengan fokus utamanya pada praktik pengajaran.

4. **Penerapan Pada Berbagai Ilmu.** Penerapan TPACK dapat diintegrasikan di berbagai ragam pembelajaran. Setiap subjek TPACK dapat menyesuaikan penggunaan teknologi dengan relevan sesuai konten yang digunakan, sehingga memperkaya pengalaman belajar.

5. **Keterlibatan Peserta Didik.** TPACK mendorong keterlibatan peserta didik melalui penggunaan teknologi yang interaktif dan menarik. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman terhadap materi pelajaran.

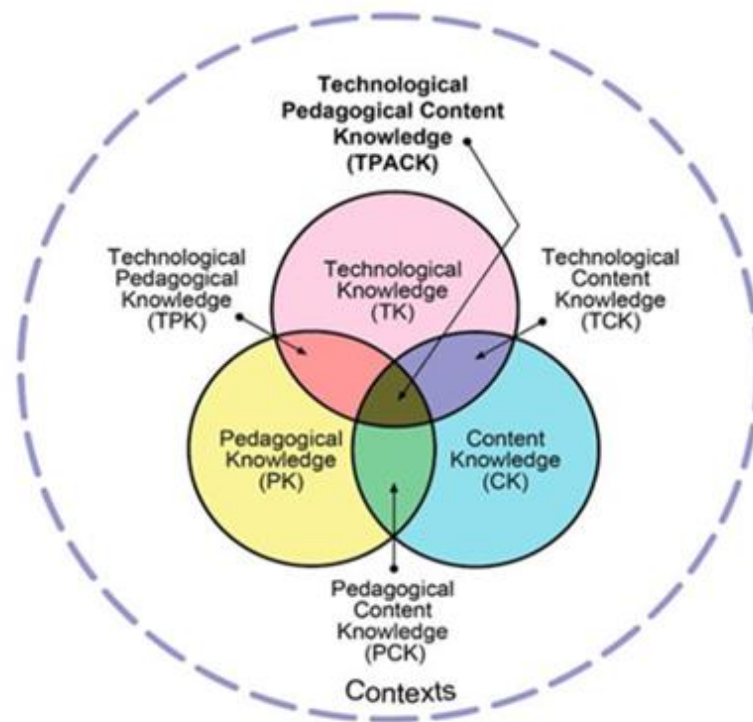
6. **Responsif Terhadap Perkembangan Teknologi:** TPACK memungkinkan guru untuk tetap responsif terhadap perkembangan teknologi dan tren pendidikan terkini. Hal ini membantu untuk mengadopsi alat metode, strategi terkini dalam proses pembelajaran, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

7. **Evaluasi Pembelajaran:** Pendekatan berbasis TPACK menekankan evaluasi pembelajaran dengan menekankan evaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dapat menggunakan berbagai metode, evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik dan dampak integrasi teknologi terhadap hasil belajar.

Ketujuh ruang lingkup ini, merupakan kesatuan dan kerangka kerja dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK. Pengintegrasian TPACK (teknologi, pedagogi, dan konten) dapat mendorong keingintahuan peserta didik dalam seluruh aktivitas belajar.

B. Konsep dan Teori TPACK

Menurut Mishra & Koehler (2009), konsep dan teori dalam TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) adalah pengetahuan tentang interaksi yang kompleks antara domain prinsip pengetahuan (konten, pedagogi, teknologi) (Koehler & Mishra, 2009; Kewarganegaraan and Studies, 2019). Konsep teori TPACK merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Eliyanto, dkk: 2019). Kemdikbud (2018) menyebutkan bahwa TPACK titik beratnya adalah bagaimana pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*), pengetahuan Pedagogi (*Pedagogy Knowledge*), dan pengetahuan Konten (*Content Knowledge*) dapat disatukan dalam sebuah pembelajaran (Hanik *et al.*, 2022).



Gambar 2.1 Integrasi Pembelajaran dengan Pola TPACK

Integrasi dari tiga tipe pengetahuan dalam TPACK dapat dilihat pada Gambar 2.1. Berdasarkan gambar diatas komponen-komponen yang ada dalam TPACK dijelaskan sebagai berikut. *Content knowledge* (CK) merupakan pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari atau diajarkan. Guru yang tidak memiliki pemahaman terhadap materi akan salah dalam merepresentasikan materi kepada siswanya (Mishra dan Koehler, 2006). *Pedagogical knowledge* (PK) adalah pengetahuan guru tentang metode dan proses mengajar, termasuk pengetahuan mengelola kelas, memberikan penilaian, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses belajar siswa (Schmidt, 2009). Mishra dan Koehler (2006) juga menyatakan bahwa *Pedagogical Knowledge* adalah pengetahuan berkaitan dengan proses belajar siswa, manajemen kelas, pengembangan dan implementasi rencana pembelajaran, serta evaluasi siswa.

Technology knowledge (TK) mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan belajar teknologi baru (Koehler et al. 2013). TK menunjuk pada pemahaman tentang bagaimana menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras komputer, alat presentasi seperti penyaji dokumen dan lembar kerja, dan teknologi lainnya yang digunakan dalam konteks pendidikan. *Pedagogical content knowledge* (PCK) adalah pengetahuan pedagogik yang berlaku untuk pengajaran konten yang spesifik. Pengetahuan ini untuk mengetahui apa

pendekatan pengajaran yang sesuai dengan konten dan juga mengetahui bagaimana elemen konten bisa diatur untuk pengajaran yang lebih baik (Mishra & Koehler, 2006). Inti dari PCK yakni cara dimana materi pelajaran ditransformasikan dalam pengajaran.

Technological content knowledge (TCK) merupakan pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara teknologi dan konten (Koehler et al. 2014). TCK adalah pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat menciptakan sebuah gambaran baru dalam materi tertentu. Pengetahuan ini mengajak guru untuk memahami penggunaan teknologi tertentu dapat mengubah caranya memahami konsep pada suatu konten tertentu. *Technological pedagogical knowledge* (TPK) merupakan pengetahuan tentang bagaimana beragam teknologi dapat digunakan dalam pengajaran dan penggunaan teknologi tersebut mampu mengubah cara guru mengajar (Schmidt et al. 2009). Dengan kata lain, bahwa teknologi berpengaruh dalam proses pembelajaran (Abbitt, 2014).

Technological pedagogical content knowledge (TPACK) merupakan pengetahuan yang dibutuhkan oleh guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi satu paket yang utuh. Guru harus memiliki pemahaman yang intuitif terhadap interaksi kompleks antara tiga komponen dasar pengetahuan, yaitu PK, CK dan TK, dengan cara mengajarkan materi tertentu menggunakan metode pedagogik dan teknologi yang sesuai (Schmidt et al., 2009).

Adapun beberapa konsep tentang TPACK dalam berbagai literatur dipahami sebagai;

1. Pengetahuan Konten (CK) Pengetahuan tentang materi pelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang konsep, fakta, dan prinsip dalam bidang studi tertentu.
2. Pengetahuan Pedagogis (PK) Pengetahuan tentang metode dan strategi pengajaran yang efektif. Ini mencakup teori belajar, teknik pengajaran, manajemen kelas, dan penilaian.
3. Pengetahuan Teknologi (TK) Pengetahuan tentang alat dan sumber teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Ini termasuk pemahaman tentang perangkat keras (komputer, tablet) dan perangkat lunak (aplikasi pembelajaran).
4. Pengetahuan Pedagogis Teknologi (TPK) Pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pedagogi yang efektif. Ini mencakup pemilihan teknologi yang tepat untuk metode pengajaran tertentu.
5. Pengetahuan Konten Teknologi (TCK) Pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memahami dan menyampaikan konten pelajaran. Ini mencakup penggunaan alat teknologi untuk memperjelas konsep-konsep dalam materi terbuka.

6. Pengetahuan Konten Pedagogis (PCK) Gabungan antara pengetahuan pedagogis dan konten, yaitu bagaimana cara mengajarkan materi dengan efektif. Ini melibatkan pemahaman tentang cara terbaik untuk menyampaikan konten kepada siswa.
7. TPACK (Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologis) Integrasi dari komponen utama ketiga: teknologi, pedagogi, dan konten. TPACK pentingnya hubungan antara elemen ketiga tersebut dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal.
8. Interaksi Antara Komponen; konsep TPACK menekankan bahwa interaksi antara CK, PK, dan TK sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Setiap komponen saling mempengaruhi dan berkontribusi pada proses belajar.
9. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Pendekatan TPACK mendorong pembelajaran yang lebih fokus pada siswa, dimana siswa aktif terlibat dalam proses belajar melalui penggunaan teknologi yang relevan.
10. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi: TPACK memungkinkan guru untuk tetap responsif terhadap perkembangan teknologi terbaru dan mengintegrasikannya ke dalam praktik pengajaran mereka, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Konsep-konsep ini membentuk dasar dari pendekatan TPACK dan memberikan kerangka kerja bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif di kelas.

1. Teori Pendidikan yang berkaitan dengan TPACK

Pendekatan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk membantu guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dengan cara yang efektif. Konsep ini menggabungkan tiga domain pengetahuan utama: pengetahuan konten (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogis (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*Technological Knowledge*). Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai teori TPACK, termasuk komponen-komponen dan implementasinya.

1. Konstruktivisme: Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks TPACK, guru perlu mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.
2. Teori Belajar Sosial: Diajukan oleh Albert Bandura, teori ini menunjukkan

pentingnya observasi dan imitasi dalam proses belajar. Dalam TPACK, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi antar siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain melalui platform digital.

2. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata. TPACK mendukung penggunaan teknologi untuk merancang pengalaman belajar berbasis masalah yang relevan dengan konten pelajaran, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis.
3. Teori *Multiple Intelligences*: Dikenalkan oleh Howard Gardner, teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. TPACK memungkinkan guru untuk menggunakan teknologi untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kecerdasan siswa, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif.
4. Teori Kognitif: Teori ini berfokus pada bagaimana informasi diproses dan disimpan dalam pikiran. Dalam konteks TPACK, pemahaman tentang pedagogi yang efektif dan penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu guru merancang instruksi yang mendukung proses kognitif siswa, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

2. Konsep Pembelajaran TPACK dalam PAK

Konsep pembelajaran TPACK menekankan pentingnya interaksi antara komponen konten, pedagogi, dan teknologi. Konsep TPACK merupakan pendekatan penting dalam pendidikan di era ini yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten. Melalui penerapan TPACK, guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran peserta didik dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan di era digital. Adapun konsep pembelajaran dan penerapan TPACK dalam PAK sebagai berikut;

1. Menggunakan TIK untuk menilai peserta didik. Penerapan yang dapat dilakukan guru misalnya guru Pendidikan Agama Katolik menggunakan Microsoft Excel untuk menilai hasil belajar. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menggunakan kuis online untuk menilai partisipasi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik juga dapat menggunakan grup chatting, *google classroom* untuk memahami cara berkomunikasi mengerjakan tugas melalui media sosial dan sebagainya.
2. Menggunakan TIK untuk memahami materi pembelajaran. Penerapan yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Katolik yakni mengemas materi pembelajaran yang

- akan disampaikan guru melalui bentuk video pembelajaran.
3. Mengintegrasikan TIK untuk memahami peserta didik. Penerapan yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Katolik yakni guru Pendidikan Agama Katolik dapat meminta pada peserta didik untuk memvisualisasikan idenya menggunakan corel draw atau guru Pendidikan Agama Katolik dapat menggunakan whatsapp atau e-mail untuk menampung keluhan peserta didik.
 4. Mengintegrasikan TIK dalam rancangan kurikulum sebagai kebijakan. Penerapannya yakni sekolah dapat melibatkan guru Pendidikan Agama Katolik dalam pengembangan sumber belajar digital seperti pembuatan e-modul atau video pembelajaran. Dapat melaksanakan diskusi rutin pengembangan digital, serta membuat program peningkatan TIK bagi guru Pendidikan Agama Katolik.
 5. Mengintegrasikan TIK untuk penyajian data. Penerapan yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Katolik misalnya, menggunakan TIK dalam penyajian data akademik seperti, e-raport, data induk peserta didik, data mutasi peserta didik, dan sebagainya.
 6. Mengintegrasikan TIK dalam strategi pembelajaran. Penerapannya adalah guru Pendidikan Agama Katolik dapat menggunakan video pembelajaran untuk memotivasi peserta didik. Guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis web, mengelola forum diskusi online dan melaksanakan teleconference terhadap peserta didik.
 7. Menerapkan TIK untuk pengelolaan pembelajaran. Penerapannya adalah guru Pendidikan Agama Katolik dapat menggunakan TIK untuk presensi online menggunakan berbagai aplikasi seperti gamma, canva dan ragam aplikasi lainnya yang dapat menginput/diinput datanya dan diolah. Ragam aplikasi yang tersedia dapat digunakan untuk mengolah nilai peserta didik dengan menggunakan sistem informasi akademik dan lainya.

3. Fakta Literatur tentang Teori Belajar TPACK

Berdasarkan teori dan penelitian ilmiah tentang TPACK, ditemukan beberapa fakta literatur tentang TPACK yang diaplikasikan dalam pembelajaran antara lain;

1. Definisi dan Konsep TPACK: TPACK adalah kerangka kerja yang mengintegrasikan tiga komponen utama dalam pendidikan: pengetahuan konten (Content Knowledge), pengetahuan pedagogis (Pedagogical Knowledge), dan pengetahuan teknologi (Technological Knowledge). Menurut Mishra dan Koehler, TPACK membantu guru dalam menggabungkan elemen ketiga ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang

efektif dan relevan bagi siswa.

2. Pentingnya Integrasi TPACK: Integrasi TPACK dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan mendalam, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi terbuka.
3. Pengembangan E-Modul dengan TPACK: Studi menunjukkan bahwa penerapan TPACK dalam pengembangan e-modul pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. E-modul yang dirancang dengan pendekatan TPACK mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan, serta membantu siswa memahami materi dengan cara yang konstruktif.
4. Model Pembelajaran Berbasis TPACK: TPACK juga berfungsi sebagai model pembelajaran yang membantu guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan alat evaluasi berbasis teknologi. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.
5. Pengaruh TPACK terhadap Kemampuan Berpikir Kritis: Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TPACK dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.
6. Keterampilan Guru dalam Penerapan TPACK: untuk menerapkan TPACK secara efektif, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan konten. Hal ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan alat teknologi untuk mendukung pengajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa.
7. Pendekatan Sistematis dalam Pembelajaran: TPACK menyediakan pendekatan sistematis untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan, di mana ketiga komponen-teknologi, pedagogi, dan konten-saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
8. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Abad 21: Dalam konteks pendidikan abad 21, penguasaan teknologi menjadi syarat penting bagi guru untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang menarik dan inovatif. TPACK membantu guru mengembangkan keterampilan ini.
9. Manfaat TPACK bagi Siswa: Penerapan TPACK tidak hanya bermanfaat bagi guru tetapi juga bagi siswa, karena pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang

lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka di era digital.

10. Riset dan Pengembangan Berbasis TPACK: Literatur menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut tentang penerapan TPACK dalam berbagai konteks pendidikan masih diperlukan untuk mengeksplorasi potensi penuhnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan

4. Fakta Sosial tentang Teori Belajar TPACK.

Fakta sosial dari teori belajar dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Kesatuan Materi Pedagogik, dan Teknologi (TPACK) mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa fakta sosial yang relevan tentang TPACK:

1. **Kesenjangan Akses Teknologi:** Salah satu dampak sosial dari penerapan TPACK adalah adanya kesenjangan dalam akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di negara berkembang, tidak semua sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang cepat dan perangkat keras yang diperlukan. Hal ini dapat memperbesar kualitas pendidikan antara siswa di kota dan di daerah terpencil, di mana akses terhadap teknologi pendidikan terbatas.
2. **Peningkatan Keterampilan Digital Peserta Didik:** Penerapan TPACK mendorong Peserta didik untuk mengembangkan keterampilan digital yang penting di era modern. Dengan menggunakan alat teknologi dalam pembelajaran, peserta didik belajar untuk beradaptasi dengan teknologi baru dalam memasuki dunia kerja di masa depan.
3. **Perubahan dalam Metode Pengajaran:** TPACK mendorong guru untuk beralih dari metode pengajaran tradisional (seperti ceramah) ke metode yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Berbasis TPACK dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik.
4. **Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan:** Dengan adanya teknologi, orang tua dapat lebih terlibat dalam proses pendidikan anak melalui platform online. Misalnya, aplikasi komunikasi antara guru dan orang tua memungkinkan orang tua mendapatkan informasi tentang kemajuan akademis anak secara real.
5. **Adaptasi terhadap Perubahan Sosial:** Penerapan TPACK membantu sekolah beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Misalnya, selama pandemi COVID-pembelajaran berbasis TPACK perlahan diterapkan meskipun dalam proses pembelajaran menemukan berbagai tantangan.

6. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Penerapan TPACK dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dengan mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran.
7. Tantangan dalam Pelatihan Guru: Terdapat tantangan dalam pelatihan guru untuk mengembangkan kompetensi TPACK. Banyak guru yang masih merasa kurang terampil dalam menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran.
8. Kesadaran akan Pendidikan Berbasis Teknologi: Masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan berbasis teknologi, terutama di era digital saat ini. TPACK membantu menciptakan kesadaran dengan menunjukkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar.
9. Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Dengan penerapan TPACK, kurikulum pendidikan dapat disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan di abad 21. Ini termasuk penekanan pada keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.
10. Dampak Jangka Panjang pada Pendidikan: Penerapan TPACK memiliki potensi untuk membawa perubahan jangka panjang pada sistem pendidikan dengan menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat modern yang terus berkembang.

Fakta-fakta sosial ini menunjukkan bagaimana penerapan TPACK tidak hanya mempengaruhi pada proses belajar mengajar tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan.

C. Tugas Guru dalam TPACK

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, pendekatan pembelajaran berbasis TPACK mengintegrasikan tiga komponen utama yakni pengetahuan teknologi (TK), pengetahuan pedagogik (PK), dan pengetahuan konten (CK). Tugas guru dalam pendekatan pembelajaran berbasis TPACK adalah:

1. Menguasai pengetahuan konten (CK). Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang pelajaran yang diajarkan mencakup kedalaman materi (memahami konsep, prinsip dan fakta yang relevan dengan konten) serta memahami apa keterkaitan konten dan relevansi dengan konteks kehidupan nyata dari peserta didik.
2. Mengembangkan Pengetahuan Pedagogik (PK). Pada poin ini guru memiliki tugas untuk menguasai berbagai metode dan strategi pengajaran meliputi; pemilihan metode ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mengondisikan konten apa

yang akan diajarkan.

3. Guru harus memiliki strategi dan manajemen dalam pengelolaan kelas. Tugas guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan berpartisipasi aktif.
4. Evaluasi pembelajaran. Guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
5. Mengintegrasikan Pengetahuan Teknologi (TK): Guru harus mampu menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran mencakup a) pemanfaatan alat digital: menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang relevan untuk menyampaikan materi ajar, seperti presentasi multimedia, video pembelajaran, atau platform pembelajaran daring. b) Inovasi pembelajaran: menerapkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, seperti penggunaan simulasi atau permainan edukatif.
6. Menciptakan Rencana Pembelajaran Terintegrasi: Guru bertanggung jawab untuk merancang rencana pembelajaran yang menggabungkan ketiga komponen TPACK. Hal ini meliputi: a) Perencanaan Strategis: Menyusun tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, serta menentukan langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan. b) Penggunaan Teknologi dalam Rencana: Memastikan bahwa teknologi digunakan secara tepat untuk mendukung metode pedagogis dan konten yang diajarkan.

D. Sintak atau Tahapan dalam TPACK

Menurut Koehlar dan Mishra (2009) unsur tahapan dan kerangka kerja dalam TPACK meliputi teknologi, pedagogik, serta materi pengetahuan. Tahapan ini yang harus diperhatikan dan dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TPACK. Tahapan tersebut terdiri dari tujuh unsur atau domain yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran yakni;

1. *Pedagogical Knowledge* (PK) atau Pengetahuan Pedagogik: Tahap pertama ini berisi pengetahuan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, seperti metode mengajar, pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, penilaian kegiatan siswa, dan sebagainya.
2. *Content Knowledge* (CK): CK berkaitan dengan substansi materi yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran
3. *Technology Knowledge* (TK): Unsur TK menjelaskan terkait pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dalam ruang belajar teknologi menjadi sarana dan proses komunikasi, sarana pengolahan data siswa, media dalam belajar, dan alat yang

dapat digunakan untuk menunjang produktivitas guru.

4. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK): Fokus utama dari PCK terletak pada proses pembelajaran, dalam proses ini guru dapat memilih media yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran/apa yang diajarkan. Unsur PCK lebih pada pemilihan metode mengajar, rencana pembelajaran, hingga penggunaan fasilitas pendukung pembelajaran.
5. *Tehnological Content Knowledge* (TCK): TCK didefinisikan sebagai pengetahuan tentang pengaruh bagaimana dan sebesar apa teknologi pada perkembangan suatu disiplin ilmu pengetahuan.
6. *Tecnological Pedagogical Knowledge* (TPK): TPK berisikan hubungan antara teknologi dan proses pembelajaran. Pada TPK ini guru dapat memahami kelebihan serta kekurangan teknologi dalam proses dan aktivitas pembelajaran. Kemudian melalui proses dan aktivitas ini guru dapat membuat evaluasi pembelajaran.
7. *Tecnological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK): TPACK merupakan integrasi antara ketiga komponen yakni teknologi, pedagogik, dan konten pembelajaran. Pada era digital ini guru dituntut untuk cakap dan menguasai ketiga poin ini.

Sintak dan tahapan TPACK secara rinci dapat dijelaskan pada poin-poin berikut ini.

- 1) *Content Knowledge* (CK), mengetahui materi dalam kegiatan pembelajaran yang hendak dipelajari. Materi tersebut terdapat di kurikulum. Pada komponen ini setiap tingkatannya memiliki perbedaan baik itu pada tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas. Seorang pendidik diharapkan dapat memiliki keahlian ini dalam aktivitas mengajar. *Content knowledge* sangat penting karena kemampuan tersebut menentukan cara berpikir dari disiplin ilmu di setiap kajiannya.
- 2) *Pedagogy Knowledge* (PK), Menjelaskan tentang tujuan secara umum dalam pengetahuan kegiatan mengajar. Keahlian mengajar merupakan salah satu keterampilan yang wajib ditingkatkan oleh seorang pendidik sehingga dapat mengelola serta mengatur keadaan kelas agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. *Pedagogy Knowledge* ini menjelaskan mengenai teori belajar mengajar yang berisikan proses, metode, strategi, penilaian dalam pembelajaran, dan lain-lain dalam aktivitas mengajar.
- 3) *Technology Knowledge* (TK), yakni pengetahuan mengenai berbagai teknologi dimulai dari bagian terendah sampai dengan bagian teknologi yang terbaru seperti di

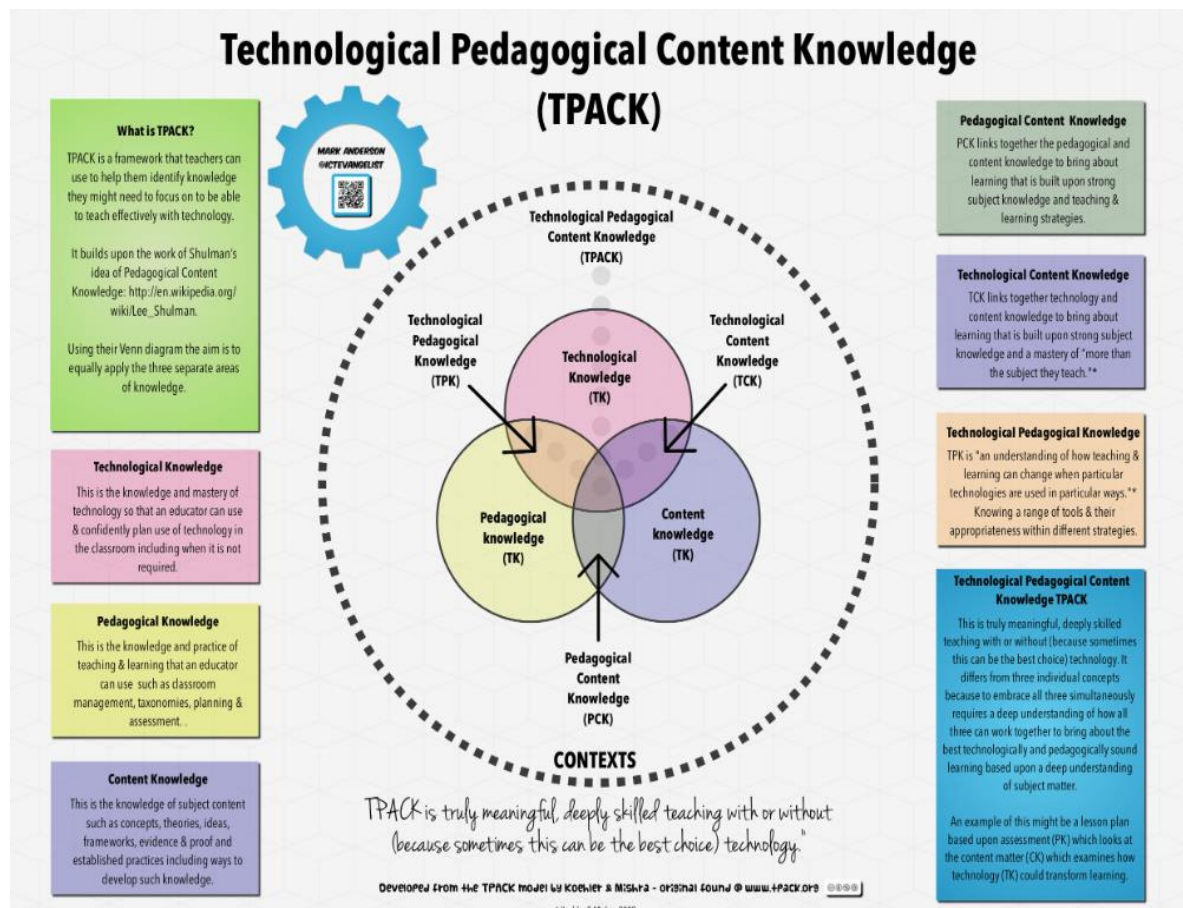
era modern seperti ini yakni teknologi digital. Dalam menggunakan teknologi yang perlu disesuaikan pada perkembangan zaman saat ini dan harus secara continue. *Technological knowledge* terdiri dari memahami dalam penggunaan software dan juga hardware komputer maupun teknologi pada konteks pendidikan. Misalnya, penggunaan software, program animasi, akses pada internet, laboratorium virtual, dan lain sebagainya.

- 4) *Pedagogy Content Knowledge* (PCK) yakni sebuah konsep mengenai kegiatan pembelajaran yang mengantarkan materi pelajaran yang terdapat di kurikulum. Kondisi ini memuat proses belajar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari serta sistem penilaian peserta didik dalam belajar. Model pembelajarannya diharapkan bisa mengantarkan peserta didik belajar secara efektif guna mengetahui pendekatan apa yang sesuai dengan adanya proses pembelajaran dan juga bisa mengetahui bagaimana elemen konten bisa diatur guna menciptakan pembelajaran yang efektif.
- 5) *Technology Content Knowledge* (TCK), yakni suatu pemahaman materi pelajaran dan teknologi yang bisa membantu dan mempengaruhi suatu komponen yang lain. TCK menjelaskan bahwa suatu pengetahuan dari interaksi timbal balik antara konten dan teknologi.
- 6) *Technology Pedagogy Knowledge* (TPK), yakni suatu rangkaian pemahaman tentang bagaimana untuk melakukan perubahan pembelajaran terjadi dengan adanya pemanfaatan suatu teknologi yang sedang digunakan untuk mendukung suatu pembelajaran yang aktif, membantu dan dapat mempermudah suatu konsep materi pelajaran. TPK ini terjadi dikarenakan terdapat suatu interaksi timbal balik antara pedagogi dan juga teknologi.
- 7) *Technology Pedagogy Content Knowledge* (TPACK) merupakan suatu rangkaian pemahaman dari pembelajaran dimana kemampuan seseorang melalui penguasaan teknologi yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dari suatu komponen-komponen penyusunnya (C), (P), dan (K). TPACK menyarankan untuk terjadinya multi interaksi dan kombinasi antara suatu komponen yaitu materi pelajaran, teknologi, dan pedagogik. Karakteristik TPACK mempunyai fungsi yaitu sebagai suatu konsep dan teori untuk peneliti dan pengajar untuk menakar persiapan calon pengajar di dalam melakukan belajar mengajar yang baik menggunakan teknologi.

TPACK menjadi alat dan cara yang paling efektif untuk menggali kemampuan guru dalam hal penguasaan teknologi dan kemampuan dalam menggunakan teknologi dalam

pembelajaran. Ada tujuh komponen TPACK yaitu CK, PK, TK, TPK (*technological pedagogical knowledge*), TCK (*technological content knowledge*), PCK (*pedagogical content knowledge*) dan TPACK (*technological pedagogical content knowledge*). Semua komponen dalam TPACK tersebut mempunyai hubungan positif dan signifikan.

Alur Sintak, tahapan TPACK dapat dilihat pada gambar dan link di bawah ini <https://ictevangelist.com/technological-pedagogical-and-content-knowledge/>



Gambar 2.2 Tahapan TPACK

Rincian Langkah-langkah TPACK

a. Persiapan Pembelajaran:

- Ø Tujuan pembelajaran: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai.
- Ø Penggunaan teknologi: Materi disampaikan menggunakan alat teknologi, seperti slide power pin atau video.

b. Pembentukan kelompok

- Ø Keterlibatan peserta didik: guru membagi peserta didik menjadi kelompok

kecil untuk mendorong partisipasi aktif. Komunikasi antar kelompok dapat dilakukan melalui aplikasi seperti WhatsApp untuk memudahkan pengelolaan kelas.

c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Ø Aktivitas interaktif: selama proses pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif, baik melalui diskusi kelompok maupun presentasi.

Ø Observasi dan tanya jawab: Guru melakukan observasi terhadap peserta didik dan mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman peserta didik tentang materi.

d. Eksperimen dan Pengelolaan Informasi

Ø Pengumpulan data: Peserta didik mengakses sumber belajar (misalnya portal belajar atau aplikasi untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan materi yang dipelajari

Ø Diskusi dan verifikasi: setiap kelompok mendiskusikan hasil pengumpulan data dan memverifikasi informasi yang diperoleh.

e. Evaluasi pembelajaran:

Ø Umpan balik: Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Ø Penghargaan: Untuk meningkatkan semangat belajar, guru dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran.

1. Contoh penerapan TPACK dalam pembelajaran agama Katolik materi “Ajaran Sosial Gereja”

Penerapan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dalam materi pendidikan agama Katolik, khususnya pada topik "Ajaran Sosial Gereja," dapat dilakukan dengan cara yang terintegrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Berikut adalah contoh yang tepat mengenai penerapan TPACK dalam konteks tersebut:

1. Penggunaan Media Digital untuk Pembelajaran Interaktif.

➤ Teknologi (TK): Menggunakan *platform* pembelajaran online seperti *Google Classroom* atau *Edmodo* untuk menyampaikan materi ajaran sosial gereja.

- Pedagogi (PK): Mengimplementasikan metode pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang relevan dengan ajaran gereja.
- Konten (CK): Menyediakan materi ajar berupa artikel, video, dan infografis tentang ajaran sosial gereja, seperti keadilan sosial, perlindungan lingkungan, ekologi, *laudato si'* dan hak asasi manusia.

2. Proyek Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*).

- Teknologi (TK): Memanfaatkan alat presentasi seperti *Microsoft PowerPoint* atau *Prezi* untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- Pedagogi (PK): Menggunakan pendekatan *problem-based learning* di mana siswa dihadapkan pada masalah sosial nyata yang berkaitan dengan ajaran gereja dan diminta untuk mencari solusi.
- Konten (CK): Mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran sosial gereja dalam analisis masalah yang dipilih siswa, sehingga mereka dapat memahami aplikasi praktis dari ajaran tersebut.

3. Diskusi *Online* dan Forum

- Teknologi (TK): Menggunakan forum diskusi online atau aplikasi *chat* seperti *WhatsApp* atau *Telegram* untuk mendiskusikan topik-topik ajaran sosial gereja.
- Pedagogi (PK): Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan mengajukan pertanyaan dan berbagi pendapat mereka tentang bagaimana ajaran sosial gereja dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Konten (CK): Menyediakan bahan bacaan atau video tentang ajaran sosial gereja sebagai dasar diskusi, sehingga siswa dapat merujuk pada sumber yang valid saat berdiskusi.

4. Kegiatan Pelayanan Sosial

- Teknologi (TK): Menggunakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan pelayanan sosial yang berkaitan dengan ajaran gereja.
- Pedagogi (PK): Mengorganisir kegiatan pelayanan masyarakat di mana siswa dapat terlibat langsung dalam proyek-proyek yang mencerminkan ajaran sosial gereja, seperti penggalangan dana untuk orang miskin atau kegiatan lingkungan.
- Konten (CK): Memberikan penjelasan tentang bagaimana kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran sosial gereja, sehingga siswa memahami konteks spiritual dari tindakan.

Berdasarkan uraian diatas, penerapan TPACK dalam pengajaran "Ajaran Sosial Gereja," guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Integrasi teknologi, pedagogi yang efektif, dan konten yang kuat akan membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran gereja tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Katolik.

2. Kemungkinan I Mengintegrasikan Variasi Langkah-langkah TPACK

1. **Penyampaian Tujuan Pembelajaran:** Guru memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran untuk memberikan arah dan motivasi tentang apa yang akan mereka pelajari dan dicapai selama proses pembelajaran.
2. **Penggunaan Teknologi untuk Menyampaikan Materi:** Materi inti disampaikan menggunakan alat teknologi, seperti slide *PowerPoint* atau video. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap konten yang diajarkan.
3. **Pembentukan Kelompok Belajar:** Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil. Komunikasi antar peserta didik dapat dilakukan melalui aplikasi pesan seperti *WhatsApp* untuk memudahkan pengelolaan kelompok.
4. **Partisipasi Aktif Peserta didik:** Guru mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pendapat dalam kelompok.
5. **Kegiatan Pembelajaran:** Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik melakukan aktivitas yang relevan dengan materi, seperti proyek kelompok atau presentasi. Ini membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.
6. **Evaluasi Pembelajaran:** Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik. Evaluasi ini bisa berupa kuis, diskusi kelas, atau penugasan tertulis.
7. **Umpan Balik dan Penghargaan:** Guru memberikan umpan balik tentang hasil evaluasi kepada peserta didik dan memberikan penghargaan bagi atas keterlibatan dan prestasi yang baik selama pembelajaran. Ini bertujuan untuk memotivasi untuk terus belajar dengan baik.

3. **Kemungkinan II Mengintegrasikan Variasi Langkah-langkah TPACK**

1. Penyampaian Tujuan Pembelajaran: Menggunakan video pendek atau infografis untuk menjelaskan tujuan pembelajaran, sehingga dapat lebih memahami konteks dan pentingnya materi yang akan dipelajari.
2. Penggunaan Teknologi untuk Menyampaikan Materi: Selain menggunakan *slide PowerPoint*, guru dapat memanfaatkan *platform e-learning* seperti *Google Classroom* atau *Moodle* untuk membagikan materi dan sumber belajar tambahan.
3. Pembentukan Kelompok Belajar: Siswa dapat dibagi menjadi kelompok berdasarkan minat atau kemampuan, dan menggunakan aplikasi seperti *Padlet* untuk berkolaborasi dalam mengumpulkan informasi sebelum presentasi.
4. Partisipasi Aktif Siswa: Menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan materi terbuka.
5. Kegiatan Pembelajaran Interaktif: Menggunakan kuis interaktif melalui Kahoot! atau Quizizz untuk menguji pemahaman siswa secara langsung setelah menyampaikan materi.
6. Evaluasi Pembelajaran: Melakukan formatif evaluasi melalui Google Forms untuk mendapatkan umpan balik tentang pemahaman siswa secara real-time dan menyesuaikan pengajaran jika diperlukan.
7. Umpan Balik dan Penghargaan: Memberikan umpan balik secara individu melalui platform digital, serta memberikan penghargaan berupa sertifikat digital kepada siswa yang menunjukkan prestasi baik dalam pembelajaran.
8. Refleksi Diri Siswa: Mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri dengan menulis jurnal pembelajaran secara *online* di blog pribadi atau *platform* lain, sehingga dapat memperoleh proses belajar.
9. Keterlibatan Orang Tua: Menggunakan grup *WhatsApp* atau aplikasi komunikasi lainnya untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, memberikan informasi tentang kemajuan anak dan cara mendukung mereka di rumah.
10. Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi: Secara berkala mengadakan sesi pelatihan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan tentang alat teknologi terbaru yang dapat digunakan dalam pengajaran.

Variasi langkah-langkah diatas dalam penerapan TPACK memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi terkini.

4. Prasyarat Implementasi TPACK

Berdasarkan teori, integrasi TPACK, ada beberapa prasyarat terkait penerapan TPACK dalam pembelajaran. Prasyarat tersebut sebagai berikut;

- a. Penguasaan Konten (Pengetahuan Konten-CK): Guru harus memiliki pemahaman tentang materi Pelajaran yang akan diajarkan mencakup pengetahuan tentang konsep, fakta, dan prinsip dalam bidang studi tertentu. Tanpa penguasaan konten yang baik, sulit bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dan pedagogi dengan efektif.
- b. Kemampuan Pedagogis (Pengetahuan Pedagogis-PK): Guru perlu memahami berbagai metode dan strategi pengajaran yang efektif. Pengetahuan pedagogis ini mencakup cara-cara untuk menyampaikan materi, manajemen kelas, dan teknik evaluasi. Kemampuan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung.
- c. Pengetahuan Teknologi (Pengetahuan Teknologi-TK): Guru harus memiliki pengetahuan tentang teknologi yang relevan untuk pembelajaran, termasuk perangkat keras dan perangkat lunak. Ini juga mencakup kemampuan untuk mempelajari dan mengadaptasi teknologi baru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- d. Keterampilan dalam Mengintegrasikan TPACK: Guru harus mampu mengintegrasikan komponen ketiga TPACK (CK, PK, TK) secara harmonis dalam praktik pengajaran mereka. Ini membutuhkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan.
- e. Fasilitas dan Sumber Daya Teknologi: Ketersediaan infrastruktur teknologi di sekolah, seperti akses internet, komputer, proyektor, dan perangkat lunak pendidikan, sangat penting untuk mendukung penerapan TPACK.
- f. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru perlu mengikuti pelatihan atau lokakarya terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan TPACK. Pengembangan profesional ini membantu guru tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam teknologi pendidikan.
- g. Adaptasi terhadap Kebutuhan Peserta didik: Pendekatan TPACK harus disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif.
- h. Komitmen untuk Berinovasi: Guru harus memiliki komitmen untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dengan memanfaatkan teknologi secara efektif.

Delapan prasyarat ini penting untuk memastikan bahwa penerapan TPACK dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Dengan

memenuhi persyaratan tersebut, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran melalui integrasi teknologi, pedagogi, dan konten.

E. Kontekstualisasi Pembelajaran Berbasis TPACK

Menelusik kemajuan teknologi ragam dan basis model pembelajaran, Kontekstualisasi TPACK pada era digital saat ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Berikut beberapa aspek yang menggambarkan konteks TPACK dalam lingkungan pendidikan modern:

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Di era digital, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi hal yang esensial. TPACK membantu guru untuk mengintegrasikan alat digital seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, dan *platform e-learning* ke dalam proses belajar mengajar. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang kompleks
2. Pembelajaran Berbasis Proyek: Dengan pendekatan TPACK, guru dapat merancang pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi. Misalnya, peserta didik dapat melakukan penelitian menggunakan internet dan menyajikan hasilnya melalui presentasi multimedia. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga mendorong kolaborasi dan kreativitas dalam menyelesaikan tugas.
3. Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik: TPACK mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti kuis online atau forum diskusi dapat lebih terlibat dalam proses belajar.
4. Adaptasi terhadap Perubahan Kurikulum: Kurikulum pendidikan di era digital sering kali mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan zaman. TPACK memberikan solusi bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan perkembangan terbaru dalam teknologi dan pedagogi.
5. Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Kontekstualisasi TPACK juga mencakup pentingnya pengembangan profesional bagi guru. Dalam menghadapi kemajuan teknologi yang cepat, guru perlu terus belajar dan beradaptasi dengan alat dan metode baru. Pelatihan dan workshop tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi krusial untuk meningkatkan kompetensi TPACK.
6. Pembelajaran yang dipersonalisasi: Dengan memanfaatkan data analitik dari *platform* pembelajaran digital, guru dapat memahami kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran.

7. Penggunaan Sumber Daya Digital yang Kaya: TPACK mendorong guru untuk memanfaatkan sumber daya digital seperti video edukasi, artikel online, dan simulasi interaktif dalam pengajaran.
8. Meningkatkan Keterampilan Abad 21: Pendekatan TPACK mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, peserta didik dilatih untuk menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja masa depan.

Kontekstualisasi TPACK pada era digital saat ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan relevan. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan memenuhi kebutuhan generasi mendatang.

F. Kesimpulan

Penegasan elemen topik

Berikut adalah penegasan elemen topik dari TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) yang merangkum komponen utama dan interaksinya dalam konteks pendidikan:

Elemen Topik TPACK

- a. Pengetahuan Konten (CK): Pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan. Mencakup fakta, konsep, prinsip, dan teori yang relevan dengan bidang studi tertentu. Penguasaan CK sangat penting bagi guru untuk menyampaikan materi dengan akurat dan efektif.
- b. Pengetahuan Pedagogis (PK): Pengetahuan tentang metode dan strategi pengajaran yang efektif. PK meliputi pemahaman tentang cara-cara mengajar, manajemen kelas, serta teknik evaluasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Guru perlu memahami berbagai pendekatan pedagogi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Pengetahuan Teknologi (TK): Pengetahuan tentang alat dan sumber teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. TK mencakup pemahaman tentang perangkat keras (komputer, tablet) dan perangkat lunak (aplikasi pembelajaran, platform online). Guru harus mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran.
- d. Pengetahuan Konten Pedagogis (PCK): Gabungan antara pengetahuan pedagogis

dan konten, yaitu bagaimana cara mengajarkan materi dengan efektif. PCK mencakup pemahaman tentang cara terbaik untuk menyampaikan konten dan bagaimana mengadaptasi pengajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.

e. Pengetahuan Pedagogis Teknologi (TPK): Pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pedagogi yang efektif. TPK melibatkan pemilihan teknologi yang tepat untuk metode pengajaran tertentu, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar.

f. Pengetahuan Konten Teknologi (TCK): Pengetahuan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memahami dan menyampaikan konten pelajaran. TCK mencakup penggunaan alat teknologi untuk memperjelas konsep-konsep dalam materi terbuka, sehingga dapat lebih mudah memahami konten.

g. Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK): Integrasi dari komponen utama ketiga: teknologi, pedagogi, dan konten. TPACK pentingnya hubungan antara elemen ketiga tersebut dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Dalam konteks pendidikan modern, guru diharapkan mampu mengintegrasikan aspek ketiga ini secara harmonis dalam praktik pengajaran.

Elemen-elemen dalam TPACK saling berinteraksi satu dengan lainnya dan berkontribusi pada efektivitas pengajaran di kelas.

Implikasi topik pada kebermaknaan mempelajari topik

Implikasi topik dari TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) pada kebermaknaan mempelajari topik ini sangat signifikan dalam konteks pendidikan modern. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan penguatan tersebut:

- a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: TPACK memungkinkan guru untuk mengintegrasikan teknologi dengan konten dan pedagogi secara efektif. Dengan pemahaman yang baik tentang bagaimana elemen ketiga ini saling berinteraksi, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, yang pada pasangan meningkatkan kualitas hasil belajar.
- b. Pengembangan Profesionalisme Guru: Penerapan TPACK mendukung pengembangan profesionalisme guru dalam menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memahami cara mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran, guru dapat meningkatkan keterampilan dan beradaptasi dengan tuntutan pendidikan abad 21.
- c. Responsif terhadap Perubahan Kurikulum: Di era digital, kurikulum pendidikan

sering kali mengalami perubahan untuk memenuhi kebutuhan zaman. TPACK memberikan solusi bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan terbaru dalam teknologi dan pedagogi.

- d. Mendorong Pembelajaran Berbasis Peserta Didik: Dengan pendekatan TPACK, pembelajaran menjadi lebih terpusat pada peserta didik. Peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui penggunaan teknologi yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi.
- e. Akses ke Sumber Daya Pembelajaran yang Kaya: TPACK mendorong penggunaan sumber daya digital yang kaya, seperti video edukasi, artikel online, dan simulasi interaktif dalam pengajaran. Ini memperkaya pengalaman belajar dengan memberikan akses ke informasi yang lebih luas dan mendalam, serta membantu mengembangkan keterampilan literasi digital.
- f. Mengatasi Kesenjangan Pendidikan: Meskipun terdapat tantangan terkait infrastruktur teknologi, penerapan TPACK dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di berbagai wilayah. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat memberikan akses yang lebih baik kepada terhadap sumber belajar berkualitas tinggi, terlepas dari lokasi geografis.

Implikasi dari TPACK pada kebermaknaan mempelajari topik ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan relevan. Dengan memahami, menerapkan TPACK, pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan memenuhi kebutuhan generasi mendatang.

G. Pemahaman Konsep Soal TPACK

Setelah Anda membaca dan memahami materi TAPCK, silakan kerjakan soal atau instruksi di bawah ini dengan baik untuk memperkuat pemahaman konsep Anda!

1. Penilaian Pengetahuan (Uji Pengetahuan)

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan benar sesuai dengan pengetahuan Anda!

- 1) Jelaskan pemahaman Anda tentang TPACK
- 2) Jelaskan fungsi dan ruang lingkup dari TPACK
- 3) Jelaskan mengapa TPACK perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agama?
- 4) Jelaskan tiga tantangan utama yang Anda hadapi dalam penerapan TPACK dikelas, dan bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut!

2. Penilaian Sikap (Kepribadian Guru)

Berikut adalah contoh penilaian sikap (kepribadian guru) yang dapat diterapkan dalam konteks *TPACK* (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk pendidikan agama Katolik, khususnya pada ajaran sosial gereja.

Silahkan berikan penilaian terhadap sikap dan kepribadian guru berdasarkan skala berikut ini:

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju

No	Soal	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
<i>Penilaian Sikap TPACK</i>					
1	Sikap empati. Guru menunjukkan empati terhadap kebutuhan dan perasaan siswa dalam pembelajaran	1	2	3	4
2	Keterbukaan. Guru terbuka terhadap masukan dan kritik dari siswa dan rekan sejawat	1	2	3	4
3	Wibawa. Guru memiliki wibawa yang positif dan dapat memotivasi siswa untuk belajar	1	2	3	4
4	Tanggung jawab. Guru bertanggung jawab dalam menyiapkan materi ajar dalam melaksanakan pembelajaran yang baik.	1	2	3	4
5	Kemampuan menilai diri sendiri. Guru mampu melakukan refleksi terhadap metode pengajaran dan hasil belajar siswa	1	2	3	4
<i>Penilaian TPACK</i>					
Berikan penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran ajaran sosial gereja.					
6	<i>Technological Knowledge (TK)</i> Guru menggunakan teknologi secara efektif untuk mendukung pembelajaran ajaran sosial gereja.	1	2	3	4

7	<i>Pedagogical Knowledge (PK)</i> Guru menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam konteks ajaran sosial gereja.	1	2	3	4
8	<i>Content Knowledge (CK)</i> Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran sosial gereja dan dapat menjelaskannya dengan jelas kepada siswa.	1	2	3	4

3. Penilaian Keterampilan (lembar Kerja)

Setelah Anda membaca dan memahami materi TAPCK, silakan kerjakan soal penilaian keterampilan (lembar kerja)

Berikut adalah 5 soal tentang penilaian keterampilan guru dalam TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang dapat digunakan sebagai lembar kerja:

Soal 1: Integrasi Teknologi

Seorang guru menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif untuk mengajarkan ajaran sosial gereja. Apa yang menjadi fokus utama dari penerapan teknologi ini dalam konteks TPACK?

- A. Meningkatkan pemahaman konten
- B. Mengelola kelas dengan lebih baik
- C. Meningkatkan keterlibatan siswa
- D. Semua jawaban benar

Soal 2: Pengetahuan Pedagogis

Dalam merancang pembelajaran ajaran sosial gereja, seorang guru memilih metode diskusi kelompok. Metode ini termasuk dalam aspek mana dari TPACK?

- A. Teknologi
- B. Konten
- C. Pedagogi
- D. Evaluasi

Soal 3: Penilaian Diri

Seorang guru melakukan refleksi setelah mengajar untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Langkah ini merupakan bagian dari aspek mana dalam TPACK?

- A. Pengetahuan Konten
- B. Pengetahuan Teknologi
- C. Pengetahuan Pedagogi
- D. Pengetahuan Profesional

Soal 4: Pemilihan Sumber Belajar

Dalam mengajarkan ajaran sosial gereja, seorang guru memilih video dokumenter sebagai sumber belajar. Apa pertimbangan utama guru dalam memilih sumber belajar ini berdasarkan TPACK?

- A. Ketersediaan sumber belajar
- B. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa
- C. Biaya penggunaan sumber belajar
- D. Popularitas sumber belajar

Soal 5: Kolaborasi dan Komunikasi

Seorang guru mengajak siswa untuk berkolaborasi dalam proyek pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan ajaran sosial gereja menggunakan platform online. Apa manfaat utama dari pendekatan ini dalam konteks TPACK?

- A. Mengurangi biaya pembelajaran
- B. Meningkatkan keterampilan sosial siswa
- C. Memperkuat pemahaman konten melalui pengalaman langsung
- D. Semua jawaban benar

Catatan: Contoh soal ini untuk menilai pemahaman guru tentang integrasi teknologi, pedagogi, dan konten dalam konteks pendidikan agama Katolik, khususnya pada ajaran sosial gereja, serta untuk mendorong refleksi tentang praktik pengajaran mereka berdasarkan kerangka TPACK.

H. Daftar Pustaka

- Abdul Barry Rachmansyah & Ishaq Nuriadin (2022). "Pembelajaran Berbasis Masalah
- Agyei & Voogt (2012). "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan TPACK."
- Amelia Rosmala, "TPACK: Kerangka Dasar Pembelajaran Efektif" (2018). *Jurnal Basicedu*.
Artikel di JPTAM mengenai implementasi CRT dengan pendekatan TPACK dalam pendidikan Pancasila.1.
- Azis, A. (2022). Pengaruh Pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. [PDF] 6.
- Blog Quipper (2023). "Pembahasan TPACK Lengkap dengan Contohnya." Diakses dari quipper.com.
- Chai et al., "Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologis: Kerangka Kerja Baru untuk Pendidikan Guru" (2013). ResearchGate.
- Eko Risdianto (2024). "Pengelolaan Pembelajaran Berbasis TPACK."
- Elya Umi Hanik dkk., "Integrasi Pendekatan TPACK" (2022). *Jurnal Integrasi dan Pengembangan Pendidikan*.
- Elya Umi Hanik et al. (2022). Integrasi Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) dalam Pembelajaran Era Digital. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*. [PDF] 4.
- Gerbang Penelitian (2023). "Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Dasar."
- Handayani et al., "Penerapan Pendekatan TPACK untuk Meningkatkan Hasil Belajar."
- Hanik, E.U. et al. (2022) 'Integrasi Pendekatan TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) Guru Sekolah Dasar SIKL dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital', *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(1), pp. 15–27. Available at: <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i1.97>.
- Hayani & Utama (2022). "Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan." Janah, "Studi Literatur Pemanfaatan Pendekatan TPACK" (2022). *Gerbang Penelitian. Jurnal Pendidikan* (2023). "Implementasi Pembelajaran Berbasis TPACK."
- Jurnal Pendidikan Dasar* (2023). "Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Dasar."
- Jurnal Pendidikan Dasar* (2023). "Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Dasar." Diakses dari jurnal.uns.ac.id.

- Jurnal Pendidikan Dasar (2023). "Analisis Pembelajaran Berbasis TPACK."
- Jurnal Pengembangan Masyarakat (2023). "Penerapan Media Berbasis TPACK."
- Jurnal Review Pendidikan Dasar (2023). "Inovasi Pendidikan Melalui Pendekatan TPACK."
- Jurnal Teknologi Pendidikan (2022). "TPACK: Kerangka Kerja untuk Pembelajaran Modern."
- Kewarganegaraan, J.P. and Studies, E. (2019) 'Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21', 6(1).
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). "What is Technological Pedagogical Content Knowledge?" *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Koehler, M. J., Mishra, P., Bouck, E. C., DeSchryver, M., Kereluik, K., Shin, T. S., & Wolf, L. G. (2011). Deep-play: Developing TPACK for 21st-century teachers. *International Learning Technology*, 6(2), 146–163.
- Kompasiana (2023). "Pendekatan TPACK dalam Pembelajaran Abad 21."
- Kumaran (2023). "TPACK dalam Pembelajaran: Pengertian, Elemen, dan Manfaatnya"1.
- Linda Zakia M.Pd., "Pentingnya Wawasan Pembelajaran Berbasis TPACK
- Marlin, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis" (2022). Skripsi Universitas Sriwijaya.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- NaikPangkat.com (2023). "Penerapan TPACK Dalam Pembelajaran."
- Nusa et al., "Penerapan Pendekatan TPACK untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar."
- Oyanagi & Satake, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran" (2016). *Jurnal Pendidikan*.
- Oyanagi, H., & Satake, Y. (2016). Analisis Kemampuan TPACK pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Inkuiri Pendidikan*. [PDF].
- Pragita Hardanti & R. Eka Murtinugraha (2024). "Pemanfaatan Pendekatan TPACK dalam Pengembangan E-Modul Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Pragita Hardanti & R. Eka Murtinugraha, "Pemanfaatan Pendekatan TPACK pada Pengembangan E-Modul Pembelajaran" (2022). *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Quipper Blog. (2022). Pembahasan TPACK Lengkap dengan Contohnya. 8.
- RadarSemarang (2023). "Pendekatan TPACK dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi." Diakses dari radarsemarang.jawapos.com.

- Rahman (2015). "Penggunaan Pendekatan TPACK dalam Peningkatan Pembelajaran."
- ResearchGate (2023). "Implementasi Technological Pedagogi
- Sari Nurhayati & Utama (2022). "Pembelajaran Berbasis TPACK untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa."
- Shulman, LS (1986). "Mereka yang Memahami: Pertumbuhan Pengetahuan dalam Pengajaran." *Peneliti Pendidikan*, 15(2), 4-14.
- SMA Negeri 15 Tanjung Jabung Barat (2023). "Mengenal TPACK dalam Pembelajaran Abad 21."
- SMP Astra Makmur Jaya. (2023). "TPACK dalam Pembelajaran Abad 21." Diakses dari smpastramakmurjaya.sch.id.
- Sofyana & Rozaq, "Analisis Teknologi Pedagogic Content Knowledge (TPACK)" (2019). *Jurnal Pendidikan*.
- Stevanus, S. (2021). "Analisis Pembelajaran Berbasis TPACK." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sutrisno, "Kerangka Kerja TPACK dalam Pendidikan" (2012). Gudang Universitas.
- Tirto.id. (2024). "Contoh Penerapan TPACK dalam Pembelajaran." Diakses dari tirto.id.
- Voogt, J., & Pareja Roblin, N. (2010). *21st Century Skills: Discussion Paper*. Utrecht University.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING (MINDFUL LEARNING, MEANINGFUL LEARNING, AND JOYFUL LEARNING)

A. Definisi

1. Isi Topik

Topik empat membahas Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* (*Mindful Learning, Meaningful Learning, And Joyful Learning*). Pembelajaran berbasis *deep learning* merupakan pembelajaran mendalam dengan penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu (PUSKURJAR, 2025).

Mindful learning disebut pembelajaran sadar menekankan kesadaran siswa pada setiap proses belajar baik latar belakang, pengalaman dan kebutuhan dalam pembelajaran. *Mindful learning* mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran, mampu berpikir kritis, dan reflektif.

Meaningful learning (pembelajaran bermakna) fokus utamanya adalah penciptaan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dan informasi yang dimiliki melalui pembelajaran. *Meaningful learning* dapat tercipta ketika siswa dapat mengolaborasikan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan pengetahuan dan informasi.

Sedangkan *Joyful Learning* (pembelajaran menyenangkan) tujuan utamanya adalah menciptakan suasana kondusif, menyenangkan, memberi motivasi kepada siswa. *Joyful Learning* mengedepankan pengalaman positif dalam belajar sehingga dengan pengalaman positif siswa terinspirasi untuk banyak belajar. Menciptakan suasana kondusif dalam belajar pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar yang efektif (Mystakidis, 2021).

2. Fungsi

Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* memiliki beberapa fungsi yang signifikan antara lain; 1) *Mindful learning* (pembelajaran sadar) memiliki fungsi untuk mendorong siswa untuk lebih sadar dalam proses belajar. Dalam hal ini siswa menjadi kritis, kreatif, dan menjadi agen aktif dalam setiap pembelajaran. 2) *Meaningful learning* (pembelajaran bermakna) memiliki fungsi untuk membantu siswa menghubungkan pengalaman dan teori pembelajaran, berpikir kritis, terlibat aktif, memahami konsep pembelajaran, memahami makna pembelajaran, dan relevansinya menjadi hal utama. 3) *Joyful learning* (pembelajaran

menyenangkan) berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menciptakan suasana yang aman, kondusif, positif, termotivasi, berpartisipasi. *Joyful learning* merupakan pembelajaran untuk membantu menghilangkan stres, meningkatkan kepuasan dalam belajar, mampu mengeksplorasi, kreatif, berinovasi, meningkatkan kualitas belajar, dan terbuka terhadap topik-topik baru dalam pembelajaran secara holistik (Mystakidis, 2021).

3. Ruang Lingkup *Deep Learning*

Ruang lingkup *deep learning* mencakup; 1) Definisi *deep learning* (pembelajaran penuh kesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan), 2) konsep teori *deep learning*, 3) tugas guru dalam mengembangkan *deep learning*, 3) Sintak dan tahapan *deep learning*, 4) kontekstualisasi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama katolik (sesuai dengan kearifan lokal).

B. Konsep dan Teori

a) Pengantar *deep learning*

Perkembangan revolusi industri 4.0 mengarah pada penggunaan rekayasa kecerdasan dan *internet of thing* sebagai pundi-pundi pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (B. Prasetyo & Umi, 2018), banyaknya perubahan diakibatkan mulai dari segi teknologi informasi, komunikasi maupun usaha-usaha lainnya dilakukan oleh pemerintah Indonesia menuju era revolusi industri 4.0. Strategi aspek pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda dalam mempersiapkan tantangan revolusi 4.0.

Hadirnya era revolusi industri menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Konteks ini membuat setiap lembaga pendidikan mempersiapkan literasi digital dengan berbagai strategi dan persiapan/pengadaan sarannya. Pengadaan sarana dalam pengembangan literasi digital membutuhkan keahlian, kompetensi dan kualitas sekaligus filter untuk menganalisis kegunaan dan dampak revolusi 4.0. Kemampuan memahami sistem informasi dan literasi data di era 4.0 adalah kemampuan dan skill dalam memahami sistem teknologi dalam mekanisme dunia kerja, sedangkan dalam literasi sumber daya manusia merupakan kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku dan berkarakter (Herman et al.,2016).

Era revolusi industri 4.0 atau sering disebut era disrupsi teknologi mendorong terjadinya aneka perubahan di berbagai lini termasuk dalam keseharian hidup manusia. Dalam konteks ini, guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan dituntut sebagai aktor utama mampu

menggunakan teknologi digital, membawa perubahan pada dunia pendidikan. Pola pikir guru di era disrupsi ini seyogianya menunjukkan pola pikir yang bertumbuh dan berkembang dalam dunia pembelajaran (*growth mindset*).

Hadirnya pembelajaran berbasis *Deep learning* di era 4.0 membawa nuansa, transformasi dan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. *Deep learning* dengan aspek pembelajaran sadar, bermakna, dan menyenangkan sudah kerap dilakukan dalam dunia pendidikan. Namun diperlukan ‘lensa’ kedalaman dan ketajaman dalam memahami materi ajar. Untuk itu secara spesifik, perlu digali sejauh mana *deep learning* di dalam konsep pendidikan “bernuansa digital di era 4.0 pada pendidikan agama katolik” diimplementasikan. Perlu pemahaman dan analisis dalam mengaktualisasikannya (Labrecque, 2022; Polok and Szromek, 2024; Gauxachs, Aiguabella and Bosch, 2021).

Guru dalam konteks *deep learning* di era 4.0 memegang peranan yang sangat sentral dan tidak bisa digantikan oleh teknologi atau strategi pembelajaran lainnya. Meskipun teknologi dan alat pembelajaran digital semakin berkembang, peran guru dalam membimbing, mendampingi dan memfasilitasi proses belajar siswa tidak tergantikan dan tetap menjadi elemen penting dan fundamental yang mendasari tercapainya pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Karena itu, tidak ada pilihan lain bagi guru sebagai aktor dan penentu garis terdepan dalam pembelajaran, langsung menyentuh arah perjalanan masa depan anak sebagai generasi bangsa dan harus menunjukkan diri sebagai individu yang mengedepankan *growth mindset*, kelenturan dan pembelajar sejati. Di era revolusi industri 4.0 guru dan siswa bukan saja bersaing dengan kecerdasan sesama manusia akan tetapi harus bersaing dengan mesin/robot dalam bentuk produk teknologi digital yang disebut dengan *artificial intelligence* (AI). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat senantiasa menunjang proses belajar mengajarnya dalam mengintegrasikan metode yang lebih inovatif (Halili, 2019). Mempersiapkan tenaga yang kompeten dan kreatif dalam bidangnya merupakan tugas dari guru dalam pendidikan dan pengajaran.

b) Konsep dan Teori Pendidikan yang berkaitan dengan Pembelajaran Berbasis Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, And Joyful Learning

John Dewey, seorang filsuf pendidikan, menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup yang memungkinkan individu (siswa) untuk terus berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan dalam perjalanan hidupnya. Pembelajaran yang efektif terjadi dalam interaksi langsung dengan pengalaman nyata dan tidak hanya terbatas pada instruksi dan aktivitas yang didiktekan oleh guru di kelas. Konsep

pembelajaran John Dewey ini mendasari gagasan “*learning by doing*” yang mengedepankan pembelajaran praktis sekaligus bermakna (Granello, 2000; Ghiloni, 2019).

Kolb (1984) berpendapat pembelajaran mendalam merupakan dukungan experiential learning, membangun keterkaitan antara pengetahuan konseptual dan prosedural, mengaplikasikan pengetahuan pada konsep baru menjadi nyata, pembelajaran mendalam merupakan bentuk pendekatan berbasis pengalaman yakni refleksi, konseptualisasi dan eksperimen. Pendapat berbeda dalam paparan Puskur Jar pembelajaran mendalam terdiri dari tiga fase yakni; 1) pembelajaran mendalam dalam dunia pendidikan sekitar tahun 1970 an. Pembelajaran mendalam dimaknai sebagai teori pembelajaran mendalam dan pembelajaran dangkal (Marton dan Säljö, 1976). 2) Fase pada tahun 1990-2000an, pembelajaran mendalam bagian dari konstruktivisme, *project-based learning*, dan merupakan tuntutan keterampilan di abad ke-21. 3). Fase pada tahun 2010-sekarang: pendekatan *deep learning* merupakan integrasi teknologi, isu global yang menuntut individu (guru & siswa) untuk cakap dan bijak dalam literasi digital (dunia Pendidikan).

Pendekatan *Deep learning* memiliki landasan filosofis, diadopsi dari tokoh Pendidikan di Indonesia yaitu: Ki Hajar Dewantara dan KH. Ahmad Dahlan. Filosofis dari KH. Ahmad Dahlan didasari pada tujuh filosofis antara lain; 1) pendidikan berlandaskan tujuan hidup, 2) tidak sombong, gigih belajar, dan tuntas untuk berkarya, 3) mengoptimalkan akal budi untuk kebenaran sejati, 4) berani menegakkan kebenaran, 5) berbuat untuk kemanusiaan, 6) mengamalkan ilmu agama dengan kualitas tinggi, 7) pendidikan sebagai alat perubahan sosial menuju masyarakat berkemajuan. Sedangkan filosofis dari Ki Hajar Dewantara pendidikan dipandang perlu sebagai; 1) pembelajaran berarti memerdekakan (tanpa pembiaran), 2) pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan mengakui otoritas guru, 3) sistem among dan trikon (kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas), 4) prinsip asah, asih, asuh. 5) pendidikan merupakan pranata sosial, bagian dari pelestarian budaya, membangkitkan kegembiraan dengan konsep pendidikan adalah “taman”.

Deep learning memiliki kerangka pengetahuan (merujuk pada landasan teoritis) yakni; 1) *foundational knowledge*: dasar ilmu dan fakta, 2) *meta knowledge* merupakan hubungan antara pola dan analisis dalam pembelajaran, 3) *humanistic knowledge* didefinisikan sebagai nilai kemanusiaan dan makna mendalam dalam pembelajaran (Heick, 2020).

Merujuk pada landasan sosiologis, *deep learning* memiliki hakikat pembelajaran mendalam diantaranya adalah; 1) pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana telah diamanatkan pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. 2) pembelajaran

mendalam berarti membangun bangsa yang majemuk menjadi maju dan memiliki jati diri melalui perilaku berbasis nilai Pancasila dan Iptek. 3) pendidikan holistik mencakup budaya, sistem, dan lingkungan untuk menciptakan kehidupan kebangsaan yang cerdas. Sehingga dari landasan sosiologis ini peran pembelajaran mendalam adalah; 1) merupakan fondasi sistem nasional dalam menumbuhkembangkan intelektual, moral, dan kinerja dari siswa atau peserta didik. 2) pembelajaran mendalam berarti memajukan kesadaran spiritual, sosial, kontekstual, dan kegembiraan lahir batin. 3) mendukung mutu pembelajaran berbasis kultur Masyarakat yang sesuai visi Pendidikan nasional (Dewantara, 1967).

Deep learning dalam konteks pendidikan di Indonesia memiliki landasan yuridis dan empiris. Landasan yuridis tertulis dalam; 1) Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara untuk berpendidikan dan berkualitas. 2) UU No. 20 Tahun 2003: pengembangan potensi manusia beriman, berakhlak, dan berkompetensi. 3) UU No.8 tahun 2016 pendidikan inklusif untuk penyandang disabilitas. 4) UU No.6 Tahun 2023 kemitraan vokasi dan teknologi untuk pembelajaran adaptif. Landasan empirisnya yaitu; 1) adanya perubahan kurikulum sejak tahun 1947 (perubahan kurikulum di Indonesia 11 kali) hingga kini pada masa kurikulum merdeka. 2) kompetensi masa depan dengan fokus utama pada kreativitas, kolaborasi, dan penguasaan teknologi. 3) pembelajaran bermakna berdasarkan pendekatan global, dengan penekanan pada pembelajaran interaktif dan inspiratif.

Pembelajaran berbasis *deep learning* didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan penekanan pendidikan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir (*intelektual*), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olahraga (kinestetika) secara holistik dan terpadu (Puskurjar, 2025). Paparan puskurjar ini merupakan naskah akademik tentang konsep pembelajaran mendalam sebagai bagian dari transformasi pembelajaran berkualitas untuk semua bidang pendidikan. Berikut skema gambar deep learning.



Gbr 2.3 Skema deep learning diadopsi dari Purkurjar, 2025

Pendekatan *deep learning* merupakan salah satu model pendekatan komprehensif yang dapat membangun situasi dan iklim pembelajaran dimana siswa hadir dalam proses pembelajaran didasarkan pada kesadaran diri yang tinggi, penuh fokus dan orientasi, mendapatkan pembelajaran dan materi bermakna, ditopang dengan iklim belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan penuh kenyamanan. Belajar bukan sebagai arena pemaksaan diri bahkan penyiksaan diri, melainkan arena komitmen diri mendapatkan pencerahan, kecerdasan dan kebermanfaatannya yang diperlukan bagi arah perjalanan siswa untuk masa depan.

Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran mengandung tiga elemen pokok yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Melalui *deep learning* akan terjadi perubahan arah pembelajaran dari *surface learning* (belajar dan pembelajaran yang asal-asal saja, formalitas, hanya menghabiskan waktu tapi tidak produktif) menuju *deep learning* (belajar dan pembelajaran yang *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*), lalu menjadi *transformative learning* (belajar dan pembelajaran yang menantang dengan kebutuhan yang relevan, antisipatif, berorientasi pada perubahan positif dan konstruktif, serta adanya pola *learning*, *unlearning* dan *relearning*) pada diri siswa dan guru.

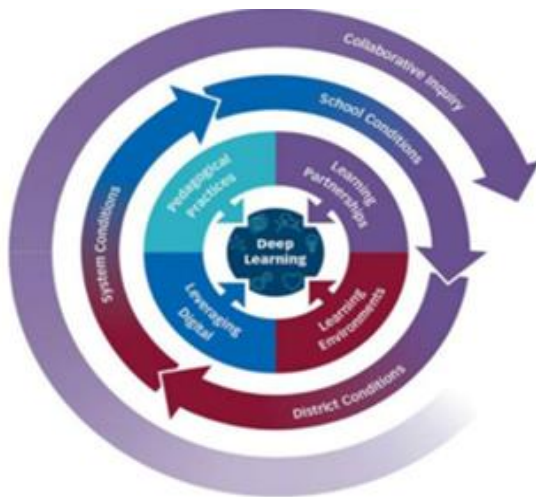
Deep learning bukan hanya memperbanyak pengetahuan, melainkan mengarahkan bagaimana murid dalam proses belajar dan pembelajaran menjadi kreator pengetahuan dan kontributor untuk memberikan solusi kreatif dan cerdas dari berbagai permasalahan nyata serta mengimajinasikan akan masa depan yang menjadi cita-cita dan harapan mereka kelak. Ketiga konsep *deep learning*, *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* bekerja secara sinergis untuk memperkuat proses *deep learning*. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang penuh perhatian (*mindful*) cenderung lebih mampu membuat makna dari informasi yang mereka pelajari, menjadikannya lebih bermakna (*meaningful*).

Pembelajaran yang penuh makna, pada gilirannya, menumbuhkan rasa kepuasan dan kebahagiaan (*joyful*), lebih lanjut meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Semua ini mendukung tercapainya pemahaman yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga dapat menghubungkan pengetahuan tersebut dengan konteks yang lebih luas dan menerapkannya secara efektif dalam kehidupan mereka (Mystakidis, 2021).

Deep learning harus mampu mendorong adanya *REIMAGINING LEARNING* pada diri peserta didik dalam membangun masa depannya. *REIMAGINING LEARNING* (membayangkan kembali pembelajaran) merupakan sebuah konsep yang mencakup

pemikiran inovatif dan transformasional terkait cara kita memahami, merancang, dan melaksanakan proses pembelajaran di berbagai tingkatan. Konsep ini tidak hanya mengarah pada pembaharuan dalam penggunaan teknologi seperti teknologi digital dalam pendidikan, tetapi juga menyentuh pada aspek-aspek filosofis, pedagogis, dan sosial dalam pendidikan itu sendiri. "*Reimagine*" berarti mengubah atau membayangkan kembali sesuatu dengan cara yang lebih segar dan relevan dengan tuntutan zaman, sedangkan "learning" adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman (Mystakidis, Fragkaki and Filippousis, 2021; Mystakidis, Berki and Valtanen, 2021).

Berdasarkan uraian diatas *deep learning* memiliki gambaran kerangka kerja dan penjelasannya, dapat dilihat melalui gambar di samping kanan.



Gbr 2.4 Source: Copyright@2014 by New Pedagogis for Deep Learning™
Framework Deep Learning-Puskurjar

Keterangan Gbr:

Lapisan 1:

Kompetensi global pembelajaran mendalam (6Cs) karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis.

Lapisan 2:

Empat elemen desain pembelajaran (kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, Praktik pedagogis, memanfaatkan digital).

Lapisan 3:

Kondisi untuk pembelajaran mendalam (kondisi sekolah, kondisi distrik, kondisi sistem).

Lapisan 4:

Penyelidikan kolaboratif.

Merujuk pada gambar 1 & 2, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* mengharuskan enam kompetensi global seperti karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis "*New Pedagogies for Deep Learning*" (Fullan, Quinn and McEachen, 2018). Berikut *framework* dari *deep learning*.

Kompetensi Global (6 Cs)	
Karakter	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sikap proaktif terhadap kehidupan dan belajar untuk belajar, ➤ Keuletan, ketekunan, dan ketahanan, ➤ Empati, kasih sayang, dan integritas dalam tindakan.
Kewarganegaraan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perspektif global ➤ Komitmen terhadap kesetaraan dan kesejahteraan manusia melalui empati dan kasih sayang terhadap berbagai nilai dan pandangan dunia ➤ Minat sejati terhadap keberlanjutan manusia dan lingkungan ➤ Memecahkan masalah yang ambigu dan kompleks di dunia nyata untuk memberi manfaat bagi warga negara
Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bekerja sama secara saling bergantung sebagai sebuah tim ➤ Keterampilan interpersonal dan terkait tim ➤ Keterampilan sosial, emosional, dan antar budaya ➤ Mengelola dinamika dan tantangan tim
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Komunikasi yang dirancang dan apa dampak pesan tujuan dari komunikasi tersebut ➤ Refleksi untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan komunikasi ➤ Komunikasi dan identitas yang diungkapkan untuk memajukan kemanusiaan
Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kewirausahaan ekonomi dan sosial ➤ Mengajukan pertanyaan penyelidikan yang tepat ➤ Mengejar dan mengekspresikan ide dan solusi baru ➤ Kepemimpinan untuk mengubah ide menjadi tindakan
Berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengevaluasi informasi dan argumen ➤ Membuat koneksi dan mengidentifikasi pola pikir ➤ Konstruksi pengetahuan yang bermakna ➤ Bereksperimen, merefleksikan, dan mengambil tindakan terhadap ide-ide di dunia nyata

Selain dari enam kompetensi global diatas dalam pembelajaran *deep learning* memiliki delapan profil lulusan yang semestinya dikuasai baik oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pelajar (Deng and Yu, 2013; Clooney *et al.*, 2011; Morris, 1975; Putri, 2024) yakni;

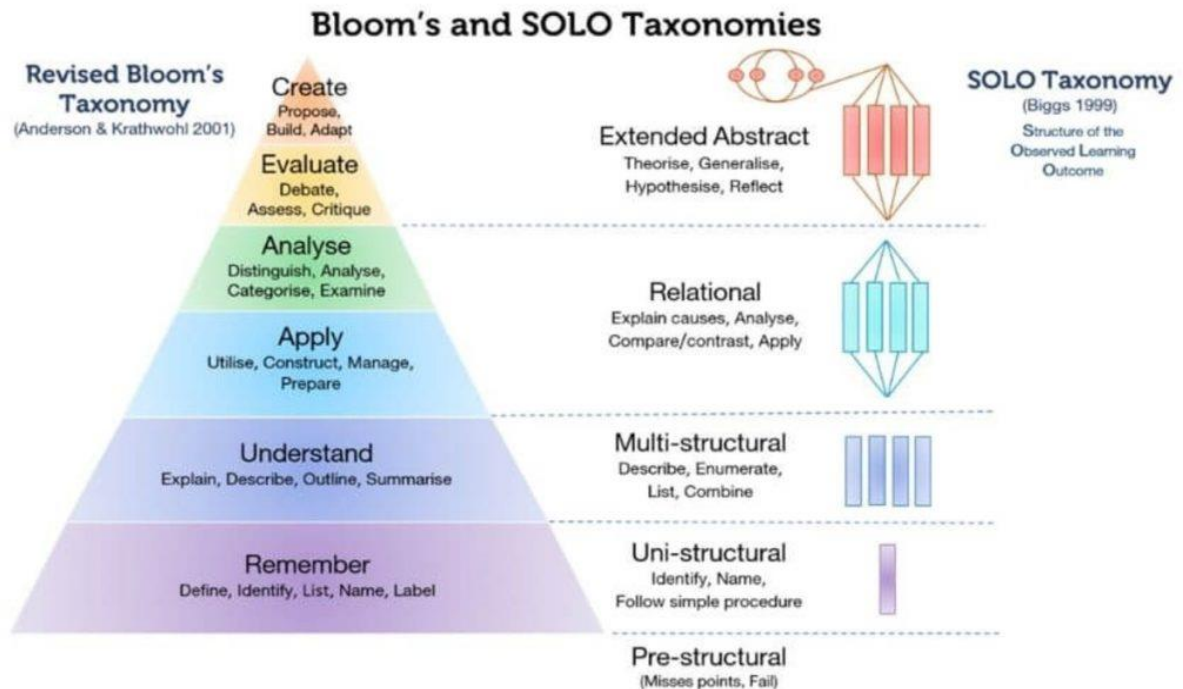
1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME: individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan serta menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kewarganegaraan: individu yang memiliki rasa cinta tanah air, menaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian, tanggung jawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan masalah nyata yang terkait keberlanjutan manusia dan lingkungan.
3. Penalaran kritis: individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi untuk menyelesaikan masalah.
4. Kreativitas: individu yang mampu berpikir secara inovatif, fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan Solusi yang unik dan bermanfaat.
5. Kolaborasi: individu yang mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain secara gotong-royong untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab.
6. Kemandirian: individu yang mampu bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung kepada orang lain.
7. Kesehatan: individu yang memiliki fisik yang prima, bugar, sehat, dan mampu menjaga keseimbangan kesehatan mental dan fisik untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (*well-being*).
8. Komunikasi: individu yang memiliki kemampuan komunikasi intrapribadi untuk melakukan refleksi dan antarpribadi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi baik lisan maupun tulisan serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi.

Kedelapan profil lulusan diatas pembelajaran *deep learning* merujuk pada taksonomi solo dan taksonomi bloom. Berikut di ilustrasikan melalui desain flowchart.



Gbr 2.5 Desain Taksonomi Solo

<https://www.iitms.co.in/blog/what-is-solo-taxonomy-important-and-levels.html>



Gbr 2.6 Perbedaan taksonomi Bloom dengan Solo Taxonomies

<https://educarepk.com/solo-taxonomy-versus-blooms-taxonomy.html>

Taksonomi Solo dan taksonomi Bloom dalam pembelajaran dipetakan sebagai berikut:

Tingkat Pembelajaran	Taksonomi Solo	Taksonomi Bloom	Pengalaman Belajar PM	Deskripsi
Unggul (<i>excellence</i>)	Pembelajaran mendalam	Berpikir abstrak yang mendalam	Mencipta Mengevaluasi	Memperluas dan menerapkan ide
Cakap (Secure)		Relasional	Menganalisis Menerapkan	Menghubungkan ide-ide
Berkembang (<i>Developing</i>)	Pembelajaran Dasar	Multistruktural	Memahami	Memiliki banyak ide
Dasar (<i>Foundation</i>)		Unistruktural	Mengingat	Mengingat kembali
Belum berkembang (<i>Incompetence</i>)		Prastruktural		

c) Konsep pembelajaran menurut teori *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, And Joyful Learning*

Konsep pembelajaran *deep learning* adalah konsep yang menekankan pendekatan Pendidikan dengan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. *Konsep deep learning* terdiri dari tiga elemen utama *mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning*. Berikut deskripsi dari masing-masing konsep;

1. *Mindful learning* (pembelajaran sadar) adalah proses dimana siswa diajak untuk lebih sadar dan reflektif terhadap cara siswa belajar. Dalam konteks ini siswa didorong untuk:
 - Memiliki kesadaran diri: mengidentifikasi dan memahami strategi belajar yang efektif
 - Keterlibatan aktif: menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengeksplorasi konsep secara mendalam.
 - Refleksi: melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan cara berpikir, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar. Contohnya, siswa melakukan

refleksi tentang cara mereka belajar setelah menyelesaikan satu topik, mengidentifikasi strategi yang berhasil dan yang perlu diperbaiki.

2. *Meaningful learning* (pembelajaran bermakna): pembelajaran berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini lebih kepada;

- Hubungan konteks: siswa diajak untuk menyaksikan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diingat.
- Pemahaman konseptual: siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.
- Keterlibatan emosional: pembelajaran lebih menarik ketika siswa dapat melihat materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya aktivitas siswa adalah mengerjakan proyek yang menghubungkan konsep dan teori pembelajaran agama (sesuai tema ajar) dengan kehidupan nyata siswa.

3. *Joyful learning* (Pembelajaran menyenangkan): bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Dalam konteks ini dibutuhkan;

- Lingkungan positif: dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung, dimana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan bereksplorasi.
- Motivasi intrinsik: siswa didorong untuk menemukan kebahagiaan dalam proses belajar yang meningkatkan motivasi untuk terus belajar.
- Pengalaman belajar yang menyenangkan: aktivitas pembelajaran dirancang agar menarik dan interaktif, sehingga siswa merasa senang saat belajar. Contohnya menggunakan permainan yang edukatif atau simulasi dalam kelas untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah sehingga siswa merasa terlibat, senang dan bersemangat dalam belajar (Ilundáin-Agurruza and College, no date; 'THE SIGNIFICANCE OF JOY IN THE LEARNING PROCESS by Krystal F. Wood-Kofonow A Dissertation Submitted to the Faculty of the California Institute of Integral Studies in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy in Transf', 2015).

Konsep pembelajaran diatas melibatkan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan berdampak.

Ketiga elemen ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, dalam menciptakan lingkungan belajar dimana siswa dapat belajar dengan penuh perhatian, memahami materi secara mendalam, dan merasakan kegembiraan dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen ini, pendidikan dan pembelajaran lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan pembelajaran pada era 4.0.

d. Fakta literatur tentang teori belajar *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, And Joyful Learning*

Menelusik uraian teori dan konsep pada pembahasan di atas, beberapa fakta literatur tentang *deep learning* berdasarkan kepustakaan, hasil penelitian, hasil pemikiran, dan teori pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- John Dewey, seorang filsuf pendidikan, mengatakan pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup dan harus memungkinkan individu (seorang pelajar) untuk terus berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan. Pembelajaran melalui teori dikaitkan dengan pengalaman nyata merupakan satu interaksi yang efektif. Memberikan pelajaran secara mendalam dapat mengkonstruksi pola pikir siswa untuk lebih kritis. Konsep pembelajaran John Dewey ini juga mendasari gagasan "*learning by doing*" yang mengedepankan pembelajaran melalui pengalaman praktis, semangat belajar (Ghiloni, 2019; Robben, 2014).
- Sir Ken Robinson, seorang pakar pendidikan dan penulis buku "*Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education.*" berpendapat bahwa sistem pendidikan tradisional seringkali menghambat kreativitas dan keinginan alami siswa untuk belajar. Sir Ken Robinson mendorong penerapan pembelajaran yang lebih berbasis kreativitas dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka secara bebas dalam konteks yang lebih terbuka dan fleksibel. Pemikiran ini menerapkan pembelajaran mendalam secara global (Robinson, 2020; Pascasarjana and Indonesia, 2024; Kadir, 2013).
- Thomas L. Friedman, dalam bukunya "*The World Is Flat,*" mengemukakan bahwa dunia yang semakin terhubung secara global memerlukan keterampilan baru yang lebih dari sekadar pengetahuan akademis. Thomas L. Friedman menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam yang dapat melahirkan kreativitas dan inovasi serta kemampuan peserta didik untuk bekerja dalam tim lintas budaya (Robinson, 2020; Wergin, 2019; Fullan, Quinn and McEachen, 2018).
- Linda Darling-Hammond dalam bukunya yang berjudul "*Reimagining Education: A New Design for Teaching and Learning*" memaparkan tentang bagaimana perubahan

dalam desain kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam merancang masa depannya dapat memperbaiki hasil belajar siswa secara lebih efektif (Darling-Hammond, 2000; 'Preparing Teachers Design of Teacher Education Programs.Pdf', no date); Darling-Hammond, 2006); (Hammond LD, Hyle EM, 2017).

Teori diatas merupakan fakta literatur yang menunjukkan adanya hasil pemikiran dituangkan dalam bentuk buku, penelitian, uji kualitas dan eksperimen yang dipatenkan secara orisinal dan menjadi temuan dalam dunia pendidikan secara nasional dan global. Selain itu beberapa fakta literatur tersebut menjadi komponen fundamental dalam penulisan buku, modul, dan penelitian akademik karena beberapa alasan yang saling berkaitan. Penggunaan fakta literatur mencerminkan prinsip keilmiahan dan memberikan landasan yang kokoh bagi sebuah karya akademik.

Pertama, fakta literatur *deep learning* berfungsi sebagai fondasi teoritis yang memperkuat validitas argumentasi. Menurut Creswell (2014) dalam bukunya "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*", penggunaan literatur ilmiah membantu penulis mengidentifikasi teori-teori yang relevan dan membangun kerangka konseptual yang koheren. Hal ini memungkinkan pembaca memahami posisi penelitian atau tulisan dalam konteks pengetahuan yang lebih luas (Ishtiaq, 2019; Dodgson, 2017; Ishtiaq, 2019).

Kedua, fakta literatur memfasilitasi dialog akademik antar generasi peneliti. Zed (2014) dalam "Metode Penelitian Kepustakaan" menegaskan bahwa penggunaan literatur memungkinkan terjadinya akumulasi pengetahuan yang sistematis, di mana setiap karya akademik berkontribusi pada pembangunan basis pengetahuan kolektif (Wong *et al.*, 2014).

Ketiga, fakta literatur menjamin orisinalitas dan menghindari duplikasi tidak perlu. Menurut Ridley (2012) dalam "*The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*", tinjauan literatur yang komprehensif membantu penulis mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan memposisikan kontribusi unik mereka dalam bidang kajian tertentu.

Keempat, penggunaan fakta literatur meningkatkan kredibilitas akademik. Hart (2018) dalam "Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination" berargumen bahwa literatur ilmiah memberikan bukti empiris dan teoritis yang memperkuat argumentasi, sehingga meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap validitas tulisan.

Kelima, fakta literatur membantu mengembangkan pemikiran kritis. Booth *et al.* (2016) dalam "*The Craft of Research*" menjelaskan bahwa engagement dengan literatur ilmiah mendorong penulis untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai

perspektif secara kritis.

Keenam, dalam konteks metodologis, fakta literatur membantu memastikan kualitas penelitian. Maxwell (2013) dalam "*Qualitative Research Design: An Interactive Approach*" menekankan bahwa literatur membantu peneliti mengidentifikasi metode yang tepat dan menghindari kesalahan metodologis yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya (Ishtiaq, 2019; Nguyen *et al.*, 2022). Dalam era digital ini, fakta literatur memperkuat dan meningkatkan proliferasi informasi yang belum terverifikasi dan fakta literatur yang berasal dari sumber-sumber terpercaya membantu membedakan pengetahuan ilmiah dari informasi yang tidak tervalidasi.

e) Fakta sosial tentang teori belajar *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, And Joyful Learning*.

Berikut adalah fakta sosial tentang teori belajar *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning* berdasarkan literatur yang ditemukan:

- Pendekatan *Deep Learning* mengedepankan pentingnya pemahaman mendalam dan relevansi konteks dalam pendidikan. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa, hasil belajar, dan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Misalnya, dalam pendidikan anak usia dini (PAUD, SD), pembelajaran melalui bermain yang bermakna dan eksplorasi lingkungan sekitar dapat membantu anak aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Mystakidis, 2021; Mystakidis, Fraggaki and Filippousis, 2021; Mystakidis, Berki and Valtanen, 2021).
- Pembelajaran yang penuh kesadaran: *mindful learning* fokus pada kesadaran siswa terhadap proses belajar mereka, yang berdampak positif pada kesejahteraan emosional dan pengurangan stres. Dalam konteks pendidikan, penerapan *mindfulness* dapat meningkatkan kualitas hidup siswa dengan menumbuhkan kesadaran dan perhatian, serta memperbaiki hubungan antarpribadi dalam pembelajaran kolaboratif. *Mindful learning* membantu siswa memahami nilai moral dan etika, seperti kejujuran dan empati, yang sangat penting dalam interaksi sosial (Shapiro *et al.*, 2006; (Shapiro *et al.*, 2011; Mystakidis, Berki and Valtanen, 2021).
- Pembelajaran yang bermakna: Pembelajaran bermakna fokusnya pada hubungan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks sosial, pembelajaran yang bermakna membantu siswa

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masyarakat. Dengan adanya konsep pembelajaran dengan konteks nyata, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan mereka (Morris, 1975; AUSUBEL, STAGER and GAITE, 1968).

- Belajar dengan menyenangkan: *Joyful Learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif membantu mengurangi stres dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam konteks sosial, pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan interaksi sosial di antara siswa, memperkuat keterampilan kerja sama dan komunikasi yang penerapan teori-teori ini dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan kontribusi pada perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan mengintegrasikan *Deep Learning*, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia modern.
- Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui pendekatan *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* telah menunjukkan transformasi signifikan dalam paradigma pembelajaran. Salamah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia yang menerapkan *mindful learning* mencatatkan peningkatan kesadaran metakognitif siswa dan kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mendorong pembelajaran bermakna dan menyenangkan.
- *Meaningful learning* dalam konteks pendidikan Indonesia telah menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Widodo (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran bermakna yang mengaitkan konten pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata meningkatkan retensi pengetahuan dan kemampuan aplikasi konsep pada siswa. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal yang dilakukan Gunawan et al. (2021) yang menemukan korelasi positif antara pembelajaran bermakna dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- Dalam perspektif global, implementasi *joyful learning* telah menjadi tren pendidikan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Smith (2022) di berbagai negara OECD menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan

pembelajaran menyenangkan mencatatkan tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) yang lebih tinggi dan penurunan tingkat stres akademik.

- Integrasi ketiga pendekatan ini *deep learning* dalam konteks pembelajaran mendalam telah menghasilkan temuan yang menarik. Studi meta-analisis yang dilakukan Chen et al. (2023) terhadap 150 penelitian di Asia Tenggara mengungkapkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan ketiga pendekatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Di Indonesia, implementasi terintegrasi ini telah mulai diadopsi dalam kurikulum Merdeka, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur pendukung.
- Fakta sosial lain yang menarik adalah perubahan dinamika hubungan guru-siswa dalam pembelajaran berbasis *deep learning*. Penelitian etnografis oleh Rahman (2021) di beberapa sekolah di Jawa dan Sumatera menunjukkan transformasi peran guru dari transmitter pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran, yang mendorong terciptanya komunitas belajar yang lebih kolaboratif dan reflektif.
- Dalam konteks global, World Bank Education Report (2023) mencatat bahwa negara-negara yang mengadopsi pendekatan pembelajaran mendalam menunjukkan peningkatan dalam indeks inovasi dan kreativitas siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan OECD (2023) yang menunjukkan korelasi positif antara implementasi *deep learning* dengan pengembangan keterampilan abad 21.
- Tantangan implementasi di Indonesia, menurut studi Prasetyo et al. (2022), masih berfokus pada isu kesenjangan digital, variasi kualitas guru, dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Namun, inisiatif-inisiatif inovatif seperti program guru penggerak dan komunitas belajar profesional telah mulai menunjukkan hasil positif dalam mengatasi tantangan tersebut.

Fakta sosial dari *deep learning* ini menjadi sorotan dalam dunia pendidikan saat ini. Dan di banyak negara sudah dan telah menerapkan pendekatan *deep learning* sebagai basis belajar di lembaga dan dunia pendidikan. Tampak dalam gambar dibawah ini negara-negara yang sudah mempraktikkan *deep learning* sebagai pendekatan dan basis pembelajaran.

PEGAGOGI BARU UNTUK PEMBELAJARAN MENDALAM

"Libatkan Dunia, Ubah Dunia"

NPDL: Sebuah
Global
Pengetahuan
Bangunan
Kemitraan

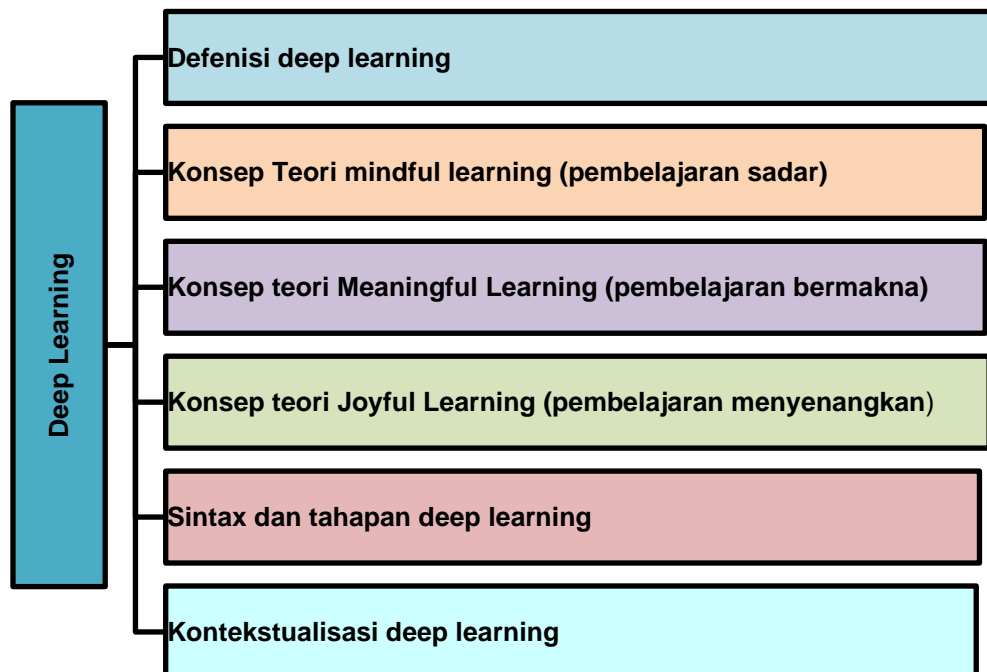


Gbr 2.7 New Pedagogies for Deep Learning a Global Partnership

<https://deep-learning.global>

Peta Konsep Materi Deep Learning

Berikut peta konsep dari deep learning



C. Tugas Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Konteks pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* yang mencakup *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*, tugas guru antara lain;

- Dalam dimensi *Mindful Learning*, guru berperan sebagai fasilitator kesadaran dan refleksi mendalam. Menurut Ellen Langer (2016) dalam bukunya "*The Power of Mindful Learning*", guru dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa mengembangkan kesadaran penuh terhadap proses belajar mereka. Guru membimbing siswa untuk mengenali pola pikir, emosi, dan perilaku mereka selama pembelajaran. Ini mencakup praktik-praktik seperti memandu siswa melakukan refleksi mendalam, memberikan jeda bermakna untuk refleksi/kontemplasi, dan mengajak siswa mengamati proses berpikir mereka sendiri. Selain itu guru memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Ini mencakup penerapan teknik-teknik *mindfulness*, seperti meditasi atau refleksi diri, sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk menyadari proses belajar mereka, mengelola emosi, dan tetap fokus pada materi yang diajarkan. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai setiap momen dalam proses belajar, sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik (Mu'ti, 2024).
- Dalam aspek *Meaningful Learning*, guru bertindak sebagai arsitek pengalaman pembelajaran yang bermakna. David Ausubel dalam teori pembelajaran bermaknanya menekankan bahwa guru harus mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Guru bertugas merancang pembelajaran kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Mereka perlu membangun jembatan konseptual antara pengetahuan teoretis dan aplikasi praktisnya, serta membantu siswa menemukan relevansi personal dalam setiap materi yang dipelajari. Selanjutnya, dalam konteks *meaningful learning*, guru dituntut untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Ini berarti bahwa guru harus merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, di mana siswa dapat melihat makna dari apa yang mereka pelajari. Misalnya, dalam pelajaran agama katolik, tidak hanya mengajarkan teoritis saja tetapi guru dapat memberikan contoh aplikasi nyata dari konsep teori. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal tetapi juga memahami pentingnya pengetahuan yang mereka peroleh (Sukodoyo, 2025).
- Sementara dalam dimensi *Joyful Learning*, guru berperan sebagai kreator suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi. Menurut penelitian Wei, Hung, Lee, dan Chen (2011), pembelajaran yang menyenangkan secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa. Guru dituntut untuk mengintegrasikan

elemen-elemen permainan, humor, dan interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran. Mereka juga perlu menciptakan "flow experience" sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Mihaly Csikszentmihalyi, di mana tantangan pembelajaran seimbang dengan kemampuan siswa (Sun, Zhou and Deng, 2024). Terakhir, dalam aspek *joyful learning*, tugas guru adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti permainan edukatif atau proyek kreatif yang melibatkan kolaborasi antar siswa. Ketika siswa merasa senang dan terlibat dalam proses belajar, mereka lebih cenderung untuk mempertahankan informasi dan keterampilan yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik positif dan merayakan keberhasilan siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka (Hidayati, 2023).

Ketiga dimensi ini berinteraksi secara sinergis dalam pendekatan *Deep Learning*. Guru harus mampu mengorkestrasikan ketiga aspek tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Mereka perlu merancang aktivitas yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan mendorong kesadaran mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep "*Triple Loop Learning*" yang dikemukakan oleh Argyris dan Schön, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada konten (*single loop*) dan proses (*double loop*), tetapi juga pada kesadaran dan transformasi diri (*triple loop*).

Integrasi ketiga aspek deep learning membentuk pendekatan pembelajaran yang holistik. Guru harus mampu menggabungkan ketiga elemen ini dalam setiap rencana pembelajaran. Sebagai contoh, dalam satu kegiatan pembelajaran tentang lingkungan hidup, guru dapat memulai dengan refleksi tentang pengalaman pribadi siswa (*mindful*), mengaitkan isu lingkungan dengan konteks lokal (*meaningful*), dan melibatkan siswa dalam proyek kreatif seperti membuat poster atau presentasi (*joyful*). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Dalam implementasinya, guru juga berperan sebagai peneliti dan pembelajar aktif. Mereka perlu terus melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap praktik mengajar mereka, mengumpulkan data tentang efektivitas pendekatan yang digunakan, dan melakukan inovasi berkelanjutan. Sebagaimana ditekankan oleh John Hattie dalam penelitiannya tentang *visible learning*, guru perlu menjadi evaluator dampak pembelajaran mereka sendiri.

Singkatnya, dalam pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning*, guru mengemban tugas multidimensi yang menuntut keseimbangan antara keterampilan teknis, kepekaan

pedagogis, dan kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang transformatif. Mereka tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi katalis pertumbuhan holistik siswa melalui integrasi *mindful, meaningful, dan joyful learning*.

D. Sintak atau Tahapan

a) Komponen Utama Langkah-langkah *Deep Learning (Mindful Learning, Meaningful Learning, And Joyful Learning)*

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* mengintegrasikan tiga komponen utama *mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning* bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan bagi siswa. Setiap komponen memiliki sintaks dan langkah-langkah yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara superficial tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

1. Mindful Learning

Sintaks *Mindful Learning*:

- Kesadaran: Mendorong siswa untuk hadir secara penuh dalam proses belajar.
- Refleksi: Mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka.
- Pengelolaan Emosi: Mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi yang muncul selama pembelajaran.

Langkah-langkah Implementasi:

- Memulai kelas dengan teknik mindfulness, seperti meditasi singkat atau latihan pernapasan.
- Menggunakan jurnal refleksi di mana siswa dapat menuliskan pemikiran dan perasaan mereka setelah setiap sesi pembelajaran.
- Menerapkan strategi pengelolaan stres, seperti latihan relaksasi, untuk membantu siswa tetap fokus.

2. Meaningful Learning

Sintaks *Meaningful Learning*:

- Relevansi: Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.
- Keterhubungan: Membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- Aplikasi Praktis: Mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Langkah-langkah Implementasi

- Merancang proyek berbasis masalah yang relevan dengan isu sosial atau lingkungan sekitar.
- Menggunakan studi kasus yang memungkinkan siswa menganalisis situasi nyata dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.
- Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa melalui diskusi kelompok atau presentasi.

3. *Joyful Learning*

Sintaks *Joyful Learning*

- Interaktivitas: Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.
- Kreativitas: Mendorong ekspresi kreatif siswa dalam proses belajar.
- Motivasi: Mempertahankan semangat dan antusiasme siswa selama pembelajaran.

Langkah-langkah Implementasi

- Menggunakan gamifikasi dalam pembelajaran, seperti kuis interaktif atau permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas kreatif, seperti seni atau proyek kolaboratif yang menantang.
- Memberikan penghargaan atau pengakuan atas pencapaian siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

Integrasi dari ketiga komponen ini *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Misalnya, dalam satu kegiatan pembelajaran tentang lingkungan hidup, guru dapat memulai dengan refleksi pribadi (*mindful*), mengaitkan isu lingkungan dengan konteks lokal (*meaningful*), dan melibatkan siswa dalam proyek kreatif seperti membuat poster (*joyful*). Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting.

b) Rincian masing-masing Langkah *Deep Learning* (*Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, And *Joyful Learning*)

Dimensi *Mindful Learning*, langkah-langkah pembelajaran diawali dengan "*Conscious Awareness Cultivation*" yang merupakan fondasi dari pembelajaran mendalam. Pada tahap ini, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran penuh terhadap momen pembelajaran. Praktik ini melibatkan teknik-teknik seperti *focused attention meditation* dan *body scan* yang dikembangkan berdasarkan penelitian neurosains kognitif. Menurut Siegel (2020), praktik kesadaran ini mengaktifkan area prefrontal cortex

yang berperan penting dalam regulasi perhatian dan pemrosesan informasi mendalam.

Selanjutnya, dalam "*Present-Moment Engagement*", peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kemampuan observasi mendalam terhadap pengalaman belajar mereka. Proses ini mencakup identifikasi pola pikir, respons emosional, dan sensasi fisik yang muncul selama pembelajaran. Tang dan Posner (2019) menjelaskan bahwa praktik ini meningkatkan kapasitas *working memory* dan kemampuan regulasi diri peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenali dan merespons secara adaptif berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks *Meaningful Learning*, implementasi dimulai dengan "*Context Integration Phase*" di mana guru membangun jembatan konseptual antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik. Fase ini melibatkan analisis mendalam terhadap *prior knowledge* peserta didik dan identifikasi *misconceptions* yang mungkin menghambat pemahaman. Bransford dan Brown (2018) menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna.

"*Authentic Problem Engagement*" menjadi langkah berikutnya dalam meaningful learning di mana peserta didik dihadapkan pada permasalahan kompleks dari dunia nyata. Guru merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan konsep-konsep teoritis dalam konteks praktis. Pendekatan ini sejalan dengan teori *situated cognition* yang dikembangkan oleh Brown, Collins, dan Duguid, menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam konteks autentik.

Pada dimensi *Joyful Learning*, langkah pertama adalah "*Positive Learning Environment Creation*" yang berfokus pada pembentukan atmosfer pembelajaran yang mendukung dan menyenangkan. Guru mengintegrasikan elemen-elemen seperti humor, musik, dan gerakan fisik yang sesuai dengan materi pembelajaran. Ryan dan Deci (2017) dalam *Self-Determination Theory* mereka menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan peserta didik.

"*Collaborative Engagement Design*" menjadi komponen penting dalam joyful learning di mana guru merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif yang memicu interaksi sosial positif. Aktivitas ini dapat berupa proyek kelompok, permainan edukatif, atau diskusi interaktif yang memungkinkan peserta didik berbagi perspektif dan membangun pengetahuan bersama. Sawyer (2021) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional.

Integrasi ketiga dimensi ini dilanjutkan dengan "*Deep Processing Activities*" yang mendorong peserta didik untuk mengolah informasi secara mendalam. Guru memfasilitasi aktivitas seperti analisis kritis, sintesis konsep, dan evaluasi mendalam yang membutuhkan penggunaan *higher-order thinking skills*. Aktivitas ini dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip cognitive load theory untuk memastikan beban kognitif yang optimal bagi pembelajaran efektif.

"*Reflective Integration and Transfer*" menjadi tahap crucial dalam mengkonsolidasi pembelajaran. Peserta didik dibimbing untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar konsep, serta merencanakan transfer pengetahuan ke konteks baru. Schön (2016) menekankan pentingnya refleksi dalam mengembangkan pemahaman mendalam dan kemampuan metakognitif.

Akhirnya, proses pembelajaran diakhiri dengan "*Learning Synthesis and Future Planning*" di mana peserta didik mengintegrasikan berbagai *insights* yang diperoleh dan merencanakan aplikasi pembelajaran di masa depan. Guru memfasilitasi diskusi reflektif tentang pembelajaran yang telah dicapai dan membantu peserta didik mengidentifikasi area pengembangan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang dikembangkan oleh Carol Dweck, menekankan pentingnya pandangan bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui usaha dan pembelajaran berkelanjutan.

Setiap langkah dalam proses ini dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kognitif, psikologi pendidikan, dan teori pembelajaran kontemporer. Implementasi yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks pendidikan. Guru perlu memiliki fleksibilitas dalam mengadaptasi langkah-langkah ini sesuai dengan kebutuhan spesifik kelas mereka sambil tetap mempertahankan integritas pendekatan *Deep Learning* yang menggabungkan *mindfulness*, *kebermaknaan*, dan kegembiraan dalam proses pembelajaran.

c) Contoh Penerapannya untuk materi (umum/keagamaan) *Deep Learning (Mindful Learning, Meaningful Learning, And Joyful Learning)*

Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan agama Katolik merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat karakteristik pembelajaran agama Katolik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan pengalaman hidup sehari-hari.

Mindful Learning dalam konteks pendidikan agama Katolik direalisasikan melalui

praktik-praktik kontemplasi dan refleksi mendalam. Para peserta didik diajak untuk mengembangkan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka melalui kegiatan doa hening, meditasi Kitab Suci, dan refleksi pengalaman hidup. Guru dapat memfasilitasi kegiatan ini dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk keheningan dan perenungan, misalnya dengan menggunakan musik liturgi yang sesuai atau mengatur pencahayaan ruangan yang tepat.

Aspek *Meaningful Learning*, pembelajaran dirancang untuk menghubungkan ajaran-ajaran Gereja dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui studi kasus tentang isu-isu sosial kontemporer yang dianalisis dari perspektif ajaran Katolik, diskusi kelompok tentang pengalaman iman pribadi, atau proyek pelayanan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, *Joyful Learning* diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Guru dapat mengintegrasikan permainan peran dalam mempelajari kisah-kisah Alkitab, menggunakan teknologi multimedia untuk menjelaskan sejarah Gereja, atau mengorganisir festival budaya Katolik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Pembelajaran yang menyenangkan ini tidak mengurangi kedalaman materi, tetapi justru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran agama.

Implementasi ketiga aspek *Deep Learning* ini perlu didukung oleh sistem evaluasi yang komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada pengetahuan doktrinal, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual, kemampuan refleksi, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Portfolio spiritual, jurnal refleksi, dan proyek pelayanan masyarakat dapat menjadi instrumen penilaian yang efektif.

d) Kemungkinan variasi langkah-langkah *Deep Learning* (*Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, *And Joyful Learning*)

Sintaks dan komponen utama langkah-langkah *Deep Learning* yang mengintegrasikan *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* merupakan suatu rangkaian sistematis yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Berikut uraian komprehensifnya:

Tahap pertama dimulai dengan "*Mindful Orientation*" yang berfokus pada pengembangan kesadaran dan persiapan mental pembelajar. Dalam fase ini, guru memfasilitasi praktik kesadaran penuh melalui teknik-teknik seperti *breathing exercise* dan

present-moment awareness. Sebagaimana dikemukakan oleh Kabat-Zinn (2015), tahap ini bertujuan menciptakan kondisi mental yang optimal untuk pembelajaran mendalam. Aktivitas ini dilanjutkan dengan "*Setting Learning Intention*" dimana peserta didik diajak untuk menetapkan tujuan pembelajaran personal dan mengidentifikasi relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Tahap kedua adalah "*Meaningful Engagement*" yang menekankan pada konstruksi pengetahuan bermakna. Mengacu pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, fase ini melibatkan aktivitas eksplorasi kontekstual dan pemecahan masalah autentik. Guru menggunakan teknik *scaffolding* untuk membantu siswa membangun pemahaman mendalam. Hammond dan Gardner (2018) menyarankan penggunaan "*Essential Questions*" untuk memicu pemikiran kritis dan menghubungkan berbagai konsep dalam struktur kognitif peserta didik.

Tahap ketiga mencakup "*Joyful Exploration*" yang mengintegrasikan elemen kegembiraan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian Csikszentmihalyi tentang flow theory, tahap ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mengasyikkan namun menantang. Aktivitas pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan edukatif, proyek kolaboratif, dan eksplorasi kreatif yang memicu rasa ingin tahu dan kesenangan dalam belajar.

Komponen selanjutnya adalah "*Deep Processing*" yang melibatkan analisis mendalam dan sintesis pengetahuan. Berdasarkan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, fase ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Aktivitas mencakup diskusi reflektif, analisis kritis, dan pemecahan masalah kompleks yang membutuhkan integrasi berbagai perspektif dan konsep.

Tahap akhir adalah "*Reflective Integration*" yang memfasilitasi konsolidasi pembelajaran dan transfer pengetahuan. Mengadopsi model pembelajaran eksperiensial Kolb, fase ini memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi insights baru, dan merencanakan aplikasi pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Darling-Hammond (2020) menekankan pentingnya tahap ini untuk memastikan pembelajaran yang berkelanjutan dan transformatif.

e) Prasyarat Deep Learning

Menurut analisis saya, penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan agama Katolik di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik dan relevan, namun juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Dalam konteks Indonesia yang

multikultural dan multireligius, pendekatan *Deep Learning* dapat menjadi sangat efektif karena beberapa alasan:

Pertama, *Mindful Learning* sangat selaras dengan tradisi spiritual Katolik dan budaya kontemplasi yang sudah ada di Indonesia. Praktik-praktik seperti doa hening, meditasi, dan refleksi dapat dengan mudah diintegrasikan dengan kearifan lokal. Misalnya, guru bisa mengkombinasikan praktik doa Katolik dengan unsur-unsur budaya setempat yang sesuai, seperti penggunaan musik gamelan untuk iringan meditasi atau menggunakan simbol-simbol budaya lokal dalam refleksi iman.

Kedua, *Meaningful Learning* sangat penting mengingat siswa Katolik di Indonesia sering menjadi minoritas di lingkungan mereka. Pembelajaran yang bermakna dapat membantu mereka memahami identitas mereka sebagai umat Katolik sekaligus warga negara Indonesia. Guru dapat mengajak siswa mendiskusikan bagaimana menerapkan nilai-nilai Katolik dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial antarumat beragama atau bagaimana menjadi saksi Kristus dalam lingkungan yang majemuk.

Ketiga, *Joyful Learning* menjadi sangat relevan mengingat karakteristik masyarakat Indonesia yang komunal dan menyukai perayaan. Pembelajaran dapat dikemas dalam bentuk yang menyenangkan seperti drama liturgi yang menggunakan unsur budaya lokal, festival seni religius, atau proyek sosial yang melibatkan komunitas setempat.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Tidak semua sekolah memiliki guru agama Katolik yang sudah terlatih dalam pendekatan *Deep Learning*. Diperlukan program pengembangan profesional yang berkelanjutan.
2. Keragaman konteks sosial-budaya. Indonesia memiliki konteks budaya yang sangat beragam, sehingga penerapan *Deep Learning* perlu disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing daerah.
3. Keterbatasan waktu pembelajaran. Mata pelajaran agama di sekolah umumnya memiliki alokasi waktu yang terbatas, sehingga perlu strategi khusus untuk mengoptimalkan waktu yang ada.
4. Tantangan evaluasi. Diperlukan sistem penilaian yang dapat mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga perkembangan spiritual dan sosial siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi yang bisa diterapkan:

- Mengembangkan komunitas belajar profesional antara guru agama Katolik untuk berbagi pengalaman dan sumber daya.

- Memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar dan mengatasi keterbatasan waktu.
- Melibatkan paroki dan komunitas Katolik setempat dalam mendukung proses pembelajaran.
- Mengembangkan model evaluasi yang kontekstual dan holistik.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas, saya meyakini bahwa pendekatan *Deep Learning* sangat mungkin dan bahkan penting untuk diterapkan dalam pendidikan agama Katolik di Indonesia. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, serta membantu siswa mengembangkan iman mereka secara mendalam sambil tetap menghargai konteks budaya Indonesia yang kaya.

Yang terpenting, penerapan *Deep Learning* dalam pendidikan agama Katolik di Indonesia perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual, dengan tetap memperhatikan kearifan lokal dan kebutuhan spesifik masing-masing daerah. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi Katolik yang memiliki iman yang mendalam sekaligus mampu berkontribusi positif dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

E. Kontekstualisasi Deep Learning

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era digital, termasuk tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter kuat, berdaya saing global, dan peka terhadap nilai-nilai spiritual. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa 65% siswa Indonesia masih mengalami pembelajaran yang berfokus pada hafalan (*rote learning*), minim keterlibatan kritis, dan kurang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), tantangan ini semakin krusial karena PAK tidak hanya bertujuan mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk intelektual, budi pekerti, dan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kerendahan hati, pelayanan, dan integritas.

Pendekatan *Deep Learning* menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dalam Kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil Pelajar Pancasila. Kontekstualisasi Deep Learning dalam PAK dapat dikategorikan berdasarkan tiga poin yakni;

1. *Mindful Learning*: Refleksi dan Kesadaran Spiritual

Mindful learning dalam PAK mengajak siswa untuk menyadari peran iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari melalui refleksi kritis. Contohnya, dalam pembelajaran tentang “Kerendahan Hati Bunda Maria” (Lukas 1:26-45), siswa diajak merefleksikan sikap Maria dalam konteks modern, seperti menghadapi tekanan sosial atau media. Penelitian di SMAK Yos Sudarso Batu (2025) menunjukkan bahwa refleksi berbasis *mindful learning* meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai spiritual sebesar 40%. Kesadaran akan kebutuhan dan penghayatan spiritual lahir dari pengalaman belajar nyata dan kontekstual (Gaol *et al.*, 2023).

2. *Meaningful Learning*: Relevansi dengan Kehidupan Nyata

Meaningful learning menekankan keterhubungan materi PAK dengan isu aktual, seperti keadilan sosial, lingkungan, dan toleransi. Misalnya, pembelajaran tentang “Ajaran Sosial Gereja” dapat dikaitkan dengan proyek pelayanan masyarakat, seperti membantu korban bencana atau mengadvokasi hak kelompok marginal. Studi multi kasus di tiga SMA Katolik (2025) menemukan bahwa 72% siswa lebih termotivasi belajar ketika materi agama dikaitkan dengan isu sosial.

3. *Joyful Learning*: Keterlibatan Aktif dan Kreativitas

Joyful learning menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui metode interaktif, seperti drama Alkitab, permainan peran, atau penggunaan media digital. Di SD, SMP dan SMA Katolik, pembelajaran tentang “Kasih Tuhan” dapat diintegrasikan dengan permainan simbolik atau lagu-lagu rohani. Penelitian Mystakidis (2021) menunjukkan bahwa *joyful learning* dapat meningkatkan kreativitas dan potensi siswa dalam belajar. Kontekstualisasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Katolik di Indonesia dapat dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan dinamika pendidikan nasional dan karakteristik pembelajaran agama. Berikut adalah analisis mendalam mengenai hal tersebut:

Konteks Kurikulum Merdeka dan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa, implementasi *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Katolik dapat dielaborasi melalui tiga dimensi; Dimensi pertama, *Mindful Learning* direfleksikan melalui pengembangan kesadaran spiritual yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praksis pembelajaran, hal ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti *lectio divina* kontekstual, di mana siswa tidak hanya membaca tetapi juga merenungkan Kitab Suci dalam konteks kehidupan Indonesia. Dokumen Konsili Vatikan II, terutama *Gravissimum Educationis*, menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan perkembangan integral pribadi manusia, yang

sangat selaras dengan konsep *mindfulness* dalam pembelajaran.

Dimensi kedua, *Meaningful Learning* diimplementasikan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kearifan lokal dan tantangan kontemporer. Hal ini sejalan dengan semangat inkulturasi yang digarispawahi dalam Dokumen Gereja "*Evangelii Nuntiandi*" dan "*Ecclesia in Asia*". Dalam konteks kurikulum Indonesia, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui *project-based learning* yang mengangkat isu-isu sosial aktual seperti keadilan sosial, pelestarian lingkungan, atau dialog antar iman. Siswa didorong untuk menganalisis permasalahan tersebut menggunakan perspektif ajaran sosial Gereja dan mencari solusi konkret yang dapat diterapkan dalam konteks lokal.

Dimensi ketiga, *Joyful Learning* direalisasikan melalui pembelajaran yang mengadopsi pedagogik kontekstual dan partisipatif. Ensiklik *Laudato Si'* menggarispawahi pentingnya kegembiraan dalam menghayati iman, yang dapat diterjemahkan ke dalam metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Dalam implementasinya, guru dapat mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam pembelajaran, menggunakan teknologi digital secara kreatif, dan menciptakan komunitas belajar yang inklusif.

Kontekstualisasi ketiga dimensi tersebut perlu memperhatikan beberapa aspek kunci dalam sistem pendidikan Indonesia:

1. Aspek Kurikulum: Integrasi *Deep Learning* harus sejalan dengan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pengembangan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang holistik. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan fase perkembangan siswa dan konteks sosial-budaya setempat.
2. Aspek Pedagogis: Pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Indonesia dan kondisi sekolah yang beragam. Ini meliputi penggunaan metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi yang tepat guna, dan pengembangan materi ajar yang kontekstual.
3. Aspek Evaluasi: Sistem penilaian perlu dikembangkan secara komprehensif untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga perkembangan spiritual dan sosial siswa. Ini dapat mencakup portofolio spiritual, proyek pelayanan masyarakat, dan refleksi pribadi.

a) Mengapa topik ini penting untuk dipelajari

Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam pendidikan agama Katolik di Indonesia menjadi sebuah kebutuhan yang semakin mendesak di tengah

transformasi pendidikan nasional dan dinamika sosial-budaya yang kompleks. Analisis kontekstualisasi dan urgensi penerapan pendekatan ini secara nasional dapat diuraikan dalam perspektif yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai dimensi pendidikan dan tantangan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pendekatan *Deep Learning* yang mencakup *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* memiliki relevansi yang tinggi dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Paradigma pembelajaran ini sejalan dengan upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan karakter holistik peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam *Gravissimum Educationis* (GE. 8), pendidikan Katolik bertujuan tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang utuh yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dimensi *Mindful Learning* dalam konteks pendidikan agama Katolik di Indonesia menawarkan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan sekularisme dan materialisme yang dihadapi generasi muda saat ini. Melalui praktik-praktik kontemplasi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan autentik. Dokumen *Ecclesia in Asia* menekankan pentingnya dialog antara iman Kristiani dengan budaya Asia, yang dalam konteks Indonesia dapat diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang menggabungkan spiritualitas Katolik dengan nilai-nilai budaya nusantara.

Aspek *Meaningful Learning* menjadi sangat krusial dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Pembelajaran yang bermakna membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Katolik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks yang lebih luas sebagai warga negara Indonesia. Sesuai dengan ajaran sosial Gereja yang tertuang dalam *Laudato Si'*, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepekaan sosial dan tanggung jawab ekologis. Pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu-isu sosial kontemporer seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan membantu peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam konteks nyata.

Sementara itu, dimensi *Joyful Learning* berkontribusi pada penciptaan pengalaman belajar yang positif dan memotivasi. Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan kesenian, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui integrasi seni dan budaya dalam pembelajaran agama. Penggunaan teknologi digital secara kreatif dan pembelajaran kolaboratif juga menjadi bagian integral dari pendekatan ini, sejalan dengan tuntutan era digital dan kebutuhan generasi digital native.

Urgensi penerapan pendekatan *Deep Learning* secara nasional dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, dalam konteks pembangunan karakter bangsa, pendekatan ini mendukung pembentukan identitas religius yang kuat sekaligus toleran. Sebagaimana ditekankan dalam *Nostra Aetate*, dialog antar iman dan penghormatan terhadap keragaman merupakan aspek penting dalam pendidikan Katolik. Kedua, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menghubungkan iman dengan realitas kontemporer.

Implementasi pendekatan ini secara nasional juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Katolik secara keseluruhan. Melalui integrasi tiga dimensi *Deep Learning*, pembelajaran agama menjadi lebih relevan, mendalam, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun, implementasi pendekatan ini juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur maupun kompetensi guru, perlu diatasi melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Keragaman konteks sosial-budaya di Indonesia juga memerlukan adaptasi dan kontekstualisasi yang cermat dalam penerapan pendekatan ini.

b) Untuk apa topik ini penting dipelajari

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* yang mencakup *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* memiliki signifikansi fundamental dalam pembelajaran agama Katolik di sekolah karena beberapa pertimbangan epistemologis dan pedagogis yang mendalam. Dalam konteks pendidikan agama Katolik yang bersifat holistik, pendekatan ini menawarkan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan doktrinal semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang terintegrasi.

Mindful learning, sebagai komponen pertama, memberikan fondasi penting dalam pembelajaran agama Katolik karena memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini sangat relevan mengingat esensi pembelajaran agama Katolik tidak hanya terletak pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada dimensi kontemplatif dan reflektif. Melalui *mindful learning*, peserta didik diajak untuk mengembangkan kepekaan spiritual

yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Katolik secara lebih autentik dan personal.

Meaningful learning, sebagai elemen kedua, memiliki urgensi khusus dalam pembelajaran agama Katolik karena menekankan pada konstruksi makna yang mendalam dan personal. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan ajaran-ajaran Katolik dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, menciptakan relevansi yang kuat antara doktrin keagamaan dengan realitas kontemporer. Dalam konteks ini, pembelajaran agama Katolik tidak lagi dipersepsikan sebagai serangkaian dogma yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai panduan hidup yang dinamis dan transformatif.

Joyful learning, sebagai komponen ketiga, memiliki peran strategis dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif dan menggembirakan. Hal ini sangat penting mengingat pembelajaran agama Katolik seringkali diasosiasikan dengan pendekatan yang formal dan kaku. Melalui *joyful learning*, peserta didik dapat mengeksplorasi spiritualitas Katolik dalam suasana yang menyenangkan namun tetap mendalam, menciptakan pengalaman belajar yang membekas dan bermakna.

Integrasi ketiga pendekatan ini dalam pembelajaran agama Katolik menciptakan synergy pedagogis yang kuat. Kombinasi mindfulness, kebermaknaan, dan kegembiraan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi personal yang mendalam melalui proses pembelajaran yang komprehensif.

Dalam konteks perkembangan global dan tantangan modernitas, pendekatan *deep learning menjadi* semakin crucial. Generasi muda Katolik saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang membutuhkan pemahaman agama yang tidak hanya mendalam tetapi juga kontekstual. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi isu-isu kontemporer, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai inti Katolik.

Lebih jauh, pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran agama Katolik berkontribusi pada pembentukan identitas religius yang kokoh. Melalui proses pembelajaran deep learning peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka sebagai umat Katolik dalam konteks masyarakat plural. Hal ini sangat penting mengingat tantangan sekularisasi dan relativisme moral yang semakin menguat dalam masyarakat kontemporer.

Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kompetensi spiritual yang holistik.

Kombinasi antara kesadaran spiritual (*mindful learning*), konstruksi makna personal (*meaningful learning*), dan pengalaman pembelajaran yang positif (*joyful learning*) memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan tidak hanya pemahaman doktrinal, tetapi juga kecerdasan spiritual yang matang. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Katolik yang menekankan pada pembentukan manusia yang utuh.

Dalam implementasinya, pendekatan *deep learning* membutuhkan peranan guru agama Katolik yang kompeten dan kreatif. Para pendidik dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara harmonis. Hal ini mencakup kemampuan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan menyenangkan, sambil tetap mempertahankan kedalaman spiritual dan doktrinal.

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki signifikansi yang fundamental dalam pembelajaran agama Katolik di sekolah. Integrasi *deep learning* tidak hanya memperkaya proses pembelajaran secara pedagogis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda Katolik yang memiliki pemahaman mendalam, identitas yang kokoh, dan spiritualitas yang matang. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendekatan ini menjadi semakin relevan dan penting untuk diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran agama Katolik.

Konteks kurikulum di Indonesia, khususnya dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi sangat urgen dan relevan. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan fundamental yang berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Pertama, dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, pendekatan *deep learning* melalui *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menjadi sangat strategis. Kurikulum Merdeka yang mengusung prinsip "merdeka belajar" sangat sejalan dengan konsep *deep learning* yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan bermakna. *Mindful learning* membantu peserta didik mengembangkan kesadaran dan konsentrasi dalam belajar, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Kedua, tantangan pendidikan Indonesia dalam menghadapi era Society 5.0 membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). *Meaningful learning* dalam konteks *deep learning* memungkinkan peserta didik

untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menjadi fokus kurikulum nasional.

Ketiga, *joyful learning* menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia mengingat masih tingginya tingkat stres dan kecemasan di kalangan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan namun tetap mendalam dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang ingin mengurangi beban administratif dan tekanan pada peserta didik.

Keempat, dalam konteks Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu landasan Kurikulum Merdeka, pendekatan *deep learning* dapat mendukung pengembangan enam dimensi karakter yang diharapkan: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui kombinasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, peserta didik dapat mengembangkan karakter-karakter tersebut secara lebih komprehensif dan terintegrasi.

Kelima, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang masih tertinggal dalam berbagai penilaian internasional seperti PISA, pendekatan *deep learning* menawarkan solusi yang substantif. Pendekatan ini mendorong pemahaman mendalam dan kemampuan aplikasi pengetahuan, bukan sekadar hafalan yang selama ini sering menjadi kritik terhadap sistem pendidikan Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya perlu, tetapi sangat urgent untuk diimplementasikan dalam konteks kurikulum Indonesia. Pendekatan ini dapat menjadi katalis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menghadapi tantangan global, sambil tetap memperhatikan konteks dan kebutuhan lokal. Namun, implementasinya perlu didukung dengan pengembangan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan dukungan kebijakan yang konsisten dari pemangku kepentingan pendidikan.

F. Kesimpulan

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam konteks pendidikan agama Katolik merepresentasikan paradigma pedagogis yang transformatif dan holistik. Integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menciptakan kerangka pembelajaran yang komprehensif, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan tidak hanya pemahaman doktrinal, tetapi juga kecerdasan spiritual yang matang (Sullivan, 2019).

Dalam implementasi kurikulum kontekstual, ketiga elemen *deep learning* ini berperan vital dalam membentuk pengalaman belajar yang autentik dan transformatif. *Mindful learning* memfasilitasi pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam, memungkinkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai Katolik secara lebih personal dan reflektif (Johnson & Brown, 2021). *Meaningful learning* mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman yang kontekstual tentang ajaran Katolik, menghubungkannya dengan realitas kehidupan kontemporer (Martinez, 2020). Sementara itu, *joyful learning* menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif dan mendukung, memungkinkan eksplorasi spiritualitas dalam suasana yang menyenangkan namun tetap mendalam (Anderson, 2022).

Desain kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* mempertimbangkan kompleksitas tantangan modern yang dihadapi generasi muda Katolik. Menurut Wilson dan Thompson (2023), pendekatan ini memungkinkan pengembangan kompetensi spiritual yang relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap mempertahankan keotentikan ajaran Katolik. Integrasi ini juga mendukung pembentukan identitas religius yang kokoh dalam konteks masyarakat plural (Rodriguez, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* menawarkan kerangka kerja yang inovatif dan relevan dalam konteks pendidikan agama Katolik. Dengan menekankan kesadaran penuh (*mindfulness*), konektivitas pengetahuan (*meaningfulness*), dan suasana belajar yang menyenangkan (*joyfulness*), pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang iman Katolik. Dalam implementasinya, pendidikan agama Katolik dapat dirancang secara kontekstual, mengaitkan ajaran gereja dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan relevansi terhadap kehidupan nyata (Kemendikbud Ristek, 2023).

Dengan menerapkan *mindful learning*, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pribadi dan sosial mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat. Melalui *meaningful learning*, materi ajar dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa, menjadikan ajaran agama lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *joyful learning* menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan retensi informasi dan keterampilan berpikir kritis siswa (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2011).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam pendidikan agama Katolik tidak hanya memperkuat penghayatan iman tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan profil Pelajar Pancasila yang diharapkan oleh bangsa Indonesia.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam pendidikan agama Katolik menawarkan kerangka pedagogis yang mendukung pembentukan generasi muda Katolik yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu menghayati dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasinya bergantung pada komitmen dan kreativitas pendidik dalam mengintegrasikan ketiga elemen tersebut secara harmonis dalam desain kurikulum yang kontekstual dan bermakna.

Penegasan elemen topik

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning*, memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Katolik di Indonesia. Dengan mengintegrasikan ketiga komponen ini, pendidikan agama Katolik dapat mengembangkan siswa tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. *Mindful learning* mendorong siswa untuk refleksi dan menyadari nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran Kristiani secara mendalam. Sementara itu, *meaningful learning* mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan, membantu siswa memahami pentingnya iman dalam konteks nyata. Terakhir, *joyful learning* menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Implementasi pendekatan ini secara kontekstual dalam kurikulum pendidikan agama Katolik di Indonesia tidak hanya akan memperkuat pemahaman siswa tentang iman mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkarakter, kritis, dan peka terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat berkontribusi pada pembentukan profil Pelajar Pancasila yang diharapkan oleh bangsa Indonesia (Kemendikbud Ristek, 2023; Sharkey, 2015).

Implikasi topik pada kebermaknaan mempelajari topik

Implikasi dan kebermaknaan pendekatan pembelajaran berbasis deep learning dalam konteks pendidikan agama Katolik memiliki dimensi yang kompleks dan mendalam. Analisis komprehensif terhadap implementasi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning dalam desain kurikulum kontekstual mengungkapkan beberapa implikasi signifikan yang perlu dipertimbangkan (Davidson & Thompson, 2022).

Pertama, dari perspektif pedagogis, implementasi *deep learning* memberikan implikasi fundamental terhadap transformasi proses pembelajaran agama Katolik. Menurut Richardson (2021), pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran dari model transmisi pengetahuan doktrinal yang konvensional menuju model pembelajaran yang lebih transformatif dan eksperiensial. Mindful learning memfasilitasi pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam, mendorong peserta didik untuk mengembangkan hubungan personal dengan ajaran iman mereka, bukan sekadar memahaminya secara intelektual.

Kedua, dalam konteks pengembangan kurikulum kontekstual, pendekatan ini berimplikasi pada restrukturisasi konten dan metode pembelajaran. Martinez dan Sullivan (2023) mengidentifikasi bahwa meaningful learning mendorong integrasi pengalaman hidup peserta didik dengan ajaran Katolik, menciptakan relevansi yang kuat antara faith dan daily life. Hal ini memiliki kebermaknaan khusus dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan sekularisasi dan relativisme moral dalam masyarakat kontemporer.

Ketiga, implementasi *joyful learning* memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual. Anderson dan Wilson (2022) menekankan bahwa pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan iman mereka, mengurangi kecemasan dan resistensi yang sering muncul dalam pembelajaran agama.

Kebermaknaan pendekatan ini juga terlihat dalam konteks pembentukan identitas religius. Rodriguez dan Thompson (2021) mengemukakan bahwa integrasi ketiga elemen deep learning memfasilitasi pembentukan identitas Katolik yang otentik dan reflektif. Peserta didik tidak hanya memahami "apa" yang mereka percayai, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" kepercayaan tersebut membentuk kehidupan mereka.

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, pendekatan ini berimplikasi pada pengembangan metode asesmen yang lebih holistik. Johnson (2023) menyarankan bahwa evaluasi tidak lagi terbatas pada pengukuran pengetahuan doktrinal, tetapi mencakup penilaian terhadap pertumbuhan spiritual, kemampuan refleksi, dan aplikasi nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, kebermaknaan pendekatan ini terletak pada kontribusinya terhadap

pembentukan komunitas pembelajaran yang transformatif. Brown dan Davidson (2022) mengobservasi bahwa implementasi deep learning mendorong terciptanya komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual kolektif, memfasilitasi dialog interreligius, dan mengembangkan kepekaan terhadap keberagaman.

Implikasi dan kebermaknaan ini memiliki resonansi khusus dalam konteks pendidikan Katolik di era digital. Wilson (2023) menekankan bahwa pendekatan deep learning membantu peserta didik mengintegrasikan spiritualitas dengan literasi digital, mempersiapkan mereka untuk menjadi witness Katolik yang efektif dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital.

G. Pemahaman Konsep/ Soal

1. Penilaian Pengetahuan

Setelah Anda membaca dan memahami materi Deep Learning, silakan kerjakan soal atau di bawah ini dengan benar untuk memperkuat pemahaman konsep Anda!

1. Buatlah rangkuman berdasarkan taksonomi Bloom tingkat C5 (Evaluasi) dan taksonomi SOLO (Extended Abstract) untuk menilai pemahaman mendalam tentang pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam konteks pendidikan agama Katolik di era 4.0.
2. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Katolik tentang keadilan sosial, evaluasilah bagaimana integrasi *mindful learning* dan *meaningful learning* dapat membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial yang lebih dalam. Berikan analisis kritis tentang potensi dampak dan tantangan implementasinya, serta usulkan solusi kreatif untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam konteks sosial-budaya Indonesia.
3. Bandingkan dan evaluasi secara kritis efektivitas pendekatan *joyful learning* dalam pembelajaran doa Katolik dengan metode pembelajaran tradisional. Bagaimana Anda akan merancang sistem evaluasi yang dapat mengukur tidak hanya pemahaman kognitif siswa, tetapi juga pertumbuhan spiritual mereka? Dukung jawaban Anda dengan contoh konkret dan bukti teoritis.
4. Sebuah sekolah Katolik mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan tuntutan akademik modern. Analisis secara kritis bagaimana pendekatan deep learning dapat menjembatani kesenjangan ini. Kembangkan sebuah proposal inovatif yang mendemonstrasikan integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam kurikulum yang kontekstual.

5. Dalam era digital 4.0 dan post-truth, evaluasilah bagaimana pendekatan deep learning dapat membantu siswa mengembangkan discernment (kemampuan membedakan) yang kritis terhadap informasi sambil tetap mempertahankan identitas Katolik mereka. Rumuskan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga elemen deep learning untuk mencapai tujuan ini.

2. Penilaian Sikap (Kepribadian Guru)

Berikut adalah 3 soal penilaian sikap yang berfokus pada kepribadian guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* untuk pendidikan agama Katolik:

Silahkan baca dan jawab dengan benar.

Seorang guru agama Katolik harus mengajar di kelas yang sangat beragam, dengan siswa yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat pemahaman spiritual yang berbeda-beda.

1. Bagaimana Anda memperlihatkan sikap mindfulness dalam menghadapi keberagaman siswa?
2. Demonstrasikan bagaimana kepribadian Anda dapat menciptakan meaningful learning tanpa membuat siswa merasa terdiskriminasi?
3. Refleksikan pengalaman pribadi Anda dalam menciptakan joyful learning sambil tetap mempertahankan profesionalisme dan integritas sebagai pendidik Katolik.

3. Penilaian Keterampilan (Lembar Kerja)

Setelah anda membaca materi deep learning, berikan skor penilaian 1-4 pada kolom dibawah ini.

Rubrik Penilaian: 4 = Sangat Baik: Memenuhi semua indikator dengan kualitas istimewa
 3 = Baik: Memenuhi sebagian besar indikator dengan kualitas baik
 2 = Cukup: Memenuhi beberapa indikator dengan kualitas cukup
 1 = Kurang: Memenuhi sedikit indikator dengan kualitas minimal

PENILAIAN KETERAMPILAN LEMBAR KERJA				
Aspek Penilaian	Komponen yang Dikembangkan	Indikator Keberhasilan	Skor (1-4)	Catatan
Mindful Learning	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas refleksi spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kedalaman refleksi ▪ Kualitas panduan 		

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktik kontemplasi ▪ Momen hening & meditasi 	<ul style="list-style-type: none"> meditasi ▪ Efektivitas momen hening 		
Meaningful Learning	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Koneksi dengan kehidupan ▪ Relevansi kontekstual ▪ Aplikasi nilai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kontekstualisasi materi ▪ Relevansi dengan pengalaman ▪ Implementasi nilai 		
Joyful Learning	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaktif ▪ Pembelajaran kolaboratif ▪ Eksplorasi kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat keterlibatan ▪ Dinamika kolaborasi ▪ Kreativitas pendekatan 		
Integrasi Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesatuan tiga elemen ▪ Koherensi desain ▪ Alur pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keselarasan komponen ▪ Keterpaduan desain ▪ Sistematika alur 		

H. Daftar Pustaka

- AUSUBEL, D.P., STAGER, M. and GAITE, A.J. (1968) 'Retroactive Facilitation in Meaningful Verbal Learning', *Journal of Educational Psychology*, 59(4), pp. 250–255. Available at: <https://doi.org/10.1037/h0025943>.
- Clooney, F.X. *et al.* (2011) 'Ulasan Buku', 40, pp. 289–293.
- Darling-Hammond, L. (2000) 'How teacher education matters', *Journal of Teacher Education*, 51(3), pp. 166–173. Available at: <https://doi.org/10.1177/0022487100051003002>.
- Darling-Hammond, L. (2006) 'Constructing 21st-century teacher education', *Journal of Teacher Education*, 57(3), pp. 300–314. Available at: <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>.
- Deng, L. and Yu, D. (2013) 'Deep learning: Methods and applications', *Foundations and Trends in Signal Processing*, 7(3–4), pp. 197–387. Available at: <https://doi.org/10.1561/20000000039>.
- Dodgson, J.E. (2017) 'About Research: Qualitative Methodologies', *Journal of Human*

- Lactation*, 33(2), pp. 355–358. Available at: <https://doi.org/10.1177/0890334417698693>.
- Fullan, M., Quinn, J. and McEachen, J. (2018) ‘Engage the World Change the World’, *Engage the World* [Preprint].
- Gaol, E.L. *et al.* (2023) ‘Religious Education and Spirituality from Student ’ s Perspectives in the Digital Era : Theory , Perception , and Understanding’, (November), pp. 3289–3302. Available at: <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5450>.
- Gauxachs, A.S., Aiguabella, J.M.A. and Bosch, M.D. (2021) ‘Coronavirus-driven digitalization of in-person communities. Analysis of the Catholic Church online response in Spain during the pandemic’, *Religions*, 12(5). Available at: <https://doi.org/10.3390/rel12050311>.
- Ghiloni, A.J. (2019) ‘Teaching Democracy by Teaching Supernaturalism’.
- Granello, D.H. (2000) ‘Contextual teaching and learning in counselor education’, *Counselor Education and Supervision*, 39(4), pp. 270–283. Available at: <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2000.tb01237.x>.
- Hammond LD, Hyle EM, dan G.M. (2017) ‘Effective Teacher Professional Development (research brief)’, *Effective Teacher Professional Development (research brief)*, (June), pp. 1–8. Available at: <https://eric.ed.gov/?id=ED606741>.
- Ilundáin-Agurrúza, J. and College, L. (no date) ‘The Quest for Meaningful and Lifelong Learning I. Introduction: a problem of mythical proportions’, pp. 43–69.
- Ishtiaq, M. (2019) ‘Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage’, *English Language Teaching*, 12(5), p. 40. Available at: <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Kadir, Abdul (2013) ‘Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah’, *Dinamika Ilmu*, 13(1), pp. 17–38. Available at: http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20.
- Labrecque, C.A. (2022) ‘To Tend or to Subdue? Technology, Artificial Intelligence, and the Catholic Ecotheological Tradition’, *Religions*, 13(7). Available at: <https://doi.org/10.3390/rel13070608>.
- Morris, J.G. (1975) *Educational technology, Journal of Educational Television*. Available at: <https://doi.org/10.1080/1358165750010212>.
- Mystakidis, S. (2021) ‘Deep Meaningful Learning’, *Encyclopedia*, 1(3), pp. 988–997. Available at: <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>.

- Mystakidis, S., Berki, E. and Valtanen, J.P. (2021) ‘Deep and meaningful e-learning with social virtual reality environments in higher education: A systematic literature review’, *Applied Sciences (Switzerland)*, 11(5). Available at: <https://doi.org/10.3390/app11052412>.
- Mystakidis, S., Fragakaki, M. and Filippousis, G. (2021) ‘Ready teacher one: Virtual and augmented reality online professional development for k-12 school teachers’, *Computers*, 10(10), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.3390/computers10100134>.
- Nguyen, T.N.M. *et al.* (2022) ‘The use of theory in qualitative research: Challenges, development of a framework and exemplar’, *Journal of Advanced Nursing*, 78(1), pp. e21–e28. Available at: <https://doi.org/10.1111/jan.15053>.
- Pascasarjana, S. and Indonesia, U.P. (2024) ‘MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING’.
- Polok, G. and Szromek, A.R. (2024) ‘Religious and Moral Attitudes of Catholics from Generation Z’, *Religions*, 15(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.3390/rel15010025>.
- ‘Preparing Teachers Design of Teacher Education Programs.Pdf’ (no date).
- Putri, R. (2024) ‘Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia’, 2(2), pp. 69–77.
- Robinson, S.K. (2020) ‘A global reset of education’, *Prospects*, 49(1–2), pp. 7–9. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09493-y>.
- Roebben, B. (2014) ‘Spiritual learning communities: Historical, systematic, and practical observations’, *Religious Education*, 109(3), pp. 301–317. Available at: <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.911625>.
- Shapiro, S.L. *et al.* (2011) ‘The moderation of Mindfulness-based stress reduction effects by trait mindfulness: Results from a randomized controlled trial’, *Journal of Clinical Psychology*, 67(3), pp. 267–277. Available at: <https://doi.org/10.1002/jclp.20761>.
- Sun, Y., Zhou, G. and Deng, X. (2024) ‘Emotional Intelligence and Joyful Teaching: Pathways to Enhanced Student Engagement and Achievement’, *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 52(1), pp. 163–168. Available at: <https://doi.org/10.54254/2753-7048/52/20241533>.
- ‘THE SIGNIFICANCE OF JOY IN THE LEARNING PROCESS by Krystal F . Wood-Kofonow A Dissertation Submitted to the Faculty of the California Institute of Integral Studies in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor

of Philosophy in Transf' (2015).

Wergin, J.F. (2019) *Deep learning in a disorienting world, Deep Learning in a Disorienting World*. Available at: <https://doi.org/10.1017/9781108647786>.

Wong, M. *et al.* (2014) 'Development of a Survey to Assess the Acceptability of an Innovative Contraception Practice among Rural Pharmacists', *Pharmacy*, 2(1), pp. 124–136. Available at: <https://doi.org/10.3390/pharmacy2010124>.

Mystakidis, S. (2021). "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*.

Abdul Mu'ti (2024). "Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia." *Gerbang Penelitian* .

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.

Artha Mahindra Diputera dkk. (2024). "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful." *Jurnal Pendidikan* .

Buras, K. L. (2020). "Deep Learning and Critical Pedagogy in Religious Education." *Religious Education Journal*, 115(3), 315-328.

Csikszentmihalyi, M. (2013). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Harper Perennial Modern Classics.

Darling-Hammond, L. (2020). "The Power of Deep Learning." *Educational Leadership*, 77(6), 44-50

Darling-Hammond, L. (2020). *Learning in the Deep End: The Role of Experience in Complex Learning*. Harvard Education Press.

Dinas Pendidikan (2024). "Kurikulum Deep Learning dalam Pembelajaran."

Fahum UMSU (2024). "Pengertian Deep Learning: Diperkirakan Sebagai Pengganti Kurikulum Merdeka Belajar."

Fransiskus. (2015). *Laudato Si'*

Fransiskus. (2015). *Laudato Si': Ensiklik tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*.

Hardawiryana, R. (2018). "Cara Baru Menggereja di Indonesia." Jakarta: Obor

Harris, M. (2018). *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*. Westminster John Knox Press.

Johnson, D. W. (2019). *The Joy of Learning: Making It Happen in Your Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development.

- Jurnal Ilmiah Pendidikan (2024). "Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran."
- Jurnal Media Akademik (2024). "Penerapan Metode Deep Learning Pada Aplikasi Pembelajaran."
- Jurnal Pendidikan Dasar (2024). "Pembelajaran mendalam memfasilitasi siswa untuk memahami hubungan antar konsep."
- Jurnal Pendidikan Sains (2024). "Mengintegrasikan Deep Learning ke dalam Kurikulum Sekolah."
- Kabat-Zinn, J. (2015). *Mindfulness for Beginners: Reclaiming the Present Moment and Your Life*. Sounds True.
- Kabupaten Indramayu (2024). "Pendekatan Pembelajaran Deep Learning." Diakses dari indramayukab.kppd-jabar.org.
- Kirschenbaum, H. (2021). "Values and Character Education in Faith-Based Schools." *Journal of Religious Education*
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. (2014). *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion*
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis: Deklarasi tentang Pendidikan Kristen*.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra Aetate*
- Kumparan (2024). "Pengertian Kurikulum Deep Learning beserta Contohnya."
- Langer, E. J. (2016). *The Power of Mindful Learning*. Da Capo Lifelong Books.
- Mu'ti, A. (2024). *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- O'Malley, W. J. (2019). *Building Your Parish's Spiritual Capital*. Paulist Press.
- Paulus VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi: Anjuran Apostolik tentang Evangelisasi*.
- Pendidikan Sains FMIPA Unesa (2024). "Mengintegrasikan Deep Learning ke dalam Kurikulum Sekolah."
- Rahman, F., & Iskandar, A. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, CR, & Freiberg, HJ (1994). "Kebebasan untuk Belajar." *Merrill/Prentice Hall*.
- Rossiter, G. (2018). *Religious Education and the Cultural Web: From Traditional to Postmodern*. Religious Education Press.
- RRI.co.id (2024). "Fakta Dibalik Metode Pendekatan Deep Learning di Dunia Pendidikan."

- Santosa, B. (2023). *Kreativitas dalam Pembelajaran: Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sidjabat, B. S. (2019). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-15.
- Siegel, D. J. (2017). *Mind: A Journey to the Heart of Being Human*. W. W. Norton & Company.
- Sukodoyo. (2025). *Mengintegrasikan Deep Learning dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Suparno, P. (2019). "Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik." Yogyakarta: Kanisius
- Tilaar, H.A.R. (2019). "Pedagogik Teoretis untuk Indonesia." Jakarta: Kompas.
- Tirto.id (2024). "Arti Kurikulum Deep Learning dalam Pembelajaran & Contohnya."
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahana, P. (2020). "Filsafat Pendidikan Katolik Kontekstual." Yogyakarta: USD Press
- Winarno, B. (2018). "Pendidikan Karakter dalam Konteks Ke-Indonesia-an." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wong, P. T. P. (2021). "Positive Education in Asia: Theory, Practice, and Evidence." Springer.
- Yohanes Paulus II. (1999). *Ecclesia in Asia: Seruan Apostolik Pasca-Sinodal*.

TOPIK 5

PENDEKATAN DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK SUPERVISI KLINIS

A. Definisi

Isi

Topik 5 ini membahas bagaimana pendekatan dan strategi layanan bimbingan konseling dalam supervisi klinis dapat diadaptasi untuk mengembangkan kompetensi konselor dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik ke dalam praktik konseling. Proses ini bertujuan untuk membantu konselor memberikan layanan yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga konsisten dengan nilai-nilai moral dan ajaran Gereja Katolik.

Fungsi

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep supervisi klinis sebagai proses yang melibatkan interaksi antara supervisor berpengalaman dan konselor pemula. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ke-Katolikan. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai pendekatan supervisi, merancang strategi intervensi yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas proses supervisi.

Ruang Lingkup

1. Konsep Dasar Supervisi Klinis
 - Pengertian supervisi klinis dalam konteks bimbingan dan konseling
 - Tujuan dan fungsi supervisi klinis
 - Prinsip-prinsip dasar dalam supervisi klinis
2. Pendekatan-pendekatan Supervisi Klinis
3. Strategi-strategi Intervensi dalam Supervisi Klinis
4. Langkah-langkah Layanan Bimbingan Konseling dan Supervisi Klinis untuk Guru di Sekolah
 - Langkah-langkah Layanan Bimbingan Konseling untuk Guru
 - Langkah-langkah Layanan Supervisi Klinis untuk Guru
5. Supervisi Klinis dalam Pendidikan Agama Katolik
 - Tujuan Supervisi Klinis dalam Pendidikan Agama Katolik
 - Pendekatan Supervisi Klinis dalam Pendidikan Agama Katolik

A. Konsep dan Teori

1. Konsep Dasar Supervisi Klinis

a. Pengertian Supervisi Klinis dalam Konteks Bimbingan dan Konseling

Supervisi klinis dalam konteks bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang melibatkan pengawasan, bimbingan, serta pemberian dukungan kepada konselor oleh seorang supervisor yang berpengalaman, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan dan profesionalisme, serta memastikan bahwa praktik konseling yang dilakukan sesuai dengan standar etika serta teori yang relevan. Supervisi klinis dalam bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan konselor untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa di sekolah, serta dalam memfasilitasi pengembangan profesional dan pribadi konselor itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa pendapat dari ahli terkait pengertian supervisi klinis dalam konteks bimbingan dan konseling.

1) Capuzzi dan Gross (2018)

Menurut Capuzzi dan Gross, supervisi klinis adalah suatu proses interaktif di mana seorang konselor profesional yang lebih berpengalaman (*supervisor*) memberikan bimbingan kepada konselor pemula (*supervisee*). Proses ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman konselor terhadap teori dan praktik konseling. Supervisi klinis juga bertujuan untuk memperkuat kompetensi konselor dalam memberikan intervensi yang efektif kepada klien dan menjaga kesejahteraan psikologis konselor selama praktiknya. Supervisi ini mengintegrasikan aspek teknis dan emosional dari konseling, membantu konselor untuk merenung tentang keputusan klinis yang mereka buat serta dampaknya terhadap klien.

2) Holloway (1995)

Holloway mendefinisikan supervisi klinis sebagai hubungan yang dirancang untuk mendukung dan meningkatkan perkembangan seorang konselor, baik dalam aspek pribadi maupun profesional. Dalam supervisi ini, seorang supervisor membantu konselor untuk memahami tantangan klinis yang dihadapi, memberikan umpan balik mengenai keterampilan konseling, dan membahas isu-isu etika atau pribadi yang mungkin mempengaruhi kualitas konseling yang diberikan kepada klien. Holloway menekankan pentingnya keterbukaan dalam supervisi untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi konselor dalam mengeksplorasi kekhawatiran atau ketidakpastian yang mereka hadapi.

3) Bernard dan Goodyear (2014)

Bernard dan Goodyear memandang supervisi klinis sebagai proses yang sangat penting dalam pengembangan profesional konselor. Mereka menggambarkan supervisi sebagai sebuah alat yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran praktis dan mendalam di mana konselor yang lebih berpengalaman memberikan dukungan kepada konselor yang lebih muda atau kurang berpengalaman. Proses ini juga melibatkan evaluasi secara sistematis terhadap kemajuan, tujuan, serta kompetensi yang dimiliki oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya. Mereka juga menekankan perlunya supervisi yang terus-menerus agar konselor tetap terjaga kualitasnya dalam menangani klien.

4) Leddick dan Bernard (1980)

Leddick dan Bernard mengemukakan bahwa supervisi klinis dalam bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis konselor, tetapi juga membantu konselor untuk berkembang secara pribadi. Supervisi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai hambatan pribadi yang dapat mempengaruhi hubungan dengan klien, serta untuk membangun kesadaran diri konselor dalam konteks dinamika interaksi mereka dengan klien. Mereka menekankan pentingnya supervisi untuk memberikan dukungan emosional, profesional, dan praktis kepada konselor yang sedang berkembang.

5) Falender dan Shafranske (2014)

Falender dan Shafranske memberikan penekanan pada supervisi klinis sebagai bagian integral dalam meningkatkan kompetensi klinis konselor. Dalam pandangan mereka, supervisi klinis adalah suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana konselor mendapatkan umpan balik yang membantunya mengembangkan keterampilan klinis dan memperbaiki praktik profesional mereka. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa praktik konseling tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan sesuai dengan standar profesi yang berlaku. Mereka menyoroti pentingnya hubungan yang saling mendukung antara supervisor dan supervisee untuk mendorong refleksi kritis dan pengembangan pribadi dalam praktik konseling.

Secara umum, supervisi klinis dalam bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan profesional dan pribadi konselor melalui hubungan supervisi yang bersifat mendalam dan berkelanjutan antara supervisor berpengalaman dengan konselor pemula. Dalam konteks pendidikan di sekolah, supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau

guru senior kepada guru pemula. Supervisi ini tidak hanya memberikan bimbingan teknis, tetapi juga membantu konselor pemula untuk menghadapi dan mengatasi tantangan emosional dan etis dalam pekerjaan mereka, termasuk sebagai seorang pendidik. Dengan demikian, supervisi klinis memainkan peran penting dalam memastikan kualitas dan efektivitas praktik konseling serta dalam menjaga kesejahteraan konselor itu sendiri.

b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Klinis

Supervisi klinis memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa konselor bekerja sesuai dengan standar etika, meningkatkan keterampilan profesional, dan memberikan dukungan emosional kepada konselor yang sedang berkembang. Secara umum, tujuan dan fungsi supervisi klinis berkaitan dengan pengembangan kompetensi profesional, evaluasi praktik, dan perawatan kesejahteraan psikologis konselor. Berikut adalah beberapa pendapat dari berbagai ahli mengenai tujuan dan fungsi supervisi klinis dalam konteks bimbingan dan konseling.

1) Capuzzi dan Gross (2018)

Capuzzi dan Gross menekankan bahwa tujuan utama dari supervisi klinis adalah untuk mengembangkan keterampilan konselor dalam menangani masalah yang dihadapi oleh klien mereka. Supervisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa konselor dapat memberikan intervensi yang efektif dan sesuai dengan standar etika. Selain itu, supervisi klinis bertujuan untuk mengembangkan kepekaan konselor terhadap dinamika yang terjadi dalam hubungan konseling, meningkatkan pemahaman mereka tentang teori dan praktek konseling, serta membangun rasa percaya diri konselor dalam menghadapi tantangan klinis.

Fungsi supervisi klinis, menurut Capuzzi dan Gross, adalah untuk memberikan dukungan teknis, emosional, dan praktis kepada konselor. Dengan supervisi, konselor memperoleh bimbingan dalam menerapkan teori konseling, memecahkan masalah yang muncul selama sesi, serta dalam menghadapi dinamika pribadi yang mungkin mempengaruhi proses konseling. Supervisi ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa konselor bekerja sesuai dengan standar profesional dan etika.

2) Holloway (1995)

Holloway mengemukakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk mendukung perkembangan profesional konselor dan membantu mengelola tantangan emosional yang mungkin muncul selama proses konseling. Supervisi bertujuan untuk memberikan konselor

wawasan yang lebih baik dalam memahami klien, mengasah kemampuan membuat keputusan klinis yang tepat, memperbaiki keterampilan teknis dan meningkatkan pemahaman konselor tentang teori konseling yang mereka terapkan.

Fungsi supervisi klinis, menurut Holloway, mencakup tiga aspek utama: pertama, supervisi berfungsi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada konselor mengenai praktik konseling mereka; kedua, supervisi membantu konselor dalam mengeksplorasi dan mengatasi tantangan pribadi dan emosional, sehingga mereka tetap menjaga objektivitas dan efektivitas dalam sesi konseling; ketiga, supervisi memastikan bahwa konselor tetap berkembang dalam kapasitas profesional mereka.

3) Bernard dan Goodyear (2014)

Bernard dan Goodyear mendefinisikan tujuan supervisi klinis sebagai sarana untuk membantu konselor yang lebih junior dalam mengembangkan keterampilan praktis, memberikan umpan balik tentang intervensi yang dilakukan dalam sesi konseling, serta memastikan bahwa praktik konseling yang dilakukan sesuai dengan standar etik yang berlaku. Supervisi klinis juga bertujuan untuk membantu konselor dalam mengelola dan mengatasi perasaan atau tantangan pribadi yang mungkin mengganggu objektivitas mereka selama memberikan layanan kepada klien.

Bernard dan Goodyear mengidentifikasi fungsi supervisi klinis sebagai berikut: pertama, untuk memberikan konselor kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang terstruktur tentang intervensi yang mereka lakukan dan untuk memperbaiki keterampilan praktis mereka; kedua, untuk membantu konselor mengevaluasi diri secara kritis, baik dalam hal pemahaman teori maupun kemampuan klinis; ketiga, supervisi bertujuan untuk memfasilitasi konselor dalam mengenali dan mengatasi perasaan atau kecenderungan pribadi yang dapat mempengaruhi hubungan dengan klien mereka.

4) Falender dan Shafranske (2014)

Falender dan Shafranske menekankan bahwa tujuan dari supervisi klinis adalah untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam memberikan pelayanan yang efektif dan sesuai dengan standar profesional. Selain itu, supervisi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konselor dalam merefleksikan praktek mereka, memahami dinamika hubungan terapeutik, dan menjaga kesejahteraan emosional serta profesionalitas mereka. Proses supervisi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa konselor memiliki dukungan yang cukup dalam menghadapi stres yang bisa muncul selama sesi konseling.

Dalam pandangan Falender dan Shafranske, supervisi klinis berfungsi untuk membantu konselor dalam mengembangkan keterampilan praktis dan teknis dalam konteks yang aman dan mendukung. Fungsi lainnya termasuk memberikan umpan balik konstruktif, mendorong konselor untuk melakukan refleksi diri secara mendalam terhadap praktek mereka, dan membantu mereka dalam menjaga kesejahteraan emosional dengan cara mengatasi stres serta tantangan pribadi yang mungkin mempengaruhi efektivitas layanan konseling.

5) Leddick dan Bernard (1980)

Leddick dan Bernard mengemukakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu konselor dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan konseling, mengasah keterampilan teknis mereka, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menangani permasalahan emosional yang dapat muncul selama konseling. Supervisi klinis juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri konselor terkait faktor-faktor pribadi yang mungkin memengaruhi hubungan terapeutik.

Leddick dan Bernard menyoroti beberapa fungsi supervisi klinis, termasuk sebagai sarana untuk membantu konselor dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang proses konseling, untuk membimbing mereka dalam menangani masalah yang muncul dengan klien, serta untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar konselor tetap menjaga profesionalisme dan objektivitas dalam menghadapi tantangan klinis. Supervisi juga berfungsi sebagai platform untuk mendiskusikan isu-isu pribadi yang mungkin mempengaruhi hubungan konseling.

Tujuan dan fungsi supervisi klinis sangat penting dalam pengembangan konselor. Tujuan supervisi klinis mencakup peningkatan keterampilan teknis, pengembangan pemahaman teoritis, serta dukungan terhadap kesejahteraan emosional dan profesional konselor. Fungsi supervisi meliputi pemberian umpan balik, pengembangan refleksi diri, serta dukungan dalam mengelola tantangan klinis dan pribadi. Secara keseluruhan, supervisi klinis bertujuan untuk memastikan kualitas dan efektivitas dalam pelayanan konseling serta untuk mendukung konselor dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam praktik profesional mereka.

c. Prinsip-prinsip Dasar dalam Supervisi Klinis

Supervisi klinis dalam konteks pendidikan, khususnya untuk guru di sekolah, adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui bimbingan dan pengawasan yang konstruktif. Supervisi klinis berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar, pengembangan profesional, serta mendukung kesejahteraan emosional guru. Prinsip-prinsip dasar dalam supervisi klinis untuk guru bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung, kolaboratif, dan reflektif, di mana guru dapat tumbuh secara profesional dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar supervisi klinis yang relevan bagi guru di sekolah, berdasarkan pemikiran beberapa ahli di bidang pendidikan dan supervisi.

1) Pendekatan Kolaboratif dan Saling Menghormati (Glickman, 2018)

Prinsip pertama yang sangat penting dalam supervisi klinis untuk guru adalah menciptakan hubungan yang kolaboratif dan saling menghormati antara supervisor dan guru yang disupervisi. Supervisi bukanlah hubungan yang hierarkis atau otoriter, melainkan proses yang bersifat setara dan terbuka. Guru yang disupervisi harus merasa nyaman untuk berbagi tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam praktik pengajaran, serta merasa dihargai dalam upaya mereka meningkatkan keterampilan mengajar. Supervisor bertindak sebagai fasilitator yang memberi umpan balik positif dan konstruktif, serta membantu guru dalam menemukan solusi yang sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi.

2) Pengembangan Keterampilan Mengajar yang Berkelanjutan

Prinsip kedua adalah fokus pada pengembangan keterampilan mengajar secara berkelanjutan. Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan memperkaya keterampilan pedagogis guru, termasuk dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, dan melakukan asesmen yang efektif. Melalui supervisi, guru diberikan umpan balik yang dapat memperbaiki teknik pengajaran mereka dan mengembangkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, supervisi klinis mengarahkan guru untuk terus meningkatkan diri dengan mengikuti perkembangan metodologi pendidikan yang baru (Danielson, 2013).

3) Refleksi dan Evaluasi Diri

Salah satu prinsip penting dalam supervisi klinis adalah refleksi dan evaluasi diri. Supervisi mendorong guru untuk secara aktif merefleksikan praktik pengajaran mereka, baik yang

berjalan dengan baik maupun yang tidak efektif. Proses ini memberi kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi keputusan pengajaran mereka dan merenungkan bagaimana mereka bisa meningkatkan kualitas pengajaran di masa depan. Supervisor memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu guru memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan mengapresiasi apa yang sudah berjalan dengan baik. Refleksi ini juga membantu guru untuk lebih sadar terhadap gaya mengajar mereka dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa (Schön, 1983).

4) Keterlibatan dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Prinsip supervisi klinis lainnya adalah pentingnya keterlibatan dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Supervisi klinis tidak hanya sebatas pengawasan sesaat, tetapi juga berfokus pada pembelajaran yang berkelanjutan (Darling-Hammond, 2006). Guru yang disupervisi didorong untuk ikut serta dalam pelatihan, workshop, dan kegiatan profesional lainnya yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan dan pedagogi. Supervisor memfasilitasi akses guru terhadap kesempatan pengembangan profesional dan membantu mereka untuk mengevaluasi hasil pengembangan tersebut dalam praktik pengajaran mereka.

5) Penghargaan terhadap Keragaman dan Konteks Lokal (Banks, 2010)

Supervisi klinis juga harus memperhatikan keragaman di antara guru dan siswa. Setiap guru memiliki latar belakang yang berbeda, dan mereka mengajar dalam konteks yang juga beragam. Prinsip ini mengharuskan supervisor untuk mengakui dan menghargai keberagaman dalam cara guru mengajar, serta menyesuaikan bimbingan dengan kebutuhan individu dan situasi pengajaran yang mereka hadapi. Misalnya, guru yang mengajar di daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda mungkin menghadapi tantangan yang unik, dan supervisi harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. Pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap keragaman ini meningkatkan efektivitas supervisi.

6) Fokus pada Kesejahteraan Guru (Glickman, 2018)

Supervisi klinis untuk guru tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan profesional, tetapi juga menjaga kesejahteraan emosional guru. Mengingat tekanan yang sering dialami oleh guru, baik dalam hal beban kerja maupun tantangan mengajar, supervisi harus memperhatikan kesejahteraan psikologis guru. Supervisor perlu mendengarkan kekhawatiran guru tentang pekerjaan mereka dan memberikan dukungan emosional yang

membantu mereka mengelola stres dan mencegah kelelahan (burnout). Dengan menjaga kesejahteraan guru, supervisi klinis dapat mendorong keberlanjutan kinerja profesional yang sehat dan produktif.

7) Tujuan Utama untuk Peningkatan Pembelajaran Siswa

Tujuan akhir dari supervisi klinis untuk guru adalah untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Semua kegiatan supervisi harus diarahkan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Prinsip ini mengingatkan bahwa meskipun supervisi berfokus pada pengembangan profesional guru, dampaknya harus dirasakan oleh siswa dalam hal peningkatan kualitas pendidikan yang mereka terima. Oleh karena itu, setiap umpan balik yang diberikan dalam supervisi harus terkait langsung dengan cara-cara yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa (Hattie, 2009).

8) Pengembangan Kemandirian Guru (Glickman, 2018)

Prinsip terakhir dalam supervisi klinis adalah pengembangan kemandirian guru. Supervisi harus mendukung guru untuk menjadi lebih mandiri dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran mereka. Dengan memberikan bimbingan yang tepat dan umpan balik konstruktif, supervisor membantu guru untuk membangun rasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Tujuannya adalah agar guru dapat mengambil inisiatif dalam pengembangan profesinya sendiri dan mengelola kelas dengan lebih efisien tanpa terlalu bergantung pada supervisor.

Prinsip-prinsip dasar supervisi klinis untuk guru di sekolah sangat penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung baik bagi guru maupun siswa. Melalui prinsip-prinsip seperti kolaborasi, pengembangan keterampilan berkelanjutan, refleksi diri, dan penghargaan terhadap keragaman, supervisi klinis dapat berperan besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Selain itu, dengan memberikan perhatian pada kesejahteraan guru dan mengembangkan kemandirian mereka, supervisi klinis membantu menciptakan lingkungan yang positif dan produktif bagi seluruh komunitas sekolah.

2. Pendekatan Supervisi Klinis

Pendekatan supervisi klinis untuk guru di sekolah merupakan sebuah proses bimbingan dan pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kesejahteraan profesional guru. Supervisi klinis dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada pengawasan

performa, tetapi lebih kepada pengembangan keterampilan mengajar, peningkatan kualitas pembelajaran, serta dukungan emosional dan profesional kepada guru. Pendekatan ini mengedepankan interaksi yang konstruktif dan kolaboratif antara supervisor dan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang positif bagi guru dan siswa. Berikut adalah beberapa pendekatan yang umum diterapkan dalam supervisi klinis untuk guru di sekolah, berdasarkan literatur dan praktek yang berkembang.

a. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan ini menekankan pada hubungan yang setara dan saling menghormati antara supervisor dan guru (Glickman, 2018). Dalam pendekatan kolaboratif, supervisor tidak hanya berfungsi sebagai pengamat atau penilai, tetapi sebagai mitra dalam proses pengembangan profesional. Proses supervisi dilakukan dengan cara yang terbuka, di mana guru merasa didukung dan diberdayakan untuk mengidentifikasi tantangan serta mencari solusi bersama dengan supervisor. Ini adalah pendekatan yang berfokus pada diskusi, berbagi pengalaman, serta pertukaran ide antara guru dan supervisor.

b. Pendekatan Refleksi Diri (*Reflective Practice*)

Pendekatan reflektif dalam supervisi klinis berfokus pada kemampuan guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka (Schön, 1983). Dalam pendekatan ini, guru diharapkan untuk mengevaluasi dan memikirkan kembali tentang cara mereka mengajar, termasuk teknik yang mereka gunakan, interaksi dengan siswa, serta tantangan yang mereka hadapi selama pembelajaran. Supervisor membantu guru untuk menyusun refleksi yang bermakna dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memfasilitasi proses pemikiran kritis. Pendekatan ini mendukung pengembangan pemahaman diri dan kesadaran akan kekuatan serta kelemahan dalam praktik mengajar.

c. Pendekatan Pengajaran Berbasis Keterampilan (*Skills-Based Approach*)

Pendekatan ini lebih terfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan pedagogis guru (Glickman, 2018). Dalam pendekatan ini, supervisor memberikan pelatihan dan bimbingan yang lebih langsung terkait dengan keterampilan praktis, seperti pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, serta penggunaan strategi pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini sering melibatkan pengamatan kelas secara langsung dan memberikan umpan balik yang spesifik tentang teknik pengajaran yang digunakan guru. Tujuan dari

pendekatan ini adalah untuk membantu guru menjadi lebih terampil dalam mengelola proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

d. Pendekatan Pengembangan Karir (*Career Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan profesional guru seiring dengan perjalanan karir mereka (Danielson, 2013). Supervisor bertindak sebagai mentor yang membantu guru untuk merencanakan dan mengembangkan karir mereka dalam bidang pendidikan. Pendekatan ini mencakup upaya untuk membantu guru menetapkan tujuan profesional jangka panjang, mengevaluasi pencapaian mereka, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, supervisi dengan pendekatan ini mendorong guru untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan mempersiapkan mereka untuk peran-peran kepemimpinan di masa depan.

e. Pendekatan Instruksional (*Instructional Approach*)

Pendekatan ini berfokus pada pengawasan dan pengembangan praktik instruksional guru (Marzano, 2007). Supervisor mengamati kelas dan memberikan umpan balik terkait cara guru menyampaikan materi, penggunaan metode pembelajaran, serta interaksi dengan siswa. Pendekatan ini seringkali melibatkan teknik pengamatan langsung dan analisis terhadap keterampilan instruksional yang diterapkan oleh guru. Dalam pendekatan instruksional, supervisor dapat membantu guru dengan memberikan saran tentang bagaimana mereka dapat menyajikan materi lebih jelas, mengelola dinamika kelas dengan lebih baik, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

f. Pendekatan Konseling dan Dukungan Emosional (Day, 2004)

Dalam pendekatan ini, supervisor tidak hanya berperan dalam memberikan umpan balik terkait pengajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional kepada guru. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama dalam menghadapi stres dan beban kerja yang berat, pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan emosional guru. Supervisor berfungsi sebagai konselor yang memberikan ruang bagi guru untuk berbicara tentang tantangan pribadi atau profesinya dan memberikan dukungan psikologis yang diperlukan untuk mencegah burnout atau stres berlebihan.

g. Pendekatan Analisis Data (*Data-Driven Approach*)

Pendekatan ini menggunakan data untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengajaran (Hattie, 2009). Dalam pendekatan ini, supervisor dan guru bekerja sama untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, seperti hasil tes siswa, penilaian kinerja, dan observasi kelas. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam pengajaran dan untuk merencanakan strategi yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pendekatan berbasis data memungkinkan keputusan yang lebih informasional dan objektif dalam proses supervisi.

h. Pendekatan Diferensiasi (Tomlinson, 2001)

Pendekatan ini berfokus pada penyediaan supervisi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap guru. Setiap guru memiliki gaya mengajar, pengalaman, dan kebutuhan profesional yang berbeda, sehingga pendekatan supervisi harus disesuaikan untuk mencerminkan keragaman ini. Supervisor yang mengadopsi pendekatan ini akan memberikan dukungan yang lebih terfokus, baik dalam bentuk pengamatan, umpan balik, atau saran yang sesuai dengan konteks dan perkembangan masing-masing guru.

Pendekatan supervisi klinis untuk guru di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan, konteks, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Setiap pendekatan memiliki fokus yang berbeda, seperti pengembangan keterampilan mengajar, refleksi diri, karir guru, pengelolaan kelas, serta kesejahteraan emosional. Pendekatan ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, memberikan dukungan kepada guru, dan pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga pendidikan untuk menerapkan pendekatan supervisi klinis yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan profesional guru secara berkelanjutan.

3. Strategi Intervensi dalam Supervisi Klinis

Salah satu komponen penting dalam supervisi klinis adalah penggunaan strategi intervensi untuk membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar mereka, mengatasi tantangan, dan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa. Strategi intervensi ini dirancang untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan bagi guru yang disupervisi, serta untuk memperbaiki hasil pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah

beberapa strategi intervensi yang dapat diterapkan dalam supervisi klinis untuk guru di sekolah, berdasarkan literatur yang relevan dan praktik yang berkembang.

a. Observasi Kelas dan Umpan Balik Konstruktif

Salah satu strategi intervensi yang paling umum adalah observasi kelas yang dilakukan oleh supervisor (Glickman, 2018). Dalam strategi ini, supervisor mengamati pelaksanaan pengajaran oleh guru, dengan fokus pada aspek-aspek seperti pengelolaan kelas, teknik pengajaran, interaksi dengan siswa, dan penggunaan materi pembelajaran. Setelah pengamatan, supervisor memberikan umpan balik konstruktif yang membantu guru memahami area yang perlu diperbaiki dan memberikan saran yang praktis untuk peningkatan. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung, atau melalui rekaman video, tergantung pada preferensi dan kebutuhan guru.



Gambar 3.1 Ilustrasi Observasi Pembelajaran Di Kelas oleh Supervisor

Sumber: <https://www.graduateprogram.org>

b. Modeling (Pemeragaan)

Modeling atau pemeragaan adalah strategi di mana supervisor menunjukkan praktik pengajaran yang efektif di depan kelas. Dalam strategi ini, supervisor dapat menunjukkan bagaimana cara mengelola kelas dengan baik, menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan proses pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif (Joyce & Showers, 2002). Setelah pemodelan, guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik yang telah diperagakan, dan supervisor memberikan umpan balik untuk perbaikan lebih lanjut.

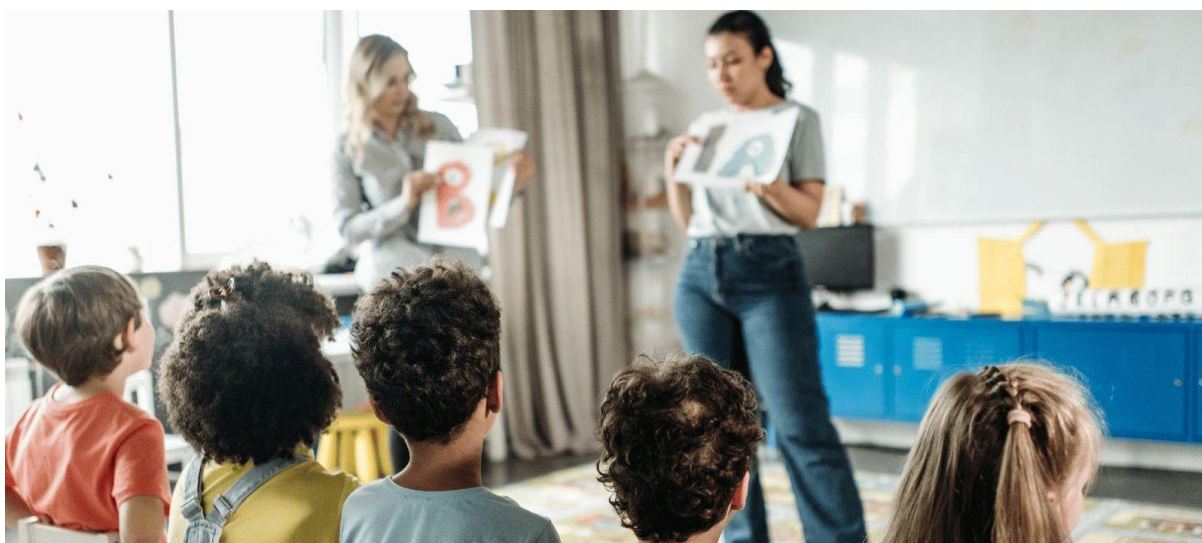
Pendekatan ini sangat berguna untuk guru yang membutuhkan demonstrasi langsung untuk memahami bagaimana menerapkan teori-teori pengajaran dalam praktik.

c. Pembimbingan atau Mentoring (Coaching)

Pendekatan mentoring atau coaching adalah strategi intervensi yang melibatkan hubungan langsung antara supervisor dan guru di luar waktu pengajaran (Knight, 2009). Dalam mentoring, supervisor bertindak sebagai pelatih atau mentor yang mendukung perkembangan profesional guru dalam jangka panjang. Pendekatan ini biasanya bersifat lebih pribadi dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk membantu guru dalam merencanakan tujuan pengajaran mereka, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan melalui percakapan reflektif dan penilaian berkelanjutan. Coaching seringkali melibatkan pembicaraan satu-satu dan evaluasi perkembangan berdasarkan umpan balik yang diterima.

d. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan strategi intervensi yang menekankan pada kerja sama antara guru dan supervisor, serta kolaborasi antar sesama guru. Dalam strategi ini, guru bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk merancang rencana pembelajaran, membahas tantangan yang mereka hadapi, serta berbagi praktik terbaik dalam pengajaran (Hargreaves & Fullan, 2012). Pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru untuk saling belajar dari pengalaman satu sama lain, sementara supervisor bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan membantu mengatasi masalah yang timbul dalam kelompok. Hal ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih mendalam dan berbasis komunitas.



Gambar 3.2 Ilustrasi Pembelajaran Kolaboratif (*Team Teaching*)

Sumber: <https://mybrightwheel.com/blog/co-teaching-models>

e. Pemberian Tugas dan Latihan Khusus (Darling-Hammond & Bransford, 2005)

Memberikan tugas dan latihan khusus adalah salah satu strategi intervensi yang dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Tugas ini bisa mencakup rencana pembelajaran yang lebih spesifik, penggunaan teknik pengajaran baru, atau pengelolaan kelas dalam situasi yang lebih kompleks. Tugas-tugas ini biasanya diberikan setelah observasi untuk menargetkan area-area tertentu yang perlu dikembangkan. Supervisor mendukung guru dalam menyusun tugas dan memberikan bimbingan serta umpan balik setelah tugas dilaksanakan.

f. Pelatihan dan Workshop

Pelatihan dan workshop adalah intervensi formal yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada guru (Guskey, 2002). Dalam strategi ini, guru diberi kesempatan untuk mengikuti sesi pelatihan yang berkaitan dengan teknik pengajaran, pendekatan pedagogi terbaru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, atau pengelolaan kelas yang lebih efektif. Workshop biasanya dilakukan dalam kelompok besar dan dapat dihadiri oleh berbagai guru dari sekolah yang berbeda. Intervensi ini membantu guru mendapatkan perspektif baru dan alat yang berguna untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

g. Penerapan Teknologi untuk Pengembangan Pengajaran

Penggunaan teknologi sebagai intervensi dalam supervisi klinis dapat membantu guru dalam meningkatkan cara mereka menyampaikan materi pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk merekam dan meninjau sesi pengajaran, sehingga guru dapat melihat kembali tindakan mereka dan melakukan analisis secara objektif. Selain itu, supervisor dapat memperkenalkan aplikasi atau perangkat lunak yang mendukung perencanaan dan evaluasi pembelajaran, membantu guru mengembangkan keterampilan teknologi yang semakin penting dalam pendidikan abad ke-21 (Mishra & Koehler, 2006).

h. Konseling dan Dukungan Psikososial (Day, 2004)

Konseling dan dukungan psikososial adalah intervensi yang membantu guru untuk menangani stres dan tantangan emosional yang dapat mempengaruhi kinerja mereka di kelas. Supervisor yang terlatih dalam konseling dapat mendengarkan keluhan atau kekhawatiran guru terkait dengan pekerjaan mereka dan memberikan dukungan yang

dibutuhkan untuk menjaga kesejahteraan mental dan emosional guru. Strategi ini juga berfokus pada pencegahan burnout dan meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja.

Strategi intervensi dalam supervisi klinis untuk guru di sekolah dirancang untuk memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu guru dan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Melalui observasi kelas, modeling, coaching, pembelajaran kolaboratif, pelatihan, dan berbagai strategi lainnya, supervisi klinis dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang berbasis pada refleksi, umpan balik konstruktif, dan pemecahan masalah bersama, strategi intervensi ini dapat memperkuat kompetensi guru, mendukung pembelajaran yang lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan hasil pendidikan di sekolah.

C. Peran Guru dalam Layanan Bimbingan Konseling dan Supervisi Klinis

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam layanan bimbingan konseling dan supervisi klinis di sekolah. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, fasilitator, pengamat, supervisor, jembatan antara siswa, orang tua, dan masyarakat, serta agen perubahan.

1. Guru sebagai Pembimbing dan Konselor

Guru adalah orang dewasa yang paling dekat dengan siswa di sekolah. Mereka memiliki kesempatan untuk memahami permasalahan dan kebutuhan siswa. Guru dapat menciptakan hubungan yang hangat dan suportif dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka. Guru juga dapat membantu siswa mengidentifikasi potensi diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan membuat keputusan yang bijak. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan konselor bagi rekan sejawat yang masih memerlukan bimbingan (guru muda)

2. Guru sebagai Fasilitator Perkembangan Siswa

Selain sebagai pembimbing dan konselor, guru juga berperan sebagai fasilitator perkembangan siswa. Guru membantu siswa mengembangkan diri secara holistik, baik akademik maupun non-akademik. Guru memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan mereka. Guru juga membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi. Guru

bekerja sama dengan orang tua dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa.

3. Guru sebagai Pengamat dan Supervisor

Guru memiliki peran penting dalam mengamati dan memahami perilaku siswa. Guru mencatat perkembangan siswa, mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul, dan memberikan intervensi yang tepat. Guru juga berperan sebagai supervisor yang memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang kinerja mereka. Umpan balik ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan. Guru juga dapat berperan untuk memberikan observasi dan umpan balik bagi rekan sejawat untuk saling meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesionalnya misalnya dengan cara pembelajaran kolaboratif.

4. Guru sebagai Jembatan antara Siswa, Orang Tua, dan Masyarakat

Guru menjadi jembatan penting antara siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru berkomunikasi secara aktif dengan orang tua tentang perkembangan siswa, serta memberikan informasi dan dukungan yang dibutuhkan. Guru juga menjalin kerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Guru berperan sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang positif.

5. Guru sebagai Agen Perubahan

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan perubahan positif dalam pendidikan. Guru terus belajar dan mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensi mereka. Guru juga berinovasi dalam metode pengajaran dan bimbingan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Guru menjadi agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk belajar, tumbuh, dan berkontribusi pada masyarakat.

Dalam menjalankan peran-peran tersebut, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi sosok yang peduli, inspiratif, dan transformatif bagi siswa. Guru membantu siswa meraih potensi terbaik mereka dan menjadi individu yang sukses dan bahagia.

D. Sintak Layanan Bimbingan Konseling & Supervisi Klinis untuk Guru di Sekolah

Layanan bimbingan konseling dan supervisi klinis di sekolah bertujuan untuk mendukung pengembangan profesional guru, membantu mereka mengatasi tantangan di tempat kerja, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa. Meskipun bimbingan konseling dan supervisi klinis memiliki tujuan yang saling melengkapi, keduanya berbeda dalam pendekatannya. Bimbingan konseling lebih berfokus pada dukungan emosional dan psikologis guru, sedangkan supervisi klinis lebih terarah pada peningkatan keterampilan profesional dan pengembangan pengajaran.

1. Langkah-langkah Layanan Bimbingan Konseling untuk Guru

Menurut White (2014), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memberikan layanan bimbingan konseling untuk guru:

a. Identifikasi Kebutuhan Guru

Langkah pertama dalam layanan bimbingan konseling adalah mengidentifikasi kebutuhan emosional, psikologis, dan profesional guru. Hal ini bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau bahkan kuesioner yang mengukur tingkat stres, burnout, serta kepuasan kerja guru. Pengenalan terhadap kebutuhan ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat.

b. Penetapan Tujuan Konseling

Setelah mengidentifikasi masalah atau kebutuhan guru, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan konseling yang spesifik, terukur, dan realistis. Tujuan ini dapat berfokus pada peningkatan kesejahteraan emosional guru, pengelolaan stres, atau pengembangan keterampilan pribadi untuk meningkatkan hubungan interpersonal dengan siswa dan kolega.

c. Pelaksanaan Konseling Individual atau Kelompok

Dalam langkah ini, bimbingan dilakukan secara individual atau kelompok. Bimbingan individual dapat membantu guru yang menghadapi tantangan pribadi atau profesional yang lebih mendalam, seperti stres pekerjaan atau kesulitan hubungan dengan siswa. Sementara itu, konseling kelompok bisa dilakukan untuk guru yang memiliki masalah atau tantangan serupa, seperti mengelola kelas atau menghadapi burnout (Capuzzi & Stauffer, 2016).

d. Evaluasi dan Pemantauan Kemajuan

Selama dan setelah proses konseling, sangat penting untuk melakukan evaluasi berkala untuk menilai kemajuan yang telah dicapai oleh guru. Hal ini melibatkan refleksi atas

pencapaian tujuan konseling yang telah ditetapkan sebelumnya, serta penyesuaian strategi jika diperlukan. Evaluasi ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk berbagi apakah mereka merasa didukung dan mengalami perubahan positif dalam kesejahteraan mereka (Neukrug, 2015).

e. **Pemberian Dukungan Berkelanjutan**

Layanan bimbingan konseling tidak berakhir pada satu sesi atau setelah tujuan tercapai. Pemberian dukungan berkelanjutan, seperti konseling lanjutan, kelompok dukungan, atau pelatihan pengelolaan stres, penting untuk memastikan guru tetap merasa didukung dalam jangka panjang. Dukungan ini juga dapat diberikan melalui kegiatan pengembangan profesional yang berfokus pada kesejahteraan guru.

2. Langkah-langkah Layanan Supervisi Klinis untuk Guru

Menurut Glickman, dkk. (2018), terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memberikan layanan supervisi klinis untuk guru:

a. **Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Profesional**

Langkah pertama dalam supervisi klinis adalah mengidentifikasi area-area yang membutuhkan peningkatan dalam praktik pengajaran guru. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis pengamatan kelas, wawancara, dan refleksi diri dari guru. Identifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa supervisi yang dilakukan benar-benar relevan dan berdampak pada pengembangan profesional guru.

b. **Perencanaan dan Penetapan Tujuan Supervisi**

Setelah kebutuhan guru teridentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang rencana supervisi yang sesuai. Ini melibatkan penetapan tujuan yang jelas dan terukur yang ingin dicapai dalam proses supervisi. Tujuan ini dapat mencakup peningkatan keterampilan pengajaran tertentu, pengelolaan kelas, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

c. **Observasi Kelas dan Pengumpulan Data**

Salah satu komponen penting dari supervisi klinis adalah pengamatan langsung terhadap pengajaran guru. Supervisor mengamati bagaimana guru melaksanakan perencanaan pembelajaran, mengelola kelas, serta berinteraksi dengan siswa. Data yang dikumpulkan dari observasi ini digunakan untuk memberikan umpan balik yang lebih mendalam dan spesifik. Observasi bisa dilakukan dengan cara yang lebih formal, seperti menggunakan instrumen pengamatan tertentu, atau secara lebih informal, seperti melihat bagaimana guru beradaptasi dalam situasi yang berubah.

d. **Umpan Balik dan Refleksi**

Setelah observasi, supervisor memberikan umpan balik kepada guru, yang harus konstruktif, spesifik, dan berbasis pada data yang telah dikumpulkan. Umpan balik ini tidak hanya mencakup aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, tetapi juga kekuatan yang dimiliki oleh guru. Supervisor juga mendorong guru untuk melakukan refleksi diri terhadap praktik mereka dan membahas langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil.

e. **Perencanaan Pengembangan Profesional Lanjutan**

Setelah mendapatkan umpan balik, guru bersama dengan supervisor merencanakan langkah-langkah pengembangan profesional lebih lanjut. Ini bisa meliputi pelatihan tambahan, workshop, atau tugas pengembangan yang berkaitan dengan area yang perlu diperbaiki. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa guru terus berkembang secara profesional dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola kelas dengan lebih efektif.

f. **Pemantauan dan Evaluasi**

Selama dan setelah proses supervisi, pemantauan dan evaluasi kemajuan guru adalah langkah yang tidak kalah penting. Pemantauan ini melibatkan observasi lanjutan atau pengumpulan data untuk menilai apakah perubahan yang diharapkan telah terjadi. Evaluasi ini memungkinkan supervisor untuk menyesuaikan strategi supervisi jika diperlukan dan memastikan bahwa guru menerima dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. **Pemberian Dukungan Berkelanjutan**

Supervisi klinis tidak berhenti setelah mencapai tujuan awal. Pemberian dukungan berkelanjutan sangat penting agar guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Hal ini dapat berupa sesi supervisi tambahan, pelatihan lanjutan, atau diskusi profesional yang memastikan guru tetap didukung dalam perkembangan karir mereka.

Layanan bimbingan konseling dan supervisi klinis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan emosional dan pengembangan profesional guru di sekolah. Langkah-langkah yang terstruktur dalam layanan bimbingan konseling fokus pada pemberian dukungan emosional dan psikologis bagi guru, sedangkan supervisi klinis lebih berfokus pada pengembangan keterampilan pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan implementasi yang efektif dari kedua layanan ini, guru dapat diberdayakan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam pekerjaan mereka, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

E. Kontekstualisasi: Supervisi Klinis dalam Pendidikan Agama Katolik

Supervisi klinis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui interaksi yang konstruktif dan berbasis pada umpan balik yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, supervisi klinis memiliki peran penting dalam membimbing para pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Katolik dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman teologi, dan memperbaiki kualitas interaksi dengan siswa yang berfokus pada pengembangan spiritual mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teknik pengajaran dan manajemen kelas, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral yang merupakan bagian integral dari pendidikan agama Katolik.

Supervisi klinis dalam konteks pendidikan agama Katolik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka sebagai pendidik yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan iman. Dalam dunia pendidikan agama, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Supervisi klinis membantu guru untuk mempertahankan komitmen mereka terhadap panggilan mereka sebagai pendidik Katolik dan untuk terus berkembang dalam integrasi iman, ajaran, dan tindakan dalam setiap aspek pengajaran mereka.

1. Tujuan Supervisi Klinis dalam Pendidikan Agama Katolik

Supervisi klinis dalam pendidikan agama Katolik bertujuan untuk:

a. Meningkatkan Kualitas Pengajaran Agama Katolik

Supervisi klinis yang dilakukan di sekolah dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan pedagogis yang efektif dalam mengajarkan ajaran Katolik, memperdalam pengajaran kitab suci, serta mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Pemberdayaan Guru dalam Dimensi Spiritual

Supervisi klinis sekaligus menyediakan dukungan kepada guru untuk menghidupkan ajaran agama dalam pengajaran mereka, memotivasi mereka untuk memperdalam kehidupan rohani pribadi mereka, dan untuk menjadi teladan dalam kehidupan iman bagi siswa mereka.

c. Meningkatkan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Nilai Agama

Dengan adanya supervisi klinis, guru diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang

memancarkan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan saling menghormati, yang merupakan ajaran dasar agama Katolik.

d. Mengembangkan Hubungan Positif antara Guru dan Siswa

Supervisi klinis yang berkelanjutan dapat membantu guru membangun hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan saling menghormati antara guru dan siswa, yang sangat penting dalam pendidikan agama Katolik yang menekankan pada kasih Allah terhadap sesama.

2. Pendekatan Supervisi Klinis dalam Pendidikan Agama Katolik

Dalam supervisi klinis untuk pendidikan agama Katolik, ada beberapa pendekatan relevan yang dapat digunakan:

a. Pendekatan Reflektif

Supervisor mendorong guru untuk merefleksikan pengalaman mengajar mereka dengan mempertimbangkan dimensi rohani dan teologis dalam pembelajaran. Refleksi ini tidak hanya berfokus pada teknik pengajaran, tetapi juga pada bagaimana guru dapat lebih mendalami nilai-nilai agama dalam interaksi mereka dengan siswa dan proses pengajaran. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan diri secara spiritual dan intelektual.

b. Pendekatan Kolaboratif

Dalam pendekatan ini, supervisi dilakukan secara kolaboratif antara supervisor dan guru. Pendekatan kolaboratif memungkinkan adanya diskusi terbuka antara guru dan supervisor mengenai cara-cara yang lebih baik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran. Supervisi yang berbasis pada kolaborasi ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar agama Katolik.

c. Pendekatan Holistik

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan guru secara menyeluruh, baik dalam aspek profesional (kemampuan mengajar) maupun spiritual (pemahaman dan penerapan ajaran agama). Pendekatan holistik menganggap bahwa seorang pendidik agama Katolik perlu memiliki keseimbangan dalam hal intelektual, emosional, dan rohani agar dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa.

Supervisi klinis dalam konteks pendidikan agama Katolik berperan penting dalam membimbing dan mendukung guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka,

memperdalam kehidupan spiritual mereka, dan memperkenalkan nilai-nilai agama Katolik dengan cara yang bermakna bagi siswa. Pendekatan yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan holistik sangat sesuai dengan tujuan pendidikan agama Katolik yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan iman.

F. Kesimpulan

Supervisi klinis melibatkan bimbingan dari seorang profesional berpengalaman kepada konselor yang lebih baru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan layanan konseling yang efektif dan etis. Tujuan utama supervisi klinis adalah untuk meningkatkan kualitas layanan konseling, melindungi kesejahteraan klien, dan mendukung perkembangan profesional konselor.

Prinsip-prinsip dasar dalam supervisi klinis meliputi:

- a. Hubungan kolaboratif dan saling menghormati antara supervisor dan konselor.
- b. Fokus pada pengembangan keterampilan konseling secara berkelanjutan.
- c. Dorongan untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap praktik konseling.
- d. Penghargaan terhadap keragaman dan konteks individu setiap konselor dan klien.
- e. Perhatian pada kesejahteraan emosional dan psikologis konselor.

Terdapat berbagai pendekatan dalam supervisi klinis, antara lain:

- a. Pendekatan kolaboratif menekankan pada kemitraan antara supervisor dan konselor.
- b. Pendekatan reflektif mendorong konselor untuk mengevaluasi dan mengembangkan praktik mereka.
- c. Pendekatan berbasis keterampilan yang berfokus pada pengembangan kemampuan teknis konseling.
- d. Pendekatan pengembangan karir yang mendukung perkembangan profesional konselor dalam jangka panjang.

Strategi intervensi dalam supervisi klinis meliputi:

- a. Observasi langsung atau tidak langsung terhadap sesi konseling.
- b. Pemodelan teknik konseling yang efektif oleh supervisor.
- c. Pembimbingan atau mentoring untuk dukungan individual.
- d. Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok.
- e. Pemberian tugas dan latihan khusus untuk pengembangan keterampilan.
- f. Pelatihan dan workshop untuk peningkatan pengetahuan dan kompetensi.

Supervisi klinis dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Dalam pendidikan, supervisi klinis dapat digunakan untuk guru, konselor sekolah, dan profesional lainnya. Khususnya dalam pendidikan agama Katolik, supervisi klinis bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengajaran, memperdalam pemahaman teologi, dan membentuk karakter guru sebagai teladan dalam kehidupan iman. Secara keseluruhan, supervisi klinis adalah elemen penting dalam menjaga kualitas layanan konseling dan mendukung perkembangan profesional konselor. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar, pendekatan yang tepat, dan strategi intervensi yang efektif, supervisi klinis dapat memberdayakan konselor untuk memberikan layanan yang terbaik bagi klien mereka dan mencapai tujuan profesional mereka.

G. Pemahaman Konsep

Setelah Anda membaca dan memahami materi di atas, silahkan kerjakan soal atau instruksi di bawah ini dengan baik untuk memperkuat pemahaman konsep Anda!

1. Penilaian Pengetahuan

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan jelas dan lengkap sesuai pemahaman Anda!

- 1) Jelaskan pengertian supervisi klinis dalam konteks bimbingan dan konseling!
- 2) Sebutkan dan jelaskan tujuan dari supervisi klinis!
- 3) Apa saja prinsip-prinsip dasar dalam supervisi klinis?
- 4) Jelaskan perbedaan antara pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam supervisi klinis!
- 5) Berikan contoh strategi intervensi yang dapat digunakan dalam supervisi klinis!
- 6) Bagaimana supervisi klinis dapat diterapkan dalam konteks pendidikan?
- 7) Jelaskan pentingnya supervisi klinis dalam pendidikan agama Katolik!
- 8) Apa saja manfaat yang dapat diperoleh konselor dari mengikuti supervisi klinis?
- 9) Bagaimana cara memilih supervisor klinis yang tepat?
- 10) Apa peran penting supervisi klinis dalam menjaga kualitas layanan konseling?

Kunci Jawaban:

1. Supervisi klinis dalam konteks bimbingan dan konseling adalah proses interaktif di mana seorang konselor profesional yang lebih berpengalaman (supervisor) memberikan bimbingan kepada konselor pemula (supervisee) untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman konselor terhadap teori dan praktik konseling, memperkuat kompetensi

konselor dalam memberikan intervensi yang efektif kepada klien, dan menjaga kesejahteraan psikologis konselor selama praktiknya.

2. Tujuan dari supervisi klinis adalah:

- Meningkatkan kualitas layanan konseling yang diberikan oleh konselor.
- Melindungi kesejahteraan klien dengan memastikan bahwa mereka menerima layanan yang kompeten dan etis.
- Mendukung perkembangan profesional konselor dengan membantu mereka meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran diri.

3. Prinsip-prinsip dasar dalam supervisi klinis meliputi:

- Hubungan kolaboratif dan saling menghormati antara supervisor dan konselor.
- Fokus pada pengembangan keterampilan konseling secara berkelanjutan.
- Dorongan untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap praktik konseling.
- Penghargaan terhadap keragaman dan konteks individu setiap konselor dan klien.
- Perhatian pada kesejahteraan emosional dan psikologis konselor.

4. Perbedaan pendekatan kolaboratif dan reflektif

- Pendekatan kolaboratif menekankan pada kemitraan antara supervisor dan konselor, di mana keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- Pendekatan reflektif mendorong konselor untuk mengevaluasi dan mengembangkan praktik mereka dengan cara merenungkan pengalaman dan pembelajaran mereka.

5. Contoh strategi intervensi dalam supervisi klinis meliputi:

- Observasi langsung atau tidak langsung terhadap sesi konseling.
- Pemodelan teknik konseling yang efektif oleh supervisor.
- Pembimbingan atau mentoring untuk dukungan individual.
- Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok.
- Pemberian tugas dan latihan khusus untuk pengembangan keterampilan.
- Pelatihan dan workshop untuk peningkatan pengetahuan dan kompetensi.

6. Dalam konteks pendidikan, supervisi klinis dapat diterapkan untuk guru, konselor sekolah, dan profesional lainnya. Supervisi ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pengajaran, mengembangkan keterampilan konseling, dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dalam praktik mereka.

7. Supervisi klinis dalam pendidikan agama Katolik penting untuk:

- Membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengajaran.
- Memperdalam pemahaman guru tentang teologi dan ajaran agama Katolik.
- Membentuk karakter guru sebagai teladan dalam kehidupan iman.

8. Manfaat yang dapat diperoleh konselor dari mengikuti supervisi klinis antara lain:
 - Peningkatan keterampilan dan pengetahuan konseling.
 - Peningkatan kepercayaan diri dalam memberikan layanan konseling.
 - Pengembangan kesadaran diri dan kemampuan refleksi.
 - Dukungan dalam menghadapi tantangan dan stres dalam pekerjaan.
 - Pencegahan burnout dan peningkatan kesejahteraan psikologis.
9. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih supervisor klinis yang tepat:
 - Pengalaman dan kualifikasi supervisor dalam bidang konseling.
 - Pendekatan supervisi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konselor.
 - Ketersediaan supervisor dan kesesuaian jadwal.
 - Reputasi dan rekomendasi dari konselor lain.
 - Kecocokan interpersonal dan rasa nyaman dalam hubungan supervisi.
10. Supervisi klinis berperan penting dalam menjaga kualitas layanan konseling dengan memastikan bahwa konselor:
 - Memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai.
 - Memberikan layanan yang etis dan sesuai standar profesional.
 - Terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas praktik mereka.
 - Mendapatkan dukungan dalam menghadapi tantangan dan stres dalam pekerjaan.

Dengan demikian, supervisi klinis berkontribusi pada layanan konseling yang lebih efektif, profesional, dan etis, yang pada akhirnya akan menguntungkan klien dan masyarakat secara keseluruhan.

2. Penilaian Sikap

Instrumen ini dirancang untuk menilai sikap kepribadian guru yang selaras dengan prinsip-prinsip supervisi klinis yang efektif, meliputi:

- Kolaborasi dan Saling Menghormati
- Refleksi dan Evaluasi Diri
- Pengembangan Profesional Berkelanjutan
- Penghargaan Terhadap Keragaman
- Kesejahteraan Guru
- Kemandirian Guru

Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini diisi oleh supervisor klinis atau kepala sekolah yang melakukan supervisi.
2. Berikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan tingkat kesesuaian sikap guru yang diamati.
3. Setiap pernyataan memiliki rentang skor 1 hingga 4, dengan keterangan sebagai berikut:
 - 4 = Sangat Sesuai
 - 3 = Sesuai
 - 2 = Cukup Sesuai
 - 1 = Kurang Sesuai

No	Pernyataan	Skor Penilaian			
		4	3	2	1
1	Guru aktif berpartisipasi dalam diskusi dan proses supervisi				
2	Guru terbuka terhadap umpan balik dan saran dari supervisor				
3	Guru menunjukkan rasa hormat terhadap pandangan dan pendapat supervisor				
4	Guru mampu merefleksikan praktik pengajarannya secara objektif				
5	Guru mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam mengajar				
6	Guru memiliki inisiatif untuk melakukan evaluasi diri				
7	Guru menunjukkan minat untuk belajar dan mengembangkan diri				
8	Guru aktif mencari informasi dan pengetahuan baru				
9	Guru bersedia mengikuti pelatihan dan workshop				
10	Guru menghargai perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa				
11	Guru menerapkan strategi pembelajaran yang beragam				
12	Guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif				
13	Guru menunjukkan keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi				
14	Guru mampu mengelola stres dengan baik				
15	Guru menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengajar				

16	Guru mampu mengambil keputusan secara mandiri				
17	Guru memiliki inisiatif dalam mengembangkan pembelajaran				
18	Guru bertanggung jawab atas hasil belajar siswa				
Total Skor					

Kriteria penilaian berdasarkan total skor:

- Sangat Baik (72 - 64): Guru menunjukkan sikap kepribadian yang sangat baik dan selaras dengan prinsip-prinsip supervisi klinis.
- Baik (63 - 54): Guru menunjukkan sikap kepribadian yang baik, namun masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan.
- Cukup (53 - 43): Guru menunjukkan sikap kepribadian yang cukup baik, namun perlu bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan sikap yang lebih positif.
- Kurang (42 - 18): Guru menunjukkan sikap kepribadian yang kurang baik dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan profesional dan pribadi.

3. Penilaian Keterampilan

LKPD: Penilaian Keterampilan Guru dalam Supervisi Klinis

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengerjakan LKPD ini, supervisor diharapkan mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip supervisi klinis dalam menilai keterampilan guru.
2. Mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan guru dalam proses pembelajaran.
3. Memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Petunjuk:

1. Anda di sini berperan sebagai supervisor.
2. Amati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain atau rekan sejawat.
3. Berikan penilaian pada setiap aspek keterampilan guru dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skor yang sesuai.
4. Gunakan rubrik penilaian sebagai acuan dalam memberikan skor.
5. Tuliskan umpan balik dan saran untuk pengembangan guru pada kolom yang tersedia.

Aspek yang Dinilai:

A. Membangun Hubungan Kolaboratif

No.	Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Menciptakan suasana saling percaya dan menghormati				
2.	Mendengarkan dan menghargai pendapat guru				
3.	Memberikan kesempatan guru untuk berpartisipasi aktif				
4.	Komunikasi terbuka dan jujur				

B. Memfasilitasi Refleksi dan Evaluasi Diri

No.	Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
5.	Mendorong guru untuk merefleksikan praktek mengajarnya				
6.	Memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis				
7.	Membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan				
8.	Memfasilitasi guru dalam menyusun rencana pengembangan diri				

C. Mendorong Pengembangan Profesional Berkelanjutan

No.	Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
9.	Memberikan informasi tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan				
10.	Mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop				
11.	Memfasilitasi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas				

12.	Mendukung guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran				
-----	---	--	--	--	--

D. Menghargai Keragaman

No.	Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
13.	Menunjukkan sensitivitas terhadap latar belakang dan kebutuhan guru				
14.	Menerapkan strategi supervisi yang sesuai dengan karakteristik guru				
15.	Menghargai perbedaan gaya mengajar dan pendekatan guru				

E. Memperhatikan Kesejahteraan Guru

No.	Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
16.	Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis guru				
17.	Menciptakan lingkungan supervisi yang aman dan nyaman				
18.	Memberikan dukungan & motivasi kepada guru				

F. Mendorong Kemandirian Guru

No.	Indikator	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
19.	Memberdayakan guru untuk mengambil keputusan sendiri				
20.	Mendorong guru untuk memiliki inisiatif dan kreativitas				
21.	Memfasilitasi guru untuk menjadi pembelajar mandiri				

Umpan Balik dan Saran untuk Pengembangan Guru:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....,
Supervisor

(.....)

H. Daftar Pustaka

Referensi Utama

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.

Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2014). *Fundamentals of clinical supervision*. Pearson.

Capuzzi, D., & Gross, D. R. (2018). *Introduction to the counseling profession*. Pearson.

Danielson, C. (2013). *The Framework for Teaching Evaluation Instrument*. The Danielson Group.

Darling-Hammond, L. (2006). *Constructing 21st-century teacher education*. Journal of Teacher Education, 57(3), 300-314.

Day, C. (2004). *A passion for teaching*. RoutledgeFalmer.

Falender, C. A., & Shafranske, E. P. (2014). *Clinical supervision: A competency-based approach*. American Psychological Association.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. Pearson.

Guskey, T. R. (2002). *Does it make a difference? Evaluating professional development*. Educational Leadership, 59(6), 45-51.

- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Holloway, E. L. (1995). *Clinical supervision: A systems approach*. Sage Publications.
- Knight, J. (2009). *Coaching: Approaches and perspectives*. Corwin Press.
- Leddick, G. R., & Bernard, J. M. (1980). *Supervision in counseling: A developmental approach*. *Journal of Counseling Psychology*.
- Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. ASCD.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge*. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Neukrug, E. S. (2015). *The world of the counselor: An introduction to the counseling profession*. Cengage Learning.
- Remley, T. P., & Herlihy, C. (2016). *The Counselor's Companion: What Every Beginning Counselor Needs to Know*. Pearson.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- White, S. (2014). *School counseling and the challenges of burnout*. *Counseling Today*, 56(7), 18-22.

Referensi Pendukung

- Aisyah, S., & Kurniawan, A. (2020). Efektivitas Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-16.
- Arifin, Z. (2022). Model Supervisi Klinis Berbasis Kinerja Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 123-138.
- Astuti, S. P. (2021). Pengaruh Supervisi Klinis terhadap Kinerja Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 55-68.
- Darmawan, D. (2019). Supervisi Klinis sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 189-205.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.
- Fauziah, N. (2023). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 87-101.

- Gunawan, I. (2020). Strategi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 7(2), 213-228.
- Hamzah, M. A. (2018). Konsep dan Implementasi Supervisi Klinis dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-62.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). *The power of feedback*. Review of Educational Research, 77(1), 81-112.
- Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2021). Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1-14.
- Hidayat, R. (2022). Model Supervisi Klinis Berbasis Refleksi untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 88-103.
- Ismail, S. (2023). Supervisi Klinis dalam Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan Guru. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 111-126.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student achievement through staff development*. ASCD.
- Kusumawati, I. (2020). Pengaruh Supervisi Klinis terhadap Kinerja Guru dan Iklim Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 34-49.
- Lestari, S. (2019). Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Guru*, 8(2), 156-172.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen Supervisi Klinis dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 314-330.
- Nurhayati, E. (2022). Efektivitas Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 76-91.
- Palmer, P. J. (2007). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass.
- Prastowo, A. (2018). Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Profesional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 1-15.

TOPIK 6

PENDEKATAN PENDIDIKAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PENDIDIKAN INKLUSI)

A. Definisi

Isi

Topik 6 membahas tentang Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk belajar bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan dengan menyediakan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Dalam pendidikan inklusi, semua anak dianggap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Fungsi

Mempelajari pendekatan pendidikan inklusi sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Katolik karena memungkinkan kita untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan memahami prinsip-prinsip pendidikan inklusi, guru dapat mengadaptasi pengajaran agama agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, serta menanamkan nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Selain itu, guru juga dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan komunitas sekolah yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

Ruang Lingkup

1. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi
 - a. Pengertian Pendidikan Inklusi
 - b. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi
 - c. Manfaat Pendidikan Inklusi
2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus
 - a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus
 - b. Karakteristik Umum Anak Berkebutuhan Khusus
3. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi
4. Sintax atau Tahapan Layanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus
5. Kontekstualisasi Pendidikan Inklusi

B. Konsep dan Teori

1. Konsep Dasar Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi atau inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Berikut beberapa definisi pendidikan inklusi:

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.
- 2) Staub & Peck dalam Tarmansyah (2007) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai metode pengajaran dengan cara penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berinteraksi sosial.
- 3) Rose & Howley (2007) mengartikan secara khusus sekolah inklusi berarti suatu sekolah dengan sistem layanan pendidikannya mempersyaratkan agar anak berkelainan dilayani di sekolah sesuai kemampuannya bersama-sama teman sebayanya. Rose dan Howley menitikberatkan pada penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak di sekolah inklusi. Sekolah harus mampu menyediakan berbagai dukungan dan akomodasi yang dibutuhkan agar semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat belajar dan berpartisipasi secara optimal.
- 4) Woolfolk & Kolter (2009) mengartikan pendidikan inklusi berarti pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya. Woolfolk dan Kolter memberikan definisi yang menyeluruh tentang pendidikan inklusi. Mereka menekankan bahwa pendidikan inklusi harus merangkul semua anak tanpa memandang kondisi atau latar belakang mereka. Ini berarti sekolah inklusi harus menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman.
- 5) Daniel P. Hallalan, dkk (2009) mengartikan pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh

terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Hallalan menyoroti peran guru dalam pendidikan inklusi. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan pembelajaran yang efektif bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani keberagaman siswa di kelas.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, kesetaraan, dan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, di mana semua siswa dapat berpartisipasi aktif, berkembang, dan mencapai potensi terbaiknya tanpa adanya diskriminasi. Sekolah inklusi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan semua siswa tanpa terkecuali.

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi yang sukses tidak hanya sekedar menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Lebih dari itu, pendidikan inklusi membutuhkan landasan filosofis dan praktis yang kuat agar tujuannya tercapai. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, mulai dari pengambil kebijakan, pengelola sekolah, guru, hingga orang tua (Sapon-Shevin, 2007). Berikut ini adalah pembahasan lengkap dan detail mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusi.

1) Prinsip Kesetaraan dan Keadilan

Setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusi menuntut adanya kesetaraan akses, partisipasi, dan hasil belajar bagi semua anak, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dengan cara:

- Menghilangkan diskriminasi dan stigma terhadap anak berkebutuhan khusus.
- Menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel bagi semua anak.
- Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap anak.
- Memberikan dukungan dan akomodasi yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.

2) Prinsip Keberagaman

Pendidikan inklusi menghargai dan merayakan keberagaman di antara siswa. Setiap anak unik dan memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Keberagaman ini harus

dipandang sebagai kekayaan dan sumber belajar bagi semua (Banks, 2006). Prinsip keberagaman dapat dilaksanakan dengan cara:

- Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif, di mana semua anak merasa diterima dan dihargai.
- Menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda.
- Mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa.
- Mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya dan sosial.

3) Prinsip Partisipasi Penuh

Semua anak harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusi (Ainscow, 2005).

Implementasi prinsip partisipasi penuh dapat diterapkan dengan cara:

- Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran.
- Memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengekspresikan diri.
- Menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif.
- Mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama.

4) Prinsip Kebutuhan Individual

Setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda. Pendidikan inklusi harus responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa (Tomlinson, 2001).

Implementasi prinsip kebutuhan individual dapat diterapkan dengan cara:

- Melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap anak.
- Menyediakan dukungan dan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.
- Mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak yang membutuhkan.
- Bekerja sama dengan orang tua dan spesialis dalam menyusun dan melaksanakan PPI.

5) Prinsip Kolaborasi

Pendidikan inklusi membutuhkan kerja sama yang erat antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru, orang tua, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan spesialis. Kolaborasi

yang efektif merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusi (Friend & Cook, 2007).

Implementasi prinsip kolaborasi dapat dilakukan dengan cara:

- Membangun komunikasi yang terbuka dan saling percaya antar semua pihak.
- Melakukan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan kebutuhan siswa.
- Saling berbagi informasi dan keahlian.
- Bekerja sama dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran.

Prinsip-prinsip pendidikan inklusi di atas merupakan fondasi bagi terciptanya sistem pendidikan yang berkeadilan dan berkualitas bagi semua anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, guru dapat mewujudkan sekolah inklusi yang sesungguhnya, di mana semua anak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal.

c. Manfaat Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar dan berkembang secara optimal (Salend, 2011). Penerapan pendidikan inklusi memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi anak non-kebutuhan khusus, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

1) Manfaat bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Bagi anak berkebutuhan khusus, Pendidikan inklusi sangat bermanfaat untuk membantu mereka mengembangkan kompetensi diri sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya (Foreman, 2005). Beberapa manfaat Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus antara lain:

- Peningkatan kemampuan akademik dan sosial: Interaksi dengan teman sebaya di kelas reguler dapat merangsang perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak berkebutuhan khusus.
- Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri: Merasa diterima dan dihargai di lingkungan inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak berkebutuhan khusus.
- Pengembangan kemandirian: Lingkungan inklusif mendorong anak berkebutuhan khusus untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.
- Pengalaman belajar yang lebih bermakna: ABK dapat belajar dari teman sebayanya dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang beragam.

2) Manfaat bagi Anak Non-Kebutuhan Khusus

Sedangkan bagi anak yang non-kebutuhan khusus, pendidikan inklusi juga memiliki manfaat antara lain (Sapon-Shevin, 2010):

- Mengembangkan sikap empati dan toleransi: Berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dapat membantu anak non-kebutuhan khusus untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan menghargai perbedaan.
- Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi: Anak non-kebutuhan khusus belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman yang berbeda latar belakang dan kemampuan.
- Membangun rasa tanggung jawab sosial: Anak non-kebutuhan khusus belajar untuk peduli dan membantu teman yang membutuhkan.
- Memperkaya pengalaman belajar: Keberagaman di kelas inklusi menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik.

3. Manfaat bagi Guru

Bagi guru manfaat Pendidikan inklusi antara lain sebagai berikut (Thousand, dkk, 2007):

- Meningkatkan profesionalisme: Guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan dan strategi mengajar yang lebih variatif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.
- Meningkatkan kreativitas dan inovasi: Guru termotivasi untuk mencari cara baru dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas yang inklusif.
- Menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman: Guru belajar untuk menghargai keunikan setiap siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

4. Manfaat bagi Orang Tua

Pendidikan inklusi bagi orang tua khususnya orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

- Meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan anak: Orang tua anak berkebutuhan khusus dan non-kebutuhan khusus bekerja sama dengan guru untuk mendukung pembelajaran anak.
- Meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusi: Orang tua mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih baik tentang pendidikan inklusi.
- Membangun jejaring dukungan dengan orang tua lain: Orang tua dapat saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain.

Pendidikan inklusi memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dengan menerapkan pendidikan inklusi, kita tidak hanya memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk belajar dan berkembang, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan berkualitas.

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus karena memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan ini dapat berupa keterbatasan atau kelebihan yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Depdiknas (2004) mengartikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Definisi Depdiknas (2004) menyoroti pentingnya memahami perbedaan individu pada anak-anak dan menyediakan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Dengan memberikan pendidikan yang inklusif dan layanan yang disesuaikan, ABK memiliki peluang untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal serta menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan anak secara individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, definisi ini menggarisbawahi tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung ABK melalui layanan pendidikan khusus yang dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini juga sejalan dengan prinsip hak asasi manusia, yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi.

Definisi tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya disampaikan oleh Bachri (2010). Bachri mengartikan ABK adalah individu yang memiliki karakteristik berbeda dari individu lain yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Mereka menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak pada umumnya. Pendapat tersebut senada dengan Heward (2003) yang

mengartikan ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dimaknai bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki karakteristik unik dan beragam, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berbeda secara signifikan dari anak-anak seusianya. Perbedaan ini dapat berupa keterbatasan atau kelebihan yang membutuhkan layanan pendidikan dan dukungan khusus agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Penting untuk memahami bahwa ABK bukanlah individu yang "abnormal", melainkan individu yang memiliki kebutuhan berbeda dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap ABK.

b. Karakteristik Umum Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu unik yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Karakteristik ABK dapat terlihat dalam berbagai aspek, meliputi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan perilaku. Memahami karakteristik ini secara holistik menjadi kunci dalam menyediakan layanan pendidikan dan dukungan yang tepat agar mereka dapat berkembang secara optimal dan mencapai potensi maksimalnya. Karakteristik ABK sangat beragam dan tidak selalu terlihat secara fisik. Beberapa ABK mungkin menunjukkan karakteristik fisik yang jelas, seperti tunadaksa atau tunarungu. Namun, banyak juga ABK yang memiliki karakteristik yang tidak tampak secara langsung, seperti kesulitan belajar spesifik, gangguan spektrum autisme, atau gangguan emosi dan perilaku. Aspek-aspek karakteristik ABK menurut American Psychiatric Association (2013) mencakup fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan perilaku.

1) Aspek Fisik

Karakteristik fisik pada ABK merujuk pada kondisi fisik yang berbeda secara signifikan dari anak-anak pada umumnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi mobilitas, koordinasi motorik, penglihatan, pendengaran, atau kesehatan secara umum.

- a) Tunadaksa: ABK tunadaksa memiliki keterbatasan dalam menggunakan anggota tubuhnya, baik sebagian atau seluruhnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti *cerebral palsy*, *spina bifida*, atau amputasi. Mereka mungkin membutuhkan alat bantu seperti kursi roda, kruk, atau prostetik untuk mobilitas.

- b) Tunarungu: ABK tunarungu memiliki gangguan pendengaran yang dapat berkisar dari ringan hingga berat. Mereka mungkin membutuhkan alat bantu dengar, implan koklea, atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi.
- c) Tunanetra: ABK tunanetra memiliki gangguan penglihatan yang dapat berkisar dari low vision hingga buta total. Mereka mungkin membutuhkan huruf Braille, tongkat, atau teknologi asisten untuk mengakses informasi dan bernavigasi.
- d) Kondisi kesehatan lain: Beberapa ABK memiliki kondisi kesehatan kronis yang mempengaruhi energi, stamina, atau kemampuan mereka untuk fokus. Misalnya, anak dengan diabetes, epilepsi, atau asma mungkin membutuhkan perhatian khusus dan akomodasi di sekolah.

2) Aspek Kognitif

Aspek kognitif pada ABK berkaitan dengan kemampuan berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan memproses informasi.

- a) Kesulitan belajar spesifik: ABK dengan kesulitan belajar spesifik mengalami kesulitan dalam satu atau lebih area akademik, seperti:
- b) Disleksia: Kesulitan dalam membaca, mengenali huruf, dan memahami hubungan antara suara dan huruf.
- c) Disgrafia: Kesulitan dalam menulis, termasuk kesulitan dalam membentuk huruf dan mengorganisasi tulisan.
- d) Diskalkulia: Kesulitan dalam matematika, memahami angka, dan melakukan operasi hitung.
- e) Disabilitas intelektual: ABK dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif. Mereka mungkin membutuhkan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan kemandirian.
- f) Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD): ABK dengan ADHD mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengontrol impuls, dan mengatur aktivitas. Mereka mungkin mudah teralihkan, gelisah, dan impulsif.
- g) Gangguan spektrum autisme: ABK dengan gangguan spektrum autisme mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Mereka mungkin menunjukkan minat yang terbatas, pola perilaku yang berulang, dan kesulitan dalam memahami isyarat sosial.

3) Aspek Bahasa

Aspek bahasa pada ABK berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

- a) Gangguan bahasa ekspresif: Kesulitan dalam menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan atau tulisan.
- b) Gangguan bahasa reseptif: Kesulitan dalam memahami bahasa lisan atau tulisan.
- c) Gangguan pragmatik: Kesulitan dalam menggunakan bahasa secara sosial, misalnya dalam memulai percakapan, menjaga giliran bicara, atau memahami isyarat nonverbal.
- d) Gangguan bicara: Kesulitan dalam menghasilkan suara bicara yang jelas dan lancar, seperti gagap atau artikulasi yang tidak jelas.

4) Aspek Sosial-Emosional

Aspek sosial-emosional pada ABK berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan membangun hubungan.

- a) Kesulitan dalam interaksi sosial: ABK mungkin mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan interaksi sosial, memahami isyarat sosial, atau berempati dengan orang lain.
- b) Kesulitan dalam mengatur emosi: ABK mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengungkapkan emosi mereka. Mereka mungkin cenderung menunjukkan ledakan emosi atau menarik diri dari situasi sosial.
- c) Rendahnya harga diri dan kepercayaan diri: ABK mungkin memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang rendah akibat kesulitan yang mereka hadapi.
- d) Gangguan kecemasan dan depresi: ABK lebih rentan mengalami gangguan kecemasan dan depresi dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

5) Aspek Perilaku

Aspek perilaku pada ABK berkaitan dengan pola perilaku yang ditunjukkan, yang mungkin berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

- a) Perilaku menantang: Beberapa ABK menunjukkan perilaku menantang, seperti agresi, merusak barang, atau menentang aturan. Perilaku ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan interaksi sosial.
- b) Perilaku repetitif dan stereotipik: Beberapa ABK, terutama yang memiliki gangguan spektrum autisme, menunjukkan perilaku repetitif dan stereotipik, seperti mengayunkan badan, mengepakkan tangan, atau mengulangi kata-kata atau frasa tertentu.

- c) Kesulitan dalam mengikuti aturan dan rutinitas: ABK mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti aturan dan rutinitas.
- d) Kurangnya kontrol impuls: ABK mungkin bertindak impulsif tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatannya.

Memahami aspek-aspek karakteristik ABK secara detail sangat penting dalam menyediakan layanan pendidikan dan dukungan yang tepat. Setiap ABK adalah individu yang unik, dan kebutuhan mereka berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan asesmen yang komprehensif dan menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan setiap ABK. Dengan demikian, kita dapat membantu ABK untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dan mencapai kesuksesan dalam hidup.

Penting untuk diingat bahwa setiap ABK adalah individu yang unik. Karakteristik dan kebutuhan mereka berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk melakukan asesmen yang komprehensif untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan setiap ABK. Asesmen ini melibatkan observasi, wawancara, dan tes untuk mengevaluasi kemampuan dan kesulitan anak dalam berbagai aspek. Informasi dari asesmen ini akan menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Intervensi dini sangat penting bagi ABK. Semakin cepat ABK mendapatkan dukungan dan layanan yang tepat, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Intervensi dini dapat berupa terapi wicara, terapi okupasi, terapi perilaku, atau program pendidikan khusus.

3. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang menjunjung tinggi nilai bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang dan kondisinya, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dalam lingkungan yang sama. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting, bahkan bisa dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan inklusi. Guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, kolaborator, dan inspirator bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam kelas inklusi yang diwarnai keberagaman, guru dituntut untuk lebih peka dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan nyaman bagi semua, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar. Tugas mulia ini tentunya menuntut dedikasi, kreativitas, dan komitmen yang tinggi dari seorang guru. Melalui peran

yang dijalankan dengan sepenuh hati, guru dapat membantu semua siswa, termasuk ABK, untuk mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa peran guru dalam Pendidikan inklusi:

a. Fasilitator Pembelajaran yang Diferensiatif

Guru inklusif harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk ABK. Ini berarti menerapkan pembelajaran diferensiatif, yaitu menyediakan berbagai pilihan dalam konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa. Pembelajaran diferensiatif mengakui bahwa setiap siswa unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Tomlinson, 2014). Guru perlu memahami kekuatan, kelemahan, minat, dan gaya belajar setiap siswa, kemudian merancang pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut.

b. Kolaborator yang Efektif

Guru inklusif perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru pendamping khusus (GPK), terapis, dan profesional lainnya untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Kolaborasi merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusi (Friend & Cook, 2016). Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan profesional lainnya, berbagi informasi tentang siswa, dan bekerja sama dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran.

c. Pencipta Lingkungan Belajar yang Inklusif

Guru inklusif bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan aman. Lingkungan belajar yang inklusif adalah lingkungan di mana semua siswa merasa nyaman, aman, dan dihargai (Sapon-Shevin, 2010). Guru perlu menciptakan atmosfer kelas yang positif dan mendukung, serta menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan stigma.

d. Asesor yang Sensitif

Guru inklusif perlu melakukan asesmen yang sensitif dan komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar siswa. Guru inklusif perlu

menggunakan berbagai metode asesmen yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Salvia, dkk, 2013).

e. Pembelajar Sepanjang Hayat

Guru inklusif adalah pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang pendidikan inklusi dan kebutuhan ABK. Pendidikan inklusi adalah bidang yang dinamis dan terus berkembang (Ainscow, 2005). Guru inklusif perlu terus belajar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ini.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang sukses. Guru inklusif bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, kolaborator, pencipta lingkungan belajar yang inklusif, asesor yang sensitif, dan pembelajar sepanjang hayat. Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara optimal, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa, dan memberdayakan semua siswa, termasuk ABK, untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dedikasi, kreativitas, dan komitmen guru dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusi akan berdampak signifikan bagi terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi semua.

C. Peran Guru untuk Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dan beragam. Berikut adalah beberapa peran utama guru dalam pendidikan inklusi:

1. Mengenali dan Memahami Kebutuhan Siswa:
 - Guru harus mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki siswa, seperti disabilitas intelektual, disabilitas fisik, gangguan spektrum autisme, ADHD, dan kesulitan belajar.
 - Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa, serta gaya belajar yang paling efektif bagi mereka.
 - Guru membangun hubungan yang dekat dan personal dengan siswa untuk memahami kebutuhan emosional dan sosial mereka.
2. Merancang Pembelajaran yang Inklusif:
 - Guru menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.
 - Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif

untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

- Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.
3. Melaksanakan Pembelajaran yang Terdiferensiasi:
- Guru memberikan dukungan individual kepada siswa yang membutuhkan, baik dalam akademik maupun sosial-emosional.
 - Guru menggunakan berbagai media dan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - Guru berkolaborasi dengan orang tua, tenaga ahli (seperti psikolog atau terapis), dan pihak terkait lainnya untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi siswa.
4. Mengevaluasi dan Memantau Kemajuan Siswa:
- Guru melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau kemajuan belajar siswa, termasuk aspek akademik, sosial, dan emosional.
 - Guru menggunakan berbagai metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti observasi, portofolio, dan tugas proyek.
 - Guru memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan orang tua tentang kemajuan mereka.
5. Berkolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Terkait:
- Guru menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan orang tua siswa.
 - Guru melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
 - Guru bekerja sama dengan tenaga ahli dan pihak terkait lainnya untuk memberikan dukungan yang terbaik bagi siswa.
6. Mengembangkan Diri Secara Profesional:
- Guru terus belajar dan mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pendidikan inklusi.
 - Guru mengikuti pelatihan, seminar, atau lokakarya tentang pendidikan inklusi.
 - Guru berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan rekan-rekan guru lainnya.

Mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat menjadi tantangan, tetapi juga sangat memuaskan. Guru membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan bagi semua siswa.

D. Sintak Layanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan perhatian dan layanan khusus karena memiliki perbedaan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan anak-anak pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, diperlukan pendekatan dan strategi layanan yang tepat, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Berikut adalah tahapan-tahapan detail dalam memberikan layanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1. Identifikasi dan Asesmen Awal

Tahapan pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan khusus anak melalui proses asesmen menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memahami hambatan yang dihadapi anak dan potensi yang dimilikinya. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan orang tua atau wali untuk memahami riwayat perkembangan anak.
- b. Observasi perilaku anak di lingkungan sehari-hari (misalnya di rumah atau di sekolah).
- c. Tes diagnostik, seperti tes intelektual atau tes perkembangan motorik, yang dilakukan oleh psikolog atau ahli lain.

Misalnya seorang anak mengalami kesulitan berbicara secara jelas di kelas. Setelah asesmen, ditemukan bahwa anak tersebut memiliki hambatan bicara dan memerlukan terapi wicara serta alat bantu komunikasi.

2. Penyusunan Rencana Pendidikan Individual (*Individualized Education Program/IEP*)

Setelah kebutuhan anak diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menyusun program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Merancang strategi pengajaran dan alat bantu belajar yang sesuai.
- c. Menetapkan kriteria evaluasi keberhasilan.

Misalnya untuk anak dengan hambatan intelektual, IEP dapat mencakup pembelajaran membaca huruf dasar, pengenalan angka, dan latihan keterampilan hidup sehari-hari seperti mencuci tangan atau memakai baju.

3. Adaptasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum dan metode pengajaran harus disesuaikan agar dapat diakses dan dipahami oleh anak sesuai dengan kebutuhannya. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memodifikasi materi ajar menjadi lebih sederhana atau konkret.
- b. Menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, atau alat peraga fisik.
- c. Menyediakan alat bantu belajar khusus, seperti huruf Braille atau aplikasi berbasis teknologi.

Misalnya seorang anak tunanetra diberi materi pelajaran dalam bentuk audio dan buku Braille. Guru juga mengajar menggunakan deskripsi verbal yang rinci untuk membantu anak memahami konsep.

4. Implementasi Strategi Pengajaran

Pada tahap ini, rencana pendidikan yang telah disusun diterapkan di kelas atau dalam sesi pembelajaran individual. Langkah-langkahnya:

- a. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, seperti metode multisensori (kombinasi visual, auditori, dan kinestetik).
- b. Memberikan bimbingan individu atau kelompok kecil sesuai kebutuhan anak.
- c. Mendorong interaksi sosial dengan teman sebaya.

Misalnya seorang anak dengan gangguan spektrum autisme diajarkan mengenali emosi melalui kartu bergambar ekspresi wajah. Guru juga melibatkan teman sekelas untuk memainkan permainan sosial yang membantu anak memahami pola interaksi.

5. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Tahapan ini penting untuk mengevaluasi kemajuan anak dan efektivitas strategi yang telah diterapkan. Langkah-langkahnya:

- a. Mengamati perubahan perilaku atau kemampuan anak selama proses pembelajaran.
- b. Melakukan evaluasi formal, seperti tes atau penilaian hasil kerja.
- c. Melakukan diskusi berkala dengan orang tua atau tim pendukung.

Misalnya seorang anak dengan hambatan pendengaran awalnya kesulitan memahami instruksi verbal. Setelah menggunakan alat bantu dengar dan strategi visual, evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman anak terhadap pelajaran.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tim Pendukung

Kerja sama dengan orang tua, terapis, dan profesional lain diperlukan untuk memastikan konsistensi layanan di sekolah dan di rumah. Langkah-langkahnya:

- a. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berbagi perkembangan anak.
- b. Melibatkan terapis atau konselor untuk memberikan dukungan tambahan.
- c. Memberikan pelatihan atau panduan kepada orang tua tentang cara mendukung anak di rumah.

Misalnya guru bekerja sama dengan terapis okupasi untuk membantu anak dengan tuna daksa melatih keterampilan motorik halus, seperti memegang pensil atau menggunakan alat makan.

7. Pengembangan Kemandirian Anak

Tahap akhir adalah membantu anak mengembangkan kemandirian sehingga mereka mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik. Langkah-langkahnya:

- a. Melatih keterampilan hidup, seperti berpakaian, makan sendiri, atau pergi ke toilet.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana.
- c. Mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan secara mandiri.

Misalnya anak dengan hambatan intelektual diajarkan menggunakan transportasi umum dengan pendampingan awal. Setelah beberapa kali latihan, anak mampu pergi ke sekolah sendiri dengan rute yang sederhana.

Setiap tahapan dalam layanan untuk ABK harus dirancang secara sistematis dan fleksibel, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu anak. Melalui identifikasi yang akurat, perencanaan pendidikan yang spesifik, implementasi yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan, ABK dapat diberdayakan untuk mencapai potensi terbaiknya. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan layanan ini.

E. Kontekstualisasi Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi sebagai pendekatan layanan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bertujuan memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, atau emosionalnya, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan kearifan lokal, pendekatan pendidikan inklusi memiliki relevansi yang kuat karena nilai-

nilai keberagaman, gotong royong, dan kebersamaan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Karena itu pendidikan inklusi penting untuk dipahami oleh guru karena dengan memahami konsep Pendidikan inklusi dan menerapkannya, guru dapat mengembangkan kompetensi dan cara berpikir sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap Keberagaman Sebagai Kekuatan Sosial. Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini bukan hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga individu-individu yang memiliki kebutuhan khusus. Memahami pendidikan inklusi membantu masyarakat untuk melihat keberagaman ini sebagai kekuatan yang perlu diterima dan dihargai, bukan sebagai hambatan. Tradisi gotong royong yang melekat dalam budaya lokal dapat diterapkan dalam pendidikan inklusi, seperti melibatkan masyarakat dalam mendukung pendidikan.
2. Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Lokal. Pendidikan inklusi mendukung pemenuhan hak asasi anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam budaya lokal Indonesia, prinsip keadilan dan penghormatan terhadap sesama, seperti yang tercermin dalam *Pancasila*, mendukung penerapan inklusi dalam pendidikan.
3. Mengurangi Stigma dan Diskriminasi dalam Masyarakat. Salah satu tantangan besar bagi ABK adalah stigma sosial yang sering kali menyebabkan isolasi. Pendidikan inklusi membantu mengubah pandangan ini dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi dan diterima di tengah masyarakat.
4. Membangun Komunitas Pendidikan yang Berkeadilan. Memahami pendekatan pendidikan inklusi membantu menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif, di mana semua anak memiliki akses yang sama untuk berkembang.
5. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Masyarakat dalam Mendukung ABK. Guru dan masyarakat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang cara mendukung ABK secara efektif. Dengan mempelajari topik ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.
6. Mendorong Kemandirian ABK dan Pemberdayaan Masyarakat. Pendidikan inklusi bertujuan membantu ABK mengembangkan kemandirian sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara aktif. Hal ini juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman.
7. Menciptakan Generasi yang Toleran dan Empati. Pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga bagi siswa reguler yang belajar untuk memahami dan

menerima perbedaan. Generasi yang lahir dari sistem pendidikan inklusi cenderung memiliki empati dan toleransi yang lebih tinggi.

Pendekatan pendidikan layanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (pendidikan inklusi) merupakan bagian penting dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip global, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, harmoni, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan mempelajari dan menerapkan pendidikan inklusi, kita tidak hanya memberdayakan ABK tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan.

F. Kesimpulan

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi didasari oleh prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, keberagaman, partisipasi penuh, kebutuhan individual, dan kolaborasi. Pendidikan inklusi memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang terlibat, termasuk ABK, anak non-kebutuhan khusus, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki karakteristik unik dan beragam, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berbeda secara signifikan dari anak-anak seusianya. Perbedaan ini dapat berupa keterbatasan atau kelebihan yang membutuhkan layanan pendidikan dan dukungan khusus agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Karakteristik ABK dapat terlihat dalam berbagai aspek, meliputi:

- Fisik: Kondisi fisik yang mempengaruhi mobilitas, koordinasi motorik, penglihatan, pendengaran, atau kesehatan.
- Kognitif: Kemampuan berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan memproses informasi.
- Bahasa: Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- Sosial-emosional: Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan membangun hubungan.
- Perilaku: Pola perilaku yang ditunjukkan, yang mungkin berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Penting untuk melakukan asesmen yang komprehensif untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan setiap ABK dan memberikan intervensi sejak dini. Guru memiliki peran yang

sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang sukses. Guru inklusif bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, kolaborator, pencipta lingkungan belajar yang inklusif, asesor yang sensitif, dan pembelajar sepanjang hayat. Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara optimal, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa, serta memberdayakan semua siswa, termasuk ABK, untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Pendekatan dan strategi layanan ABK haruslah bersifat holistik, menyeluruh, dan berpusat pada siswa. Pendekatan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok/klasikal. Strategi layanan meliputi modifikasi kurikulum, strategi pembelajaran, akomodasi dan modifikasi, intervensi dini, konseling dan bimbingan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya sangat penting dalam merancang dan melaksanakan layanan yang efektif bagi ABK. Pendidikan inklusi merupakan bagian penting dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan menghargai keberagaman. Dengan mempelajari dan menerapkan pendidikan inklusi, kita tidak hanya memberdayakan ABK tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan.

G. Pemahaman Konsep/ Soal

Setelah Anda membaca dan memahami materi di atas, silahkan kerjakan soal atau instruksi di bawah ini dengan baik untuk memperkuat pemahaman konsep Anda!

1. Penilaian Pengetahuan

1. Jelaskan pengertian pendidikan inklusi menurut pendapat Anda sendiri!
2. Sebutkan dan jelaskan 3 prinsip utama dalam pendidikan inklusi!
3. Apa saja manfaat pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus? Jelaskan!
4. Bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembelajaran diferensiatif dalam pendidikan inklusi!
6. Berikan contoh modifikasi kurikulum yang dapat dilakukan untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran!
7. Mengapa kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya penting dalam pendidikan inklusi?
8. Sebutkan 3 jenis asesmen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar ABK!

9. Apa saja tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusi?
10. Bagaimana cara kita dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi?

Kunci Jawaban

1. Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang menerima semua anak tanpa terkecuali, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya. Dalam pendidikan inklusi, semua anak belajar bersama-sama dalam satu lingkungan yang sama, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang secara optimal.
2. Tiga prinsip utama dalam pendidikan inklusi:
 - a. Kesetaraan: Semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa terkecuali.
 - b. Keberagaman: Pendidikan inklusi menghargai dan merayakan perbedaan di antara siswa. Setiap anak unik dan memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing.
 - c. Partisipasi penuh: Semua anak harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Manfaat pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus:
 - a. Peningkatan kemampuan akademik dan sosial: Interaksi dengan teman sebaya di kelas reguler dapat merangsang perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak berkebutuhan khusus.
 - b. Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri: Merasa diterima dan dihargai di lingkungan inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak berkebutuhan khusus.
 - c. Pengembangan kemandirian: Lingkungan inklusif mendorong anak berkebutuhan khusus untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.
4. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan:
 - a. Menerapkan aturan kelas yang menekankan pada rasa hormat dan toleransi.
 - b. Menggunakan bahasa yang inklusif dan menghindari stereotip atau prasangka.
 - c. Menampilkan gambar dan poster yang mencerminkan keberagaman siswa.
 - d. Menyelenggarakan kegiatan kelas yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama.

- e. Menanggapi dengan tegas segala bentuk perundungan atau diskriminasi.
5. Pembelajaran diferensiatif adalah pendekatan pembelajaran yang menyediakan berbagai pilihan dalam konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal.
6. Contoh modifikasi kurikulum untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran:
 - a. Memberikan versi yang disederhanakan dari teks bacaan.
 - b. Menggunakan alat bantu visual, seperti gambar dan diagram.
 - c. Memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas.
 - d. Menyesuaikan target pencapaian dengan kemampuan siswa.
7. Kolaborasi penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk ABK, mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Dengan berkolaborasi, guru, orang tua, dan profesional lainnya dapat berbagi informasi, keahlian, dan perspektif untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang efektif.
8. Tiga jenis asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar ABK: Observasi, wawancara, tes
9. Tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusi:
 - a. Kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi di kalangan guru dan masyarakat.
 - b. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung.
 - c. Stigma dan diskriminasi terhadap ABK.
10. Cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi:
 - a. Melakukan sosialisasi dan kampanye tentang pendidikan inklusi.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan ABK dan masyarakat umum.
 - c. Memberikan contoh nyata keberhasilan pendidikan inklusi.
 - d. Mendorong media untuk memberitakan isu-isu terkait pendidikan inklusi secara positif.

2. Penilaian Sikap

Instrumen Penilaian Skala Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi

Petunjuk:

- Bacalah setiap pernyataan dengan seksama.

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan tingkat kesetujuan Anda terhadap pernyataan tersebut.
- Keterangan:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	S S	S	T S	ST S
1	Saya percaya bahwa semua anak, termasuk ABK, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.				
2	Saya yakin ABK dapat belajar dan berpartisipasi aktif di kelas reguler dengan dukungan yang tepat.				
3	Saya siap menerima dan mengajar ABK di kelas saya.				
4	Saya merasa nyaman berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang tua ABK.				
5	Saya bersedia mempelajari strategi pembelajaran yang efektif untuk ABK.				
6	Saya merasa perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya tentang pendidikan inklusi.				
7	Saya percaya bahwa pendidikan inklusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk semua siswa.				
8	Saya tidak keberatan jika ABK ditempatkan di kelas saya.				
9	Saya merasa khawatir jika kehadiran ABK di kelas akan mengganggu proses pembelajaran siswa lainnya.				
10	Saya merasa kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual ABK.				
11	Saya kurang percaya diri dalam menilai kemampuan ABK secara adil.				
12	Saya merasa bahwa mengajar di kelas inklusi membutuhkan waktu dan energi yang lebih banyak.				

13	Saya membutuhkan dukungan dari sekolah (misalnya, pelatihan, GPK) untuk mengajar di kelas inklusi.				
14	Saya merasa bangga menjadi bagian dari sekolah inklusi yang menerima dan menghargai keberagaman.				
15	Saya bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pendidikan inklusi dengan rekan guru lainnya.				
Jumlah Skor					

Interpretasi Skor:

- Jumlahkan skor setiap pernyataan dengan ketentuan: SS : 4, S : 3, TS : 2, STS: 1
- Hitung skor total.
- Skor total akan menunjukkan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Semakin tinggi skor, semakin positif sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

3. Penilaian Keterampilan

Instrumen ini dirancang untuk menilai sikap siswa terhadap pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas.

Aspek yang Dinilai:

1. **Penerimaan terhadap Keberagaman:** Menunjukkan sikap positif dan menghargai terhadap perbedaan individu, termasuk ABK.
2. **Empati dan Kepedulian:** Menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap ABK dan teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus.
3. **Kerjasama dan Toleransi:** Bersedia bekerja sama dan berinteraksi dengan semua siswa, termasuk ABK, dalam suasana toleransi dan saling menghormati.
4. **Tanggung Jawab Sosial:** Menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Petunjuk Pengisian:

- Amati perilaku siswa selama proses pembelajaran dan interaksi sosial di kelas.
- Berikan skor pada setiap aspek yang dinilai berdasarkan rubrik penilaian di bawah ini.
- Jumlahkan skor dari semua aspek untuk mendapatkan skor total.

- Berikan deskripsi singkat mengenai sikap siswa secara keseluruhan.

Rubrik Penilaian:

Skor	Kriteria	Deskripsi
4	Sangat Baik	Siswa secara konsisten menunjukkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan aspek yang dinilai.
3	Baik	Siswa umumnya menunjukkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan aspek yang dinilai, meskipun terkadang masih perlu diingatkan.
2	Cukup	Siswa kadang-kadang menunjukkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan aspek yang dinilai, tetapi masih sering menunjukkan sikap yang kurang sesuai.
1	Kurang	Siswa jarang menunjukkan sikap positif dan perilaku yang sesuai dengan aspek yang dinilai.

Tabel Penilaian:

No.	Nama Siswa	Penerimaan terhadap Keberagaman	Empati dan Kepedulian	Kerjasama dan Toleransi	Tanggung Jawab Sosial	Skor Total	Deskripsi Sikap
1							
2							
3							
4							
5							
6							
...							

Contoh Perilaku yang Menunjukkan Sikap Positif:

- Penerimaan terhadap Keberagaman: Berteman dengan semua siswa tanpa membedakan, menghargai pendapat teman yang berbeda, tertarik untuk belajar tentang kebudayaan dan latar belakang teman yang berbeda.

- Empati dan Kepedulian: Membantu teman yang kesulitan, menghibur teman yang sedih, menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan teman yang berbeda.
- Kerjasama dan Toleransi: Aktif dalam kegiatan kelompok, berbagi ide dan pendapat, menghormati pendapat teman, menyelesaikan konflik secara damai.
- Tanggung Jawab Sosial: Ikut serta dalam menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan inklusif, mengingatkan teman yang melakukan perilaku yang tidak sesuai, berani melapor jika melihat perundungan atau diskriminasi.

Catatan:

Instrumen ini dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru juga dapat menggunakan metode penilaian lain, seperti penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan portofolio, untuk melengkapi hasil observasi.

H. Daftar Pustaka

1. Referensi Utama

- Ainscow, M. (2005). *Developing Inclusive Education Systems: What are the levers for change?* Journal of Educational Change, 6(2), 109-124.¹
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Buku ini menyediakan kriteria diagnosis untuk berbagai gangguan mental, termasuk gangguan yang sering ditemukan pada ABK.
- Bachri, S. (2010). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson Education.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Foreman, P. (2005). *Inclusion in Action*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Friend, M., & Cook, L. (2007). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. Pearson Education.
- Fullan, M. (2011). *Change leader: Learning to do what matters most*. Jossey-Bass.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Hallalan, D. P., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusi*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Heward, W. L. (2003). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Rose, D. H., & Howley, A. (2007). *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practices*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Salend, S. J. (2011). *Creating inclusive classrooms: Effective and reflective practices*. Pearson Education.
- Sapon-Shevin, M. (2007). *Widening the Circle: The Power of Inclusive Classrooms*. Beacon Press.
- Stainback, S., & Stainback, W. (1996). *Inclusion: A Guide for Educators*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Staub, D., & Peck, C. A. (1994). *The inclusive schools movement and the development of special education*. *Remedial and Special Education*, 15(6), 324-339.
- Tarmansyah. (2007). *Pendidikan Inklusi*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Woolfolk, A. & Kolter, M. (2009). *Educational Psychology*. (11th ed.). Pearson Education.
- West, J. F., & Idol, L. (1990). *Collaborative Consultation in the Education of Children with Exceptionalities*. Pro-Ed.
- The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education. (1994). UNESCO.
- Thousand, J. S., Villa, R. A., & Nevin, A. I. (2007). *Collaborating for inclusive education: Strategies for school professionals*. Corwin Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., & Wehmeyer, M. L. (2007). *Exceptional lives: Special education in today's schools*. Pearson Education.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. UNESCO.

2. Referensi Pendukung

- Aini, Q., & Kusuma, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 1-12.

- Astuti, P., & Wulandari, T. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 189-198.
- Daryanto, H. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 6(1), 1-10.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Febriani, R., & Sari, R. K. (2020). Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Siswa Tunadaksa di Sekolah Menengah Pertama Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-10.
- Handayani, S., & Supriyadi, S. (2018). Analisis Kebutuhan Belajar Siswa Autis di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 13(1), 1-12.
- Heacox, D. (2002). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners, grades 3-12*. Free Spirit Publishing.
- Hernawan, A. H., & Rahmawati, Y. (2019). Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Siswa dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(4), 457-468.
- Kartika, D., & Nurjanah, N. (2020). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Guru "Cendekia"*, 4(1), 1-10.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Anastasiow, N. J. (2003). *Educating exceptional children*. Houghton Mifflin. Buku ini membahas tentang identifikasi, asesmen, dan intervensi untuk ABK.
- Kusumawati, Y., & Setiawan, A. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 161-170.
- Lestari, S., & Prasetyo, Z. K. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1-10.
- Mulyani, E., & Sari, N. K. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 15(1), 1-12.
- Ningsih, S. R., & Hidayat, R. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 121-130.

- Nurhayati, S., & Supriatna, N. (2019). Identifikasi Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 97-106.
- Prasetyo, A., & Kurniawan, D. A. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 20(2), 121-130.
- Purwaningsih, E., & Widiati, U. (2020). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1-10.
- Sari, R. M., & Rahmat, A. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Tunadaksa di Sekolah Menengah Atas Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 111-120.
- Salvia, J., Ysseldyke, J., & Bolt, S. (2013). *Assessment in special and inclusive education*. Cengage Learning.

**KARAKTERISTIK DAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK
GENERASI Z DAN ALPHA**

A. Definisi

1. Isi

Generasi Z dan Generasi Alpha adalah dua kelompok generasi yang tumbuh di era yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Generasi Z, lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan *digital natives* yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi. Digital Natives adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada generasi yang tumbuh di era digital, di mana teknologi seperti internet, komputer, ponsel pintar, dan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Marc Prensky dalam esainya yang berjudul *Digital Natives, Digital Immigrants* (2001), di mana ia menjelaskan bahwa generasi ini lahir dan besar di tengah perkembangan teknologi digital, sehingga mereka secara alami fasih menggunakan teknologi sejak usia dini.

Ciri utama dari *digital natives* adalah kemampuan mereka untuk dengan cepat menguasai perangkat digital, multitasking dengan berbagai alat teknologi, serta preferensi mereka terhadap informasi yang disajikan secara cepat dan visual. Generasi ini tidak hanya terbiasa dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, hiburan, dan interaksi sosial. Mereka berbeda dengan *digital immigrants*, yaitu individu yang mengenal teknologi digital di usia dewasa, sehingga membutuhkan adaptasi untuk memahaminya.

Mereka tumbuh dengan internet, media sosial, dan perangkat pintar yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2012, adalah generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam ekosistem teknologi berbasis kecerdasan buatan, augmented reality, dan big data. Perbedaan dalam pengalaman hidup ini memberikan pengaruh signifikan terhadap cara belajar, interaksi sosial, dan kebutuhan pendidikan mereka.

Ruang lingkup pembahasan karakteristik dan gaya belajar Generasi Z dan Alpha mencakup bagaimana kedua generasi ini memahami informasi, berinteraksi dengan teknologi, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan pembelajaran. Generasi Z lebih condong pada pembelajaran berbasis kolaborasi, pengalaman langsung, dan

penggunaan media visual seperti video dan infografis. Sementara itu, Generasi Alpha menunjukkan preferensi terhadap pendekatan personalisasi, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis teknologi tinggi seperti virtual reality. Ruang lingkup ini juga mencakup analisis tantangan dan peluang dalam merancang kurikulum yang relevan dengan karakteristik unik kedua generasi ini.

Karakteristik utama yang menjadi fokus meliputi kemampuan multitasking, preferensi terhadap konten pembelajaran singkat (microlearning), serta ekspektasi tinggi terhadap fleksibilitas dan kustomisasi dalam pendidikan. Generasi Z dan Alpha cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi, dibandingkan metode tradisional. Selain itu, mereka juga menunjukkan kebutuhan emosional yang berbeda, termasuk keinginan untuk mendapatkan umpan balik instan dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, memahami karakteristik dan gaya belajar kedua generasi ini menjadi sangat penting untuk menciptakan strategi pendidikan yang efektif dan relevan di era modern.

2. Fungsi

Karakteristik dan gaya belajar peserta didik Generasi Z dan Alpha memiliki fungsi utama untuk memberikan panduan bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang metode dan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif. Pemahaman terhadap karakteristik unik kedua generasi ini membantu menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, penggunaan pendekatan visual dan interaktif, serta penyediaan pengalaman belajar yang fleksibel dan adaptif. Fungsi ini sangat penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan optimal, sesuai dengan dinamika generasi yang tumbuh dalam era digital.

Selain itu, konsep ini berfungsi untuk membantu pendidik dalam mengenali tantangan dan peluang yang muncul akibat perbedaan generasi. Misalnya, Generasi Z yang lebih mandiri dan Generasi Alpha yang sangat bergantung pada personalisasi pembelajaran memerlukan pendekatan yang berbeda. Pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik yang cepat, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat utama dalam penyampaian materi. Dengan demikian, fungsi konsep ini adalah sebagai jembatan antara kebutuhan generasi muda dan praktik

pendidikan yang relevan.

Fungsi lain dari konsep ini adalah mendorong inovasi dalam kurikulum dan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Melalui identifikasi karakteristik Generasi Z dan Alpha, institusi pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum agar lebih dinamis, seperti penggunaan gamifikasi dan *microlearning*. Fungsi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun keterlibatan emosional peserta didik, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep ini berperan penting dalam menciptakan generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan inovatif di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

3. Ruang Lingkup

Secara *formal*, ruang lingkup topik ini mencakup analisis sistematis terhadap karakteristik unik Generasi Z dan Alpha serta bagaimana ciri khas tersebut memengaruhi pendekatan pembelajaran. Generasi Z, yang lahir dalam rentang tahun 1997–2012, adalah digital natives yang tumbuh di tengah perkembangan internet dan teknologi. Sementara itu, Generasi Alpha, lahir setelah 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era kecerdasan buatan dan teknologi berbasis data. Definisi formal ini membatasi pembahasan pada aspek biologis dan sosial generasi tertentu, tanpa mencakup generasi lain yang tidak relevan dengan fokus kajian.

Secara *realis*, ruang lingkup ini menyoroti hubungan sebab-akibat antara karakteristik generasi dengan metode pembelajaran yang efektif. Misalnya, Generasi Z cenderung memiliki preferensi terhadap pembelajaran berbasis visual dan kolaboratif, sementara Generasi Alpha lebih menyukai pendekatan gamifikasi dan personalisasi. Konsep ini juga memperhatikan bagaimana teknologi memengaruhi gaya belajar kedua generasi, seperti penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform *e-learning*. Dengan demikian, definisi realis ruang lingkup ini melibatkan penyesuaian pembelajaran terhadap realitas dan kebutuhan spesifik setiap generasi.

Secara *praktis*, ruang lingkup ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang sesuai. Hal ini mencakup pengintegrasian teknologi pendidikan, pelibatan peserta didik melalui pengalaman interaktif, serta penerapan

pembelajaran fleksibel berbasis digital. Pendekatan praktis ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Dengan ruang lingkup praktis ini, materi tentang karakteristik dan gaya belajar Generasi Z dan Alpha menjadi alat penting dalam merancang pendidikan yang relevan, inklusif, dan adaptif.

B. Konsep dan Teori

1. Generasi Z: Karakteristik dan Gaya Belajar

a) Definisi Utama Generasi Z

Generasi Z yang disebut juga iGeneration atau generasi internet adalah mereka yang lahir tahun 2001-an atau ada juga yang mengatakan adalah mereka yang lahir antara tahun 1998 sampai 2010 (Murad, dkk, 2019) saat teknologi informasi sudah sangat modern sehingga dari usia dini mereka sudah terbiasa dengan laptop, internet maupun ponsel pintar. Generasi Z tumbuh di era digital dengan akses penuh terhadap teknologi sejak usia dini. Generasi Z juga sering disebut sebagai *Zoomers*; meskipun definisi rentang tahun ini dapat sedikit bervariasi berdasarkan sumber atau pemahaman tertentu.

Generasi Z tumbuh bersamaan dengan adanya inovasi teknologi yang beragam seperti smartphone, sosial media, dan lainnya. Kehidupan menjadi sangat bergantung pada teknologi tersebut. Tidak jarang mereka mementingkan popularitas dari sosial media dengan melakukan hal-hal penuh sensasi. Sikap Generasi Z masih terus diperhatikan dan belum dapat disimpulkan secara pasti seperti generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan saat ini kebanyakan masih berada di fase remaja. Secara garis besar mereka cenderung mengikuti gaya generasi Y mulai dari sikap saat bekerja, bersosialisasi, dan berkomunikasi (Widjojo dkk, 2020: 37).

Menurut Jean M. Twenge (2017:13), generasi ini memiliki karakteristik unik karena keterpaparannya pada teknologi digital. Generasi Z merupakan generasi pertama yang tumbuh di dunia yang telah sepenuhnya terhubung secara digital. Generasi ini sangat dipengaruhi oleh akses teknologi internet, media sosial, dan perangkat pintar sejak usia dini. William Strauss dan Neil Howe (2000: 22) mencatat bahwa Generasi Z sering disebut sebagai *digital natives*, karena kemampuan mereka beradaptasi dengan teknologi modern jauh lebih unggul dibandingkan generasi sebelumnya.

Keterhubungan dan adaptasi yang sungguh cepat dengan teknologi memungkinkan generasi ini dapat menjangkau serta mengakses informasi secara luas, termasuk pendekatan terhadap dunia pendidikan dan dunia kerja. Hal ini ditegaskan oleh Corey Seemiller dan Meghan Grace (2016:45), bahwa Generasi Z memiliki pendekatan berbeda terhadap pendidikan dan kehidupan kerja, lebih menekankan pada keseimbangan antara kebutuhan personal dan profesional. Dalam konteks yang lain, Eko Prasetyo (2020: 45) menyoroti bahwa Generasi Z sangat dipengaruhi oleh kebutuhan perubahan sosial dan ekonomi di era digital atau teknologi sebagai identitas utama dari Generasi Z (Lenny Agustin, 2019).

Marc Prensky (2001:1), menyebut mereka sebagai individu yang tumbuh dengan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, berbeda dengan generasi yang "berimigrasi" ke dunia digital, generasi paling beragam secara rasial dan etnis dalam sejarah yang mencerminkan perubahan demografis global yang signifikan (William H. Frey, 2018). Hal senada disampaikan juga oleh Sherry Turkley, bahwa generasi ini memiliki cara unik dan beragam untuk berkomunikasi, lebih banyak memanfaatkan teknologi digital daripada interaksi tatap muka (2015).

b) Ciri-ciri utama Generasi Z

Ada beberapa ciri utama Generasi Z, antara lain:

1) Digital Natives: Familiar dengan Teknologi Sejak Dini

Generasi Z sering disebut sebagai "digital natives," yaitu generasi yang telah terbiasa dengan teknologi digital sejak usia dini. Mereka lahir di era ketika internet, smartphone, dan media sosial sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Menurut Marc Prensky, (2001) digital natives memiliki kemampuan alami dalam menggunakan perangkat teknologi dan lebih cepat beradaptasi dengan inovasi baru dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini tidak hanya membentuk cara mereka berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi cara mereka belajar dan bekerja. Dalam konteks pendidikan, mereka cenderung lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis teknologi, seperti kelas daring, aplikasi edukasi, dan alat kolaborasi digital lainnya.

Selain itu, interaksi generasi ini dengan teknologi sejak usia muda juga memengaruhi pola pikir dan kreativitas mereka. Don Tapscott dalam bukunya berjudul *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing*

Your World (2009: 18-20), menjelaskan bahwa digital natives tidak hanya menggunakan teknologi untuk hiburan tetapi juga sebagai alat untuk memecahkan masalah dan menciptakan solusi inovatif. Teknologi memungkinkan mereka untuk menjangkau dunia yang lebih luas, membuka peluang untuk belajar, bekerja, dan berkolaborasi secara global. Dengan akses yang tak terbatas ke informasi dan alat digital, generasi ini telah membentuk identitas unik yang menjadikan mereka penggerak utama dalam era transformasi digital.

2) Nilai Kolaborasi dan Keterbukaan

Generasi Z dikenal memiliki nilai kolaborasi yang tinggi, yang terlihat dari kecenderungan mereka untuk bekerja secara tim dan berbagi ide dalam berbagai konteks, baik profesional maupun sosial. Dalam buku *The Multigenerational Workplace: Communicate, Collaborate, and Create Community* karya Zemke, Raines, dan Filipczak (2013: 102-104), disebutkan bahwa generasi ini lebih menghargai sinergi daripada kompetisi, menjadikan kerja sama sebagai landasan utama mereka dalam mencapai tujuan. Hal ini diperkuat oleh Don Tapscott (2009: 36-38), yang menyatakan bahwa Generasi Z menggunakan alat digital seperti Google Workspace atau Slack untuk memfasilitasi kerja tim yang efektif. Nilai kolaborasi ini juga tercermin dalam penelitian yang dijelaskan oleh Suyanto dalam buku *Generasi Z dan Media Digital: Tantangan dan Peluang* (2019: 45-47), yang menyoroti penggunaan media sosial oleh generasi ini untuk menciptakan komunitas produktif yang mendukung berbagai proyek bersama.

Selain kolaborasi, keterbukaan juga menjadi nilai inti Generasi Z, yang tercermin dalam cara mereka menerima perbedaan dan berkomunikasi secara inklusif. Don Tapscott (2009: 40-42) menjelaskan bahwa keterbukaan generasi ini berakar pada kebiasaan mereka dalam mengakses informasi secara bebas melalui internet, yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberagaman budaya dan ideologi. Sementara itu, Marc Prensky (2001: 2-4), menjelaskan keterbukaan ini diidentifikasi sebagai hasil dari interaksi mereka yang intens dengan teknologi yang menghubungkan berbagai sudut pandang. Hal senada juga diuraikan oleh Widiatmoko (2020: 88-90), bahwa keterbukaan generasi ini terlihat dalam dukungan mereka

terhadap isu-isu inklusivitas dan keberagaman di ruang publik. Nilai kolaborasi dan keterbukaan ini menjadikan Generasi Z sebagai generasi yang mampu membangun hubungan yang harmonis dalam dunia yang semakin kompleks.

3) Ciri Adaptif

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat adaptif terhadap perubahan dan memiliki orientasi kuat terhadap teknologi. Henry Jenkins (2006: 31) menyebutkan bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga produsen konten kreatif. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tidak hanya mengonsumsi media secara pasif, tetapi juga aktif menciptakan konten kreatif di berbagai platform digital. Mereka tumbuh di era di mana teknologi digital dan media sosial sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Berkat kemampuan adaptif mereka, Generasi Z memanfaatkan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk mengekspresikan diri melalui video, foto, atau tulisan. Mereka sering kali menggunakan teknologi ini untuk mengomunikasikan ide-ide kreatif, berbagi pengalaman, bahkan membangun komunitas daring. Selain itu, generasi ini memadukan kreativitas dengan teknologi, menciptakan tren baru yang sering kali menjadi inspirasi bagi generasi lain. Inilah yang dalam bahasa Corey Seemiller dan Meghan Grace (2016: 72) menyebut Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki pendekatan pragmatis dalam pendidikan dan karier, lebih mementingkan hasil nyata daripada teori semata.

Kemampuan Generasi Z sebagai produsen konten kreatif juga tercermin dalam cara mereka menjadikan teknologi sebagai alat untuk berkarya dan berinovasi. Banyak dari mereka yang memanfaatkan media digital untuk memulai usaha kecil, mempromosikan produk lokal, atau bahkan menyuarakan isu-isu sosial. Dengan akses yang luas terhadap informasi dan alat digital, Generasi Z mampu menciptakan konten yang relevan, menarik, dan sering kali viral. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sekedar menggunakan media untuk hiburan, tetapi juga untuk memperluas wawasan, membangun jaringan, dan menciptakan peluang karir. Adaptivitas ini membuat Generasi Z menjadi pelaku utama dalam mengubah cara dunia memanfaatkan teknologi dan media digital. Yang fokus pada

keberlanjutan dan sering terlibat dalam gerakan lingkungan (Deloitte, 2019) yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan sering mendukung kampanye sosial melalui media digital (Eko Prasetyo, 2020: 58).

4) Literasi Digital yang Tinggi

Generasi Z sangat dikenal dengan literasi digitalnya yang luar biasa. Mereka tumbuh di tengah revolusi teknologi, membuat mereka mahir dalam menggunakan perangkat pintar dan platform digital untuk berbagai kebutuhan. Danah Boyd dalam buku *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* (2014: 5) menjelaskan bahwa Generasi Z tidak hanya menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan juga dengan laporan dari Pew Research Center berjudul *Teens, Social Media, and Technology Overview* (2018: 3) menunjukkan bahwa 95% Generasi Z memiliki akses ke smartphone, dan mayoritas dari mereka aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Snapchat.

Mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen konten kreatif yang memanfaatkan media digital untuk menyampaikan gagasan (Henry Jenkins, 2006). Walaupun dalam kondisi tertentu, Sherry Turkle melihat kecemasan terkait ketergantungan tersebut bahkan memperingatkan bahwa ketergantungan pada teknologi ini dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, tetapi Generasi Z mampu menciptakan bentuk baru komunikasi interpersonal melalui dunia maya (2006: 25), yang mengantar mereka meyakini bahwa media sosial bukan hanya alat hiburan bagi Generasi Z, tetapi juga platform penting untuk pendidikan dan advokasi (Anderson dan Jiang, 2018: 4).

5) Kesadaran Tinggi terhadap Keberagaman

Generasi Z adalah generasi yang sangat menghargai keberagaman, baik dalam hal budaya, identitas, maupun pandangan hidup. William H. Frey (2018: 122) menegaskan bahwa generasi ini merupakan kelompok paling heterogen dalam sejarah AS, yang tumbuh dengan menerima pluralitas rasial dan etnis sebagai norma. Jean M. Twenge (2017: 48) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap isu-isu seperti

kesetaraan gender, dan toleransi beragama dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung mendukung kesetaraan dan menghormati perbedaan, yang tercermin dalam cara mereka memperjuangkan hak-hak individu melalui media sosial, serta bagaimana mereka mendukung gerakan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara. Deloitte Global dalam laporan *The Deloitte Global Millennial Survey* (2019, hlm. 15, Deloitte Insights, London) mencatat bahwa sebanyak 77% Generasi Z percaya bahwa keberagaman adalah elemen penting dalam mendorong inovasi dan produktivitas di tempat kerja.

Generasi Z dikenal sebagai generasi dengan kesadaran yang tinggi terhadap keberagaman, baik dalam hal budaya, gender, agama, maupun latar belakang sosial. Tumbuh di dunia yang semakin terhubung secara global, mereka terbiasa dengan perbedaan dan sering kali melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan. Pola pikir ini mendorong mereka untuk lebih inklusif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial hingga preferensi pekerjaan.

Adaptivitas Generasi Z terhadap keberagaman juga tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan membangun komunitas. Mereka memanfaatkan platform digital untuk terhubung dengan individu dari berbagai latar belakang, menjalin hubungan yang melampaui batas geografis dan budaya. Selain itu, mereka cenderung memilih merek, organisasi, atau institusi yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Generasi ini tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga aktif mempromosikannya, menjadikan mereka agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan terbuka terhadap perbedaan.

Corey Seemiller dan Meghan Grace dalam buku *Generation Z Goes to College* (2016: 72) menjelaskan bahwa generasi ini cenderung mendukung gerakan sosial yang bertujuan mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas. Penelitian Strauss dan Howe dalam laporan *Millennials Rising* (2000: 109) telah lebih dahulu menyebutkan bahwa Generasi Z mendukung kebijakan publik yang mengedepankan keadilan sosial, menjadikan mereka generasi yang vokal dalam isu-isu sosial.

6) Fokus pada Kesejahteraan Mental

Generasi Z menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kesejahteraan mental dibandingkan generasi sebelumnya. Jean M. Twenge (2017) mencatat bahwa generasi ini menghadapi tekanan psikologis yang lebih besar, termasuk kecemasan dan depresi, yang sebagian besar disebabkan oleh eksposur konstan terhadap media sosial. Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana mereka memahami emosi, hubungan sosial, dan tantangan pribadi. Paparan konstan terhadap media sosial, meskipun membuka peluang komunikasi global, juga menghadirkan tekanan psikologis seperti kecemasan sosial, perasaan tidak cukup baik, atau ketergantungan pada validasi eksternal. Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih terbuka membahas isu-isu terkait kesehatan mental, baik di ruang publik maupun komunitas pribadi. Generasi ini juga cenderung lebih proaktif mencari dukungan, baik melalui konseling profesional maupun sumber daya online yang menawarkan bantuan dan edukasi terkait kesehatan mental.

Sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang mereka alami, Generasi Z mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif untuk menjaga kesejahteraan mental mereka. Mereka mendukung dialog terbuka mengenai masalah psikologis dan aktif mempromosikan kesadaran melalui berbagai platform digital. Selain itu, mereka mendorong perubahan dalam cara masyarakat memandang kesehatan mental, dengan menekankan pentingnya penerimaan dan penghapusan stigma. Upaya mereka sering kali didukung oleh komunitas online yang fokus pada pemberdayaan individu untuk mengelola stres, kecemasan, dan depresi. Dengan cara ini, Generasi Z tidak hanya mengubah persepsi tentang pentingnya kesehatan mental tetapi juga mendorong pembaharuan dalam pendekatan terhadap kesejahteraan psikologis di berbagai lapisan masyarakat.

National Institute of Mental Health dalam laporan *Mental Health America Report* (2021: 13) mengungkapkan bahwa hampir 70% Generasi Z melaporkan merasa stres terkait akademik, pekerjaan, dan hubungan sosial sehingga mencari dukungan kesehatan mental (Rideout dan Fox, 2018: 4). Hal ini sebagai bagian kepedulian Generasi Z bahwa mereka lebih terbuka membicarakan isu-isu kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya

(Jeffrey Jensen Arnett, 2015: 103) atau cenderung mencari organisasi atau komunitas yang mendukung kesehatan mental karyawan dan memberikan fleksibilitas untuk menjaga keseimbangan kehidupan kerja (Harvard Business Review, 2020: 7). Mereka cenderung lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya, menjadikan topik ini sebagai bagian penting dari diskusi sehari-hari.

Generasi ini juga proaktif dalam mencari dukungan, baik melalui konseling profesional maupun komunitas yang fokus pada kesejahteraan mental. Selain itu, dalam memilih lingkungan kerja atau pendidikan, Generasi Z sering mencari organisasi yang mendukung kesehatan mental karyawannya dan memberikan fleksibilitas untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai mereka yang menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai prioritas, sekaligus menantang norma lama yang cenderung mengabaikan pentingnya aspek kesehatan mental dalam kehidupan individu. Dengan demikian, mereka tidak hanya berfokus pada pemulihan saat menghadapi masalah mental, tetapi juga pada pencegahan dan pengelolaan stres secara berkelanjutan sebelumnya (Jeffrey Jensen Arnett, 2015).

7) Kreativitas dan Pendekatan Praktis

Oblinger dalam buku yang berjudul *Educating the Net Generation* (2005: 24) menyebut bahwa Generasi Z sangat mengutamakan efisiensi, baik dalam pembelajaran maupun pekerjaan. Hal senada juga ditegaskan oleh Elizabeth Brown (2018: 35) menyoroti bagaimana Generasi Z menggunakan teknologi untuk mencari solusi inovatif terhadap tantangan global. Dengan akses yang luas terhadap informasi, mereka mampu mengidentifikasi masalah dan merancang langkah-langkah konkret yang melibatkan penggunaan teknologi, seperti pengembangan aplikasi ramah lingkungan, platform edukasi daring, atau kampanye digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Generasi ini juga dikenal berkolaborasi lintas batas geografis melalui media sosial dan komunitas daring, memungkinkan mereka untuk berbagi ide dan menemukan solusi yang lebih efektif. Dengan pola pikir yang progresif dan adaptif, Generasi Z tidak hanya menggunakan teknologi sebagai sarana

konsumsi informasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang membantu mereka menciptakan perubahan nyata di tingkat lokal maupun global. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami tantangan dunia modern, tetapi juga aktif berkontribusi dalam mencari jalan keluarnya.

EY Global dalam laporan *What Makes Generasi Z Tick?* (2019: 19) menemukan bahwa 78% dari mereka lebih menyukai pekerjaan yang memungkinkan fleksibilitas tinggi dan peluang untuk berinovasi. Mereka menghargai kebebasan untuk menyesuaikan jam kerja, tempat kerja, dan metode kerja agar dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Lebih dari sekadar fleksibilitas waktu, generasi ini juga mencari lingkungan kerja yang mendukung kreativitas, di mana mereka dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan berkontribusi pada inovasi organisasi.

Dalam dunia yang terus berkembang, Generasi Z tertarik pada peran yang memberikan kesempatan untuk belajar, bereksperimen, dan memberikan dampak nyata. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan mereka untuk bekerja secara efisien, tetapi juga keinginan mereka untuk menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar, baik di tempat kerja maupun di masyarakat. Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, mereka juga sering menggunakan alat digital untuk mempercepat proses kerja dan menghadirkan solusi inovatif yang relevan dengan tantangan masa kini.

c) **Gaya Belajar Generasi Z**

Gaya belajar secara umum merujuk pada preferensi individu dalam memproses, memahami, dan menyerap informasi, yang berbeda antara satu orang dengan yang lain. Menurut Fleming dan Baume (2006: 4-6), gaya belajar diklasifikasikan menjadi empat kategori utama: visual, auditory, reading/writing, dan kinesthetic (VARK). Seseorang dengan gaya belajar visual cenderung memahami informasi melalui gambar atau grafik, sedangkan mereka dengan gaya auditory lebih efektif menyerap informasi melalui pendengaran. Di sisi lain, individu dengan preferensi reading/writing merasa lebih nyaman dengan teks, sementara mereka yang memiliki gaya belajar kinesthetic lebih menyukai pengalaman praktis. Hal ini sejalan dengan teori Gardner tentang kecerdasan majemuk dalam *Frames of*

Mind: The Theory of Multiple Intelligences (2011: 68-70), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi unik dalam memproses informasi. Dengan demikian menjadi sangat penting mengenali gaya belajar siswa dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Mulyani, 2018: 34-37).

Selain itu, gaya belajar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan teknologi yang berkembang. Dalam laporan *How People Learn II: Learners, Contexts, and Cultures* (2018: 56-58), disebutkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti ruang kelas yang interaktif atau penggunaan teknologi digital, dapat memengaruhi cara siswa menyerap informasi. Hal ini relevan dengan pendapat Kolb (2015: 42-45), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung sering kali menjadi cara efektif untuk memperkuat pemahaman.

Dalam hal pembelajaran Generasi Z, tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dengan merujuk pada Hari Wibawanto, (2016), Muhazir & Ismail (2012) dan Gaidhani et al. (2019), Roslinda Murad dkk, (2019) mengemukakan beberapa gaya belajar Generasi Z.

1) Learning by doing

Generasi Z lebih suka belajar dengan cara bereksperimen dan berlatih dibanding dengan belajar dengan duduk di kelas. Guru dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran. Generasi Z dikenal dengan gaya belajar "learning by doing," di mana mereka lebih menyukai pembelajaran yang bersifat praktis, eksploratif, dan langsung diterapkan dalam situasi nyata. Kolb (2015: 32-35) menjelaskan bahwa pengalaman langsung memberikan konteks yang lebih mendalam bagi pembelajar untuk memahami materi. Generasi Z, yang tumbuh dengan akses teknologi tinggi, cenderung memanfaatkan simulasi, aplikasi interaktif, dan proyek berbasis masalah sebagai cara belajar yang efektif.

Selaras dengan itu, dalam laporan *How People Learn II: Learners, Contexts, and Cultures* (2018: 67-69), disebutkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan demikian, pentingnya memberikan siswa kesempatan untuk bereksperimen dan mempraktikkan teori agar tercipta pemahaman yang lebih holistik. (Mulyani, 2018: 92-95).

Pendekatan ini juga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang menarik dan relevan dengan dunia nyata.

Prensky (2010: 54-57) menyatakan bahwa guru perlu memanfaatkan teknologi dan alat digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Generasi Z merasa lebih terhubung ketika mereka dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti proyek berbasis komunitas atau simulasi berbasis teknologi. Guru disarankan memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan eksplorasi, kreativitas, dan kerja sama tim untuk memaksimalkan potensi Generasi Z (Widiatmoko, 2020: 120-123). Bagi mereka metode pembelajaran tradisional yang pasif, seperti ceramah panjang, tidak lagi efektif untuk generasi ini (Oblinger, 2005: 101-103).

2) Learn through the gadget

Perangkat teknologi seperti smartphone menjadi alat yang paling sering digunakan oleh Generasi Z dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan smartphone, mereka tidak terpaku pada buku pelajaran saja sehingga mereka bisa mencari lebih banyak informasi yang dapat meningkatkan proses belajarnya. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat bergantung pada teknologi, termasuk dalam proses pembelajaran. Smartphone menjadi alat utama yang digunakan untuk mengakses informasi secara cepat dan fleksibel. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dalam Transformasi Pendidikan di Era Digital (2019: 89-91), menemukan bahwa Generasi Z memanfaatkan smartphone untuk mengunduh e-book, menonton video pembelajaran, dan menggunakan aplikasi edukasi. Sama halnya, Suryani (2021: 73-75) menyebutkan bahwa penggunaan perangkat teknologi memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terikat pada jadwal formal, bahwa generasi ini memiliki kemampuan multitasking yang tinggi, sehingga mereka dapat memadukan berbagai media pembelajaran secara bersamaan (Nugroho, 2020: 112-114).

Dengan smartphone, Generasi Z dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas, termasuk jurnal online, forum diskusi, dan platform pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan temuan Sudrajat dalam Pembelajaran Digital (2021: 92-94), bahwa perangkat teknologi membuka peluang besar untuk eksplorasi ilmu pengetahuan di luar kurikulum formal. Kebutuhan individu sebagai bagian dasar dari pencarian Generasi Z dapat terpenuhi dengan baik;

bahwa smartphone mendukung pembelajaran interaktif yang berbasis kebutuhan individu, menemukan solusi kreatif atas masalah yang dihadapi dalam proses belajar (Hidayati, 2020: 105-107, Santoso, 2020: 120-122). Dengan demikian, smartphone tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Generasi Z itu sendiri.

3) Visual dan Interaktif: Lebih suka konten berbasis gambar, video, atau multimedia

Menurut Mulyani (2018: 98-100) konten visual dapat meningkatkan pemahaman karena menyederhanakan informasi kompleks menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Generasi Z memiliki kecenderungan belajar yang kuat melalui pendekatan visual dan interaktif. Mereka lebih tertarik pada konten berbasis gambar, video, atau multimedia daripada teks konvensional. Hal senada diungkapkan oleh Sunarto (2020: 45-47), bahwa generasi ini membutuhkan media pembelajaran yang kaya akan elemen visual untuk mempermudah proses belajar. Sementara itu, Handayani (2019: 67-69) menegaskan bahwa video atau infografik tidak hanya memudahkan pembelajaran, tetapi juga membuat siswa lebih fokus. Bahwa visualisasi data meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Rohyana, 2021: 54-56), dan penggunaan gambar dan video sangat membantu dalam menyampaikan konsep yang sulit secara efektif (Kurniawan, 2022: 72-74).

Generasi Z juga menunjukkan preferensi kuat terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif. Pembelajaran berbasis teknologi seperti aplikasi interaktif atau simulasi online dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam memahami materi. Menurut Utami (2020: 35-37), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses belajar. Hal ini juga didukung oleh Rahmawati (2019: 89-91) menyatakan bahwa interaktivitas mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih jauh. Sementara itu, Hermawan (2021: 101-103) menjelaskan bahwa penggunaan media interaktif meningkatkan pengalaman belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Suyanto, 2022: 58-60). Atau dengan kata lain, kombinasi visual dan interaktif tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga lebih efektif bagi

Generasi Z (Puspita, 2020: 77-79).

4) Clear goals and fast feedback

Generasi Z memiliki preferensi yang kuat terhadap kejelasan tujuan (goals) dan umpan balik yang cepat (fast feedback) dalam proses belajar. Menurut Prensky (2010: 78-80), generasi ini lebih termotivasi jika mereka memahami dengan jelas topik yang akan dipelajari dan manfaat konkret dari pembelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Locke dan Latham dalam buku yang berjudul *A Theory of Goal Setting and Task Performance* (2013: 45-48), menyatakan bahwa terdapat tujuan yang jelas dalam meningkatkan motivasi individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, sangat pentingnya memberikan panduan eksplisit kepada siswa tentang apa yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna (Mulyani, 2018: 112-114).

Selain itu, Generasi Z juga mengharapkan umpan balik yang cepat sebagai bagian integral dari gaya belajar mereka. Dalam *How People Learn II: Learners, Contexts, and Cultures* (2018: 73-75), disebutkan bahwa umpan balik langsung membantu generasi ini mengidentifikasi kesalahan dan memperbaiki pendekatan belajar mereka secara efisien. Hal ini relevan dengan pandangan Eric Jensen dalam *Brain-Based Learning: The New Science of Teaching and Training* (2008: 92-94), yang menyoroti bahwa umpan balik cepat memperkuat ingatan dan motivasi siswa untuk terus belajar. Bahwa penggunaan teknologi, seperti platform pembelajaran berbasis daring, memungkinkan guru memberikan umpan balik secara real-time, sehingga siswa dapat memahami perkembangan mereka secara instan. Kejelasan tujuan dan umpan balik cepat ini memastikan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan bagi Generasi Z (Widiatmoko, 2020: 150-152).

5) A tutor like friend

Generasi Z lebih menyukai dan belajar dengan baik jika guru dapat memosisikan diri sebagai temannya, mengajar dengan pendekatan personal, tidak terlalu merendahkan dan tidak terlalu intens memberikan tekanan yang mengerikan. Dengan kata lain, kelompok ini mendukung pembelajaran berbasis tim. Generasi Z menunjukkan preferensi yang kuat terhadap gaya

belajar yang melibatkan hubungan personal dengan pendidik, di mana guru atau tutor memposisikan diri sebagai teman. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung.

Menurut Marzano (2007: 12-14), hubungan positif antara siswa dan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan personal dari guru membantu siswa merasa lebih dihargai dan didukung (Fullan, 2011: 76-78) atau pentingnya komunikasi yang empatik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Oblinger, 2005: 42-44). Pemahaman yang sama juga ditegaskan oleh Marc Prensky (2010: 89-91), bahwa guru yang bersikap seperti teman dapat mengurangi tekanan yang sering dirasakan siswa di lingkungan belajar formal; pendekatan seperti ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih percaya diri dan bebas mengeksplorasi potensi mereka (Dweck, 2006: 114-117).

Selain itu, pendekatan ini mendukung pembelajaran berbasis tim, yang menjadi salah satu karakteristik penting dalam gaya belajar Generasi Z. Menurut Johnson dan Johnson dalam buku yang berjudul *Cooperation and Competition: Theory and Research* (1989: 67-70), kolaborasi dalam tim membantu siswa belajar dengan saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Dengannya, mereka cenderung menghargai kerja sama tim karena mereka dibesarkan dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka berkomunikasi dan bekerja secara kolektif (Tapscott, 2009: 123-126). Pembelajaran berbasis tim memungkinkan Generasi Z untuk memanfaatkan keterampilan individu dalam mencapai tujuan bersama, kerja sama tim yang efektif mendukung generasi ini untuk memahami konsep dengan lebih baik melalui perspektif yang berbeda (Pink, 2009: 153-155) serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan rasa empati, dan mendorong keterlibatan yang lebih mendalam (Robinson, 2015: 99-102).

6) Fleksibel: Cenderung belajar secara mandiri melalui sumber daring

Generasi Z dikenal memiliki gaya belajar yang fleksibel, di mana mereka cenderung lebih nyaman belajar secara mandiri melalui berbagai sumber daring. Tapscott (2009: 154-156) mengatakan generasi ini terbiasa dengan akses tak terbatas ke informasi digital, yang memungkinkan mereka untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Hal ini didukung oleh Oblinger

(2005: 53-55) bahwa generasi ini lebih suka mengontrol tempo dan gaya pembelajaran mereka sendiri, memberikan kebebasan untuk memilih metode dan tempo belajar yang sesuai dengan gaya mereka (Hidayati, 2020: 72-74). Mereka mampu mengendalikan aspek-aspek tertentu dalam proses belajar sesuai dengan kapasitas mereka pada penggunaan media digital.

Di sisi lain, Santoso (2020: 64-66) menunjukkan bahwa Generasi Z memanfaatkan platform daring seperti YouTube, Google Scholar, dan aplikasi belajar online untuk mencari pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian menambah fleksibilitas serta memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar sesuai minat dan kebutuhan mereka (Yulianti, 2019: 88-90). Pada akhirnya terlihat jelas bahwa kebiasaan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Sudrajat, 2021: 45-47).

Selain fleksibilitas, preferensi terhadap sumber daring juga mencerminkan karakter Generasi Z yang mandiri dalam mengejar tujuan pendidikan. Prensky (2010: 76-79) mencatat bahwa generasi ini lebih menghargai kebebasan dalam memilih topik yang relevan dengan kebutuhan mereka dibandingkan belajar secara kaku di kelas. Siemens (2006: 34-36) juga mengamati bahwa model pembelajaran mandiri ini didukung oleh teknologi yang memungkinkan akses ke informasi yang luas dan terkini; bahwa pembelajaran daring membuka peluang bagi Generasi Z untuk menguasai keterampilan praktis secara cepat dan efisien (Harahap, 2019: 91-93). Kebiasaan demikian membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui akses terhadap sumber belajar global (Suryani, 2021: 102-104).

7) Focus on audio learning

Bagi Generasi Z, memiliki kemampuan audio visual jauh lebih baik dan lebih maju, sehingga bentuk pembelajaran visual perlu dibuat lebih menarik dan efektif serta menyenangkan. Generasi Z menunjukkan preferensi yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis audio visual, yang sejalan dengan kemampuan mereka dalam menyerap informasi melalui teknologi multimedia. Menurut Prensky (2010: 84-86), generasi ini lebih cepat memahami materi pembelajaran yang disajikan secara visual dan menarik, penggunaan platform audio-visual seperti video pembelajaran, podcast, dan simulasi interaktif

menjadi media yang efektif untuk menjangkau perhatian mereka (Oblinger, 2005: 72-75). Bahkan dalam kasus tertentu, kombinasi audio dan visual atau integrasi multimedia membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman materi (Suryani, 2021: 115-118; Yulianti, 2019: 95-97, Harahap, 2019: 104-107).

Kemampuan Generasi Z dalam memanfaatkan pembelajaran audio visual juga mendorong guru dan institusi pendidikan untuk merancang metode yang lebih kreatif dan efektif. Desain pembelajaran berbasis multimedia yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Siemens, 2006: 54-56) atau format visual seperti infografis, diagram interaktif, video pendek dan aplikasi berbasis augmented reality mampu menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang mudah dipahami serta mengatasi kejenuhan dalam belajar (Tapscott, 2009: 164-166, Hidayati, 2020: 83-85, Santoso, 2020: 92-94).

8) More critical thinking

Generasi Z lebih cenderung fokus pada pemikiran kritis untuk dapat menyelesaikan suatu masalah daripada menghafal informasi. Oleh karena itu, dalam proses belajar mereka lebih suka dan lebih mudah memahami penerapan konsep-konsep konkrit daripada menghafalkan rumus-rumusnya. Generasi Z dikenal dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, yang membuat mereka lebih tertarik pada penerapan konsep daripada sekadar menghafal informasi. Menurut Brookhart dalam buku *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (2010: 56-58), generasi ini lebih fokus pada analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks. Hal serupa dikemukakan oleh Halpern, *Critical Thinking Across the Curriculum* (2014: 89-91), yang menyebutkan bahwa gaya belajar mereka lebih cenderung berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap konteks suatu konsep. Mereka lebih mudah memahami materi jika diberikan studi kasus atau tugas proyek yang relevan dan penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Di dalamnya generasi ini mengutamakan proses eksplorasi untuk menemukan solusi inovatif.

Dalam praktiknya, Generasi Z lebih tertarik pada metode pembelajaran

yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam mencari solusi nyata. Bain dalam bukunya *What the Best College Students Do* (2012: 120-123) menyebutkan bahwa generasi ini membutuhkan konteks dunia nyata untuk memahami relevansi materi yang dipelajari. Demikian juga Sternberg, *Teaching for Wisdom, Intelligence, Creativity, and Success* (2011: 65-67) juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan penerapan praktis. Simulasi dan eksperimen yang melibatkan interaksi langsung membantu Generasi Z mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

9) Multitasking

Generasi Z adalah generasi multitasking. Multitasking adalah kemampuan atau aktivitas melakukan lebih dari satu tugas secara bersamaan. Dalam psikologi kognitif, multitasking melibatkan pergantian fokus antara berbagai tugas yang memerlukan penggunaan sumber daya mental yang berbeda. Generasi Z dikenal dengan kemampuan multitasking yang tinggi, yang memungkinkan mereka melakukan beberapa aktivitas sekaligus, terutama yang melibatkan teknologi. Generasi ini memiliki kemampuan unik untuk berpindah fokus antara berbagai tugas dengan cepat, seperti membaca artikel akademik sambil memutar video pembelajaran (Tapscott, 2009: 127-129). Hal ini didukung oleh Prensky (2001: 4-5) bahwa Generasi Z cenderung menggunakan berbagai perangkat secara bersamaan untuk mendukung pembelajaran mereka. Multitasking menjadi bagian integral dalam gaya belajar mereka karena akses yang luas terhadap teknologi mampu meningkatkan fleksibilitas mereka dalam menyerap informasi dari berbagai sumber (Oblinger, 2005: 45-47, Gardner, 2006: 91-93). Bahkan, menurut Levy dalam bukunya *Scrolling Forward: Making Sense of Documents in the Digital Age* (2001: 96-98) menyatakan bahwa multitasking, bila dilakukan dengan strategi yang tepat, dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam lingkungan pembelajaran yang dinamis.

Walaupun demikian, multitasking Generasi Z juga memiliki tantangan tersendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Meyer dalam bukunya *Multitasking: The Impact on Performance* (2013: 58-60) menunjukkan bahwa meskipun mereka mampu mengelola beberapa tugas sekaligus, namun perhatian mereka

cenderung tersebar, tidak pada focus yang penuh, yang dapat menurunkan kualitas pembelajaran pada tugas-tugas yang kompleks. Bahkan Kirschner dan De Bruyckere dalam *The Myths of the Digital Native and the Multitasking Generation* (2017: 138-140) mencatat bahwa multitasking seringkali mengorbankan kedalaman pemahaman karena perhatian mereka terpecah. Multitasking berlebihan dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan berpikir kritis (Carr, 2010: 112-115). Tantangan inilah yang harus diwaspadai oleh Generasi Z, bahwa tidak semua teknologi bisa dijadikan tumpuan tunggal dalam mengerjakan atau menemukan hal-hal baru, sebagaimana yang diingatkan oleh Small dan Vorgan dalam bukunya berjudul *iBrain: Surviving the Technological Alteration of the Modern Mind* (2008: 72-75) bahwa multitasking yang terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan mental.

2. Generasi Alpha: Karakteristik dan Gaya Belajar

a) Definisi dan Karakteristik Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah kelompok individu yang lahir setelah tahun 2012 dan merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam dunia digital. Menurut Mark McCrindle dalam *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations* (2014, 45-47), mereka hidup di era kecerdasan buatan (AI), big data, dan realitas virtual, yang secara langsung membentuk cara berpikir dan perilaku mereka. Teknologi bukan hanya alat bantu bagi mereka, tetapi sudah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Perangkat seperti smartphone, tablet, dan teknologi pintar lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi atau hiburan, tetapi juga sebagai portal utama untuk mengeksplorasi dunia dan belajar. Generasi ini, yang sering disebut sebagai "digital natives," tumbuh dengan kebiasaan mengintegrasikan teknologi dalam setiap aktivitas, sehingga perangkat digital menjadi perpanjangan dari kemampuan kognitif dan sosial mereka. Dengan kecerdasan buatan (AI) yang semakin canggih, mereka bahkan dapat memanfaatkan teknologi untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan secara lebih efisien dibandingkan generasi sebelumnya.

Sejak usia dini, Generasi Alpha terbiasa dengan otomatisasi dan perangkat pintar. Dalam buku yang berjudul *The Generation Alpha Report: Understanding the Next Generation* Hatch 2018: 12-15) mencatat bahwa mereka menggunakan

teknologi seperti smartphone, tablet, dan asisten virtual tanpa memerlukan pembelajaran khusus karena semuanya dirancang intuitif untuk pengguna. Mereka diperkenalkan pada ekosistem digital yang dirancang untuk mendukung segala aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, hiburan, hingga interaksi sosial. Penelitian Singh dan Bansal dalam jurnal *International Journal of Information and Education Technology* menunjukkan bahwa Generasi Alpha bahkan memanfaatkan perangkat lunak berbasis AI untuk belajar dan bermain, membuat mereka lebih adaptif terhadap teknologi modern (2021: 45-46).

Dalam konteks pendidikan, Generasi Alpha memiliki ekspektasi tinggi terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Mereka lebih tertarik pada metode yang interaktif dan imersif, seperti penggunaan augmented reality dan virtual reality. Paul Suparno dalam tulisannya yang berjudul *Menjadi Pembimbing Retret bagi Orang Muda di Zaman Generasi Z dan Alpha* juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis digital mampu menarik minat dan perhatian generasi ini karena selaras dengan gaya hidup mereka yang serba teknologi (Suparno, 2022: 20-22). Zhang et al., dalam *Educational Technology Research and Development* (2020), juga mengungkapkan bahwa teknologi imersif meningkatkan motivasi dan hasil belajar Generasi Alpha secara signifikan (Zhang et al., 2020: 89-92).

Selain itu, Generasi Alpha menunjukkan kemampuan multitasking yang tinggi dan kesadaran global yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Palfrey dan Gasser dalam buku yang berjudul *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives* (2016) menggarisbawahi bahwa akses mudah ke informasi global membuat generasi Alpha lebih sadar terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan keadilan sosial (Palfrey & Gasser, 2016: 89-91). Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga memiliki pandangan luas terhadap dunia.

Generasi Alpha menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam memanfaatkan teknologi. Kurniawan dan Sari dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* mencatat bahwa mereka sangat bergantung pada teknologi dalam pembelajaran dan hiburan. Namun, ketergantungan ini harus diimbangi dengan bimbingan untuk memastikan teknologi digunakan secara positif dan produktif (Kurniawan & Sari, 2022: 123-125). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang Generasi Alpha menjadi penting dalam membangun generasi yang kreatif, adaptif, dan bertanggung jawab.

Kehadiran teknologi juga mengubah cara Generasi Alpha memahami dunia di sekitar mereka. Dalam pendidikan, misalnya, teknologi memberikan mereka akses ke metode pembelajaran berbasis digital yang interaktif, seperti augmented reality, virtual reality, dan aplikasi edukasi yang personal. Di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari, otomatisasi telah membuat berbagai tugas menjadi lebih mudah dan cepat, mulai dari menggunakan perangkat rumah pintar hingga menikmati konten hiburan yang dikurasi oleh algoritma. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membentuk harapan baru terhadap kemudahan dan kenyamanan. Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan di mana teknologi tidak lagi menjadi "pilihan," tetapi kebutuhan, menciptakan dinamika sosial dan budaya yang unik. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi menjadi kunci untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

b) Ciri utama generasi Alpha

Generasi Alpha, yang mencakup individu yang lahir mulai tahun 2013 hingga sekitar tahun 2025, memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, lingkungan sosial, dan budaya global. Berikut adalah lima ciri utama generasi Alpha:

1) Tech-Savvy Sejak Lahir

Generasi Alpha tumbuh dengan teknologi yang canggih seperti smartphone, asisten AI, dan perangkat pintar lainnya. Mereka terbiasa dengan perangkat ini sejak usia dini, sehingga kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi secara intuitif sangat menonjol. Mereka tidak hanya konsumen teknologi, tetapi juga mulai menggunakannya untuk berkreasi. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang "tech-savvy sejak lahir."

Istilah "tech-savvy" tidak memiliki pencetus tunggal yang spesifik, karena istilah ini lebih merupakan bagian dari perkembangan bahasa sehari-hari di era digital. Frasa ini mulai populer pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi di masyarakat.

Namun, penggunaannya sering diasosiasikan dengan diskusi tentang generasi digital dan teknologi dalam karya para pakar seperti Marc Prensky, yang memperkenalkan istilah "*digital natives*" dalam tulisannya *Digital Natives*,

Digital Immigrants (2001). Dalam esai tersebut, Prensky tidak menggunakan istilah *tech-savvy* secara langsung, tetapi ia menggambarkan generasi muda yang mahir teknologi sebagai individu yang lahir di era teknologi dan memiliki keakraban alami dengan perangkat digital.

Generasi ini tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi canggih seperti smartphone, asisten AI, dan perangkat pintar lainnya. Sejak usia dini, anak-anak Generasi Alpha terbiasa menggunakan perangkat ini, sehingga kemampuan mereka untuk memahami dan mengoperasikan teknologi secara intuitif sangat menonjol. Menurut Hatch dalam *The Generation Alpha Report* (2018: 12-15), generasi ini terpapar pada ekosistem digital yang ramah pengguna, di mana teknologi tidak hanya hadir sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembelajaran dan hiburan mereka. Penelitian Kurniawan dan Sari dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* (2022: 123-125) menunjukkan bahwa anak-anak Generasi Alpha seringkali lebih mahir menggunakan aplikasi berbasis digital daripada generasi sebelumnya, mencerminkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap teknologi.

Generasi alpha tidak hanya mengakses konten, tetapi juga memanfaatkan berbagai aplikasi untuk membuat video, karya seni digital, atau bahkan program sederhana yang membantu mereka dalam mengoptimalkan cara berpikir kritis. Hal ini juga ditegaskan oleh Zhang et al., dalam penelitian yang diterbitkan di *Educational Technology Research and Development* (2020: 89-92) bahwa penggunaan perangkat seperti tablet dan aplikasi pembelajaran berbasis AI meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis pada Generasi Alpha. Oleh Rabbani (2021: 3-5) melihatnya sebagai generasi yang mampu mengoperasikan perangkat dengan fungsi yang kompleks, seperti mengedit video atau membuat presentasi digital, bahkan sebelum memasuki usia remaja.

Kemampuan intuitif mereka dalam teknologi juga membentuk cara mereka belajar, bermain, dan berinteraksi. Paul Suparno dalam bukunya *Menjadi Pembimbing Retret bagi Orang Muda di Zaman Generasi Z dan Alpha* (2022: 20-22) menjelaskan bahwa Generasi Alpha lebih menyukai pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan personal. Sementara itu, Singh dan Bansal dalam *International Journal of Information and Education Technology* (202: 45-46) menyoroti bahwa kemampuan mereka dalam

memanfaatkan teknologi membuka peluang untuk menciptakan metode pembelajaran baru yang lebih inklusif dan efektif. Generasi ini tidak hanya mahir dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki potensi besar untuk membentuk masa depan digital dengan keterampilan kreatif dan inovatif mereka.

2) **Tingkat Ketergantungan Tinggi pada Multimedia**

Generasi Alpha memiliki ketergantungan yang tinggi pada multimedia untuk kebutuhan belajar dan hiburan. Mereka tumbuh di era digital yang dipenuhi oleh konten berbasis video, animasi, dan game interaktif, yang secara alami menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Konten multimedia menawarkan pendekatan visual dan interaktif yang lebih menarik, sehingga generasi ini cenderung memilihnya dibandingkan metode tradisional seperti membaca buku atau mendengarkan ceramah. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhang dan Chen dalam *Journal of Educational Technology* yang menunjukkan bahwa konten berbasis multimedia meningkatkan perhatian, retensi informasi, dan pemahaman konsep pada anak-anak Generasi Alpha (Zhang & Chen, 2021: 45-47). Wahyuni (2022: 22-24) mencatat bahwa penggunaan platform pembelajaran berbasis multimedia seperti video animasi edukatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini dibandingkan pendekatan non-visual.

Generasi Alpha juga menggunakan multimedia sebagai bentuk hiburan utama. Game interaktif, video pendek di platform seperti YouTube atau TikTok, serta aplikasi berbasis augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) sangat diminati oleh mereka. Ketergantungan ini tidak hanya memengaruhi cara mereka menikmati informasi, tetapi juga membentuk cara mereka berpikir dan memecahkan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Singh dan Patel dalam *International Journal of Interactive Media*, interaksi dengan konten multimedia membantu Generasi Alpha mengembangkan keterampilan analitis dan kreativitas lebih dini dibandingkan generasi sebelumnya (Singh & Patel, 2023: 78-80). Di sisi lain, Tantowi menggarisbawahi bahwa pendekatan berbasis multimedia memberikan peluang besar bagi pendidik dan orang tua untuk menyelaraskan metode pembelajaran dengan preferensi unik generasi ini, sekaligus membantu mereka tetap termotivasi dalam belajar (Tantowi,

2023: 31-33).

3) **Global Mindset**

Generasi Alpha tumbuh dalam era digital yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan dunia secara instan dan tanpa batas. Dengan akses mudah ke internet, media sosial, dan platform berbasis global, mereka mendapatkan wawasan yang luas tentang berbagai budaya, isu global, dan perspektif internasional sejak usia dini. Menurut Levy dalam *The Global Citizen's Guide to the Future* (2021: 34-37)), akses ini menjadikan Generasi Alpha sebagai generasi yang paling siap menghadapi tantangan global karena mereka telah terbiasa dengan ide lintas budaya dan kolaborasi internasional. Satu studi yang dilakukan oleh Susanti menunjukkan bahwa eksposur digital terhadap isu global, seperti perubahan iklim dan hak asasi manusia, telah membentuk pandangan Generasi Alpha menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan (Susanti, 2022: 42-44).

Kemampuan untuk mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia menjadikan Generasi Alpha lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Dalam penelitian yang dipublikasikan oleh Anderson dan Smith di *Journal of Youth and Global Perspective* mencatat bahwa anak-anak Generasi Alpha menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi terhadap isu-isu sosial, seperti keadilan sosial dan kesetaraan gender, dibandingkan generasi sebelumnya (Anderson & Smith, 2023: 15-17). Selain itu, Rahmawati menyoroti bahwa paparan budaya internasional melalui media digital membuat Generasi Alpha cenderung lebih fleksibel dalam menerima perbedaan nilai dan norma budaya, yang dapat menjadi modal penting dalam membangun hubungan global di masa depan (Rahmawati, 2023: 29-31). Dengan demikian, *global mindset* Generasi Alpha bukan hanya ciri khas, tetapi juga menjadi kekuatan utama mereka untuk menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks.

4) **Fokus pada Kesejahteraan dan Lingkungan**

Generasi Alpha menunjukkan perhatian yang kuat terhadap kesejahteraan, baik secara pribadi maupun global, terutama dalam hal kesehatan mental, fisik, dan lingkungan. Kesadaran mereka terhadap pentingnya kesehatan mental dipengaruhi oleh meningkatnya akses ke

informasi melalui media digital, yang mempopulerkan diskusi tentang mindfulness, self-care, dan pentingnya keseimbangan hidup. Dalam konteks ini, Generasi Alpha tumbuh dengan pemahaman bahwa kesehatan fisik dan mental adalah komponen integral dari kesejahteraan secara menyeluruh. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Thompson dalam *Wellness and the Alpha Generation* (2022: 45-47), anak-anak dalam generasi ini cenderung lebih terbuka untuk membicarakan kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya, dengan banyak dari mereka yang sudah memanfaatkan aplikasi kesehatan digital untuk meditasi atau pelacakan kebugaran; bahwa program edukasi tentang gaya hidup sehat yang melibatkan teknologi interaktif semakin banyak diterapkan di sekolah-sekolah untuk mendukung kesejahteraan generasi ini (Aditya, 2023: 28-30).

Selain kesejahteraan pribadi, Generasi Alpha juga menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap isu-isu lingkungan. Mereka tumbuh di era ketika keberlanjutan dan perubahan iklim menjadi perhatian utama global, sehingga cenderung mendukung inisiatif ramah lingkungan. Studi oleh Green dan Robert yang terungkap dalam *Sustainable Futures for the Young* (2023: 33-35) mengungkapkan bahwa Generasi Alpha memiliki kesadaran ekologis yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, dengan banyak dari mereka yang secara aktif mencari cara untuk mengurangi jejak karbon mereka. Dalam konteks lokal, Rahmadani (2022:18-20) menyoroti bahwa gerakan siswa yang mendukung kebijakan sekolah hijau di Indonesia semakin melibatkan Generasi Alpha sebagai agen perubahan yang aktif. Kepedulian mereka terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan menunjukkan bahwa Generasi Alpha berpotensi menjadi generasi yang mendorong perubahan positif di dunia.

5) Pembelajaran Berbasis Eksperimen dan Personalisasi

Generasi Alpha memiliki kecenderungan untuk belajar melalui eksperimen langsung atau *learning by doing*, yang memungkinkan mereka memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman praktis. Teknologi pendidikan modern, seperti aplikasi pembelajaran adaptif dan platform daring berbasis interaksi, memainkan peran penting dalam mendukung gaya belajar ini. Dengan teknologi tersebut, anak-anak dapat mempraktikkan keterampilan

secara langsung, mendapatkan umpan balik instan, dan memodifikasi pendekatan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Menurut penelitian oleh Brown dalam *The Adaptive Learning Revolution*, Generasi Alpha secara alami tertarik pada pembelajaran berbasis pengalaman karena pendekatan ini memungkinkan mereka menguasai keterampilan dengan cara yang relevan dan kontekstual (2023:12-14). Bahkan Handayani (2022: 25-27) mencatat bahwa metode pembelajaran berbasis eksperimen yang menggunakan teknologi seperti laboratorium virtual mulai diintegrasikan di sekolah-sekolah untuk memenuhi kebutuhan unik Generasi Alpha.

Di samping belajar melalui eksperimen, Generasi Alpha juga menunjukkan preferensi kuat terhadap pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi. Teknologi pendidikan adaptif, seperti platform yang menyesuaikan materi berdasarkan kecepatan dan kebutuhan belajar individu, menjadi alat utama dalam memenuhi kebutuhan ini, tidak hanya belajar untuk memenuhi standar umum, tetapi juga mengeksplorasi bidang-bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi mereka. Penelitian oleh Lee dan Park dalam *Personalized Learning for Digital Natives* (Lee & Park, 2021: 33-36) menunjukkan bahwa personalisasi meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik Generasi Alpha, karena mereka merasa materi yang mereka pelajari lebih relevan dengan tujuan pribadi mereka. Hal ini juga didukung oleh Rahayu, yang menemukan bahwa pendekatan personalisasi dalam pendidikan di Indonesia, menggunakan teknologi seperti aplikasi belajar adaptif, membuat Generasi Alpha lebih mandiri dan percaya diri dalam proses belajar mereka (Rahayu, 2023: 40-42). Dengan demikian, eksperimen dan personalisasi menjadi ciri khas utama generasi ini dalam cara mereka menyerap dan menerapkan pengetahuan.

c) Gaya Belajar Generasi Alpha

1) Gamifikasi

Generasi Alpha dikenal memiliki gaya belajar yang sangat terhubung dengan gamifikasi, yaitu pendekatan belajar yang mengintegrasikan elemen permainan seperti tantangan, poin, dan penghargaan untuk meningkatkan keterlibatan. Gamifikasi tidak hanya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan tetapi juga lebih efektif bagi generasi ini, yang sejak kecil

sudah terbiasa dengan teknologi interaktif seperti video game dan aplikasi edukasi.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Johnson et al. (2022: 56-59) dalam jurnal *International Journal of Educational Technology*, gamifikasi membantu meningkatkan motivasi belajar Generasi Alpha karena elemen kompetisi dan pencapaian yang disediakan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Sama halnya yang disampaikan oleh Rahmat dan Setiawan bahwa aplikasi pendidikan berbasis game seperti Kahoot dan Quizizz semakin banyak digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran di sekolah, yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmat & Setiawan, 2023: 22-24).

Dalam konteks lebih jauh gamifikasi memungkinkan Generasi Alpha untuk belajar secara mandiri melalui eksplorasi yang aktif. Mereka dapat memecahkan masalah, mencoba berbagai pendekatan, dan menerima umpan balik instan yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Lee dalam *Gamified Learning for Future Generations* mencatat bahwa elemen interaktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga membantu membangun keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Smith & Lee, 2023, hal. 45-48). Dalam konteks studi lokal oleh Nurhadi (2021, hal. 31-33), melihat bahwa penggunaan gamifikasi dalam aplikasi pembelajaran berbasis bahasa di Indonesia, seperti Duolingo, membantu siswa Generasi Alpha mengembangkan keterampilan bahasa asing dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, gamifikasi bukan sekadar alat belajar, tetapi juga pendekatan yang mendukung gaya belajar intuitif dan kreatif Generasi Alpha.

2) Kustomisasi

Generasi Alpha memiliki preferensi kuat terhadap pembelajaran yang dipersonalisasi, sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Kustomisasi dalam pembelajaran memungkinkan generasi ini untuk merasa lebih terlibat, meningkatkan motivasi, dan mempercepat pemahaman mereka terhadap materi. Anderson et al. (2022: 44-47) dalam jurnal *Journal of Personalized Learning* mencatat bahwa penggunaan teknologi adaptif,

seperti aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI), memberikan pengalaman yang dirancang khusus bagi setiap siswa. Kustomisasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta rasa percaya diri dalam memecahkan masalah di dunia yang semakin kompleks.

Penelitian Suryani dan Kusuma (2023: 12-15) dalam *Jurnal Pendidikan Adaptif* juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis personalisasi mulai diterapkan di berbagai sekolah, di mana siswa dapat memilih materi pelajaran dan metode belajar yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Artinya kustomisasi mendukung Generasi Alpha untuk mengembangkan potensi unik mereka. Dengan pendekatan personalisasi, siswa dapat mengeksplorasi bidang minat tertentu secara mendalam serta fleksibel yang tidak selalu dimungkinkan melalui metode pembelajaran tradisional. Hal demikian, Carter dan Lee dalam penelitiannya *Future of Learning: Personalization for Digital Natives* (2023: 28-31) mengungkapkan bahwa generasi ini sangat menghargai fleksibilitas yang diberikan oleh teknologi pendidikan, seperti platform modular atau aplikasi pembelajaran berbasis proyek. Hal ini tidak hanya membantu siswa menguasai pengetahuan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses belajar. Dengan demikian personalisasi pembelajaran berbasis teknologi yang diintegrasikan dalam kurikulum nasional dapat mendukung kemampuan adaptasi siswa terhadap perkembangan global.

3) Berorientasi Teknologi

Generasi Alpha tumbuh di tengah perkembangan pesat teknologi, menjadikannya sangat bergantung pada perangkat pintar dan aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pembelajaran. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa menggunakan aplikasi pendidikan, tablet, smartphone, dan perangkat pintar lainnya sebagai alat bantu belajar. Menurut penelitian oleh Miller et al. dalam *Journal of Educational Technology* (2023: 72-75), penggunaan perangkat pintar dan aplikasi berbasis teknologi telah mengubah cara Generasi Alpha mengakses informasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Sementara itu Rahman dan Utami (2022: 50-

53) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* menyatakan bahwa siswa Generasi Alpha mulai mengandalkan aplikasi mobile dan perangkat pintar untuk memperoleh informasi secara real-time, yang menjadikan mereka lebih mandiri dalam belajar. Kecenderungan berorientasi pada teknologi ini juga membawa perubahan dalam cara Generasi Alpha berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pembelajaran berbasis aplikasi memberi mereka kesempatan untuk mengakses konten yang lebih menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran, simulasi, dan game edukasi.

Penelitian oleh Smith dan White dalam *Technology and Learning: Future Trends* (2023:110-113) mencatat bahwa generasi alpha tidak hanya mengandalkan perangkat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk berkreasi, mengembangkan proyek pribadi, dan berkolaborasi secara daring. Keberadaan perangkat pintar di kelas memungkinkan pengajaran yang lebih efektif dan menarik, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan berbagai format multimedia yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar mereka (Santoso & Wibowo, 2021: 41-44). Dengan demikian, Generasi Alpha tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai platform yang mengubah cara mereka berinteraksi dan menciptakan pengetahuan.

4) Pendekatan Microlearning

Pendekatan microlearning pertama kali dicetuskan oleh Karl M. Kapp, seorang pakar dalam bidang teknologi pendidikan dan pembelajaran digital, yang mengemukakan konsep ini dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Dalam bukunya yang berjudul *The Gamification of Learning and Instruction* (2012), Kapp menyebutkan pentingnya penyajian konten pembelajaran dalam potongan kecil yang lebih mudah diakses, dicerna, dan diingat. Konsep ini semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara singkat namun efektif melalui perangkat digital.

Generasi Alpha cenderung lebih menyukai konten pembelajaran yang singkat, padat, dan mudah diakses, sesuai dengan karakteristik mereka yang tumbuh di dunia digital dengan informasi yang tersedia secara cepat. Microlearning, yang terdiri dari unit pembelajaran kecil dan terfokus,

menjadi pendekatan yang sangat efektif bagi mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jackson dan Roberts dalam *Journal of Digital Learning* menunjukkan bahwa pendekatan microlearning, seperti video tutorial singkat atau kuis interaktif, sangat sesuai dengan gaya belajar Generasi Alpha yang terbiasa dengan konsentrasi yang terbatas dan keinginan untuk mendapatkan informasi secara instan. Microlearning membantu mereka menyerap informasi dalam potongan kecil yang mudah dicerna dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Jackson & Roberts, 2022: 58-62). Metode pembelajaran ini semakin populer di kalangan siswa Generasi Alpha karena kemampuannya untuk mempertahankan perhatian siswa dalam sesi yang singkat dan menyenangkan (Nurhaliza & Rachman, 2023: 23-25).

Generasi alpha lebih memilih materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital mereka. Purnama dan Purnama & Pratama (2022: 45-48) menemukan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis microlearning, seperti video pendek dan infografis, mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Metode ini memungkinkan siswa untuk memilih materi yang mereka minati dan belajar dalam waktu yang terbatas, sesuai dengan ritme mereka sendiri. Microlearning tidak hanya mengoptimalkan waktu belajar, tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan pendekatan ini, Generasi Alpha dapat dengan mudah mengakses berbagai topik tanpa merasa kewalahan dengan informasi yang berlebihan, menjadikannya metode yang ideal untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

C. Peran/Tugas Guru dalam membimbing Generasi Z dan Alpha

Generasi Z dan Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital, dengan akses tak terbatas ke informasi dan teknologi sejak usia dini. Generasi Z mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, sementara Generasi Alpha adalah mereka yang lahir setelah tahun 2010. Karakteristik unik mereka, seperti kecenderungan multitasking, preferensi terhadap pembelajaran interaktif, dan ketergantungan pada teknologi, menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing cara belajar kedua generasi ini menjadi krusial untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan

relevan.

Salah satu peran utama guru adalah sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Menurut Prasetyo dan Asbari (2024) dalam artikel "Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital", guru perlu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan media digital, platform pembelajaran online, dan alat interaktif lainnya yang sesuai dengan gaya belajar generasi ini. Selain itu, guru juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta memfasilitasi diskusi dan kerja sama antar siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan literasi digital dan etika dalam penggunaan teknologi. Dalam artikel "Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha", Sobarningsih dan Muhtar menekankan pentingnya guru dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Guru harus memberikan pemahaman tentang keamanan digital, privasi, dan dampak teknologi terhadap kehidupan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang mahir, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam dunia digital.

Untuk mendukung peran tersebut, guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang teknologi dan pedagogi. Mengikuti pelatihan, workshop, dan pendidikan lanjutan tentang metode pembelajaran terbaru dan alat teknologi pendidikan menjadi penting agar guru dapat memenuhi kebutuhan belajar Generasi Z dan Alpha. Dengan demikian, guru dapat menjalankan peran mereka secara efektif dalam membimbing cara belajar generasi muda di era digital ini.

Secara garis besar, terdapat lima peran penting Guru dalam membimbing cara belajar Generasi Z dan Generasi Alpha, antara lain:

1) Sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital.

Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan platform digital, media interaktif, dan metode blended learning sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa Generasi Z dan Alpha. (Prasetyo & Asbari, 2022).

2) Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif.

Generasi Z dan Alpha memiliki akses cepat ke informasi, sehingga guru harus membimbing mereka untuk berpikir kritis dalam memilah informasi yang valid. Selain

itu, kreativitas perlu dikembangkan melalui proyek berbasis masalah dan kolaborasi dalam pembelajaran.

3) Membimbing Literasi Digital dan Etika Teknologi.

Guru berperan dalam mengajarkan literasi digital yang mencakup pemahaman tentang keamanan siber, privasi data, dan etika bermedia sosial. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Sobarningsih & Muhtar, 2023).

4) Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individual siswa, seperti *flipped classroom* atau pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini membantu Generasi Z dan Alpha yang lebih suka belajar secara mandiri dan eksploratif.

5) Meningkatkan Kompetensi Digital Guru.

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, guru perlu terus mengembangkan keterampilan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pelatihan, workshop, dan kolaborasi dengan komunitas pendidik menjadi langkah penting agar guru tetap relevan dengan perkembangan zaman.

D. Kontekstualisasi: Gaya Belajar Peserta Didik Generasi Z dan Alpha dalam Pendidikan Agama Katolik

1) Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Katolik

Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang memungkinkan mereka mengakses berbagai perangkat pintar dan platform pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Katolik, teknologi memainkan peran kunci dengan menghadirkan media interaktif seperti aplikasi Alkitab digital, video animasi tentang kehidupan Yesus, atau tur virtual ke tempat-tempat suci. Teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Menurut L. Johnson dkk. dalam *The Digital Learners' Pathway* (2022: 45), integrasi teknologi yang efektif menciptakan pembelajaran adaptif yang memperkuat pemahaman siswa terhadap doktrin agama. Dokumen gereja *Evangelii Gaudium* dari Paus Fransiskus menekankan bahwa teknologi harus digunakan untuk menyebarkan kabar baik dengan cara yang kreatif dan relevan.

Penggunaan teknologi memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sudut pandang iman. Platform daring memberikan ruang untuk diskusi dan refleksi lintas geografis. Riset yang dilakukan oleh Pratama dalam *Jurnal Teknologi*

dan *Pendidikan Agama* (2021: 123–132) mencatat bahwa media digital berbasis iman tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membangun tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Hal ini selaras juga dengan apa yang ditegaskan dalam dokumen gereja, *Catechesi Tradendae* dari Paus Yohanes Paulus II yang menggarisbawahi pentingnya teknologi sebagai sarana mendukung pewartaan iman.

2) Pendekatan Multisensori untuk Pembelajaran

Generasi Z dan Alpha memiliki gaya belajar multisensori yang melibatkan visual, audio, dan kinestetik. Dalam Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini diwujudkan melalui cerita Alkitab yang disampaikan lewat video animasi, drama liturgis, atau musik rohani. Metode ini membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Widjajanti dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2023: 89–98) menekankan bahwa pendekatan multisensori meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperkuat pengalaman iman. Referensi Katolik dari buku *Directory for Catechesis* (2020: 94) menjelaskan bahwa penggunaan indra dalam pengajaran agama memperdalam hubungan spiritual siswa dengan Tuhan.

Pendekatan ini juga memperkuat ingatan jangka panjang siswa. Alat peraga visual seperti ikonografi Katolik atau aplikasi interaktif membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Menurut Nugraha (2022: 56–64) dalam buku *Generasi Digital dan Pendidikan Agama*, pendekatan multisensori sangat efektif untuk memperkuat pemahaman anak terhadap simbolisme Gereja yang kompleks. Hal ini dikuatkan oleh pandangan dalam *YouCat* (2011: 78), yang menyatakan bahwa simbol dan tanda-tanda dalam iman Katolik membantu siswa memahami misteri keselamatan melalui pengalaman visual dan indrawi.

3) Pemanfaatan Gamifikasi untuk Memotivasi Peserta Didik

Gamifikasi menjadi metode efektif untuk meningkatkan motivasi belajar Generasi Z dan Alpha. Dalam Pendidikan Agama Katolik, gamifikasi diterapkan melalui kuis interaktif, permainan berbasis Alkitab, atau penghargaan virtual bagi siswa yang menyelesaikan tugas. Menurut R. Bailey dalam *Teaching Faith in a Digital Age* (2021: 89), gamifikasi membantu siswa menghubungkan pembelajaran agama dengan pengalaman positif sehingga meningkatkan keterlibatan mereka.

Dokumen *General Directory for Catechesis* (1997: 130) juga menekankan pentingnya kreativitas dalam metode pengajaran untuk menarik perhatian siswa muda.

Gamifikasi memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan kreatif. Teknologi seperti augmented reality (AR) menciptakan simulasi visual dari cerita Alkitab, memberikan pengalaman belajar yang imersif. Pratama (2021: 135–143) mencatat bahwa pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual dengan cara yang menyenangkan. Penekanan pada kreativitas dalam pendidikan agama juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019: 89), yang menyebut bahwa metode inovatif seperti permainan dapat menjadi jalan untuk mengenal Kristus lebih dekat.

4) Penekanan pada Nilai-Nilai Relasi dan Komunitas

Generasi Z dan Alpha menghargai kerja sama tim, menjadikan nilai-nilai relasi dan komunitas relevan dalam Pendidikan Agama Katolik. Metode seperti diskusi kelompok kecil, proyek pelayanan sosial, atau kegiatan liturgi bersama membantu siswa memahami cinta kasih sebagai inti ajaran Kristiani. Setiawan (2022: 101–110) mencatat bahwa keterlibatan dalam komunitas memperdalam iman siswa sekaligus membangun keterampilan interpersonal. *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (Libreria Editrice Vaticana, 2004: 36) mengajarkan bahwa keterlibatan sosial adalah wujud nyata dari iman Katolik. Pendekatan ini juga membangun tanggung jawab sosial siswa. Misalnya, proyek lingkungan berbasis iman mengajarkan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan. Dalam komunitas, baik yang sama maupun berbeda, para siswa mampu terlibat aktif. Kenyataan ini, oleh Susanti (2023:73–82) melihat bahwa pendidikan berbasis komunitas memperkuat rasa kebersamaan sebagai umat beriman. Atau dalam bahasa paus Fransiskus, *Laudato Si'*, pentingnya keterlibatan aktif generasi muda dalam menjaga keutuhan ciptaan sebagai bagian dari iman mereka (2015: 112).

5) Pengembangan Literasi Digital Berbasis Etika Katolik

Generasi Z dan Alpha membutuhkan literasi digital yang mengintegrasikan keterampilan teknis dan pemahaman etis sesuai ajaran Katolik. Pendidikan Agama Katolik membimbing siswa menyaring informasi palsu, menghindari cyberbullying, dan menghormati hak cipta. Literasi digital berbasis nilai ini membantu siswa

menjalani kehidupan digital secara bertanggung jawab. Pratama (2021:145–153) menegaskan bahwa literasi digital yang berbasis etika dapat membangun integritas moral siswa. Hal ini mengingatkan kita juga akan pentingnya membentuk generasi muda yang bijak dalam menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan (*Christus Vivit*, 2019 :104).

Literasi digital berbasis etika mengajarkan siswa memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama. Siswa didorong menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan positif atau berbagi pengalaman iman. Nugraha (2022), menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital berbasis nilai Kristiani menciptakan komunitas digital yang harmonis dan bermoral; dan diarahkan untuk memperkuat solidaritas dan kebaikan bersama dalam komunitas iman (*Evangelii Gaudium* (2013).

E. Kesimpulan

Karakteristik dan gaya belajar generasi Z dan Alpha mencerminkan adaptasi mereka terhadap dunia yang semakin terhubung secara digital. Generasi Z, lahir antara 1997 hingga 2012, dan generasi Alpha, yang lahir setelah 2012, memiliki hubungan yang erat dengan teknologi sejak usia dini. Hal ini membentuk preferensi mereka dalam belajar, yang cenderung berfokus pada pendekatan visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Mereka tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media utama untuk mengeksplorasi, mencipta, dan berinovasi. Di tengah kemajuan digital, mereka menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memahami dan menggunakan perangkat pintar, aplikasi, serta platform pembelajaran daring secara intuitif.

Gaya belajar mereka mengutamakan personalisasi dan pengalaman langsung, seperti melalui *microlearning*, gamifikasi, dan kustomisasi konten pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, generasi ini membutuhkan metode yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti pemanfaatan multimedia, pengintegrasian isu-isu keberlanjutan, dan pendekatan kontekstual yang menanamkan nilai-nilai iman dalam realitas mereka sehari-hari. Upaya ini memerlukan kreativitas dan inovasi dari para pendidik agar pesan agama tetap bermakna bagi mereka.

Kesadaran mereka terhadap isu global dan lingkungan juga mencerminkan kepedulian terhadap keseimbangan kehidupan yang lebih luas. Generasi Z dan Alpha

cenderung terbuka terhadap keberagaman, mendukung inisiatif ramah lingkungan, serta menekankan pentingnya kesehatan mental dan fisik. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, ini merupakan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman yang berbasis cinta kasih, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap ciptaan. Dengan memahami karakteristik dan gaya belajar mereka, institusi pendidikan, khususnya pendidikan agama, dapat merancang pendekatan yang tidak hanya relevan tetapi juga transformatif bagi generasi ini.

F. Pemahaman Konsep/ Soal

1. Penilaian Pengetahuan (Uji Pengetahuan)

- 1) Jelaskan pemahaman anda tentang bagaimana peran generasi Z dan Alpha sebagai "digital natives" dapat memengaruhi transformasi pendidikan dan budaya kerja di masa depan, baik dalam konteks adaptasi teknologi, kolaborasi lintas budaya, dan keberlanjutan, serta bagaimana tantangan etis terkait privasi dan ketergantungan teknologi dapat diatasi!
- 2) Jelaskan konsep anda terkait gaya belajar generasi Z dan Alpha yang berbasis teknologi, personalisasi, dan pengalaman interaktif dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan tradisional tanpa mengabaikan pentingnya pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global di masa depan!
- 3) Kemukakan pendapat anda bagaimana cara generasi Z dan Alpha, yang sangat bergantung pada teknologi digital, dapat mengatasi ketakutan dan kecemasan terhadap masa depan sambil tetap memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inklusif!
- 4) Menurut anda, bagaimana peran Gereja dalam mendampingi generasi Z dan Alpha agar tetap bertahan dan berkembang di tengah gempuran teknologi digital, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ke dalam penggunaan teknologi, sekaligus menciptakan ruang untuk refleksi iman dan penguatan komunitas yang relevan bagi generasi digital ini?
- 5) Sebagai guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), bagaimana anda dapat menempatkan diri sebagai pendamping spiritual dan fasilitator pembelajaran yang relevan bagi siswa-siswi Katolik dengan mengintegrasikan teknologi secara kreatif dalam pembelajaran tanpa kehilangan esensi iman, nilai moral, dan hubungan personal yang menjadi inti dari pendidikan Katolik?

2. Penilaian Sikap (Kepribadian Siswa)

1) Lembar Observasi Sikap Siswa

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Tanggal Observasi :

NO	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	SKOR (1-4)	KETERANGAN
1	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu dan mengikuti aturan kelas		
2	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik		
3	Kreativitas	Mampu mengembangkan ide-ide baru dalam pembelajaran		
4	Kerja Sama	Mampu bekerja dalam kelompok dengan baik dan menghargai pendapat orang lain		
5	Rasa Ingin Tahu	Bertanya dan mencari informasi tambahan terkait materi pembelajaran		
6	Etika Digital	Menggunakan teknologi secara bijak dalam pembelajaran		
7	Komunikasi yang Baik	Mampu mengungkapkan pendapat dengan sopan dan jelas		

Keterangan Skor:

- 1 = Kurang Baik
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

2) Jurnal Refleksi Siswa

Siswa diminta untuk menulis refleksi singkat setelah mengikuti pembelajaran.

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Refleksi Harian:

- 1) Hal yang saya pelajari hari ini?
- 2) Bagian yang paling menarik dalam pelajaran ini?
- 3) Tantangan yang saya hadapi dalam belajar?
- 4) Cara saya mengatasi tantangan tersebut?
- 5) Apa yang ingin saya tingkatkan dalam pembelajaran berikutnya?

3) Kuesioner Penilaian Sikap Siswa oleh Guru

Guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa melalui kuesioner berikut:

Nama :

Kelas :

NO	PERNYATAAN	SANGA T BAIK	BAIK	CUKUP	KURANG
1	Siswa mengikuti pelajaran dengan antusias				
2	Siswa menghormati guru dan teman sekelas				
3	Siswa berani bertanya dan berdiskusi dalam kelas				
4	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu				

5	Siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran dengan baik dan bertanggung jawab				
---	--	--	--	--	--

4) Self-Assessment (Penilaian Diri Siswa)

Siswa diberikan kesempatan untuk menilai diri mereka sendiri terkait sikap dalam belajar.

Nama :

Kelas :

N O	PERNYATAAN	SELAL U	KADAN G	TIDAK PERNAH
1	Saya datang ke kelas tepat waktu dan siap belajar			
2	Saya menghormati pendapat guru dan teman-teman			
3	Saya aktif dalam diskusi dan bertanya jika tidak paham			
4	Saya menggunakan gadget hanya untuk keperluan belajar saat di kelas			
5	Saya menyelesaikan tugas tanpa menyontek atau menyalin milik teman			

5) Penilaian Sikap dalam Kolaborasi Kelompok

Untuk mengukur bagaimana siswa bekerja dalam kelompok, guru dapat menggunakan rubrik berikut:

NO	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN	SKOR (1-4)
1	Partisipasi	Aktif memberikan kontribusi dalam kelompok	

2	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu	
3	Komunikasi	Menyampaikan ide dengan sopan dan jelas	
4	Kerja Sama	Bekerja sama dengan anggota kelompok tanpa konflik	
5	Kreativitas	Menunjukkan inovasi dalam menyelesaikan tugas kelompok	

Keterangan Skor:

1 = Kurang Baik

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

3. Penilaian Keterampilan (Lembar Kerja)

1) Lembar Observasi Sikap Siswa

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Tanggal Observasi :

N O	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	SKOR (1-4)	KETERANGA N
1	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu dan mengikuti aturan kelas		
2	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik		
3	Kreativitas	Mampu mengembangkan ide-ide baru dalam pembelajaran		

4	Kerja Sama	Mampu bekerja dalam kelompok dengan baik dan menghargai pendapat orang lain		
5	Rasa Ingin Tahu	Bertanya dan mencari informasi tambahan terkait materi pembelajaran		
6	Etika Digital	Menggunakan teknologi secara bijak dalam pembelajaran		
7	Komunikasi yang Baik	Mampu mengungkapkan pendapat dengan sopan dan jelas		

Keterangan Skor:

1 = Kurang Baik

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

2) Jurnal Refleksi Siswa

Siswa diminta untuk menulis refleksi singkat setelah mengikuti pembelajaran.

Nama :

Kelas :

Mata Pelajaran :

Refleksi Harian:

- 1) Hal yang saya pelajari hari ini?
- 2) Bagian yang paling menarik dalam pelajaran ini?
- 3) Tantangan yang saya hadapi dalam belajar?
- 4) Cara saya mengatasi tantangan tersebut?
- 5) Apa yang ingin saya tingkatkan dalam pembelajaran berikutnya?

3) Kuesioner Penilaian Sikap Siswa oleh Guru

Guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa melalui kuesioner berikut:

Nama :

Kelas :

N O	PERNYATAAN	SANGAT BAIK	BAI K	CUKU P	KURAN G
1	Siswa mengikuti pelajaran dengan antusias				
2	Siswa menghormati guru dan teman sekelas				
3	Siswa berani bertanya dan berdiskusi dalam kelas				
4	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu				
5	Siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran dengan baik dan bertanggung jawab				

4) Self-Assessment (Penilaian Diri Siswa)

Siswa diberikan kesempatan untuk menilai diri mereka sendiri terkait sikap dalam belajar.

Nama :

Kelas :

NO	PERNYATAAN	SELALU	KADANG	TIDAK PERNAH
1	Saya datang ke kelas tepat waktu dan siap belajar			
2	Saya menghormati pendapat guru dan teman-teman			
3	Saya aktif dalam diskusi dan bertanya jika tidak paham			
4	Saya menggunakan gadget hanya untuk keperluan belajar saat di kelas			

5	Saya menyelesaikan tugas tanpa menyontek atau menyalin milik teman			
---	--	--	--	--

5) Penilaian Sikap dalam Kolaborasi Kelompok

Untuk mengukur bagaimana siswa bekerja dalam kelompok, guru dapat menggunakan rubrik berikut:

N O	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN	SKOR (1-4)
1	Partisipasi	Aktif memberikan kontribusi dalam kelompok	
2	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu	
3	Komunikasi	Menyampaikan ide dengan sopan dan jelas	
4	Kerja Sama	Bekerja sama dengan anggota kelompok tanpa konflik	
5	Kreativitas	Menunjukkan inovasi dalam menyelesaikan tugas kelompok	

Keterangan Skor:

1 = Kurang Baik

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

H. Daftar Pustaka

- Aditya, P (2023). *Gaya Hidup Sehat Generasi Alpha*. 2023. Gramedia, Jakarta
- Anderson, J., & Smith, K. "Empathy and Global Awareness in Generation Alpha." *Journal of Youth and Global Perspectives*, 2023, 12(1), 15-17
- Anderson, P., Brown, M., & Smith, J. "Adaptive Learning Technologies and Personalized Education for Generation Alpha." *Journal of Personalized Learning*, 2022, 15(2), 44-47.
- Andriani, S (2022). *Pendidikan Digital untuk Generasi Muda: Studi Kasus di Indonesia*. 2022. Elex Media Komputindo, Jakarta

- Bain (2012). *What the Best College Students Do*. Harvard University Press, Cambridge
- Bailey, R. (2021). *Teaching Faith in a Digital Age*. Palgrave Macmillan, London.
- Brown, J (2023). *The Adaptive Learning Revolution*. 2023. TechEd Press, San Francisco
- Brown, K., & Harris, D (2023). *Interactive Education and Gamification Tools*. 2023. Horizon Press, London
- Brookhart (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD, Alexandria),
- Carr (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. Norton, New York
- Carter, H., & Lee, K (2023). *Future of Learning: Personalization for Digital Natives*. 2023. EduTech Press, London
- Corey Seemiller dan Meghan Grace (2016). *Generation Z Goes to College*. Jossey-Bass, San Francisco
- Danah Boyd (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press, New Haven
- Deloitte (2019). Laporan *The Deloitte Global Millennial Survey*. Deloitte Insights, London
- Don Tapscott (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill, New York
- Dweck (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House, New York
- Elizabeth Brown (2018). *Learning, Media, and Technology for Generation Z*. Sage Publications, London
- EY Global (2019). Laporan *What Makes Gen Z Tick?* EY Global, London
- Eric Jensen (2008). *Brain-Based Learning: The New Science of Teaching and Training*. Corwin Press, California
- Eko Prasetyo (2020). *Anak Digital: Perspektif Sosial Generasi Z*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Fleming dan Baume (2006). *Learning Styles Again: VARKing up the Right Tree*. Educational Developments, United Kingdom
- Fullan (2011). *The New Meaning of Educational Change*. Routledge, London
- Gardner (2006). *Five Minds for the Future*. Harvard Business Press, Boston
- Gardner (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Books, New York
- Green, J., & Roberts, T (2023). *Sustainable Futures for the Young*. 2023. EcoVision Publishing, London
- Hatch, Danielle (2018). *The Generation Alpha Report: Understanding the Next Generation*. D. Hatch Publishing, New York

- Halpern (2014). *Critical Thinking Across the Curriculum*. Routledge, London
- Handayani, S (2022). *Inovasi Pendidikan untuk Generasi Alpha*. 2022. Gramedia, Jakarta
- Handayani (2019). *Pendidikan di Era Teknologi*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Harvard Business Review (2020). Laporan *Workplace Mental Health Trends* (hlm. 7)
Harvard University Press, Cambridge
- Henry Jenkins (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press, New York
- Hermawan (2021). *Inovasi Pembelajaran Digital*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Harahap (2019). *Transformasi Pendidikan di Era 4.0*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hidayati (2020). *Digitalisasi Pendidikan*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- How People Learn II (2018). *Learners, Contexts, and Cultures*. National Academies Press, Washington D.C.
- Jackson, D., & Roberts, L. "Microlearning and Generation Alpha: Adapting Education to Short-Form Learning." *Journal of Digital Learning*, 2022, 18(3), 58-62.
- Jeffrey Jensen Arnett (2015). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press, Oxford
- Jean M. Twenge (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books, New York
- Johnson dan Johnson (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company, Edina
- Johnson, P., Smith, A., & Taylor, M. "Gamification in Education: A Study of Its Impact on Generation Alpha." *International Journal of Educational Technology*, 2022, 18(3), 56-59.
- Johnson, L., et al. (2022). *The Digital Learners' Pathway*. Routledge, New York.
- Kapp, K. M (2012). *The Gamification of Learning and Instruction: Game-based Methods and Strategies for Training and Education*. 2012. Pfeiffer, San Francisco
- Kolb (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education, New Jersey
- Kurniawan, E., & Sari, M. "Digital Natives dan Tantangan Pendidikan: Studi pada Generasi Alpha." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2022, 5(3), 123-125
- Kurniawan, E., & Sari, M. "Digital Natives dan Tantangan Pendidikan: Studi pada Generasi Alpha." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2022, 5(3), 123-125
- Kurniawan (2022). *Media Pembelajaran Interaktif*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

- Levy, D (2021). *The Global Citizen's Guide to the Future*. 2021. Horizon Press, London
- Lee, K., & Park, H (2021). *Personalized Learning for Digital Natives*. 2021. EduTech Publishing, Seoul
- Lee, K., & Kim, S (2022). *Digital Learning and Generation Alpha: Understanding the Shift*. 2022. GlobalTech Publishing, New York
- Lee, J., & Kim, S (2023). *Microlearning in the Digital Era: Education for Short Attention Spans*. 2023. GlobalEd Publishing, New York
- Lestari, A (2022). *Transformasi Pembelajaran melalui Teknologi Interaktif*. 2022. Pustaka Pelajar, Bandung
- Levy (2001). *Scrolling Forward: Making Sense of Documents in the Digital Age*. Arcade Publishing, New York
- Lenny Agustin (2019). *Generasi Z di Indonesia: Budaya dan Teknologi*. Erlangga, Jakarta
- Locke dan Latham (2013). *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. Routledge, London
- Marc Prensky (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press, United Kingdom
- Marc Prensky (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press, Thousand Oaks
- Marzano (2007). *The Art and Science of Teaching*. ASCD, Alexandria
- Meyer (2013). *Multitasking: The Impact on Performance*. MIT Press, Cambridge
- Miller, S., & Grant, L (2023). *Learning in the Age of Personalization*. 2023. Horizon Publishing, New York
- Miller, R., Johnson, H., & Davis, S. "The Role of Smart Devices in Education: Adapting to Generation Alpha's Learning Styles." *Journal of Educational Technology*, 2023, 16(4), 72-75.
- McCrinkle, Mark (2014). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. McCrinkle Research Pty Ltd, Sydney
- Murad, R., Hussin, S., Yusof, R., Miserom, S. F., & Yaacob, M. H. (2019). A conceptual foundation for smart education driven by Gen Z. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 1022-1029.
- Mulyani (2018). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Belajar dan Mengajar*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- National Institute of Mental Health (2021). *Laporan Mental Health America Report*. IMH, Bethesda

- Nugroho (2020). *Teknologi dan Pendidikan Abad 21*. Erlangga, Jakarta
- Nurhadi, R (2021). *Aplikasi Pendidikan dan Gamifikasi: Tren Baru untuk Generasi Alpha*. 2021. Gramedia, Jakarta
- Nurhaliza, A., & Rachman, R. "Penggunaan Micro Learning dalam Pembelajaran untuk Siswa Generasi Alpha di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 2023, 11(2), 23-25.
- Nugraha, T. (2022). *Generasi Digital dan Pendidikan Agama*. Gramedia, Jakarta
- Oblinger (2005). *Educating the Net Generation*. Educause, Boulder
- Oblinger (2005). *Digital Natives and Learning Styles*. Educause, Colorado
- Palfrey, John, & Gasser, Urs (2-16). *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. Basic Books, New York
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Libreria Editrice Vaticana, Vatikan.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Libreria Editrice Vaticana, Vatikan
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si'*. Libreria Editrice Vaticana, Vatikan
- Paus Yohanes Paulus II. (1980). *Catechesi Tradendae*. Libreria Editrice Vaticana, Vatikan
- Pew Research Center (2018). Laporan berjudul *Teens, Social Media, and Technology Overview*. Pew Research Center, Washington D.C.
- Pink (2009). *Drive: The Surprising Truth About What Motivates Us*. Riverhead Books, New York
- Purnama, B., & Pratama, D. "Microlearning: Solusi Pembelajaran Fleksibel untuk Generasi Alpha." *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 2022, 19(1), 45-48.
- Pratama, R. "Peningkatan Literasi Digital Berbasis Nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Katolik." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Agama*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2021 (135–153).
- Puspita (2020). *Pelajar Efektif di Era Digital*. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- Rabbani, Aletheia.(2021). *Pengertian Generasi Alpha dan Karakteristiknya*. Sosial79.com, Jakarta. Halaman 3-5
- Rahman, A., & Utami, F. "Pemanfaatan Teknologi Mobile dalam Pembelajaran Generasi Alpha di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2022, 9(2), 50-53.
- Rahmadani, F (2022). *Mendidik Generasi Hijau: Peran Pendidikan dalam Keberlanjutan Lingkungan*. 2022. Deepublish, Yogyakarta
- Rahmat, T., & Setiawan, R (2023). *Pendekatan Gamifikasi dalam Pembelajaran Generasi Alpha*. 2023. Deepublish, Yogyakarta
- Raines Zemke dan Filipczak (2013). *The Multigenerational Workplace: Communicate,*

- Collaborate, and Create Community*. McGraw-Hill Education, New York
- Rahmawati, L (2023). *Membangun Karakter Multikultural Generasi Alpha*. 2023. Deepublish, Yogyakarta
- Rahayu, T (2023). *Pembelajaran Adaptif: Solusi untuk Generasi Alpha*. Deepublish, Yogyakarta
- Rideout dan Fox (2018). *Digital Health Practices Among Teens and Young Adults*. Hopelab, San Francisco
- Robinson (2015). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Viking, New York
- Rohyana (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Penerbit Deepublish, Sleman
- Santoso (2020). *Pendidikan di Era Digital*. Erlangga, Jakarta
- Santoso, H., & Wibowo, D. "Inovasi Pembelajaran dengan Aplikasi dan Perangkat Pintar di Indonesia." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2021, 14(1), 41-44.
- Sherry Turkle (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press, New York
- Siemens (2006). *Knowing Knowledge*. Lulu.com, Raleigh
- Singh, R., & Bansal, S. "Educational Preferences of Generation Alpha: A Study on AI-Based Learning." *International Journal of Information and Education Technology*, 2021, 11(1), 45-46
- Small dan Vorgan (2008). *iBrain: Surviving the Technological Alteration of the Modern Mind*. HarperCollins, New York
- Smith, J., & Lee, K (2023). *Gamified Learning for Future Generations*. EduTech Publishing, New York
- Smith, J., & White, P (2023). *Technology and Learning: Future Trends*. EduTech Press, London
- Strauss dan Howe (2000). *Millennials Rising*. Vintage Books, New York
- Sternberg (2011). *Teaching for Wisdom, Intelligence, Creativity, and Success*. Corwin Press, Thousand Oaks
- Sudrajat (2021). *Pembelajaran Digital*. Bumi Aksara, Jakarta
- Suparno, Paul (2022). *Menjadi Pembimbing Retret bagi Orang Muda di Zaman Generasi Z dan Alpha*. Kanisius, Yogyakarta
- Suryani (2021). *Belajar Mandiri di Era Digital*. Andi Offset, Yogyakarta
- Sunarto (2020). *Metode Pembelajaran Kreatif di Era Digital*. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta

- Suyanto (2022). *Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Penerbit Deepublish, Sleman
- Suyanto (2019). *Generasi Z dan Media Digital: Tantangan dan Peluang*. Penerbit Ombak, Yogyakarta)
- Susanti, R (2022). *Generasi Alpha dan Isu Global: Perspektif Pendidikan Indonesia*. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Suryani, D., & Kusuma, A. "Implementasi Personal Learning untuk Siswa Generasi Alpha di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 2023, 7(1), 12-15.
- Susanti, A. (2023). *Pendidikan Iman untuk Generasi Alpha*. Kanisius, Yogyakarta.
- Tantowi, M (2023). *Pendidikan Generasi Alpha: Tantangan dan Solusi Berbasis Teknologi*. Deepublish, Yogyakarta
- Thompson, E (2022). *Wellness and the Alpha Generation*. Horizon Press, New York
- Vatican Pontifical Council. (2020). *Directory for Catechesis*. Libreria Editrice Vaticana, Vatican
- Vatican Pontifical Council. (2004). *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Libreria Editrice
- Utami (2020). *Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital*. Penerbit Gramedia, Jakarta
- Wahyuni, I (2022). *Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gramedia, Jakarta
- Widiatmoko (2020). *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran di Era Digital*. Deepublish, Yogyakarta
- William Strauss dan Neil Howe (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books, New York
- William H. Frey (2018). *Diversity Explosion: How New Racial Demographics Are Remaking America*. Brookings Institution Press, Washington D.C.
- Wijoyo, H. Dkk. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri*. Banyumas, Pena Persada
- William H. Frey (2018). *Diversity Explosion: How New Racial Demographics Are Remaking America*. Brookings Institution Press, Washington D.C.
- Widiatmoko (2020). *Generasi Z dan Transformasi Sosial di Indonesia*. Deepublish, Yogyakarta
- Zhang, Y., Wang, L., & Chen, H. (2020). "Immersive Learning for Generation Alpha: Exploring Virtual Reality in Education." *Educational Technology Research and Development*, 2020, 68(1), 89-92
- YouCat (2011). *Youth Catechism of the Catholic Church*. Ignatius Press, San Francisco
- Yulianti (2019). *Teknologi dan Pembelajaran Modern*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

GURU PROFESIONAL DI ERA DIGITAL DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

A. Definisi**1. Isi Topik**

Pada Topik Guru Profesional Era Digital dan AI, kita akan membahas tentang kompetensi digital yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru juga perlu mengembangkan literasi digital yang memadai, termasuk kemampuan mencari informasi secara efektif, mengelola data, dan menggunakan teknologi untuk memperkaya materi ajar. Topik ini juga akan membahas tentang Peran AI dalam Pembelajaran. AI dapat membantu seorang guru dalam menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih individual. Selain itu AI juga dapat membantu seorang guru dalam memberikan penilaian otomatis untuk tugas-tugas tertentu, seperti ujian analisis teks. Topik ini juga akan membahas tentang ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional pada Era Digital.

2. Fungsi Topik

Topik Guru Profesional di Era Digital dan AI memiliki fungsi untuk:

- Transformasi peran guru dalam era digital.

Pada era digital, peran guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik. Guru memanfaatkan berbagai platform online, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya untuk mendukung pemahaman peserta didik. Karena itu seorang guru harus menguasai berbagai teknologi digital yang digunakan dalam pembelajaran, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi kolaborasi, atau platform video virtual. Tujuannya guru mampu menyajikan materi pembelajaran dengan lebih menarik dan interaktif kepada peserta didik.

- Kompetensi Guru Profesional di Era Digital dan AI.

Guru harus memiliki kemampuan literasi digital. Guru perlu memiliki keterampilan dasar dalam penggunaan teknologi, seperti kemampuan menggunakan perangkat keras, perangkat lunak, dan aplikasi digital. Selain itu ia juga harus mampu menggunakan internet untuk mencari informasi dan membuat materi ajar digital. Guru harus mampu mengelola dan menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh yang efektif dengan menggunakan berbagai platform online yaitu mengelola kelas virtual dan

dukungan kepada peserta didik secara online. Guru juga harus mampu mengedukasi siswa tentang etika penggunaan teknologi dan keamanan dunia maya. Hal ini penting untuk menjaga agar siswa tetap aman dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

· Peningkatan pembelajaran

Kecerdasan buatan (AI) mampu menciptakan sistem pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik. Sistem ini dapat menganalisis data peserta didik seperti nilai ujian, aktivitas belajar, dan preferensi untuk memberikan rekomendasi materi atau metode belajar yang tepat. Selain itu sistem berbasis AI dapat digunakan untuk membantu peserta didik belajar di luar jam sekolah. Misalnya, peserta didik bisa mendapatkan penjelasan tentang materi yang belum mereka pahami, mengerjakan latihan soal, atau mencari sumber belajar tambahan melalui sistem AI.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup guru profesional era digital dan AI mencakup berbagai aspek yang mencerminkan peran dan tanggung jawab guru dalam mengintegrasikan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) ke dalam proses pendidikan. Ruang lingkup utama yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

a. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Guru profesional di era digital dan AI diharapkan mampu menggunakan berbagai perangkat dan platform teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini termasuk penggunaan alat digital, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi pembelajaran berbasis AI, dan media sosial sebagai sarana kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua (Mulyasa, 2021).

b. Pemanfaatan AI untuk Personalisasi Pembelajaran

Dalam konteks AI, guru memiliki ruang lingkup untuk memanfaatkan kecerdasan buatan dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. AI dapat digunakan untuk memonitor kemajuan siswa, memberikan umpan balik otomatis, dan merancang jalur pembelajaran yang adaptif berdasarkan analisis data pembelajaran (Holmes et al., 2021).

c. Pengelolaan Data Siswa Berbasis Teknologi

Salah satu ruang lingkup penting adalah penggunaan data untuk merancang instruksi yang lebih efektif. Guru profesional harus mampu mengumpulkan,

menganalisis, dan menggunakan data siswa dari berbagai platform pendidikan berbasis teknologi untuk memahami kebutuhan belajar masing-masing siswa dan memberikan intervensi yang tepat (Zawacki-Richter et al., 2019).

d. Peningkatan Kompetensi Guru Secara Berkelanjutan

Guru profesional di era digital dan AI harus terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan berkelanjutan, baik itu melalui kursus, seminar, atau lokakarya yang terkait dengan teknologi pendidikan dan AI. Pengembangan kompetensi ini bertujuan agar guru tetap relevan dan dapat memanfaatkan teknologi terbaru dalam pendidikan (Mulyasa, 2021).

e. Etika dan Penggunaan Teknologi secara Bertanggung Jawab

Guru juga bertanggung jawab untuk menjaga penggunaan teknologi yang etis, baik dari segi privasi data siswa maupun dampak sosial teknologi terhadap pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk tujuan efisiensi tetapi juga untuk mendukung nilai-nilai moral dan sosial dalam pendidikan (Sari & Anwar, 2020).

B. Konsep dan Teori

1) Profesi Secara Umum

Profesi berasal dari Bahasa Latin “*profecus*” yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan pekerjaan tertentu (Rinto Alexandro dkk: 2021). Pengakuan tersebut berasal dari masyarakat, kaum akademisi, atau pengguna penyandang profesi itu, atau berangkat dari karya ilmiah, produk kerja lain yang dihasilkan oleh penyandang profesi itu. Pengakuan itu juga didasarkan pada kemampuan konseptual aplikatif dari penyandang profesi tersebut. Maka profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan tertentu yang membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik tertentu.

Profesi sebagai suatu pekerjaan tertentu menuntut sebuah syarat bagi pelakunya yaitu memiliki pendidikan tinggi dan lebih menekankan kemampuan mental bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud adalah penguasaan ilmu pengetahuan secara teoretis dan mendalam. Kemampuan tersebut menjadi instrument untuk melakukan tindakan praktis atau pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik prosedur yang berlandaskan pada intelektualitas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa seseorang memiliki standar kinerja dalam melakukan tugas profesional berupa ketentuan-ketentuan dalam prinsip kerja yang

dirumuskan dalam kode etik, misalnya kode etik kedokteran, kode etik jurnalisisme, kode etik guru, dan lain sebagainya (Mochtar Buchori: 2004). Ini yang akan membedakan juga dengan pekerjaan-pekerjaan yang walaupun ketrampilan manualnya berada pada level yang tinggi tetapi tidak digolongkan sebagai profesi, seperti tukang jahit, tukang rotan, tukang sol sepatu dan lain-lain.

Ada tiga istilah yang perlu dipahami bersama yaitu profesional, profesionalitas, dan profesionalisme. **Pertama, profesional** adalah orang yang menyanggah suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau ketrampilan yang tinggi. Hal ini juga memengaruhi penampilan atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan profesinya. Seorang profesional adalah seorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protocol atau peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya (Egok: 2019).

Seorang yang profesional adalah anggota dari suatu entitas atau organisasi tertentu yang didirikan sesuai hukum yang ada di suatu wilayah. Seseorang yang ahli dalam bidang tertentu disebut profesional meskipun bukan menjadi anggota dari entitas yang didirikan dengan sah. Misalnya dalam dunia olahraga dikenal olahragawan amatir yang bukan berpartisipasi dalam sebuah turnamen atau kompetisi demi uang. Seorang profesional adalah seorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu dan orang lain melakukan hal yang sama hanya sekedar hobi atau senang-senang atau sekedar mengisi waktu luang. Seorang profesional berarti ia melakukan pekerjaan penuh waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi.

Seorang yang menampilkan dirinya sebagai orang yang profesional berarti ia mendapatkan pengakuan secara formal dan informal. Pengakuan formal berarti diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu seperti pemerintah atau organisasi profesi. Sedangkan pengakuan secara informal berarti pengakuan diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa profesi. Misalnya sebutan guru profesional berarti guru yang sudah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku baik dalam kaitan dengan jabatan atau latar belakang pendidikan formalnya (Egok: 2019).

Dengan demikian seseorang disebut profesional berarti ia memiliki dua standar utama yaitu standar kualifikasi yang dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, atau sertifikat yang menegaskan bahwa seseorang sudah memenuhi ukuran atau syarat minimal untuk diterima menjadi anggota profesi. Standar yang kedua adalah kompetensi berupa penampilan unjuk kerja dari seseorang dalam melaksanakan tugasnya, misalnya sebagai guru berarti ia menguasai pengetahuan dan bagaimana cara mengajar, mengelola

kelas dan memantau perkembangan belajar peserta didik (Egok: 2019).

Kedua, profesionalitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan dengan mutu diri profesi. Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang sungguh-sungguh menguasai profesinya. Profesionalitas merupakan kualitas sikap para anggota profesi terhadap profesinya dan derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk melaksanakan tugas-tugas profesinya. Profesionalitas yang berasal dari kata profesi berarti pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian.

Misalnya profesionalitas guru bisa dikatakan sebagai guru yang profesional karena didukung dengan kemampuan merencanakan program belajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar (Egok: 2019). Hal ini berarti pengertian profesionalitas guru adalah seperangkat fungsi, tugas, dan tanggung jawab dalam lapangan pendidikan sesuai dengan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dan mampu mengembangkannya secara ilmiah. Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menjelaskan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan mengerahkan seluruh kemampuannya.

Ketiga, profesionalisme berasal dari kata Bahasa Inggris “*professionalism*” secara klasikal berarti profesional (Rinto Alexandro dkk: 2021). Mereka yang profesional pasti memiliki sikap yang berbeda dengan mereka yang tidak profesional walaupun dalam pekerjaan yang sama. Ada juga yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama tetapi menampilkan kinerja profesional yang berbeda sehingga memberi pengakuan masyarakat yang berbeda pula. Profesionalisme menuntut adanya kematangan sikap etik yang ditampilkan secara individual. Seorang yang profesional bukan hanya diperlukan kecakapan teknis saja tetapi juga kematangan sikap etis dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian profesionalisme berarti komitmen dari para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

2) **Kompetensi utama profesi guru**

Peran seorang guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Peran tersebut nampak dalam kesadaran untuk menjalankan profesinya sebagai guru. Seorang guru harus memiliki kesadaran yang tinggi tentang perannya sebagai guru yang baik. Guru yang baik berarti guru

yang sadar untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang baik adalah guru yang menjalankan profesinya secara profesional dan mengikuti etika keguruan (Joyner Anthony, dkk: 2022). Guru yang baik juga harus memiliki keahlian yang tinggi supaya ia bisa menjalankan profesinya dengan baik karena ia harus membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan keahlian atau profesionalitas, seorang guru harus menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik. Karakteristik bahan ajar terdiri dari konsep, prinsip, teori yang ada di dalam bahan ajar. Sedangkan karakteristik peserta didik meliputi potensi, sikap, minat, akhlak mulia, dan kepribadian peserta didik. Penguasaan terhadap kedua karakteristik ini penting supaya seorang guru dapat menentukan metode dan strategi pembelajaran. Seorang guru juga harus memahami bagaimana peserta didik belajar dan mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar. Selain itu peserta didik juga belajar akhlak mulia melalui pengamatan terhadap perilaku guru ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas (Egok: 2019).

Seorang guru juga harus mendorong peserta didik untuk bertanya dalam proses pembelajaran. John Dewey menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk bertanya berdasar pengalaman merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Pengalaman akan membentuk pengetahuan seseorang maka peserta didik yang tidak pernah bertanya tidak akan bertambah pengetahuannya. Jika peserta didik tidak tahu apa yang akan ditanyakan maka seorang guru yang profesional harus mendorong peserta didik untuk bertanya.

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen khususnya pada BAB III, Pasal 7 menjelaskan tentang prinsip-prinsip profesionalitas seorang guru dan dosen, yaitu:

- a) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 - Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
 - Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
 - Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

- Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 - Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
 - Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- b) Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 1, 2, 3 dan seterusnya telah mendeskripsikan dengan jelas guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.

Deskripsi di atas dengan jelas menegaskan bahwa kriteria seorang guru profesional sudah disepakati secara nasional. Guru sebagai tenaga profesional juga wajib memiliki standar kualifikasi dan standar kompetensi. Standar kualifikasi seorang guru adalah memiliki gelar minimal strata satu sesuai bidang studi yang diajarkan, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.

Sedangkan standar kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (PP Nomor 74 Tahun 2008 Bab II, Pasal 3). Keempat standar ini adalah standar utama yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. **Pertama, kompetensi pedagogik.** Standar kompetensi ini meliputi 8 poin penting yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi kepribadian meliputi 13 poin penting yaitu beriman dan betakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif

mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Ketiga, kompetensi sosial meliputi 5 aspek penting yaitu kemampuan berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidik, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat, kompetensi profesional meliputi kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan teknologi dan/atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi Pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan Pendidikan, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Suwandi tahun 2020 yang dikutip oleh Victory (2024) menjelaskan bahwa keempat kompetensi dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. *Pertama*, kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Semakin baik kompetensi profesional seorang guru maka motivasi belajar peserta didik semakin tinggi. Aspek kompetensi profesional yang sangat berpengaruh adalah perilaku obyektif dan tidak diskriminatif dalam pembelajaran yang inklusif.

Kedua, kompetensi pedagogik sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Semakin baik kompetensi pedagogik seorang guru maka semakin tinggi juga motivasi belajar peserta didik. Aspek kompetensi pedagogik yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah pengembangan potensi peserta didik.

Ketiga, kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Semakin baik kompetensi kepribadian seorang guru maka semakin tinggi juga motivasi belajar peserta didik. Aspek kompetensi kepribadian yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.

Keempat, kompetensi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Semakin baik kompetensi sosial seorang guru maka semakin tinggi juga motivasi belajar peserta didik. Aspek kompetensi sosial yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah komunikasi yang efektif, empati, dan sopan santun terhadap komunitas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan rangkaian potensi yang bersifat individual yang dimiliki oleh seorang guru. Potensi tersebut berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh seorang guru. Nilai tersebut berkaitan dengan profesinya dan diaktualisasikan dalam bentuk tindakan atau kinerja yang dapat diukur. Dengan demikian keempat kompetensi utama yang dimiliki guru merupakan satu-kesatuan (integratif) dan holistik yang dapat memengaruhi kinerja.

3) Kompetensi digital

Guru profesional yang ditandai oleh empat macam kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) seperti disebut di dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 perlu direfleksikan kembali. Apakah kriteria kompetensi tersebut masih memadai, atau sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu adanya pembaharuan. Dari segi waktu dirumuskannya kriteria tersebut dari tahun 2008 sampai dengan saat ini berarti sudah berumur 17 tahun sehingga perlu diperbaharui. Hal ini disebabkan oleh ekspansi dan akselerasi inovasi teknologi digital pada setiap tahun selalu mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga seseorang yang akan menggunakannya harus terus *update* kemampuan memahami perkembangan sistem tersebut.

Konsep guru profesional pada era digital dan AI saat ini mengalami perubahan yang sangat signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Seorang guru profesional bukan hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi dan alat digital dalam mengelola proses pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

a) Profesionalisme Guru Pada Era Digital dan AI

❖ Penguasaan teknologi digital dalam pendidikan

Digital berasal dari bahasa Yunani “*digitus*” yang berarti jari jemari. Maksud dari jari jemari adalah perhitungan yaitu sesuatu yang terkait dengan angka, dalam hal ini berarti bilangan angka binary digit 0 dan 1 untuk komunikasi digital yang dapat memudahkan pertukaran informasi (Andri Cahyo Purnomo: 2024). Pada era digital, segala aspek kehidupan manusia menggunakan teknologi informasi computer, internet network, serta teknologi digital lainnya supaya manusia saling berkomunikasi tanpa hambatan jarak dan waktu sehingga komunikasi dapat terjalin kendati berjauhan.

Pendidikan di era digital berarti suatu cara atau konsep penerapan pengajaran serta kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan berbagai media digital berbasis teknologi

computer dan internet. Dalam dunia pendidikan teknologi computer yang digunakan dapat berbagai macam ragam sesuai kebutuhan pembelajaran. Misalnya pengembangan metode pembelajaran di era digital dengan memakai perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) dan disertai juga dengan peralatan audio-visual dan media elektronik lainnya demi sebuah pelaksanaan pendidikan yang lebih efisien dan efektif (Harry W: 2014).

Selain itu juga ada berbagai macam media pembelajaran berbasis digital yang dapat digunakan oleh seorang guru profesional dalam kegiatan pembelajaran seperti aplikasi pembelajaran online. Aplikasi ini bermanfaat bagi para peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran, mengerjakan tugas, ujian online. Bagi seorang guru, aplikasi online dapat bermanfaat dalam memonitor, mengevaluasi, dan mendapatkan feedback dari perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, misalnya google classroom. Ada juga video pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran secara visual (perpaduan antara gambar, animasi, narasi dengan tampilan yg menarik untuk mendemonstrasikan suatu praktek tertentu. Platform digital lainnya seperti E-Book merupakan buku berbentuk digital yang dapat dibaca melalui perangkat elektronik seperti computer, smartphone, tablet. Ada juga video conference yang bermanfaat untuk presentasi dan pemberian materi secara online dan interaksi secara real time di manapun berada (Andri Cahyo Purnomo: 2024).

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam dunia pendidikan di era digital seperti sekarang ini (Andri Cahyo Purnomo: 2024), yaitu:

- ✓ Kurikulum pembelajaran yang semakin modern. Pendidikan pada era digital mendorong institusi atau lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan memperbaharui kurikulum pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri sehingga ilmu pengetahuan, wawasan, dan skill para peserta didik dapat terserap di dunia kerja.
- ✓ Peningkatan hasil belajar dengan Analisa data digital. Pendidikan di era digital yang berbasis computer dan internet dapat membantu para guru untuk mendiagnosis hasil belajar peserta didik dan dengan cepat pula mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- ✓ Menciptakan suasana belajar yang menarik dan kolaboratif. Pendidikan di era digital dapat menciptakan kolaborasi antara peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar. Guru profesional dapat membuat *group* dan *meeting room online* dengan peserta didik supaya terjadi komunikasi, presentasi, pemberian tugas-tugas dan materi pembelajaran

sehingga suasana belajar menjadi menarik walaupun peserta didik berada di tempat yang berjauhan.

Catatan: wajib membaca dan mendalami 9 Kemampuan Guru di Era Digital agar tidak Tertinggal (<https://www.indonesiana.id/read/150146/9-kemampuan-yang-harus-dimiliki-guru-di-era-digital-agar-tidak-tertinggal>)

❖ Peningkatan Kompetensi Digital

Kompetensi dari kata bahasa Inggris “*competency*” yang berarti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, kesiapan, kemahiran, dan kepadanan (Rina Febriana: 2019). Kompetensi menggambarkan kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Hal ini berarti mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang dimiliki dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara kontinyu. Kompetensi sebagai karakteristik individu yang melekat dalam diri seseorang yang relatif, stabil, dapat dilihat dan diukur dari perilaku individu di tempat kerja atau dalam berbagai situasi. Dengan demikian kompetensi berarti kemampuan dalam melaksanakan tugas dengan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Dalam era digital sekarang ini, para guru diharapkan mampu memiliki kompetensi digital seperti yang sudah dipaparkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang di dalamnya terintegrasi empat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional). Pasca *corona virus disease* tahun 2019, sistem kegiatan pembelajaran di sekolah terpaksa dilakukan secara online (*daring*). Situasi ini kemudian mendesak para guru tanpa terkecuali entah dari berbagai usia, tempat tinggal manapun memiliki kompetensi digital dalam mendesain dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara daring. Namun dalam situasi seperti sekarang ini kompetensi digital bukan lagi terletak pada kemampuan menggunakan teknologi digital tetapi dituntut keterampilan dalam mencipta media pembelajaran digital yang dapat diakses secara daring (Aah Ahmad Syahid dkk: 2022).

Sejak tahun 2021, Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) menggelar program digitalisasi sekolah. Program ini menjadi prioritas bagi para guru untuk mengunduh dan memilih kurikulum dalam bentuk modul-modul sehingga proses pembelajaran akan jauh lebih efisien (Nining Parlina: 2023). Program ini juga mau mendigitalkan seluruh aspek yang ada di sekolah seperti pembelajaran, ujian, perpustakaan, manajemen sekolah, pelaporan, publikasi, administrasi dan lain sebagainya. Hal ini mendorong para guru untuk mengubah cara pembelajaran yang konvensional menjadi

pembelajaran yang kontekstual berbasis TIK.

Kompetensi digital seorang guru berarti kemampuan menggunakan ICT (*Information and Communication Technology*) secara kritis, kreatif, dan percaya diri untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan pekerjaan, kemampuan kerja, pembelajaran, rekreasi, inklusi, dan/ atau partisipasi dalam masyarakat. Kompetensi digital adalah kompetensi kunci transversal yang memungkinkan seorang guru memperoleh kompetensi kunci lainnya. **Catatan** (*Wajib membaca dan mendalami buku Nining Parlina, Teacher Digital Competencies (TDC) untuk mengetahui Faktor yang Memengaruhi Kompetensi TIK bagi Guru dan 12 Elemen Kompetensi Digital*). Selain itu juga anda wajib membaca tentang Beragam Skill Penting yang Harus Dimiliki Guru di Era Digital. <https://indibiz.co.id/artikel/beragam-skill-penting-yang-harus-dimiliki-guru-di-era-digital>. Juga tentang Menjadi Guru di Era Digital dengan Manajemen Sekolah https://indibiz.co.id/artikel/menjadi-guru-di-era-digital-dengan-manajemen-sekolah-dari-myindibiz?_gl=1*gnp5lw*_gcl_au*MTQyODAyNzIyMi4xNzM3NjE5NTI5

b) Peran AI dalam Pengajaran

Artificial Intelligence (AI) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang bertujuan mengembangkan sistem dan mesin untuk melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (Eka Suryokta W Taruklimbong and Hotmaulina Sihotang, 2023). Dengan kata lain kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) adalah sebuah ilmu yang berasal dari pengembangan komputer dan sistem yang mampu meniru dan melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan manusia seperti pengenalan wajah, bahasa alami, pengambilan keputusan dan pembelajaran (Sehan Rifky, 2024).

Teknologi AI yang berbasis big data ini mampu melakukan komputasi yang canggih, seperti machine learning, deep learning, pengolahan bahasa alami untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data secara cerdas. Kecerdasan buatan mengacu pada kemampuan komputer untuk belajar dan beradaptasi dari data serta mengambil keputusan secara otomatis tanpa intervensi manusia. Kemampuan kecerdasan buatan ini membawa perubahan yang signifikan dan bagaimana sistem informasi diimplementasikan, dioperasikan, dan dimanfaatkan (Rusdi Hidayat dkk, 2024).

Teknologi AI ini kemudian berdampak besar juga terhadap dunia pendidikan. Kemajuan teknologi AI selanjutnya dieksplorasi pemanfaatannya dalam aspek pendidikan dan ternyata memberikan kontribusi yang signifikan. Misalnya transformasi kurikulum yang

melibatkan penyesuaian dan peningkatan kurikulum yang ada dengan menambahkan elemen baru atau mengubah pendekatan pembelajaran secara menyeluruh. Transformasi ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi seperti adanya AI, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, gaya belajar, dan minat mereka. AI memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa dan memberikan umpan balik secara instan. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan hasilnya lebih optimal (Evi Yulianti dkk, 2024).

Kecerdasan buatan memungkinkan personalisasi pembelajaran dengan mengumpulkan dan menganalisis data tentang preferensi, kebutuhan, dan kecenderungan belajar individu siswa. Sistem AI dapat mengidentifikasi pola belajar siswa dan menyediakan konten, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang cocok dengan keunikan peserta didik. Kemampuan teknologi AI ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik. Maka seorang guru harus senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih untuk meningkatkan jiwa profesionalismenya agar peserta didik dapat menjadi lebih baik (Sehan Rifky, 2024).

4) Paradigma pembelajaran era 4.0 dan abad 21

Seorang guru abad 21 dituntut memiliki kompetensi dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan (*soft skill*) untuk mendukung dan melengkapi hard skill yang telah diperolehnya melalui proses formasi di lembaga pendidikan formal. Menurut Hosnan (2016) ada beberapa ketrampilan yang menjadi penciri guru profesional abad 21, yakni:

- a) Ketrampilan pengetahuan (*knowledge skill*).
- b) Ketrampilan tata kelola (*management skill*).
- c) Ketrampilan dalam menyampaikan pertanyaan (*questioning skill*).
- d) Ketrampilan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang baik atau cocok.
- e) Ketrampilan dalam pengajaran dengan tujuan yang jelas.
- f) Ketrampilan dan strategi dalam meningkatkan motivasi belajar.
- g) Ketrampilan memonitoring dan mengevaluasi pembelajaran.
- h) Ketrampilan berkomunikasi dengan penuh antusias, hangat dan humor.

Selain ketrampilan-ketrampilan di atas, seorang guru abad 21 harus memiliki ketrampilan dasar yang memberi karakteristik kepadanya sebagai tenaga yang profesional. Ketrampilan dasar tersebut adalah:

1) Kemampuan Adaptif

Seorang guru abad 21 harus bisa beradaptasi dengan segala perkembangan dan perubahan yang terjadi. Smartboard hadir menggantikan papan tulis. Tablet hadir menggantikan buku. Video conference jadi proses pembelajaran yang lazim. Guru harus bisa menyesuaikan diri dengan segala perkembangan tersebut.

2) Memiliki kemampuan dan kesadaran sebagai *Life-long Learner*

Seorang guru juga dituntut untuk menjadi *life-long Learner* dan bukan hanya peserta didik saja yang dituntut. Guru abad 21 harus terus mengikuti tren pendidikan dan perkembangan teknologi terupdate. Mengacu pada hal tersebut, seorang guru harus menyesuaikan rencana pembelajarannya. Rencana dan metode pembelajaran yang lama akan diupdate sesuai perkembangan terkini.

3) Kemampuan menggunakan teknologi

Pembelajaran di abad 21 akan banyak memanfaatkan berbagai macam teknologi terbaru terutama ICT (*Information and Communication Technology* atau TIK: Teknologi Informasi dan Komunikasi). Berkaitan dengan hal ini maka salah satu profil guru abad 21 yang cukup penting adalah trampil menggunakan teknologi. Seorang guru harus bisa menguasai teknik penggunaan sejumlah teknologi dan dapat menerapkannya untuk proses pembelajaran.

4) Paham perihal kolaborasi

Seorang guru abad 21 harus mampu bekerja secara kolaboratif dan bisa membimbing siswa untuk berkolaborasi dalam pembelajaran. Kolaborasi adalah salah satu keterampilan yang cukup penting pada era ini. Keterampilan ini bisa meningkatkan efektivitas suatu kegiatan.

5) Berpikir ke depan

Salah satu peran guru abad 21 adalah sebagai mentor peserta didik. Tugas mereka tidak sekedar menyampaikan pelajaran tapi juga mengarahkan. Untuk itu, guru abad 21 harus memiliki visi untuk dapat memandang ke masa depan. Dengan demikian, mereka bisa mengarahkan siswa ke arah yang tepat ke depannya. Contohnya adalah guru bisa menyadari potensi peserta didiknya, kemudian mengarahkan masa depan mereka menuju peluang karier yang sesuai.

6) Sebagai advokat

Seorang guru juga berperan sebagai seorang advokat. Guru harus kritis terhadap berbagai kebijakan pada sektor pendidikan dan memperhatikan berbagai isu yang berkembang dan siap mengambil sikap untuk kepentingan profesi. Guru juga harus

bisa mengadvokasi siswa. Ruang kelas begitu penuh dengan masalah dan cenderung semakin kompleks. Ada banyak anak didik yang mengalami mental breakdown. Anak-anak ini sangat membutuhkan kehadiran seseorang yang bisa menjadi pendengar yang baik, penjaga, pemberi nasehat dan juga pemberi dorongan saat mereka dalam keadaan terpuruk. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karakteristik seperti ini tidak serta merta dimiliki oleh seorang guru; butuh waktu dan hal itu akan berkembang berkat sejumlah usaha dan dedikasi yang dijalannya.

Menurut Tilaar (1998) guru abad 21 harus memiliki ciri-ciri sebagai guru profesional yang berbeda dari abad-abad sebelumnya. Adapun ciri-ciri tersebut adalah: (1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (2). Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik (3) Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat (4) Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan (5) Menguasai subjek (kandungan kurikulum) (6) Mahir dan berketrampilan dalam pedagogi (pengajaran & pembelajaran) (7) Memahami perkembangan murid-murid dan menyayangi mereka (8) Memahami psikologi pembelajaran (cognitive psychology) (9) Memiliki kemahiran konseling.

Selain itu dalam CCR (Center for Curriculum Redesign) menegaskan bahwa seorang guru juga perlu memberikan keterampilan-keterampilan (4C) kepada peserta didik melalui pengajaran pengetahuan konten, yaitu:

a) Creativity

Seorang guru dapat melakukan kreasi di dalam kelas. Misalnya tingkat kreativitas imitasi, guru membuat replikasi yang identik. Ini adalah keterampilan dasar dan menjadi awal untuk tugas-tugas yang lebih kreatif. Guru juga bisa hafalkan sebuah kutipan dari sebuah karya sastra dan bacakan di dalam kelas dengan lantang.

b) Critical Thinking

Seorang guru harus juga memprioritaskan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengambil bentuk akses pengetahuan tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi (evaluasi, sintesis, analisis, pemahaman, pengetahuan).

c) Communication

Seorang guru harus mampu membimbing peserta didik untuk bekerja sama khususnya tugas kelompok. Tugas ini sebagai salah satu cara mengukur sejauh mana peserta didik mampu berkomunikasi dengan teman sebaya. Selain itu juga tutor sebaya sebagai salah satu bentuk latihan berkomunikasi dengan teman sekelas tetapi

juga lebih dari itu sebagai bentuk tugas dan tanggungjawab peserta didik terhadap teman sekelasnya.

d) Collaboration

Seorang guru harus memberikan pembelajaran kooperatif terhadap peserta didik agar mereka secara bersama menetapkan tahap dalam pembagian kerja, membangun ide bersama, saling memfasilitasi perluasan pengetahuan, dan menuju solusi yang optimal serta mendemonstrasikan keterampilan. Dalam situasi kolaboratif, peserta didik dilatih untuk mendengarkan dengan sabar, fleksibilitas, mengartikulasikan poin-poin kesepakatan, mempertahankan kemampuan untuk berpikir kritis dan jernih di bawah tekanan.

C. Peran/Tugas Guru Di Era Digital dan AI

Era digital dan AI telah mengubah lanskap pendidikan secara masif. Teknologi internet menawarkan peluang baru yang menarik, tetapi juga menghadirkan tantangan yang unik bagi para pendidik. Di tengah perubahan ini, peran guru tetap krusial dan tak tergantikan. Guru profesional di era digital dan AI harus mampu beradaptasi, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang постоянно berubah. Peran Guru di Era Digital dan AI antara lain sebagai berikut:

1. Fasilitator Pembelajaran:

- Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Mereka berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menjelajahi dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital.
- Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat penting di era digital.

2. Desainer Pembelajaran:

- Guru merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan dengan memanfaatkan teknologi digital dan AI.
- Guru menggunakan platform pembelajaran digital, aplikasi, dan perangkat lunak untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan personal.
- Guru memanfaatkan AI untuk memberikan umpan balik pembelajaran dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa.

3. Mentor dan Pembimbing:

- Guru membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan memberikan dukungan emosional dan sosial.
- Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial yang penting di era digital, seperti kecerdasan emosional, empati, dan tanggung jawab digital.
- Guru membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan etis.

4. Kurator dan Evaluator Informasi:

- Guru membantu siswa menyaring dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital.
- Guru mengajarkan siswa tentang literasi digital.
- Guru membantu siswa membedakan antara fakta dan opini, serta informasi yang benar dan tidak.

5. Pengembang Konten Pembelajaran:

- Guru dapat membuat konten pembelajaran digital yang kreatif dan inovatif, seperti video pembelajaran, animasi, dan simulasi.
- Guru dapat berbagi konten pembelajaran mereka dengan guru lain melalui platform digital.

6. Kolaborator:

- Guru berkolaborasi dengan guru lain, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.
- Guru berpartisipasi dalam komunitas belajar profesional daring untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Peran guru di era digital dan AI bukannya tanpa tantangan. Guru perlu terus belajar dan mengembangkan diri agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi. Guru juga perlu mengatasi kesenjangan digital dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan pembelajaran berkualitas.

Namun, era digital dan AI juga membuka peluang baru bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan kreatif, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, personal, dan efektif. Di era digital dan AI, peran guru tidak berkurang, justru semakin penting. Guru profesional adalah kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensi terbaik mereka.

D. Sintak atau Tahapan

Tahapan Pembelajaran: Guru Profesional Era Digital dan AI

Pengenalan Topik (10-15 menit)

- Tujuan Pembelajaran: Memberikan gambaran kepada peserta PPG tentang perubahan yang terjadi di dunia pendidikan akibat kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI).
- Kegiatan:
 - Diskusi singkat tentang peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana teknologi sudah diterapkan di dalam pendidikan.
 - Pemaparan Topik: Sampaikan pengertian dan pentingnya menjadi guru profesional di era digital dan bagaimana AI dapat berperan dalam pendidikan.

Dunia terus berkembang, teknologi dan kecerdasan buatan semakin mendominasi kehidupan kita. Bagaimana Anda melihat teknologi berperan dalam pembelajaran? Apa tantangan dan peluang bagi guru PAK dalam menghadapi perubahan ini?"

Pemahaman Konsep Dasar (20-30 menit)

- Tujuan Pembelajaran: Memahami konsep guru profesional, era digital, dan peran kecerdasan buatan dalam pendidikan.
- Kegiatan:
 - Ceramah Interaktif: Konsep dan kompetensi guru profesional dan tantangan serta peluang yang muncul dengan kemajuan teknologi.
 - Diskusi Kelompok: peserta mendiskusikan perubahan-perubahan utama yang terjadi pada proses belajar mengajar akibat teknologi dan AI.
 - Studi Kasus: contoh aplikasi AI dalam pendidikan, seperti pembelajaran adaptif, asisten AI untuk guru, dan penilaian otomatis.

Seiring dengan kemajuan teknologi, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Bagaimana peran guru dapat berubah ketika AI digunakan untuk menilai dan memberikan umpan balik kepada peserta didik?

Teknologi dan AI dalam Pembelajaran (40-50 menit)

- Tujuan Pembelajaran: Menyadari pemanfaatan teknologi dan AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen kelas.

- Kegiatan:
 - Tampilkan alat atau platform berbasis AI yang digunakan dalam pendidikan (misalnya, Google Classroom, platform pembelajaran berbasis AI atau sistem evaluasi otomatis seperti duolingo, Khan Academy, Quizlet, ALEKS dll).
 - Silakan coba menggunakan alat berbasis AI (misalnya, aplikasi yang mendeteksi gaya belajar siswa atau yang menyarankan materi pembelajaran seperti lumen learning, MindMeister, Kahoot, duolingo, Quizlet dll).
 - Diskus: apa keuntungan dan tantangan dalam penggunaan AI di kelas.

Saat ini, ada berbagai platform berbasis AI yang memungkinkan anda untuk memberikan materi yang lebih personal kepada setiap peserta didik. Coba pikirkan, bagaimana Anda memanfaatkan aplikasi-aplikasi ini untuk mendukung pembelajaran PAK di kelas Anda?

Praktik dan Aplikasi (60 menit)

- Tujuan Pembelajaran: Memberikan kesempatan kepada peserta untuk merancang dan mengimplementasikan penggunaan AI dalam pembelajaran mereka.
- Kegiatan:
 - Tugas Kelompok: Peserta dibagi ke dalam kelompok untuk merancang rencana pembelajaran menggunakan teknologi AI. Setiap kelompok memilih satu aplikasi atau alat berbasis AI untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran mereka.
 - Presentasi Rencana Pembelajaran: Setiap kelompok mempresentasikan hasil rencana pembelajaran yang melibatkan teknologi atau AI.
 - Refleksi: Ajak peserta untuk merefleksikan bagaimana mereka bisa menerapkan apa yang dipelajari dalam praktik mengajar mereka di kelas.

Bagaimana jika Anda harus merancang pembelajaran menggunakan teknologi AI untuk mengajarkan PAK? Alat apa yang akan Anda pilih dan bagaimana Anda akan mengintegrasikannya dalam kegiatan kelas? Selamat berpraktek.

E. Kontekstualisasi

Ada beberapa alasan mengapa topik Guru Profesional Era Digital dan kecerdasan buatan (AI) menjadi penting dalam pembelajaran, yaitu:

1. Transformasi Pendidikan di Era Digital

Di era digital saat ini, teknologi telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran membuka peluang besar bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membuat pendidikan lebih mudah diakses, relevan, dan menarik. Misalnya: *Pembelajaran berbasis teknologi*. Penggunaan aplikasi pembelajaran, video edukasi, dan sumber daya digital lainnya memungkinkan peserta didik bahkan di daerah terpencil sekalipun, mengakses materi pembelajaran yang berkualitas. *Pembelajaran jarak jauh (PJJ)*. Teknologi digital memungkinkan PJJ yang lebih efektif, yang sangat relevan dengan tantangan geografis yang seringkali memiliki keterbatasan akses ke fasilitas pendidikan fisik.

2. Meningkatkan Kompetensi Guru

Guru profesional di era digital perlu memahami dan menguasai teknologi pendidikan, termasuk perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan teknologi AI yang dapat membantu mereka dalam mengelola kelas, memberikan umpan balik, serta menilai kemajuan peserta didik. Hal ini penting untuk meningkatkan *pengajaran berbasis data*: Dengan AI, guru bisa menganalisis performa siswa secara lebih mendalam dan membuat keputusan pembelajaran yang lebih tepat. *Peningkatan keterampilan pedagogik digital*: Guru, baik yang berada di daerah perkotaan maupun pedalaman, dapat diberdayakan dengan keterampilan ini agar mereka bisa mengelola kelas dengan lebih efisien dan menarik.

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Pendekatan Inovatif

Di era digital, pembelajaran tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga dengan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Dengan mempelajari bagaimana guru profesional dapat memanfaatkan AI dan teknologi dalam pembelajaran, ada potensi besar untuk *peningkatan keterlibatan siswa*. Penggunaan alat berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi peserta didik, membantu mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. *Pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi*. Teknologi dapat memfasilitasi proyek-proyek kolaboratif, yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan kerja sama di kalangan peserta didik.

4. Meningkatkan Kemandirian dan Keterampilan Abad 21

Salah satu tantangan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan

keterampilan yang relevan untuk masa depan, terutama dalam dunia yang semakin terhubung dan berbasis teknologi. Pendidikan berbasis digital dan AI dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penting, seperti *keterampilan digital*. Pemahaman tentang teknologi, penggunaan alat digital, dan kemampuan untuk bekerja dengan data dan informasi. *Keterampilan berpikir kritis dan kreatif*. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, siswa didorong untuk berpikir secara analitis, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide baru.

F. Kesimpulan

Guru profesional di era digital dan kecerdasan buatan (AI) harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat. Salah satu elemen yang paling mendasar adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, baik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran maupun untuk mengelola pembelajaran secara lebih fleksibel. Guru profesional harus memanfaatkan platform digital, alat pembelajaran berbasis AI, dan sumber daya online untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, kemampuan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pembelajaran seumur hidup menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan di era digital. Guru perlu memahami dan menerapkan etika digital, menjaga privasi data peserta didik, serta mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keahlian ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencakup keterampilan sosial dan pedagogis yang membantu membangun hubungan yang efektif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital.

G. Pemahaman Konsep

1. Apa yang anda pahami tentang konsep guru profesional?
2. Apa saja kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang guru profesional?
3. Apa yang anda pahami tentang kompetensi digital seorang guru profesional di era digital dan AI?
4. Apa saja keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang guru profesional pada abad 21 dan era 4.0?

5. Hal apa saja yang harus dilakukan oleh seorang guru profesional terhadap peserta didik dalam upaya meningkatkan ketrampilan-ketreampilan peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran?

H. Daftar Pustaka

Referensi Utama

- Alexandro, Rinto dkk (2021). Profesi Keguruan, Palangka Raya: Guepedia
- Buchori, Mochtar (2004). Guru Profesional dan Mutu Pendidikan, Jakarta: Uhamka Press
- Cahyo, Andri Purnomo (edit.), (2024). Pendidikan Di Era Digital, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Daryanto (2020). Inovasi Pembelajaran dengan Teknologi Digital. Yogyakarta: Gava Media.
- Febriana, Rina (2019). Kompetensi Guru, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gunawan, H. (2020). Transformasi pembelajaran di era digital: Peran dan kompetensi guru profesional. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadiyanto, E. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 95-107.
- Parlina, Nining dkk (2023). Teacher Digital Competencies (TDC), Klaten: Nasmedia
- Santoso, Joseph Teguh (2023). Kecerdasan Buatan, Semarang: Universitas STEKOM
- Sukenda, Ekok Asep (2019). Profesi Kependidikan, Semarang: CV Pilar Nusantara (google books)
- Widyastono, Herry (2014). Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah, Jakarta: Bumi Aksara

Referensi Pendukung

- Ahmad, Aah Syahid dkk, *Analisis Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022.
- Anthony, Joyner C.W. Teguh Saragih, Sudirman. *Kompetensi Profesional Guru dalam Teologi Paulus dalam Jurnal MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, Volume 1 Nomor 1, edisi Maret Tahun 2022.
- Eka, Suryokta Taruklimbong,W, dan Hotmaulina Sihotang, *Peluang Dan Tantangan Penggunaan AI (Artificial Intelligence) Dalam Pembelajaran Kimia*, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023).
- Hidayat, Rusdi dkk, *Peran Teknologi AI dalam Mengoptimalkan Pengambilan Keputusan*

- dalam Pengembangan Bisnis* dalam Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik, Volume 1 Nomor 4 edisi November 2024.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 234-248.
- Modul Profesi Keguruan (PPG dalam Jabatan Tahun 2022)
- Rifky, Sehan *Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi*, dalam Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2024.
- Sari, R., & Anwar, M. (2020). Peran teknologi digital dalam pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 98-106.
- Selwyn, N. (2019). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Academic.
- Suparman, U. (2022). "Inovasi Pembelajaran di Era Digital". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 180-195.
- Victory, Bintang Lony Vera (2024). *Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish Digital
- Wibawa, D. (2023). "Penerapan AI dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45-60.
- Yulianti, Evi dkk, Penerapan Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Produktivitas Guru Sekolah Dasar 13 Palembang dalam Jurnal Abdimas Mandiri, Volume 8, Nomor 2 edisi Agustus 2024
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.